ANALISIS PENERIMAAN DIRI DALAM KONSEP *NRIMO ING PANDUM* PELESTARI BUDAYA WAYANG KULIT DI DESA JLEPER KABUPATEN DEMAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S. Psi)

Diajukan oleh:

Fitrianingsih

NIM : 2007016092

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fitrianingsih

NIM : 2007016092

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS PENERIMAAN DIRI DALAM KONSEP *NRIMO ING PANDUM* PELESTARI BUDAYA WAYANG KULIT DI DESA JLEPER KABUPATEN DEMAK

Merupakan sebuah karya orisinil yang ditujukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan saya pada karya ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis dirujuk serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 15 September 2024

Pembuat Pernyataan

Fitrianingsih

NIM: 2007016092

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7643370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **ANALISIS PENERIMAAN DIRI DALAM KONSEP NRIMO ING PANDUM PELESTARI BUDAYA WAYANG KULIT DI DESA JLEPER KABUPATEN DEMAK**

Penulis : Fitrianingsih

NIM : 2007016092

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 30 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

Sekretaris Sidang,

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A
NIP. 198605232018012002

Penguji Utama I,

Hj. Siti Hikmah, S. Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Penguji Utama II,

Nadiatus Salama, M,Si
NIP. 197806112008012061

Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A
NIP. 198605232018012002

Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah N, M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

CS Dipindai dengan CamScanner

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul	: ANALISIS PENERIMAAN DIRI DALAM KONSEP NRIMO ING PANDUM PELESTARI BUDAYA WAYANG KULIT DI DESA JLEPER KABUPATEN DEMAK
Nama	: Fitrianingsih
NIM	: 2007016092
Jurusan	: Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini, M. A
NIP. 19860523201812002

Semarang, 27 September 2024
Yang bersangkutan

Fitrianingsih
NIM 2007016092

CS Dipindai dengan CamScanner

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7643370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul	: ANALISIS PENERIMAAN DIRI DALAM KONSEP NRIMO ING PANDUM PELESTARI BUDAYA WAYANG KULIT DI DESA JLEPER KABUPATEN DEMAK
Nama	: Fitrianingsih
NIM	: 2007016092
Jurusan	: Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah
Nuriyyatiningrum, M. Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032001

Semarang, 27 September 2024
Yang bersangkutan

Fitrianingsih
NIM 2007016092

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT dan penghargaan yang tak terhingga, saya ingin mengucapkan kata pengantar dalam skripsi ini. Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang dan dedikasi saya dalam menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang yang saya minati yakni Psikologi.

Skripsi ini berjudul "ANALISIS PENERIMAAN DIRI DALAM KONSEP *NRIMO ING PANDUM* PELESTARI BUDAYA WAYANG KULIT DI DESA JLEPER KABUPATEN DEMAK". Dalam penelitian ini, saya telah melakukan kajian yang mendalam terhadap topik ini dan berusaha untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan pengembangan di bidang ini. Saya berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan memberikan kontribusi yang bernilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Proses penulisan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag., beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. beserta jajarannya.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku ketua Jurusan Psikologi, dosen wali dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama perkuliahan.
4. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M. Psi,. Psikolog dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan pengertian, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
5. Ibu Hj. Siti Hikmah, S. Pd., M.Si dan Bapak Dr. Abdul Wahib, M. Ag yang turut membantu dan membimbing penulis
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah membimbing serta telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang menunjang kepada penulis.

Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran, ide, dan saran dalam perjalanan penelitian ini. Kontribusi mereka berarti bagi pengembangan pemahaman saya dan pengayaan isi skripsi ini. Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu sumber referensi yang berguna bagi pembaca yang terhormat.

Terima kasih atas perhatian danl kesempatan yang diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Semarang, 15 September 2024

[Fitrianingsih]

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada yang tercinta, kedua orang tua penulis, Bapak Muhammad Mulyono dan Ibu Mahmudah yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan secara moril serta material kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga mendapatkan gelar sarjana. Serta adek tercinta Fenty Viola Sari yang selalu mengajak berantem namun akur ketika jajan. Serta segenap keluarga Subadi dan Samsuri.
2. Kepada seluruh informan yang telah bersedia membagi pengalamannya kepada penulis sehingga penulis mampu memperoleh informasi yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada teman-teman kontrakan terong yang ku sayangi sepenuh hati: Nursiyah, Priningsih, dan Rida Alfiana. Terima kasih sudah mendampingi selalu dalam suka dan dukanya, mau bertahan sampai sekarang. Sebenarnya mau ungkapin kata-kata banyak tapi cukup satu kata “terluvv”.
4. Kepada Abdu Roby yang selalu menemani dengan aransemen musiknya versi plat K dari mencari judul sampai selesai.
5. Kepada pak Ikhsan S. Sn yang telah membantu, memberikan semangat dan dukungan dalam penelitian ini.
6. Kepada MHNR sebagai motivator penulis.
7. Kepada teman-teman MI: Ila, Jannah, Gunawan, Febri, Khotibul, Fahmi, dan Luluk sahabat terbaikku.
8. Kepada teman-teman kuliah yang baik poll dan selalu nyemangatin: Firyal, Adina, Alya, Astri, Gardila, Fatma, Fitrihamla (lala), kentus.
9. Seluruh teman-teman seangkatan 2020 Fakultas Psikologi dan Kesehatan khususnya teman-teman Psikologi C yang telah memberi motivasi, semangat dan banyak membantu selama menjalani proses perkuliahan. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna bagi banyak orang.

Semarang, 15 September 2024

[Fitrianingsih]

MOTTO HIDUP

Remember, orang terdekat mu adalah yang paling berpotensi untuk menyakiti dirimu sendiri.

~fitri__fr

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I ..... **iii**
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
MOTTO HIDUP ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Keaslian Penelitian 5
BAB II LANDASAN TEORI **9**
A. Penerimaan Diri (Self Acceptance) 9
1. Definisi Penerimaan Diri 9
2. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri 9
3. Aspek-aspek Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) 11
4. Tahapan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) 12
5. Penerimaan Diri dalam Islam 13
B. Nrimo Ing Pandum 14
1. Definisi *Nrimo ing pandum* 14
2. Aspek-aspek Nrimo ing pandum 15
3. Karakteristik *Nrimo Ing Pandum* 17
4. *Nrimo ing pandum* dalam Al-Qur'an 18
C. Pelestari Budaya Wayang Kulit 20
1. Pelestari 20
2. Budaya Wayang Kulit 20
3. Pelestari Budaya dalam Sisi Wayang Kulit 22
D. Dinamika Perilaku Penerimaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing pandum* pada Pelestari Budaya Wayang Kulit 23
BAB III METODE PENELITIAN **28**

A. Jenis Penelitian 28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 28
C. Sumber Data 28
D. Teknik Pengumpulan Data 29
E. Analisis Data 31
F. Keabsahan Data 32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 34
A. Deskripsi Informan 34
1. Proses penemuan informan 34
2. Deskripsi informan penelitian 34
B. Hasil Temuan dan Analisis Data 37
1. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian 37
2. Analisis Temuan Penelitian 67
C. Pembahasan 80
BAB V PENUTUP 87
A. Simpulan 87
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 88
LAMPIRAN 1 92
LAMPIRAN 2 97
LAMPIRAN 3 99
LAMPIRAN 4 103
LAMPIRAN 5 104
LAMPIRAN 6 141

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara 30
Tabel 4. 1 Jadwal Wawancara Informan 34
Tabel 4. 2 Identitas Informan 36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep Nrimo Ing Pandum Informan I (W)..... 62
Gambar 4. 2 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep Nrimo Ing Pandum Informan 2I (B)..... 63
Gambar 4. 3 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep Nrimo Ing Pandum Informan III (DL) 64
Gambar 4. 4 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep Nrimo Ing Pandum Informan IV (T)..... 65
Gambar 4. 5 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep Nrimo Ing Pandum Informan V (I) 66

ABSTRACT

The concept of nrimo ing pandum is currently considered irrelevant by most people at this time, but there are preservationists of wayang kulit culture in Jleper Village, Demak Regency who still adhere to the concept of nrimo ing pandum even though it is sometimes not enough to meet their needs and believe that good fortune has already been arranged. This research uses a qualitative method with a descriptive phenomenological approach which aims to find out the picture of self-acceptance in the concept of nrimo ing pandum preserving shadow puppet culture in Jleper Village, Demak Regency. The subjects in this research were five people. Data collection techniques used interviews with purposive sampling techniques. The results of this research are that the five informants have implemented self-acceptance in the concept of nrimo ing pandum as preservers of shadow puppet culture through "wong urep kui arep nguber opo? Yo sak madyane ya saklakune" if good fortune has been determined in such a way then it must be accepted with sincerity, legowo, patience and a caring attitude. In the world of art, income is important, but dedication is much more important. The main task of artists is to ensure that the traditional art of wayang kulit can continue to develop (exist) and become better known to all groups.

Keywords: preservation of shadow puppet culture, self-acceptance, nrimo ing pandum

Abstrak

Konsep *nrimo ing pandum* saat ini dianggap tidak relevan oleh kebanyakan orang untuk saat ini, namun terdapat para pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak justru masih memegang teguh konsep *nrimo ing pandum* meskipun untuk mencukupi kebutuhan terkadang kurang dan percaya rejeki sudah ada yang mengaturnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif yang bertujuan mengetahui gambaran penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah kelima informan telah menerapkan penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* sebagai pelestari budaya wayang kulit melalui "*wong urep kui arep nguber opo? Yo sak madyane ya sak lakune*" jika rejeki sudah ditetapkan sedemikian maka harus diterima dengan keikhlasan, *legowo*, sabar, dan sikap *nrimo*. Dalam dunia seni, pendapatan memang penting, tapi pengabdian jauh lebih penting. Tugas utama pelaku seni yaitu mengupayakan agar seni tradisi wayang kulit dapat terus berkembang (eksis) dan semakin dikenal semua kalangan.

Kata kunci: pelestari budaya wayang kulit, penerimaan diri, *nrimo ing pandum*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelestari budaya adalah orang yang melestarikan budaya peninggalan nenek moyang (Hasanah, 2019: 47). Pelestari budaya ini mempunyai peran penting dari adanya kebudayaan. Tugas utamanya yaitu melestarikan kebudayaan peninggalan leluhur agar terjaga kelestariannya. Budaya merupakan cara hidup yang dipunyai oleh sekumpulan orang dan diwariskan dari generasi hingga generasi selanjutnya (Hasanah, 2019: 47).

Apabila tidak terdapat pelestari budaya maka warisan nenek moyang dapat hilang seiring berjalannya waktu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 diketahui bahwa jumlah penduduk yang menempati pulau Jawa sebesar 154,34 juta jiwa dengan total penduduk Indonesia sekitar 275,77 juta jiwa. Dengan itu, dapat dimaknai bahwa 56,05% penduduk Indonesia bertempat tinggal di pulau Jawa (Anwar, 2023). Selain itu, Jawa juga dikenal memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, dan filosofi-filosofi penting berkaitan dengan kehidupan yang menarik untuk digali (Sarbaini, 2021).

Salah satu filosofi Jawa yang saat ini masih dilestarikan dan dikenal luas oleh masyarakat Jawa yaitu *nrimo ing pandum*. Konsep *nrimo ing pandum* ini juga dikaji pada ranah *indigenous psychology*. Hal tersebut untuk mengeksplor salah satu konsep kearifan lokal yang ada pada diri individu.

Nrimo ing pandum berasal dari *sesanti* Jawa (nasehat atau wejangan dari orang terdahulu). Makna dari *nrimo ing pandum* adalah menerima apapun yang diberikan Tuhan kepada manusia. Tujuan utama dari menerapkan *nrimo ing pandum* yaitu untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan. Sikap nrimo didefinisikan R. Soenarto Mertowardjono sebagai harta yang tidak akan pernah habis sehingga orang yang memiliki sikap nrimo merupakan individu yang berbahagia pada hidupnya. Dalam Jawa juga diterangkan bahwa sikap nrimo mengajarkan manusia untuk rendah hati dan ikhlas dengan apa yang digariskan Tuhan sang pencipta.

Konsep *nrimo ing pandum* dapat diartikan juga dengan individu yang *narimo* karena telah berusaha mengupayakan dan mensyukuri apapun yang sudah dilaluinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mangkunegaran I dalam (Sari & Kurniawan, 2021: 32) bahwa *nrimo ing pandum* diawali dengan usaha (*obah*), lalu menerima dan menjalani takdir dari Tuhan (*pepesthen Gusti*). Dengan itu, sikap *nrimo* merupakan cara untuk bertahan hidup dengan menerima apa adanya dan bukanlah sikap yang pasif.

Nrimo ing pandum dapat dimaknai *makaryo ing nyoto* artinya bekerja secara nyata (Nuraini dkk., 2021). Meskipun demikian, realitanya masih banyak permasalahan yang terjadi akibat pemahaman yang salah terkait konsep *nrimo* dalam tradisi Jawa. *Nrimo ing pandum* juga

kerap diartikan sekedar menerima dan pasrah seutuhnya dari musibah yang dialami (Munawaroh dkk., 2015). *Nrimo ing pandum* seringkali dianggap sebagai falsafah yang mengajarkan untuk lapang dada, ikhlas, dan pasrah berpangku tangan tanpa berusaha (Rakhmawati, 2022: 8). Dari hal itu, memunculkan kesan ketika masyarakat Jawa dihadapkan oleh suatu masalah atau cobaan lebih cenderung pasif dan berpasrah diri. *Nrimo* juga dapat menjadikan orang berpikiran sempit, lebih malas, dan cenderung mengandalkan nasib apabila tidak mengerti pemahaman dari konsep *nrimo* ini. Padahal sikap *nrimo ing pandum* menuntun individu untuk bersyukur, menerima dan sabar dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Ketika individu dilingkupi dengan sikap nrimo, maka akan mendapatkan ketentraman dalam hidupnya.

Akan tetapi, sikap *nrimo ing pandum* jarang dipunyai oleh setiap individu pada sekarang ini. Kebanyakan manusia selalu mengejar materi yang menjadikan individu sulit untuk bersyukur dan ikhlas dalam menjalani berbagai hal. Lebih-lebih senantiasa mengeluh akan keadaan dan menginginkan kebahagiaan yang instan. Selain itu juga selalu merasa kurang dari apa yang dimilikinya sehingga sulit untuk mempunyai sikap penerimaan diri.

Konsep penerimaan diri dalam psikologi disebut dengan *self acceptance*. Dalam hal ini, *acceptance* bisa dicapai apabila individu mampu berdamai dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat di hidupnya (Dewi & Herdiyanto, 2018: 213). Dengan itu, sikap dari *nrimo ing pandum* yang salah satunya yaitu sikap berdamai dapat mendukung tahapan *acceptance* ini. Penerimaan diri adalah individu yang mampu menerima kelebihan maupun kekurangan yang berada dalam dirinya (Putri, 2018: 124). Hurlock, 1974 dalam (Gamayanti, 2016: 140) mengatakan bahwa *self acceptance* itu sebagai "*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*" yang mana derajat seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu dan bersedia hidup dengan karakteristik yang ada. Dengan *self acceptance* yang baik, individu bisa menghadapi masalah yang sedang dihadapinya pula. Penerimaan diri juga termasuk bagian penting pada kondisi psikologis individu.

Penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu mempunyai sikap yang positif terhadap diri sendiri, menerima dan mengakui kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya (Oktaviani, 2019: 551). Penerimaan diri juga salah satu faktor yang penting untuk mencapai hidup bahagia, baik dari penerimaan diri sendiri ataupun penerimaan sosialnya. Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan dirinya dengan apa adanya meliputi sejarah hidup, latar belakang hidup, pengalaman hidup, maupun dalam lingkungan pergaulannya. Individu yang dapat menerima dirinya secara realistik dengan semua potensi yang dimilikinya maka akan mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya.

Pelestari budaya wayang kulit merupakan orang yang melestarikan kebudayaan wayang kulit. Dalam pagelaran wayang kulit terdiri dari dalang, sinden, pengrawit, dan penata

pentas (penyimping). Masing-masing memiliki perannya namun dalam sebutan yang sama yaitu sebagai seniman atau dapat disebut juga dengan pelestari budaya. Bukan hal yang mudah untuk menjadi seorang pelestari budaya, sehingga tidak semua orang dapat bertahan dalam kurun waktu lama.

Merujuk hal tersebut, konsep *nrimo ing pandum* masih dipegang oleh para pelestari budaya wayang kulit. Hal tersebut guna mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup. Bukan hal yang mudah untuk menerapkan konsep *nrimo ing pandum* dalam kehidupan utamanya saat-saat ini. Melihat bahwa tuntutan hidup yang semakin kesini bertambah kompleks. Sebagian besar individu bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi. Dipandang dari jenis profesinya, pelestari budaya wayang kulit bekerja dengan masa musiman. Hal tersebut artinya tidak setiap hari, setiap minggu, bahkan setiap bulannya mendapatkan penghasilan yang tetap. Sedangkan dari sisi ekonomi, tentunya setiap individu selalu mengeluarkan pengeluaran disetiap harinya. Baik untuk kebutuhan hidup, pendidikan, sosial, dan yang lainnya. Namun uniknya, para pelestari budaya wayang kulit masih menerapkan sikap *nrimo* dalam kehidupannya.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan, ketiga narasumber beranggapan bahwa selama ini bekerja hasilnya sudah masuk kategori cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya meskipun tidak menutup kemungkinan masih ada kurangnya. Namun mereka percaya bahwa sang maha kuasa telah mengatur rizki masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh narasumber M bahwa selama ini dirinya selalu mensyukuri berapapun rizki yang dihasilkannya. M juga bekerja sejalannya meskipun istrinya tidak bekerja namun M mampu mencukupi kebutuhan keluarga. M juga beranggapan bahwa Tuhan sudah mengatur rizkinya. Dalam hal ini, satu hal yang paling penting untuk diterapkan dalam menjalani kehidupan utamanya sebagai seorang pelestari wayang kulit yaitu bersikap *nrimo* dan istrinya juga senantiasa mendampinginya dalam keadaan apapun. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan narasumber "*Olehku kerja sak mlakune nduk, istriku yo mung ibu rumah tangga tapi alhamdulillahe aku iso mencukupi kebutuhan wong sak omah. Kabeh kui wes ono garise soko gusti Allah, seng penteng di akehi syukure. Dadi uwong seng nrimo nan*."

Narasumber JP dalam wawancaranya mengungkapkan selama menjadi pelestari budaya wayang kulit kebutuhannya tercukupi walau terkadang masih kekurangan. Namun JP tidak mengambil pusing hal tersebut. Hal tersebut karena dirinya selalu menerima sedikit banyak yang diterimanya. Istrinya juga turut membantu untuk kesehariannya dengan berdagang. Bagi JP sebesar apapun penghasilan yang didapat jika tidak pandai dalam hal bersyukur justru akan selalu merasa kurang. Sehingga berapapun yang didapat memang harus selalu disyukuri dan diterima. Hal ini seperti yang diungkapnya "*Sitek akeh rejeki kui emang kudune disyukuri mbak. Meskipun olehku kerjo musiman tapi nek tak lakoni kanthi ikhlas, teros*

mencoba dadi wong seng nrimonan kui malah nglumpuk. Nek ngomongke kurang haruse kui hal manusiawi tapi seng penteng kudune pinter-pinter bersyukur."

Selanjutnya, narasumber F dalam wawancara mengatakan merasa sangat bersyukur dengan kondisinya saat ini. Meskipun kerjanya musiman namun dari menjadi pelestari budaya wayang kulit inilah yang menjadikan dirinya semakin mengerti apa makna hidup. Bagi F, rizki bukan hanya berasal dari uang namun memiliki fisik yang sehat, keluarga yang selalu mendukung karir yang dipilihnya, dan lingkungan yang supportif juga termasuk rizki. Meskipun pendapatan yang didapat dikatakan oleh sebagian orang tidak cukup, namun bagi narasumber ketiga ini justru sudah cukup dan rizki itu ada saja ketika dibutuhkan yang entah tidak tahu datangnya dari mana. Hal tersebut karena narasumber ketiga menerapkan sikap *nrimo* dan ikhlas dalam kehidupannya. Hal ini seperti yang dikatakannya saat wawancara "*Kalau seseorang itu sudah bisa menerima keadaanya, berapapun yang didapat di trimo dengan ikhlas dan tidak lupa untuk bersyukur maka mbak kabeh kui seakan mengalir sendiri. Onok-onok wae ngono loh mbak rejeki kui mou morone. Ketika lagi membutuhkan uang, nah tiba-tiba ada orang sek ngei panjeran*." Narasumber juga mengaku bahwa yang dicarinya saat ini adalah kehidupan yang tentram dan ketenangan. Apapun yang didapat dan berapapun yang diperoleh harus disyukuri dan diterima agar dapat hidup dengan tenang. Semua yang dijalani diniatkan semata-mata karena sang pencipta. Hal ini sesuai ungkapan dalam wawancara "*Semua itu semata-mata untuk mencari kedamaian dalam hidup mbak. Saiki ngene sek semisal aku dadi wong ngoyonan, serakah, dan rareti carane bersyukur yo wes hasile urep nggur emosi wae. Lah dari pada ngono iku mending lakyo menikmati hidup saja mbak. Dijalani sejalannya, sitek akeh disyukuri, ditrimo. Yo kerjo yo ngibadah cek ndang oleh berkah soko seng gae urep*."

Konsep *nrimo ing pandum* untuk saat ini dianggap sudah tidak relevan oleh kebanyakan orang yang secara pandangan kasat mata. Mereka yang mengutamakan manusia bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi utamanya. Ditambah dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Namun justru para pelestari budaya wayang kulit sampai saat ini masih memegang teguh konsep *nrimo ing pandum* meskipun untuk mencukupi kebutuhan terkadang masih kurang, dan percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengaturnya. Hal tersebutlah yang menjadi ikon keunikan menurut peneliti untuk digali konsep pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan penerimaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji "Analisis Penerimaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing Pandum* Pelestari Budaya Wayang Kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak" dengan pokok permasalahan utama terdapat pada konteks *Indigenous Psychology* dalam memahami secara lebih mendalam terkait *sesanti nrimo ing pandum* pada pelestari budaya wayang kulit masyarakat Jawa khususnya pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperolah tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa manfaat yang didapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dedikasi, pengetahuan dan menjadi sumber referensi untuk kemajuan psikologi. Terutama terkait *nrimo ing pandum* dalam diri individu sehingga dapat dilihat dari perspektif psikologi.
   b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan kajian-kajian *Indigenous Psychology* sebagai cabang ilmu psikologi baru.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pelestari Budaya Wayang Kulit
      1) Penelitian ini dapat meneladani sikap *nrimo* yang diterapkan oleh para pelestari budaya wayang kulit dalam menjalani kehidupannya.
      2) Penelitian ini diharapkan dapat dipelajari lebih lanjut oleh pelestari budaya wayang kulit yang agar dapat selalu mawasdiri ketika menghadapi permasalahan hidup.
   b. Bagi Masyarakat
      1) Sebagai pendorong, penggerak dan motivasi bagi masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal serta menanamkan dalam dirinya untuk memiliki sikap *nrimo*.
      2) Memberikan pemaparan secara empiris kepada masyarakat khususnya masyarakat Jawa mengenai *nrimo ing pandum* yang diterapkan oleh pelestari budaya wayang kulit.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat arah kajian yang terkait dengan riset-riset penelitian terdahulu. Sejauh ini penelurusan terkait penelitian yang diteliti ini tentang *nrimo ing pandum* yang dihubungankan dengan perwayangan masih minim. Untuk itulah peneliti memfokuskan supaya meneliti lebih lanjut terkait judul yang diangkat. Beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap masalah terkait judul yang diangkat antara lain yaitu :

1. Dalam penelitian yang diteliti oleh Sari dan Kurniawan (2021) yang berjudul "**Pemaknaan Konsep *Nrimo Ing Pandum* dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta**" diperoleh hasil bahwa *nrimo ing pandum* merupakan sikap pasrah kepada Tuhan setelah melakukan usaha. Selain itu dapat dimaknai sebagai nilai-nilai budaya Jawa terkait pengabdian yang merupakan pedoman bagi para anggota keraton, salah satunya para abdi dalem kerajaan. Konsep yang tertuang dalam *nrimo ing pandum* pada penelitian ini artinya abdi dalem menikmati berkah dalam hidupnya dengan mengabdi di istana. Abdi dalem pun tidak memikirkan imbalan yang diterimanya. Realisasi dari konsep *nrimo ing pandum* untuk abdi dalem mengalami perubahan diluar dan di dalam keraton. Ketika berada di keraton, abdi dalem dapat mewujudkan *nrimo ing pandum*. Namun saat di luar keraton, abdi dalem sulit merealisasikannya. Hal tersebut karena keinginan manusia yang tidak ada hentinya dan tuntutan hidup yang beranekaragam.

   Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan datanya diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sedangkankan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas *nrimo ing pandum* pada abdi dalem keraton, sedangkan penelitian ini mengkaji *self acceptance* (*nrimo ing pandum*) pada pelestari budaya wayang kulit.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang berjudul "**Konsep *Narima Ing Pandum* dalam Penerimaan diri Lansia Jawa**" didapatkan hasil bahwa penerimaan diri pada masyarakat Jawa dituangkan ke dalam konsep *narimo ing pandum*. Dalam hal ini dikaitkan dengan konteks lansia Jawa dimana dapat menerima apapun yang diberikan oleh Tuhan tanpa mengira kondisi atau jumlahnya, sesudah individu tersebut telah berusaha sesuai kemampuannya. Lansia yang mempunyai sikap penerimaan diri dengan sikap *narimo ing pandum* akan merasa *ayem* dan tenang dalam menjalani kehidupannya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pengumpulan datanya melalui *focus group discussion* serta wawancara mendalam.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sam mengkaji *nrimo ing pandum* dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Putri ini meneliti lansia Jawa

dan melalui *focus group discussion.* Sedangkan peneliti meneliti pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak.

3. Penelitian yang diteliti oleh Rakhmawati (2022) dengan judul "***Nrimo Ing Pandum* dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa**" memperoleh hasil penelitian bahwa filosofi *nrimo ing pandum* menggambarkan masyarakat Jawa sebagai makhluk dari Gusti Ingkang Murbeng Dumadi. Filosofi ini sangat terkait oleh pengendalian diri, penerimaan, dan keselarasan batin. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *nrimo ing pandum* juga sejalan dengan isi sila Tuhan Yang Maha Esa yaitu tidak ada yang dapat mengubah keputusan-Nya sebab takdir itu wewenang mutlak-Nya.

   Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti *nrimo ing pandum* dan orang Jawa. Untuk perbedaannya penelitian tersebut mengkaji sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan metode penelitiannya *library research*, sedangkan penelitian ini meneliti penerimaan diri (*nrimo ing pandum*) pada pelestari budaya wayang kulit dan metodenya kualitatif.

4. Dalam penelitian yang diteliti Purwanto (2018) yang berjudul "**Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit**" menyebutkan bahwa wayang kulit telah menjadi bagian dari budaya lokal Indonesia sejak lama. Pertunjukan wayang kulit bukan sekedar hiburan, namun membawa nilai moral yang bisa diaplikasiskan pada segala aspek kehidupan. Citranya manusia juga diwujudkan melalui permainan wayang kulit. Selain itu, wayang kulit juga sebagai media untuk penyebaran agama Islam. Nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit didasarkan pada logika, etika, teologis, dan nilai estetika.

   Pada penelitian ini diperoleh persamaan yaitu sama-sama peneliti terkait wayang kulit. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji pendidikan nilai-nilai yang terkandung pada pagelaran wayang kulit, sedangkan penelitian inii meneliti penerimaan diri (*nrimo ing pandum*) pada pelestari budaya wayang kulit.

5. Dalam penelitian yang di teliti oleh Mutia dkk. (2023) yang berjudul "**Pemaknaan Konsep *Nrimo Ing Pandum* Pada Pedagang Tradisional di Pasar Legi Surakarta**" diperoleh hasil bahwa makna *nrimo ing pandum* tercermin dalam sikap syukur, sabar, dan *nrimo*. Yang utama ketika mengatasi situasi ekonomi yang tidak stabil. Dengan itu menunjukkan bahwa konsep *nrimo ing pandum* masih diterapkan dan mengakar pada kepribadian masyarakat Jawa khususnya pedagang tradisional. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan berupa studi fenomenologi yang mana menggunakan teknik wawancara dan studi literatur.

   Dari kedua penelitian ini diperoleh persamaan yaitu sejalan meneliti *nrimo ing pandum* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Mutia subjeknya pedagang tradisional di pasar Legi Surakarta,

dan untuk penelitian ini subjeknya pelestari budaya wayang kulit dan masyarakat Desa Jleper Kabupaten Demak.

6. Penelitian yang diteliti oleh Saputri (2022) yang berjudul "**Prinsip *Nrimo Ing Pandum* dalam Proses *Self-Acceptance* Penyitas Covid-19**". Dalam proses *acceptance*, sikap *nrimo ing pandum* bisa memberikan wawasan pada informan untuk mempercepat proses depresi dan penerimaan. Dukungan sosial dan religiusitas merupakan dua komponen penting dalam penerimaan diri. Sebagai sumber data, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap dua informan yang selamat dari covid-19.

   Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji *nrimo ing pandum* dan *self acceptance* dengan metode penelitian kualitatif. Untuk perbedaannya, pada penelitian Saputri subjeknya para penyitas Covid-19 dan untuk penelitian ini subjeknya pelestari budaya wayang kulit dan masyarakat Desa Jleper Kabupaten Demak.

   Dari paparan tersebut dengan melihat persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

   1) Penelitian yang mengkaji penerimaan diri (*nrimo ing pandum*) pada pelestari budaya wayang kulit belum pernah dikaji secara khusus dalam bidang keilmuan psikologi.
   2) Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jleper Kabupaten Demak yang sampai saat ini masih melestarikan budaya wayang kulit.
   3) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi. Hal itu karena, fenomena diungkap secara sadar oleh para informan .

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri (Self Acceptance)

1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah keadaan dimana individu mempunyai sikap yang positif terhadap diri sendiri, menerima dan mengakui kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya (Oktaviani, 2019: 551). Individu tersebut juga merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan menerima apa adanya dari semua yang ada pada dirinya. Penerimaan diri adalah derajat di mana individu telah memahami kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat menerima sifat-sifat yang ada dalam kehidupannya dan membentuk integritas pribadi (Gamayanti, 2016: 140-141).

Menurut Aderson (dalam Sugiarti, 2008) mengungkapkan bahwa penerimaan diri artinya individu yang berhasil menerima kelebihan dan kekurangan. Individu yang mampu menerima dirinya, tidak takut untuk jujur dalam memandang dirinya dari dalam (hati, jiwa, emosi) dan dari luar (perilaku/penampilan) sebab tidak dapat menghindar dari diri sendiri menyangkut apapun yang terjadi. Hurlock (2004) (dalam Komarudin dkk., 2022: 264-265) menyatakan penerimaan diri sebagai perasaan positif pada diri sendiri secara keseluruhan yang termasuk pengalaman hidup di masa lalu yang tidak dipengaruhi oleh prestasi diri, serta tanpa pertimbangan pengalaman orang lain. Dengan itu, individu dapat menghindari permusuhan, malu, rendah diri, ataupun rasa tidak aman apabila terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan.

Menurut Huang dkk. (2020) penerimaan diri adalah sikap positif terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan dari individu sebagai pertanda pentingnya kesehatan mental. Akan tetapi, ketika individu tidak menerima diri sendiri maka akan mudah muncul rasa rendah diri. Menurut Jersild dalam (Putri dkk., 2023: 42) penerimaan diri yaitu kemampuan individu untuk hidup dengan mengenali karakteristiknya masing-masing, merasa puas terhadap emosinya, serta percaya dengan kemampuannya guna menjalani kehidupan. Dalam hal ini, individu bersedia menerima diri sendiri meliputi kondisi fisik, pencapaian diri baik kelebihan maupun kekurangannya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif dari individu terhadap kelebihan maupun kekurangannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2008) (dalam Gamayanti, 2016: 141-142) ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri individu, yaitu;

a. Pemahaman diri (*self understanding*)

Pemahaman diri adalah persepsi diri yang ditandai dengan kebenaran, realitas, dan kejujuran. Hal ini yaitu proses memahami diri sendiri mencakup pemahaman tentang apa yang dimiliki baik kekurangan ataupun kelebihan. Apabila individu dapat memahami dirinya dengan baik maka penerimaannya pun baik pula.

b. Harapan yang realistis

Saat individu mempunyai harapan yang realistik upaya tercapai sesuatu, sehingga akan berdampak pada kepuasan diri. Hal itulah komponen penting dari penerimaan diri. Harapan ini hanya akan menjadi nyata apabila dibuat oleh individu sendiri.

c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Ketidaksanggupan untuk menggapai tujuan yang nyata, bisa terjadi akibat hambatan dari lingkungan yang tidak dapat dikontrol oleh individu misalnya diskriminasi jenis kelamin, agama, maupun ras. Namun jika hambatan-hambatan ini bisa dihilangkan dan apabila keluarga, teman, atau yang disekililingnya mendorong guna menggapai tujuan maka individu akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

d. Sikap sosial yang positif

Individu lebih mampu menerima dirinya apabila mempunyai sikap sosial yang positif. Tiga kondisi utama yang mewujudkan sikap sosial positif yaitu tidak adanya prasangka terhadap individu lainnya, penghargaan terhadap kemampuan individu, dan keinginan supaya mengikuti tradisi kelompok sosial.

e. Tidak adanya stress yang berat

Individu yang tidak mengalami stres atau tekanan emosional yang signifikan dapat bekerja secara optimal dan lebih berorientasi pada lingkungan. Individu tersebut juga jauh lebih bahagia dan tenang.

f. Pengaruh keberhasilan

Meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri, namun pengalaman gagal mampu menyebabkan penolakan diri. Maknanya apabila individu mengalami kegagalan maka penolakan dalam dirinya semakin tinggi. Sedangkan apabila individu memperoleh keberhasilan maka akan mencapai penerimaan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Penilaian diri yang positif dan penerimaan diri akan dihasilkan dari ini. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi selama masa anak-anak.

h. Perspektif diri yang luas

Individu yang memandang dirinya seperti halnya orang lain melihat dirirnya bisa akan mengembangkan pemahaman diri dibandingkan individu yang memiliki pandangan sempit mengenai dirinya.

i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak

Dalam hal ini, pendidikan di rumah juga sekolah mempunyai peran penting untuk penyesuaian mengenai hidup terbentuknya pada masa kana-kanak. Maka dari itu, mendapatkan pendidikan yang baik di rumah dan sekolah harus diterapkan sejak anak usia dini.

j. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yaitu semua bentuk perasaan, kepercayaan, dan penilaian yang diyakini individu terkait pribadinya serta mempengaruhi proses interaksi sosialnya. Tidak ada yang dapat mengarahkan individu untuk melihat dirinya secara tidak konsisten selain konsep diri yang positif.

Menurut Sheerer (dalam Ekawati, 2020: 31) adapun faktor lain yang menjadi penghambat penerimaan diri antara lain :

a. Sikap anggota masyarakat yang kurang terbuka
b. Adanya hambatan dalam lingkungan
c. Mempunyai hambatan emosional yang berat
d. Selalu berpikir negatif terkait masa depan

Dengan demikian, penerimaan diri perlu diperhatikan lebih dalam supaya menjadi individu yang mampu memahami dan mengerti terkait diri sendiri. Mampu memahami diri sendiri dengan baik maka semakin baik pula penerimaan diri yang diperoleh.

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Menurut Hurlock (2004) (dalam Febriyani & Dewi, 2022: 141) mengungkapkan terdapat beberapa aspek-aspek dari penerimaan diri (*self acceptance*) antara lain :

a. Bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
b. Bangga pada diri sendiri
c. Mempunyai kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri
d. Ketersediaan diri untuk menerima kritikan dari orang lain
e. Mempunyai kemandirian dan berpendirian
f. Menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri
g. Merasa nyaman dengan dirinya sendiri
h. Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif

Adapun menurut Supratiknya (2016: 84-85) terdapat beberapa aspek penerimaan diri sebagai berikut :

1) Pembukaan diri

   Kemampuan diri untuk bersedia terbuka mengenai apa yang dipikirkan, dirasakan, dan reaksi yang muncul terhadap orang lain.

2) Kesehatan psikologis

   Kondisi dimana individu mempunyai psikologis yang sehat dan perasaan positif terhadap dirinya. Misalnya individu tersebut cenderung memandang dirinya berharga, disenangi, dan diterima orang lain.

3) Penerimaan pada orang lain

   Individu yang mempunyai penerimaan diri dan mampu menerima orang lain. Saat individu tersebut dapat berpikiran positif terhadap dirinya maka akan mempunyai pikiran positif pula pada orang lain.

Penerimaan diri yang baik maka akan memunculkan dampak positif untuk diri sendiri. Hal itu dapat membuat seseorang menjadi individu yang lebih baik, menerima, damai, berpikiran positif dan bahagia.

4. Tahapan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Menurut Kubler-Ross (2005) (dalam Simamora, 2019:135-136) terdapat tahapan-tahapan tertentu yang harus dipenuhi untuk mencapai penerimaan yang baik, antara lain :

a. Tahap penolakan (*Denial*)

   Tahapan ini biasanya terjadi di awal fase penerimaan diri. Identiknya individu akan berkata “tidak” dan memberikan pertahanan diri yang berupa penolakan. Akan tetapi tahapan ini hanya sementara yang akan berganti meningkatnya rasa penerimaan ketika individu dihadapkan oleh berbagai pertimbangan maupun kekhawatiran dalam suatu masalah yang belum terselesaikan.

b. Tahap marah

   Tahapan ini berwujudkan tahap kemarahan yang terjadi pada individu ketika mengalami suatu permasalahan. Dalam diri individu timbul rasa marah, benci, iri yang mana dalam benaknya muncul banyak pertanyaan. Seperti “Mengapa hal ini terjadi pada saya? Kenapa harus saya yang mengalami?” yang mana pada tahap ini individu akan susah untuk diberi pengertian. Marah ini dapat ditujukan kepada semuanya termasuk keluarga, pekerjaan, lingkungan, teman, bahkan Tuhan.

c. Tahap tawar-menawar (*bargaining*)

   Tahapan *bargaining* diartikan tahap yang mana individu akan memiliki harapan bahwa masalah yang dihadapinya akan dapat terselesaikan

dengan baik. Terdapat sejumlah orang berupaya untuk bernegosiasi kepada Tuhan dengan menjalani masalah yang dialaminya dan berusaha tegar serta lapang dada. Tahap ini juga dapat dimaknai individu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan percaya hanyalah Tuhan yang mampu menyelesaikan masalahnya.

d. Tahap depresi

Depresi adalah tahap keempat yang ditandai perasaan sedih, lesu, dan kehilangan harapan. Pada tahap ini individu akan berubah menjadi pendiam, menyalahkan diri sendiri, menolak orang sekitar, bahkan menangis untuk menghabiskan waktu. Hal ini sebenarnya wajar bagi orang yang menerima kegagalan. Akan tetapi, tahap ini menjadi penghalang bagi individu untuk menuju tahap penerimaan.

e. Tahap penerimaan

Tahapan yang terakhir adalah penerimaan. Pada tahapan ini individu akan menyerah dari keadaan yang sedang dihadapinya. Lalu individu mengembangkan rasa damai dan menerima apa yang ditakdirkan oleh Tuhannya.

5. Penerimaan Diri dalam Islam

Sebagai umat muslim, individu sudah seharusnya menerapkan konsep hidup menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dipunyai. Individu juga harus mampu memahami kondisinya baik dalam keadaan positif maupun negatif. Penerimaan diri dalam Islam, bagian dari kajian qona'ah (Gamayanti, 2016: 145). Definisi dari qona'ah adalah merasa ridha dan cukup atas segala rezeki yang dibagikan Allah SWT. Dalam qona'ah terdapat tindakan aktif dan bukan hanya menerima serta pasrah dalam diam. Qonaah ini memperlihatkan keridhaan orang yang mempunyainya dari segala ketentuan dan takdir Allah, termasuk dalam hal pembagian rizki. Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zukhruf: 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."(Q.S. Az-Zukhruf: 32)

Berdasarkan ayat diatas, menurut tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa penganugrahan rahmat Allah, pemberian wahyu semata-mata adalah wewenang Allah, bukan dari manusia. Hanya Allah lah yang maha pemberi rizki kepada semua hambanya. Allah menyadari bahwa hambanya tidak dapat melakukannya sendiri, Allah juga telah membagi-bagi sumber daya duniawi kepada hambanya supaya saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan sesungguhnya hanya rahmat Allah yang abadi selamanya (Shihab, 2002).

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa individu diharuskan menerima apa yang diberikan oleh Allah dengan lapang dada. Hal itu karena semuanya telah diatur oleh Allah untuk kehidupan hambanya, baik berupa rizki maupun yang lainnya. Allah juga memberikan lebih untuk hambanya agar dapat membantu sesamanya yang membutuhkan. Dengan penerimaan diri yang baik, bekerja dengan giat, dan senantiasa bersyukur atas pemberian-Nya, maka kehidupan yang dijalani oleh individu akan bahagia dan sejahtera (Pahlewi, 2020: 208-209).

Hal tersebut juga diterangkan Allah dalam firman-Nya Q.S. At-Taghabun: 11 yang berbunyi ;

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. At-Taghabun: 11)

Berdasarkan ayat tersebut, menurut tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa hanya dengan izin Allah, tidak ada yang dapat melakukan hal yang baik atau buruk. Hal ini maknanya individu dapat merasakan tangan Tuhan di setiap situasi yang dihadapinya dan mampu melihat tangan-Nya di setiap gerakan. Demikian membuatnya tenang dengan apa yang dihadapinya baik dalam kesusahan maupun kebahagiaan (Shihab, 2002: 114).

Dengan itu, dapat dimaknai bahwa semua yang terjadi di dunia ini hanya atas kehendak Allah. Apapun yang menimpa hamba-Nya, baik maupun buruknya peristiwa hendaklah selalu beriman kepada Allah. Karena yang mampu menolong hanyalah Allah SWT.

B. Nrimo Ing Pandum

1. Definisi *Nrimo ing pandum*

Nrimo ing pandum merupakan salah satu pepatah dalam filosofi Jawa. Dalam bahasa Jawa disebutkan *nrimo* artinya tulus menerima, kemudian *pandum* diartikan

pemberian. Jadi secara harfiah, *nrimo ing pandum* artinya menerima segala bentuk pemberian. Menurut Maulida (2019), *nrimo ing pandum* adalah ikhlas atau tulus dalam menerima segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan sang Pencipta. Setiap manusia telah mempunyai anugrah atau pemberian yang berbeda-beda dengan lainnya. *Nrimo* adalah sikap menyakini bahwa manusia hanya *sak derma nglakoni urip, Gusti kang wenang nemtoake* (manusia hanya menjalani, sedangkan Tuhanlah yang berwenang menentukan) (Prayekti, 2019: 32).

Menurut Prasetyo dan Marzuki (2019: 111) *nrimo ing pandum* juga diartikan memiliki kemurahan hati kepada sesama, hal itu ditinjau dari segi kehidupan sosial. Atau dapat juga dimaknai sebagai rasa cukup terhadap kekayaan yang dipunyai. Individu yang menerapkan *nrimo ing pandum* dalam hidupnya dapat menjadikan hatinya merasa tenang dan nyaman (Yemimaistyasih, 2022: 50). Selain itu, kehidupan sederhana yang diterapkan serta tidak neko-neko maka individu akan merasa cukup dengan apa yang dipunyai dan pemberian dari Tuhannya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Nugroho, 2018: 48) *nrimo ing pandum* merupakan sikap penerimaan yang penuh dari beragam peristiwa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam hal ini *nrimo ing pandum* dapat dijadikan sebagai upaya untuk meminimalisir kekecewaan terhadap peristiwa yang memiliki dampak kekecewaan. Nilai yang terkandung dalam *nrimo ing pandum* bukan merupakan sesuatu yang mengandung sikap apatis, namun sesuatu yang diperlukan dalam sebuah usaha keras yang nantinya diharapkan memperoleh hasil dengan diserahkan kepada Tuhan yang maha Kuasa (Rakhmawati, 2022: 9).

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *nrimo ing pandum* adalah sikap penerimaan secara tulus untuk meminimalisir kekecewaan pada diri individu terkait dengan peristiwa yang dialaminya.

2. Aspek-aspek Nrimo ing pandum

Menurut Putri (2020) beberapa aspek *nrimo ing pandum* penting yang mendukung individu untuk mempunyai penerimaan diri yang baik adalah sebagai berikut :

a) Rasa syukur

Nrimo ing pandum bisa disebut ungkapan rasa syukur individu terhadap apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan diterima dengan hati yang ikhlas. Individu yang dapat menerima pemberian Tuhan dan penuh rasa syukur maka akan menjadi lebih tenang meskipun kondisinya kurang baik daripada orang lain.

b) *Ora ngoyo*/*ora ngongso*

Maksud dari *ora ngoyo/ora ngongso* ini yaitu individu mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan seimbang. Menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan serta bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Arti *ora ngoyo* dapat dimaknai dengan suatu sikap agar tidak melakukan sesuatu yang berlebihan diluar kemampuan individu. Individu tidak memaksakan menuruti kemauannya yang diluar batas kemampuannya dan tidak menanamkan rasa serakah atau iri dalam dirinya karena orang lain. Sikap *ora ngoyo* ini menuntun individu agar menerima dengan lapang dada terkait apa yang dimilikinya dan tidak perlu mati-matian untuk memperoleh kelebihan dari apa yang sudah dipunyainya.

c) Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah suatu pola hidup yang mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Dalam hal ini kesederhanaan dimaknai individu mampu untuk menjalani hidup tidak berlebihan dan memanfaatkan apa yang terdapat disekitarnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu juga tidak perlu berlebihan dalam melakukan sesuatu yang tidak sesuai kemampuannya. Individu yang menerapkan kesederhanaan maka dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan menghantarkan individu ke dalam ketenangan jiwa nya.

Adapun menurut Maharani (2018: 208) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek psikologis yang membentuk *nrimo ing pandum* yaitu :

1) Kebersyukuran

Dapat dimaknai dengan suatu perasaan senang, rasa terima kasih, takjub, dan penghargaan terhadap hidup sebagai respon dari sesuatu yang didapatkan baik berwujudkan benda, kebahagiaan, terbebas dari kesulitan, keterbatasan yang dipunyai dengan diekspresikan kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun alam semesta.

2) Sabar

Kemampuan mengendalikan diri dan mencerminkan kekokohan jiwa setiap orang yang mempunyainya. Sabar dapat didefinisikan sebagai suatu sikap untuk menahan emosi, keinginan, upaya untuk bertahan ketika menghadapi suatu kesulitan.

3) Penerimaan

Dalam hal ini dapat disebut sebagai penerimaan diri yang kuat. Maslow mengungkapkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif individu kepada dirinya sendiri. Dalam hal ini individu mampu menerima keadaannya dengan ikhlas, baik dari kelebihannya maupun kekurangannya. Individu tidak merasa malu, bersalah, dan bersikap rendah diri dari keterbatasan yang dimilikinya.

Berdasarkan Serat Sasangka Jati (Musman, 2021: 28-30), sikap hidup orang Jawa terdiri dari 5 hal antara lain:

1) *Rila* (rela)

   Keikhlasan hati ketika menyerahkan apapun miliknya, kekuasaannya, dan segala hasil karyanya pada Tuhan dengan tulus ikhlas juga mengingat bahwa itu semua dalam kuasa Tuhan. Individu yang memiliki sifat rela maka tidak akan berharap dari hasil perbuatannya. Individu tersebut juga tidak akan sedih atau *ngersulo* terhadap penderitaan yang dialaminya.

2) *Narima* (menerima)

   Arti dari *narima* yaitu tidak mengambil hak orang lain, dan tidak pula iri pada kebahagian orang lain. Individu yang *narima* bisa dikatakan sebagai orang yang bersyukur pada Tuhan. Individu tesebut juga bukanlah orang yang malas berusaha namun ia merasa puas dengan nasibnya. Semua yang telah menjadi tanggung jawabnya, maka dikerjakan dengan ikhlas dan senang hati. Dengan itu, maka keberuntungan (*kabegjan*) akan datang.

3) *Temen*

   Temen artinya menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang sudah diucapkan secara lisan maupun dalam hatinya. Sebaliknya, individu yang tidak menepati janjinya sama artinya dengan menipu dirinya sendiri.

4) Sabar

   Sabar yaitu kuat terhadap semua percobaan yang dihadapinya. Dalam hal ini tidak berarti putus asa, akan tetapi kuat imannya, luas pengetahuan dan pandangannya. Kesabaran dapat diibaratkan sebagai minum jamu yang pahit rasanya, namun jamu tersebut mampu menyembuhkan penyakit.

5) Budi luhur

   Artinya segala perilaku yang dilakukan atas dasar norma yang sesuai. Individu senantiasa berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan semua tabiat dan watak juga sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Contohnya suka menolong dan melindungi tanpa harus mengharapkan imbalan dan selau menuju pada kesejahteraan untuk sesama.

Dengan demikian, individu yang dapat menerapkan nrimo ing pandum dalam hidupnya maka akan tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera. Sikapnya yang sederhana, tenang, dan selalu bersyukur menjadikan individu dapat meminimalisir rasa kekecewaan apabila melalui peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan.

3. Karakteristik *Nrimo Ing Pandum*

Menurut Rakhmawati (2022: 13-14) terdapat beberapa karakteristik yang terkandung dalam *nrimo ing pandum*, antara lain sebagai berikut :

a. Konsep positif yang tercermin dengan sikap yang tenang, tidak gegabah, dan menerima apapun yang terjadi pada kehidupan hingga mampu memunculkan sikap positif lainnya.
b. Suatu cara untuk tetap tenang dan tidak kecewa jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan.
c. Sikap pengendalian diri yang dimiliki masyarakat Jawa guna menjaga supaya tidak merespon sesuatu secara berlebihan, berusaha tenang dan fokus mencari solusi dari masalah
d. Berkaitan erat dengan *self acceptance* dan berdamai dengan keadaan. Lalu melakukan introspeksi diri untuk menjadi yang lebih baik di masa yang akan datang, sehingga *nrimo ing pandum* ini sangat cocok sebagai sandaran psikologis orang Jawa menuju mawas diri.

4. *Nrimo ing pandum* dalam Al-Qur'an

Nrimo ing pandum merupakan sikap tawakal berpasrah pada takdir yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam hal ini, makna pasrah yang sesungguhnya adalah setelah melakukan suatu usaha atau ikhtiar. Tawakal dimaknai sebagai sikap menerima atas apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. Tawakal adalah keadaan hati yang percaya bahwa segalanya yang telah terjadi maupun yang akan datang, berwujud musibah atau anugrah bahwa semuanya dalam pengetahuan dan ketetapan Allah (Husnar dkk., 2017: 96).Di dalam sikap tawakal, individu dengan tenang menerima setiap keuptusan dan menyerahkan semua hasilnya kepada Tuhan. Tawakal dan *nrimo ing pandum* mempunyai fungsi yang sama, yaitu bekerja dalam hubungan menerima stimulus dari luar. Mensyukuri nikmat, anugrah, rizki, dan karunia dari Tuhan merupakan suatu hal yang baik dan sudah seharusnya dilakukan oleh individu. Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah: 51 yang berbunyi ;

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah (Muhammad) "tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman." (Q.S. At-Taubah: 51)

Berdasarkan ayat diatas, menurut tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, kemudian bertawakkal. Individu harus percaya bahwa Allah adalah sang pencipta alam semesta. Seorang muslim diharuskan untuk berusaha, namun disaat yang bersamaan juga diminta untuk

berserah diri kepada Allah. Individu diharuskant melaksanakan kewajibannya, lalu menunggu hasil yang telah ditetapkan Allah. Dengan itu jelas, bahwa Al-Qur'an dengan perintah bertawakal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha. Al-Qur'an hanya ingin umatnya hidup dalam kenyataan, yang menunjukkan bahwa harapan tidak dapat dicapai tanpa adanya usaha (Shihab, 2016: 126).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dimaknai bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan ini atas kehendak Allah SWT. Segala sesuatunya telah ditetapkan oleh-Nya. Apabila mengalami suatu permasalahan hidup maka tempat satu-satunya untuk berlindung dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Dengan bertawakal dapat menjadikan individu berserah diri kepada Allah SWT atas semua yang telah ditetapkan-Nya. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa individu harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian berserah diri dengan berapapun hasil yang diperoleh. Hal itu termasuk salah satu aspek yang berkaitan erat dari *nrimo ing pandum* yaitu rasa syukur (Mutia dkk., 2023: 76).

Selain itu, Allah juga mengatakan dalam firman-Nya Q. S. Az-Zumar: 49 yang berbunyi:

فَاِذَا مَسَّ الْاِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَاۖ ثُمَّ اِذَا خَوَّلْنٰهُ نِعْمَةً مِّنَّاۙ قَالَ اِنَّمَآ اُوْتِيْتُهٗ عَلٰى عِلْمٍۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." (Q.S. Az-Zumar: 49)

Berdasarkan ayat diatas, dalam tafsir Al-Mishbah diterangkan bahwasannya manusia datang kepada Allah apabila mengalami musibah. Akan tetapi apabila dalam keadaan senang dan mendapat nikmat melupakan Tuhannya serta mengatakan bahwa kebahagian yang didapatnya berasal dari kepandaiannya. Sesungguhnya nikmat yang diberikan tersebut merupakan ujian untuk umat manusia supaya lebih bersyukur (Shihab, 2017: 514).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dimaknai bahwa hendaknya senantiasa menjadi umat manusia yang pandai bersyukur dan menerima dengan ikhlas segala pemberian Allah. Apabila menerima nikmat, jangan beranggapan bahwa nikmat tersebut adalah hasil dari kepandaiannya melainkan pemberian dari Allah yang harus disyukuri. Dalam kondisi apapun, hendaknya selalu menanamkan rasa kebersyukuran agar memperoleh *subjective well being* (kebahagian) dalam hidup (Rachmawati dkk., 2021: 4-5).

Dengan demikian, apabila individu mampu mendalami *nrimo ing pandum* maka terdapat beberapa keutamaan didalamnya yaitu penerimaan merupakan kunci kebahagiaan. Rakhmawati (2022: 9) menambahkan bahwa *slowing down, being mindful, experiencing,* serta *expressing appreciation* sehingga rasa syukur mempunyai peran dalam menciptakan rasa bahagia. Melihat kebaikan dalam hal-hal yang terlihat sederhana misalnya melihat matahari terbenam, bercengkerama dengan orang asing, merasakan makanan favorit, memberi makan kucing liar, perasaan saat berbaring di tempat tidur setelah seharian lelah, dan sejenisnya juga dapat membuat bahagia. Filosofi *nrimo ing pandum* sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang, mengingat semakin banyaknya problema yang dihadapi setiap individu dan bahkan ada yang mengalami depresi.

C. Pelestari Budaya Wayang Kulit

1. Pelestari

Pelestari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar lestari, artinya tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian adalah upaya untuk menjaga sesuatu tetap ada (Nuwa, 2020: 48). Definisi lain pelestarian adalah proses guna membuat sesuatu tetap ada selamanya dan tidak berubah. Pelestarian senantiasa berhubungan dengan sesuatu yang terdapat di lingkunga sekitar, misalnya budaya. Orang yang melestarikan budaya peninggalan nenek moyang disebut pelestari budaya (Hasanah, 2019: 46).

Menurut Amalia dan Agustin (2022: 35) pelestari budaya memiliki peran yang penting dalam kebudayaan. Apabila tidak terdapat pelestari budaya maka keaslian dan keberadaan budaya di suatu daerah akan hilang seiring berkembangnya zaman. Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan supaya budaya tetap ada selamanya (Kamarudin, 2021). Revitalisasi atau penguatan budaya yaitu salah satu tujuan dari adanya pelestarian budaya.

2. Budaya Wayang Kulit

a. Budaya

Budaya adalah cara hidup yang dipunyai suatu kelompok orang dan diwariskan ke generasi selanjutnya (Rohmaniyah, 2022: 428). Kebudayaan dapat dimaknai sebagai hasil karya manusia yang tetap dipertahankan cara hidupnya dalam lingkungannya (Latif dkk., 2023: 18). Budaya adalah pola hidup yang menyeluruh dengan sifatnya luas, abstrak, dan kompleks. Untuk itu, budaya dilingkupi unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, pakaian, perkakas,

bangunan, adat istiadat, dan karya seni. Dalam budaya terdapat unsur sosio-budaya yang tersebar dan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial manusia.

Koentjaraningrat juga mengatakan budaya dalam bahasa sansekerta yaitu *budhi*, *buddhayah* merupakan bentuk jamaknya yang kemudian menjadi "kebudayaan" yang artinya pikiran dan akal. Dengan itu, dapat dimaknai kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Rahmawati dan Andalas (2023:113) mengungkapkan bahwa budaya terdiri dari tujuh unsur universal yaitu sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem organisasi kemasyarakatan, mata pencaharian hidup, teknologi dan peralatan kebudayaan, sistem religi dan upacara keagamaan serta sistem kesenian. Pada penelitian ini fokus budaya yang diambil yaitu sistem kesenian berjeniskan wayang kulit. Dengan tujuan utama subjeknya pelestari budaya wayang kulit.

b. Wayang Kulit

Menurut Mahendra dan Arta (2020) wayang kulit adalah suatu kesenian dengan mempertunjukkan adegan drama bayangan boneka yang dibuat dari kulit binatang, berwarna dan bertangkat, serta bentuknya pipih. Dalam bahasa Jawa, wayang diartikan perwajahan yang mengandung penerangan. Asal kata dari wayang yaitu *Ma Hyang* artinya menuju pada roh spiritual, dewa, sang kuasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Setiawan (2020: 39) wayang kulit adalah *walulang inukir* (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya dari *kelir*. Wayang kulit memiliki banyak arti simbolik karena menggambarkan perjalanan hidup manusia, mencari jati dirinya, bukan hanya hidup dan mati (Setiawan, 2017: 406). Struktur lakon yang dibawakan oleh dalang menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan yang mana hal tersebut sebagai gambaran jelasnya.

Wayang kulit merupakan seni tradisonal milik Indonesia yang berkembang di pulau Jawa dan paling tua di Indonesia (Robi & Hendro, 2021: 1-2). Pada tanggal 7 November 2003 UNESCO menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Herotage of Humanity* sekaligus bukti bahwasannya wayang merupakan budaya asli Indonesia (Ronaldo dkk., 2023: 85). Para budayawan memahami isi dari pewayangan merupakan cara mereka untuk dapat mengenali lika-liku kehidupannya sendiri (Liasari & Badrun, 2022: 31). Para pelakon pewayangan yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan seakan-akan menggambarkan kehidupan manusia yang telah dialami. Tidak menutup kemungkinan bahwa alur yang dipertunjukkan dalam pewayangan merupakan identifikasi diri yang dimainkan oleh tokoh-tokoh wayang tertentu. Menurut

Ronaldo dkk. (2023) karakter yang dimainkan juga bercermin dari sifat para manusia dalam melakukan perbuatan dalam kehidupannya. Bahkan lebih dari itu, pertunjukan wayang kulit bukan hanya sekedar tontonan melainkan didalamnya terdapat tuntunan bagi manusia dan pemberi makna dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa wayang kulit adalah warisan asli budaya Indonesia yang berupa seni pertunjukan wayang yang terbuat dari kulit hewan dengan penjelmaan kisah kehidupan manusia yang dimainkan oleh seorang dalang dan diiringi nayaga serta para pesinden. Dengan itu, pelestari budaya wayang kulit adalah orang-orang yang melestarikan budaya wayang kulit agar selalu terjaga kelestariannya hingga sepanjang masa. Wayang kulit ini merupakan milik Indonesia yang harus dijaga sampai kapanpun dan bagi generasi selanjutnya diupayakan untuk mengembangkannya. Selain itu dapat menanamkan rasa cinta pada warisan budaya negara sendiri.

3. Pelestari Budaya dalam Sisi Wayang Kulit

Warisan budaya lokal yang ditinggalkan oleh nenek moyang beranekaragam (Fauzi, 2022: 26). Permasalahannya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, bahkan dianggap tidak terdapat relevansinya dengan masa saat ini maupun masa depan. Demikianpun dengan warisan budaya lokal yang berasal dari seni salah satunya yaitu wayang kulit. Untuk itu diperlukan adanya pelestari budaya wayang kulit. Hal ini supaya budaya wayang kulit tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Wayang kulit sebagai warisan budaya lokal sudah seharusnya dilestarikan agar sampai ke generasi selanjutnya. Menurut Junoko (2020) melestarikan artinya menyimpan untuk jangka waktu yang lama. Upaya melestarikan budaya wayang kulit dapat diartikan upaya memelihara warisan budaya wayang kulit untuk jangka waktu yang lama. Pelestarian sulit bertahan dan berkembang apabila masyarakat luas tidak mendukungnya. Untuk itu, peran masyarakat sangat diperlukan untuk kelanjutan pelestarian budaya wayang kulit.

Wayang kulit penting untuk dilestarikan, karena salah satu warisan budaya Indonesia dalam bidang seni (Al Hazmi & Damayanti, 2022). Selain itu, wayang kulit juga telah diakui oleh UNESCO sejak tahun 2003. Menurut Robi dan Hendro (2021) beragam keunikan yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit, mulai dari proses pembuatan wayangnya sampai prosesi pelaksanaannya atau pertunjukannya. Wayang kulit merupakan seni pertunjukan dengan boneka kulit sebagai media utamanya . Dalam hal ini, boneka kulit dipotong tipis lalu dipahat secara teliti dan diberi lapisan kulit yang lebih tipis lagi supaya mudah untuk dimainkan dalam pertunjukan. Dalam

pertunjukkannya, menggunakan *kelir* (layar kain putih) sebagai panggungnya. Dalam *kelir* ini bayangan karakter wayang diproyeksikan. Terdapat blencong yang digunakan sebagai penerang dan melambangkan matahari pada kehidupan. Selain itu, ada pula dalang sebagai sutradara yang mengatur jalannya cerita (simbol Tuhan). Adapun gamelan sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang kulit dan sinden yang menembangkan tembang-tembang jawa. Dalam tembang-tembang Jawa tersebut mengandung makna yang relevan terhadap kehidupan. Serta adanya *debog* sebagai alat penancap wayang yang akan dimainkan.

Semua yang terdapat dalam rangkaian wayang kulit mempunyai arti masing-masing yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Adapun keunikan penting lainnya yaitu pertunjukan wayang kulit bukan hanya sekedar tontonan biasa, namun dalam pertunjukannya terdapat sebuah tuntunan dan tuntutan untuk umat manusia dalam menjalani kehidupan. Kisah-kisah yang diangkat berkaitan erat dengan keseharian umat manusia.

D. Dinamika Perilaku Penerimaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing pandum* pada Pelestari Budaya Wayang Kulit

Menurut Burlian (2022) dinamika perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku milik manusia yang dipengaruhi oleh adat, sikap, nilai, etika, gen, kekuasaan, dan persuasi. Adanya dinamika perilaku memberikan gambaran pada suatu masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti mengenai penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pada pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper.

Nrimo ing pandum adalah sikap penerimaan secara tulus atas apa yang telah diberikan Tuhan sang pencipta. Individu yang menerapkan *nrimo ing pandum* dalam kehidupannya berarti individu yang menerima segala sesuatunya dengan segenap rasa sadar dalam hal psikologis ataupun spiritual tanpa adanya protes. Semua rentetan kejadian yang dialaminya, diterima dengan hati yang ikhlas dan dianggap sebagai karunia dari sang pencipta. Dalam hal ini, *nrimo* yang dimaksud bukan sekedar berpangku tangan. Akan tetapi terdapat usaha yang keras dalam kehidupan di dunia, yang kemudian dipasrahkan kepada Tuhan untuk hasilnya.

Tujuan utama dari menerima adalah jalan menuju ketentraman hati. Individu yang tentram bukanlah seseorang yang tidak mau bekerja namun individu yang mampu menerima kenyataan hidupnya, tidak ambisius, dan *nrimo ing pandum*. Orang yang memiliki sikap *nrimo* maka dapat disebut dengan orang yang bahagia karena dialah pribadi kaya yang sesungguhnya.

Menjadi seorang pelestari wayang kulit bukan hal mudah untuk setiap individu, ditambah dengan menerapkan konsep *nrimo ing pandum* dalam kehidupannya. Hal tersebut sangat tidak relevan apabila dipikirkan secara logika. Dipandang dari segi ekonomi atau finansial, gaji yang didapat tidak menentu setiap hari, minggu, bulan, bahkan pertahunnya.

Akan tetapi para pelestari budaya dengan berani mengambil risiko untuk itu. Kebutuhan setiap harinya semakin kompleks akibat dari tuntutan hidup yang semakin tinggi. Namun dengan konsep *nrimo ing pandum* yang diterapkan dalam kehidupannya, pelestari budaya wayang kulit mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup meskipun terkadang masih kurang. Dengan berbekal anggapan rezeki sudah ada yang mengatur, dan sikap *nrimo* nya dapat menjadikan individu tersebut mempertahankan dirinya sebagai pelestari budaya wayang kulit.

Proses untuk menjadi seorang pelestari budaya wayang kulit juga bukan hal mudah digapai. Diperlukan runtutan proses agar bisa menjadi pelestari budaya wayang kulit. Individu tersebut harus memiliki *skill* dalam seni atau kebudayaan utama dibidang wayang kulit. Menjadi seorang seniman memerlukan proses yang panjang tentunya, apalagi untuk bisa menjadi seniman yang memiliki penerimaan penuh. Disini bukan hanya fisik yang diuji, namun psikis (sisi psikologis) juga. Untuk dapat menjadi pelestari budaya yang memiliki penerimaan penuh, meliputi beberapa tahapan Kubler-Ross (2005) (dalam Simamora, 2019:135-136). Pertama, pelestari budaya merasakan perasaan *denial* mengenai tanggung jawab yang datang dengan perannya. Hal ini seperti rasa ragu-ragu atau tidak percaya diri terkait tugas untuk mengemban tradisi yang berat. Pelestari budaya wayang kulit awalnya merasa tidak mampu untuk melestarikan wayang kulit karena sering dipandang sudah tidak relevan lagi di zaman modern. *Denial* ini seperti rasa takut yang berlebih, maupun perasaan tidak siap menghadapi ekspektasi yang tinggi.

Kedua, setelah melewati masa denial pelestari budaya wayang kulit memungkinkan merasa marah atau bahkan frustasi terhadap dirinya, keluarga, lingkungan, maupun masyarakat yang kurang menghargai budaya wayang kulit. Hal ini dapat disebabkan oleh harapan yang tinggi untuk melestarikan seni namun terancam oleh perkembangan zaman. Ketiga, pelestari budaya wayang kulit berusaha mencoba bernegosiasi dengan keadaan dan mencari cara atau ide-ide untuk tetap melestarikan wayang kulit tanpa harus mengorbankan kehidupan pribadi ataupun profesionalitasnya. Cara yang dilakukan salah satunya seperti memodifikasi musik gamelan agar lebih diterima oleh masyarakat luas atau dengan melibatkan generasi muda tanpa harus merusak keaslian dari seni wayang kulit itu sendiri.

Keempat, tahap depresi ini dapat muncul apabila pelestari budaya wayang kulit merasa tertekan dengan tantangan-tantangan yang ada. Hal tersebut seperti dalam mempertahankan warisan budaya wayang kulit yang semakin terpinggirkan, merasa putus asa atau sedih karena kesulitan dalam mengajar dan melestarikan wayang kulit yang tidak semua orang mudah menerimanya. Hal itulah yang dapat menimbulkan rasa ketidakmampuan dalam mempertahankan seni dari kemunduran. Maksudnya pelestari budaya wayang kulit dapat memiliki perasaan tidak dihargai karena banyak orang yang kurang memahami seni sendiri. Bahkan muncul rasa kegelisahan akan ketidakpastian masa depan. Kelima, setelah melewati tahapan-tahapan tersebut maka tiba pada tahap penerimaan. Dalam tahap ini pelestari budaya

wayang kulit telah menerima kenyataan akan perannya sebagai pelestari budaya wayang kulit merupakan suatu tanggung jawab yang harus dijalani dengan ikhlas atau sepenuh hati. Tahapan ini menyadarkan pelestari bahwa melestarikan kebudayaan bukanlah tugas yang mudah dan tidak semua orang mampu. Artinya mereka yang mengemban tugas tersebut adalah orang terpilih sehingga dapat merasakan kedamaian dalam setiap perjalanan yang dilalui. Pelestari budaya wayang kulit sudah dapat menerima tantangan hidup sebagai bagian dari prosesnya dan siap berkomitmen penuh guna mempertahankan wayang kulit ke generasi selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu, kondisi individu yang berhasil menerapkan *nrimo ing pandum* dalam kehidupannya akan menjadi orang yang ikhlas dan *legowo* dalam menjalani permasalahan yang diterimanya. Pelestari budaya wayang kulit tersebut juga akan selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Kemudian sudah jarang mengeluh karena dalam kondisi apapun selalu diterimanya, terutama kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sebagai pelestari budaya wayang kulit. Ketika dalam diri sudah tertanam sikap *nrimo* maka di kehidupannya akan merasakan ketenangan dan kedamaian jiwa yang utuh. Apalagi ketika sudah ditahap penerimaan diri yang penuh. Maka akan memandang bahwa semuanya memiliki kesetaraan apapun profesi yang dijalaninya.

Sehubungan dengan itu, terdapat aspek-aspek yang berkaitan *dengan nrimo ing pandum* menurut Putri (2020) seperti rasa syukur. Aspek ini ditandai dengan kemampuan untuk mensyukuri apapun yang dimiliki dan diberikan oleh sang pencipta. Lalu aspek *ora ngoyo* yaitu individu bertindak sesuai kemampuannya. Selanjutnya aspek kesederhanaan adalah kemampuan individu untuk memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting terlebih dahulu atau memanfaatkan apa yang terdapat disekitarnya. Selain itu, juga didukung dengan aspek lain agar pelestari budaya wayang kulit dapat memiliki penerimaan diri yang baik (Hurlock, 2004). Hal tersebut antara lain bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, bangga pada diri sendiri, mempunyai kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri, ketersediaan diri untuk menerima kritikan dari orang lain, mempunyai kemandirian dan berpendirian, menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan memanfaatkan kemampuan diri secara efektif.

Apabila pelestari budaya wayang kulit telah mencapai tahap penerimaan maka hubungan dengan orang-orang disekitarnya akan turut membaik. Pelestari budaya wayang kulit akan mampu untuk bersosialisasi dengan tetangga maupun yang lainnya yang justru akan mendatangkan job untuk dirinya. Selain itu, orang-orang sekitar juga akan melek budaya utamanya wayang kulit. Semakin dikenal masyarakat banyak maka semakin terkenal pula dirinya atau dapat disebut semakin bertambahnya relasi.

Adapun faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu menurut Hurlock (2008) (dalam Gamayanti, 2016: 141-142) diantaranya pemahaman diri, harapan yang realistis, dan tidak adanya hambatan dari lingkungan. Selain itu juga ada sikap sosial yang positif sehingga

kemudian memunculkan adanya dukungan sosial yang penuh, dan tidak adanya stress yang berat. Adapula pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Dalam hal ini memiliki perspektif diri yang luas juga mempengaruhi penerimaan diri seseorang, pola asuh yang baik pada masa anak-anak, dan konsep diri yang stabil.

Penelitian terdahulu tentang *nrimo ing pandum* pada pedagang tradisional di Pasar Legi Surakarta yang dilakukan oleh oleh Mutia dkk. (2023) menjelaskan bahwa para pedagang tradisional masih menerapkan sikap *nrimo* meskipun dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, juga dibarengi dengan kesabaran dan rasa syukur kepada Tuhannya. Hal tersebut karena para pedagang tradisional tetap mengharapkan kehidupan yang tenang dan bahagia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2019) juga menjelaskan bahwa tujuan hidup sehingga dapat menerapkan nrimo ing pandum dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan meskipun kadang kekurangan. Hal tersebut harus dilandasi dengan rasa syukur, sabar, *legowo*, dan menerima apapun yang diberikan oleh sang pencipta. Penelitian oleh Adiluhung (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang belum menerapkan penerimaan diri maka selalu merasa kurang, kurangnya sikap *nrimo*, mudah tersinggung, dan emosinya tidak terkontrol. Demikian itu, justru berisiko munculnya rasa ketidakmampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan individu, dan adanya rasa rendah diri.

Kerangka berpikir

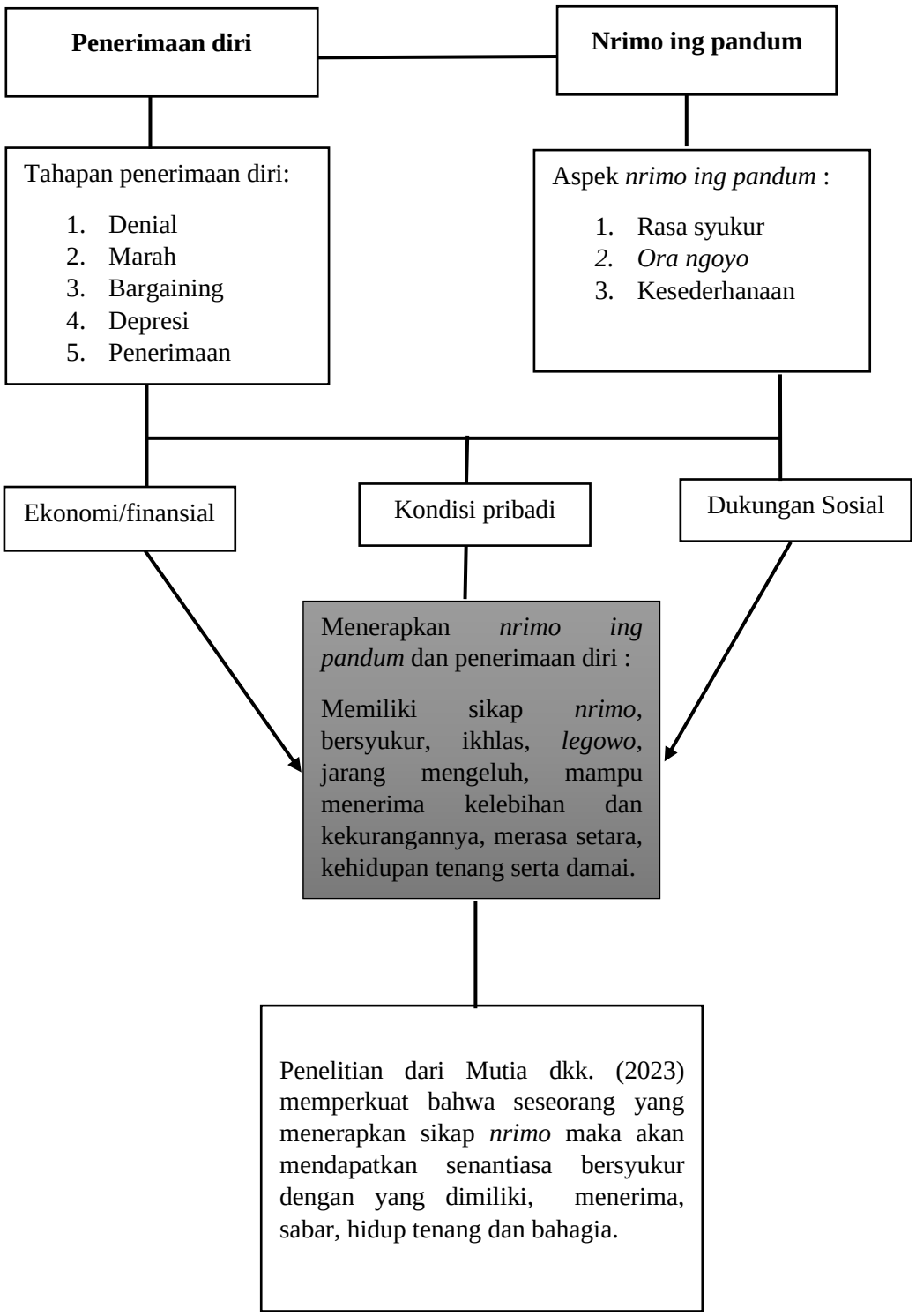

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik yang mana penelitiaanya dilakukan dalam kondisi yang alami (*natural setting*) (Sugiyono, 2019: 17). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis manusia baik secara individu maupun kelompok, persepsi, dinamika sosial, peristiwa yang sedang terjadi di sekitar, keyakinan dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, fokus utamanya yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif. Studi fenomenologis adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang lebih jelas serta nyata. Sasaran penelitian ini adalah cerita subjektif dari individu-individu yang langsung mengalami fenomena.

Penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) dikembangkan oleh Amedeo Giorgi dengan tujuan untuk menemukan intisari dari pengalaman partisipan (La Kahija, 2017: 61-62). Hal ini sesuai dengan cita-cita Edmund Husserl (pendiri fenomenologis) yang berkeinginan untuk mendeskripsikan pengalaman secara murni, apa adanya, dan asli. Pada pendekatan ini mempunyai kaitan erat dengan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari proses mental dan perilaku. Pada intinya, PFD ini menekankan pada proses mendeskripsikan pengalaman partisipan guna menemukan esensi dari pengalaman tersebut (La Kahija, 2017: 60-62).

Dengan demikian, penelitian fenomenologis dapat dimaknai sebagai penelitian yang murni tentang pengalaman subjektif dari partisipan. Penelitian fenomenologis deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana pada setiap partisipan dalam memberi sebuah makna untuk pengalamannya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini bertempat di Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan November 2024.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari data utama atau pokok (Sugiyono, 2019). Data ini didapatkan dari wawancara secara langsung dengan informan . Sumber data primer penelitian ini yaitu pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak.

Informan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang sesuai dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo (2018: 124-125) teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel sebagai sumber data dengan berbagai pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti dan memenuhi kriteria sebagai penelitian. Adapun kriteria informan yang diinginkan dalam penelitian ini:

a. Pelestari budaya wayang kulit atau orang yang ahli di bidang perwayangan
b. Masyarakat Desa Jleper
c. Laki-laki ataupun perempuan
d. Lamanya menggeluti bidang pewayangan (≥2 tahun)
e. Memberikan persetujuan pada *informed consent*

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat bukti keakuratan penelitian yaitu dengan wawancara. Sugiyono (2019) mengatakan wawancara disebut juga *interview* yang adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara *face to face*. Untuk saat ini, wawancara dapat dikembangkan bukan hanya bertemu secara langsung. Namun dapat bertemu lewat sosial media seperti *video call, zoom, google meet, via* telpon, *voice note, chatting, focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) dan masih banyak lagi (Creswell, 2016). Akan tetapi agar lebih akurat memang disarankan wawancara dengan cara bertemu langsung tanpa virtual. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau *draft* pertanyaan kepada narasumber. Wawancara dapat dijalankan dengan terstruktur maupun semi-terstruktur.

Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yang mana pada pelaksanaannya lebih bebas. Menurut Anggito dan Setiawan (2018: 81) wawancara semi terstruktur adalah wawancara di mana peneliti pada awalnya mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan kemudian pertemuan diperpanjang untuk mendapatkan lebih banyak informasi yang mendukung kesimpulan ini. Akibatnya, tanggapan yang dikumpulkan memberikan informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang masing-masing variabel. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan informan dapat mengungkapkan pendapat atau ide-idenya dengan bebas. Dengan itu, dapat menimbulkan keakraban antara peneliti dan informan, yang pada akhirnya akan membuat proses pengumpulan data lebih mudah bagi peneliti. Dalam proses wawancara, peneliti perlu untuk mendengarkan dengan seksama dan mencatat apapun yang disampaikan oleh informan .

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara

No.	Aspek-aspek	Informasi yang ingin di ungkap
1	Identitas informan	1) Nama/inisial 2) Usia 3) Profesi 4) Lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit 5) Pendidikan 6) Awal mula menjadi pelestari budaya wayang kulit 7) Banyaknya job yang di dapat setiap bulan 8) Kondisi selama menjadi pelestari budaya wayang kulit
2	Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	9) Upaya bersikap Jujur terhadap diri sendiri 10) Penerapan kejujuran di lingkungan kerja, keluarga. 11) Menerima keadaan sekarang ini
3	Bangga pada diri sendiri	12) Keunikan dalam diri pelestari wayang kulit 13) Hal yang membanggakan sebagai pelestari budaya wayang kulit
4	Mempunyai kemampuan menilai dirinya sendiri dan mengoreksi kelemahan diri	14) Menyadari kelebihan dan kekurangannya 15) Mengenali dirinya sendiri
5	Ketersediaan diri untuk menerima kritikan dari orang lain	16) Bersikap legowo 17) Tanggapan dari keluarga, teman, masyarakat/penonton. 18) Pengendalian diri
6	Mempunyai kemandirian dan berpendirian	19) Pengambilan keputusan sebagai pelestari budaya wayang kulit 20) Berani mengambil risiko dalam bertindak 21) Alasan yang menjadikan bertahan menjadi pelestari budaya wayang kulit 22) Berpendirian teguh sebagai pelestari budaya wayang kulit

7	Menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri	23) Rencana untuk kedepannya sebagai pelestari budaya wayang kulit 24) Keinginan dan harapan untuk diri sendiri, keluarga, generasi muda, dan penonton 25) Cara untuk me-*reward* diri 26) Menerapkan berpikiran positif 27) Menerima dirinya sendiri
8	Merasa nyaman dengan diri sendiri	28) Cara menumbuhkan rasa nyaman sebagai pelestari budaya wayang kulit 29) Mengetahui keinginan dirinya
9	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif	30) Mengenali kemampuan diri 31) Upaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki
10	Rasa syukur	32) Cara mengekspresikan rasa syukur sebagai pelestari budaya wayang kulit 33) Menerima pemberian Tuhan 34) Pengaruh rasa syukur untuk diri sendiri
11	Ora ngoyo/ora ngongso	35) Penerapan ora ngoyo selama menjadi pelestari budaya wayang kulit 36) Mengetahui keterbatasan pada dirinya 37) Tidak ambisius
12	Kesederhanaan	38) Memaknai kesederhanaan hidup 39) Langkah-langkah atau tips hidup sederhana sebagai pelestari budaya wayang kulit 40) Bersikap apa adanya

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 319) analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam sub-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat simpulan sehingga mudah dipahami semuanya. Proses analisis data pada penelitian ini dengan model analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA), merupakan model analisis pada penelitian fenomenologis yang dikemukakan oleh Giorgi (La Kahija, 2017: 176-178). Adapun alur proses analisisnya berikut ini:

1. Membuat dan mengatur data yang telah dikumpulkan, hasil dari wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.

2. Peneliti membaca dan memahami transkrip dengan teliti secara berulang, serta memberi tanda atau coding setiap peneliti merasakan adanya perubahan tekstur pada kalimat bertujuan untuk mengetahui unit-unit makna.
3. Horisonalisasi, yaitu memeriksa transkrip wawancara serta mengidentifikasi ucapan dari informan yang sesuai dengan penelitian ini.
4. Menemukan unit-unit makna dengan terus melakukan dan merevisi hasil coding terhadap kolom horisonalisasi.
5. Deskripsi tekstural. Peneliti membuat deskripsi berdasarkan dengan unit makna yang telah ditemukan, lalu dilakukan deskripsi psikologis berdasarkan pernyataan dari informan yang asli. Deskripsi unit makna dan deskripsi psikologis yang dilakukan peneliti disebut dengan deskripsi tekstural.
6. Membuat deskripsi struktural. Membuat deskripsi dengan memasukkan hasil interpretasi dari deskripsi psikologis.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini memerlukan verifikasi keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang telah didapatkan tidak terdapat kesalahan. Menurut Sugiyono (2019: 364) uji keabsahan datanya yaitu keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan yang sesuai dengan penelitian yaitu *credibility, dependability,* dan *confirmability.*

1. Keterpercayaan (*credibility*)

   Dalam penelitian, data merupakan segalanya dalam penelitian sehingga informasi yang diperoleh harus akurat. Kredibilitas adalah ukuran dari kebenaran fakta yang diperoleh dan menggambarkan kesesuaian konsep peneliti dengan hasil penelitian. Keakuratan data yang didapatkan dari bermacam-macam sumber diperiksa bersama dengan kebenarannya.

   Triangulasi merupakan proses verifikasi keakuratan data untuk mendukung kriteria *credibility* yang digunakan pada penelitian (Creswell, 2016: 269). Pada uji ini, triangulasi terdiri dari membandingkan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda pula. Oleh sebab itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2019).

   Namun, peneliti mengkaji data dengan menggunakan triangulasi waktu. Hal tersebut karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga untuk membandingkan derajat *credibility* penelitian ini dengan mewawancarai orang terdekat dengan informan (*significant other*). Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data pada penelitian. Data yang dikumpulkan pada pagi hari dengan teknik wawancara ketika sumber masih segar, belum banyak masalah berpotensi memberikan data

lebih valid sehingga lebih kredibel. Dengan itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan melalui wawancara, obeservasi atau teknik yang lain dalam waktu yang berbeda.

2. Kebergantungan (*dependability*)

   Penelitian dianggap reliabel jika pihak lain dapat memperluas atau mengulangi proses penelitiannya. Melakukan uji *dependability* memerlukan peninjauan seluruh proses penelitian. Seringkali terjadi peneliti tanpa terjun ke lapangan namun bisa memberikan data. Hal seperti inilah yang patut untuk di uji *dependability*nya. Apabila proses penelitian tidak dilakukan akan tetapi ada datanya maka penelitian tersebut disebut tidak reliabel atau *dependable*. Demikian pengujiannya dilaksanakan dengan cara melakukan audit pada keseluruhan proses penelitian (Winarni, 2018: 188). Caranya pembimbing atau penguji independen dapat ditugaskan untuk meninjau semua kegiatan penelitian selama pelaksanaan penelitian.

3. Kepastian (*confirmability*)

   Confirmability adalah data yang dikumpulkan dapat dilacak kebenarannya dan sumber informan dapat diidentifikasi (Sugiyono, 2019: 373). *Confirmability* mengacu pada objektivitas hasil penelitian. Apabila data yang ada dapat dibuktikan kebenarannya secara andal, maka hasil penelitian tersebut sangat obyektif, dan jika diterima oleh kebanyakan orang maka penelitian tersebut dapat dikatakan obyektif. Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga dalam pengujiannya dilakukan bersamaan. Melakukan uji *confirmability* artinya menguji hasil penelitian yang mana dihubungkan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian jangan sampai prosesnya tidak ada, akan tetapi hasilnya ada.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

1. Proses penemuan informan

Peneliti menonton pertunjukan wayang kulit yang tetap dilestarikan sampai sekarang di Desa Jleper Kabupaten Demak. Kemudian peneliti bertanya kepada perangkat Desa dan warga Desa terkait para pelestari budaya wayang kulit tersebut. Selajutnya, peneliti mendatangi para pelestari budaya wayang kulit tersebut dan meminta izin untuk bersedia menjadi informan dalam penelitiannya. Atas persetujuan dari informan , peneliti menjadwalkan pelaksanaan wawancara.

Tabel 4. 1 Jadwal Wawancara Informan

No.	Subjek	Waktu	Agenda	Tempat
1.	W	30 Juli 2024	Wawancara	Rumah informan
2.	B	21 Juli 2024	Wawancara	BalaiDesa Jleper
3.	DL	21 Juli 2024	Wawancara	BalaiDesa Jleper
4.	T	31 Juli 2024	Wawancara	Rumah informan
5.	B	14 September 2024	Wawancara	Rumah informan
6.	DL	14 September 2024	Wawancara	Rumah informan
7.	T	15 September 2024	Wawancara	Rumah informan
8.	W	24 September 2024	Wawancara	Rumah informan
9.	I	29 November 2024	Wawancara	Café

2. Deskripsi informan penelitian

a) Informan pertama (W)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelestari budaya wayang kulit informan 1 berinisial W, lahir pada bulan April 1959 yang kini berusia sekitar 65 tahun. Informan W berprofesi sebagai dalang. Beliau menjadi dalang sudah lama bahkan semenjak peneliti belum lahir mengingat usia yang telah disebutkan. Informan W merupakan anak kedua yang paling unggul dalam pedalangan diantara saudaranya yang lain. Informan W menjadi dalang karena keturunan dan diusia remaja sudah memperoleh penghargaan juara kedua sebagai dalang remaja se-Jawa Tengah sekitar tahun 80-an. Jiwa seni yang diturunkan bapaknya menjadikan informan W sebagai pelestari budaya wayang kulit hingga saat ini. W juga seorang pendiri paguyuban pewayangan yang

bernama paguyuban S L, berasal dari nama putrinya dengan nama inisial WDS. Selain itu, informan W ini juga orang yang dituakan atau disegani di tempat tinggalnya.

b) Informan 2 (B)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelestari budaya wayang kulit informan kedua berinisial B, lahir di Demak pada bulan Juli 1995 yang kini berusia 29 tahun. Informan B seorang sinden waria, maksudnya dari jenis kelamin informan B merupakan laki-laki namun ketika nyinden informan B berdandan dan bertingkah laku perempuan. B telah menjadi sinden sekitar 9 tahunan. Informan B dapat menjadi sinden karena iseng-iseng yang kemudian di *support* oleh temannya. Akan tetapi sebelum itu, informan B memang memiliki bakat menyinden karena mengikuti ekstrakulikuler di SMA dan baru bisa dikembangkan ketika bertemu dengan temannya kembali karena keterbatasan ekonomi. Sebelum menjadi sinden, informan B merupakan seorang peternak yang kegiatan sehari-harinya hanya mengarit (mencari rumput untuk makan ternak).

c) Informan 3 (DL)

Berdasarkan hasil wawancara bersama pelestari budaya wayang kulit informan ketiga berinisial DL, lahir di Demak pada tanggal 05 September 1995. DL adalah seorang sinden yang berusia 27 tahun. Informan DL telah menjadi sinden sekitar 10/11 tahunan. Informan DL menjadi sinden karena hobinya dan suka dengan gending-gending Jawa. DL juga mengikuti les nyinden dibantu oleh ayahnya namun secara diam-diam karena tidak diperbolehkan oleh ibunya. DL dilarang ibunya menjadi sinden karena ibunya pernah mengalami peristiwa yang hingga membuat si ibu trauma. Namun dengan tekatnya yang kuat, DL dapat membuktikan bahwa menjadi sinden adalah profesi yang baik dan tidak semua sinden itu buruk. Kemudian, saat ini ibunya telah memberi restu kepada DL untuk menjadi sinden dengan syarat harus berkuliah di keguruan atau kesehatan.

d) Informan keempat (T)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelestari budaya wayang kulit yang keempat berinisial T, lahir pada 10 April 1971. Informan T merupakan salah satu pelestari wayang kulit yang berperan sebagai pengrawit berusia sekitar 53 tahun. Pengrawit adalah orang yang memainkan alat musik gamelan Jawa. Informan T telah menjadi pengrawit sejak tahun 90-an. T menjadi pengrawit karena keinginannya sendiri, oleh karena itu T dapat menjalani kehidupannya sebagai pengrawit dengan nyaman tanpa paksaan. Namun T sempat iri karena kakak-kakaknya disekolahkan menjadi dalang semua, disaat T ingin menjadi seorang pengrawit T harus berjuang sendirian hingga dapat sesukses sekarang. Informan T juga menjadi pengajar karawitan di sekolah-sekolah terdekat rumahnya saat T tidak ada jadwal main. T juga

mendapatkan dukungan dari keluarganya secara penuh untuk menunjang karirnya tersebut.

e) Informan kelima (I)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelestari budaya wayang kulit yang keempat berinisial I, lahir pada 11 Juni 1997. Informan I merupakan salah satu pelestari budaya wayang kulit yang berperan sebagai dalang berusia sekitar 27 tahun. Informan I telah menjadi pelestari budaya semenjak tahun 2013/2014 atau sekitar 10-11 tahunan. Informan I menjadi seorang dalang karena keinginannya sendiri (minat) atau hobinya dengan pewayangan. I merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan satu-satunya yang berkarir sebagai seniman. Awal niatannya ditentang oleh keluarga karena bagi keluarga menginginkan I menjadi seseorang pada umumnya, namun I nekat dan berani mengambil risiko dengan membuktikan pada kesuksesannya saat ini dengan menjadi seorang dalang sukses sehingga keluarganya perlahan luluh dan merestui.

Tabel 4. 2 Identitas Informan

Identitas	**Informan 1**	**Informan 2**	**Informan 3**	**Informan 4**	**Informan 5**
Nama /inisial subjek	W	B	DL	T	I
Usia	65 tahun	29 tahun	23 tahun	53 tahun	27 tahun
Jenis kelamin subjek	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Latar belakang keluarga	Dalang	Peternak	Pengusaha	Dalang	Pedagang
Tingkat pendidikan terakhir informan	Sekolah Seni Karawitan Solo	SMA, kursus sinden	S1	-	S1
Pekerjaan	Dalang	Sinden Waria, peternak	Sinden, guru	Pengrawit, guru karawitan	Dalang
Lamanya menjadi pelestari	Dari tahun 80-an	9 tahun	10/11 tahunan	Dari tahun 90-an	10/11 tahunan

budaya wayang kulit					

B. Hasil Temuan dan Analisis Data

1. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Sebelum melakukan horisonalisasi, peneliti melakukan transkrip berdasarkan hasil wawancara. Kemudian peneliti membaca ulang dan melakukan coding (kategori data) untuk menentukan data penting yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti memberikan tanda atau di highlight pernyataan-pernyataan informan yang relevan dengan fenomena yang telah diteliti. Proses horisonalisasi ini dilakukan untuk mencari makna psikologis dari pernyataan informan .

Hasil dari pernyataan yang telah dilakukan horisonalisasi dikelompokkan ke dalam bentuk unit-unit makna yang disebut deskripsi tekstural. Selanjutnya peneliti melakukan deskripsi struktural yaitu peneliti menulis tentang bagaimana fenomena yang dialami oleh informan dipaparkan. Dari sini, peneliti berusaha untuk memahami proses yang dilakukan informan dalam memberikan makna bagi pengalamannya (La Kahija, 2017: 176-178).

Informasi yang ditemukan diberikan tanda khusus dengan disesuaikan dari asal dan jenis data. Dapat dicontohkan menggunakan metode wawancara maka diberi kode W.I1 yang artinya W mengacu pada metode wawancara, I1 mengindikasikan informan pertama, I2 menujukkan informan kedua, I3 merujuk informan ketiga, dan I4 gambaran dari informan keempat,. Berikut penjelasan mengenai unit makna dan disertai dengan kutipan dari hasil wawancara peneliti bersama informan :

a) **Informan I (W)**

Informan W merupakan salah satu pelestari budaya wayang kulit yang berperan sebagai dalang dalam pagelaran wayang kulit yang usianya berkisar 65 tahun. Beliau menekuni bidang pedalangan sejak tahun 80-an dan pernah menjadi juara dua dalam lomba dalang se-Jawa Tengah. W menjadi seorang dalang karena ayahnya juga seorang dalang. Dengan itu, W sering mengikuti latihan *ndalang* ketika bapaknya lagi mendalang.

> "*Turunan mbak. Bapak e kulo nggih dalang. Teros kulo nderek latihan dalang-dalang niku, teros tahun 80 meniko enten lomba dalang remaja se-Jawa Tengah kulo nderek tampil kulo menang juara dua se-Jawa Tengah*." (W.I1.6)

Informan W pernah menerima job selama 30 malam penuh dengan lokasi yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan pengalaman paling berkesan semasa

perjalanannya menjadi dalang. Selain Demak, lokasi yang menjadi tanggapan W yaitu Jepara, Semarang dan masih sekitar Jawa Tengah.

> "*Niku mbak kulo nate acara pentas 30 malam tanpa prei. Mumpung ono ya mbak.*" (W.I1.14)

Kisaran gaji yang diterima W ketika menjadi dalang, dulunya sekitar 10.000 sampai 35.000. Kemudian seiringnya zaman dari Tahun ke tahun saat ini mencapai 4 sampai 6 jutaan dalam sekali pagelaran bahkan bisa lebih. Akan tetapi untuk hitungan perbulannya belum dapat dipastikan, karena mengingat profesi dalang itu musiman. Pendapatan diperoleh dari sedikit banyaknya job dalang yang diterima. Demikian itu tidak berlaku untuk semua dalang, karena satu dalang dengan dalang yang lainnya berbeda untuk perihal tarif. W berfokus menjadi dalang hingga masa kini, akan tetapi karena ketrampilannya dalam berbicara tersebut menjadikan dirinya juga sebagai guru nujum atau pembicara di acara mantenan. Gaji yang diterima yaitu seikhlasnya dari yang punya hajatan.

> " *Nek kulo niku sekitar 4-6 jutaan mbak sekali main. Tapi ya iku mboten mesti. Nggih ngoten dalang liyane yo ora do podo. Iku pas aku iseh jaya-jayane ya mbak.*" (W.I1.108)

Banyak sekali pertanyaan yang sering dilontarkan untuk W terkait dengan pendapatannya, apakah cukup atau tidak dalam mencukupi kebutuhan hidup? Dengan tegas W menjawab cukup, bahkan dengan dirinya menjadi seorang dalang dalam menjalankan ibadah haji dan membuatkan rumah untuk anak-anaknya. W juga senantiasa mengucapkan rasa syukurnya kepada sang pencipta atas apa yang telah diberikan-Nya.

> "*Alhamdulilahe cukup mbak, sedoyo saget terpenuhi. Kulo nggih saget ndamelke anak kulo omah yo soko ndalang juga. Pokok e wes syukur alhamdulillah iki mbak.*"(W.I1. 36)

Sebagai dalang, W lebih mengutamakan rasa ikhlas dan banyak bersyukur. Dalam dunia seni, uang bukan faktor utamanya namun bagaimana rasa ikhlas, tanggung jawab, dan pengabdian sebagai seorang seniman. Hal tersebut dilandaskan dengan tujuan utama untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian hati juga kehidupan. Pada dasarnya, berapapun gaji yang diterima tersebut tergantung bagaimana individu menyikapinya. Apabila disikapi dengan penuh rasa syukur dan kemantapan hati dalam merasa cukup maka akan mendatangkan kenikmatan.

> "*Alhamdulillahe mboten nate kurangan sih mbak, mesti ono dalane kui mou rejeki. Seni niku seng penteng ngabdine, rasa tanggung jawabe neng seni, keikhlasane lah iku seng dadikno seniman kui selalu ada rejekinya.*

Hidup dalam seni kui ora seng sitik-sitik arto mbak, tapi ngabdi ne, keikhlasane." (W.I1.114)

Dalam hal ini, informan juga memiliki lingkungan yang mendukung baik dari keluarga maupun teman sepagelaran. Istri dan anaknya mendukung penuh karir W meskipun awalnya pernah protes atau menentang karena dalam keadaan sakit malah ditinggal dalang oleh informan. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan adanya saling pengertian dan *support* yang mana untuk kebaikan bersama. Demikian dalam lingkup pertemanan, W mampu menjalin hubungan baik dengan kru-nya. Berbagai candaan juga dilontarkan dalam satu kru-nya namun tetap menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling mengerti. Utamanya tidak bersikap sombong pada sesamanya.

"*Lah niku kulo kaleh bolo konco yo mboten nate ngomong sengak sombong nopo kepiye yo mung guyon ngoten.*." (W.I1.46)

Peneliti kemudian memaparkan data temuan yang diperoleh mengenai penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit berdasarkan data yang di analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Menerima kenyataan

Dalam tema ini terdiri dari bermacam bentuk perilaku terkait menerima takdir dari sang pencipta, ikhlas, kebersyukuran, bersikap *nrimo*, dan berpikir positif bagaimanapun keadaannya serta dalam menghadapi permasalahan.

Informan W berusaha menerima dengan lapang dada ketika ada pembatalan mendadak terkait job nya atau *babagan panjer*. Hal tersebut tentunya mengakibatkan kerugian bagi dirinya atau bahkan kru-nya. Akan tetapi W menyikapi hal tersebut dengan tetap berpikiran positif bahwa rejeki sudah diatur oleh Tuhan, dan lebih memilih untuk berdoa untuk mendapatkan job yang lebih dari pada itu.

"*Misale kulo wes diomongi uwong yo misal ono meneh yo kulo gagalke. Ndek kono kui gowo sistem siapa cepat dia yang dapat. Namun soko iku nggeh wonten kerugianne mbak terutama pas hari H acarane podo, selain iku misal di batalno dadakan nah iku kulo seng rugi mbak. Tapi nggih mpun nrimo wae sambil dongo oleh job soko liyane.*" (W.I1. 42)

Bagi W dengan bersikap *nrimo* justru akan mendatangkan kedamaian hati dan ketenangan. Maka dari itu, informan memegang teguh bahwasannya apapun yang dimilikinya saat ini merupakan milik

Allah, dan berapapun rejeki yang diberikan harus diterima dengan ikhlas.

> "*Dadi ngene ndek ati kulo isone ati tenang tentrem bebasan istilahe baiti jannati nggih kudune sarwo nrimo.*" (W.I1.44)

Informan W juga menegaskan kembali bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini khususnya seni harus ikhlas. Jawa juga mengajarkan dengan istilah "*urep kui mung sakdermo nglakoni"* dalam keadaan susah maupun senang harus diterima dan tidak boleh terlalu sering mengeluh (*ngersulo*).

> "*Wong urep nde donyo kui kudu lilo Ikhlas mbak. Pepelinge urep kui mung sakdermo nglakoni, dikei dadi ya dilakoni wae lan ditrimo opo onone, wantun seneng lan sengsoro, siji meneh mboten pareng teros ngersulo. Seng penteng kui dadio wong seng lilo mbak*."(W.I1.26)

2. Bertahan dalam situasi yang sulit

Pada tema ini berisi berbagai bentuk perilaku seperti tabah dalam menghadapi problema, tidak mudah mengeluh, tidak mudah putus asa, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Informan W mengungkapkan keluhannya ketika dirinya mendalang beberapa malam bahkan hampir tidak tidur. Hal tersebut menjadikan kondisi fisiknya melemah dan tubuhnya terasa kelelahan. Akan tetapi informan tetap profesional untuk mendalang agar penonton dan penanggapnya terhibur dengan performanya. Hal ini dapat dimaknai bahwa informan yang tetap berusaha untuk profesional karena memiliki motivasi untuk senantiasa menghibur dan sebagai tanggung jawabnya dalam bekerja sebagai seniman.

> "*..aku dikon dalang pirang-pirang bengi pancen rasane awak kui rapenak mbak, niki ngeluh mbak tapi wes kewajiban wes ditanggap wong kae mongko aku gae senenge kae dadi awak rasane koyok kepiye yo tetep kudu menghibur*."(W.I1.80)

Sikap informan W ketika menghadapi kegagalan khususnya dalam pementasan bukan malah putus asa atau terpuruk. Akan tetapi dengan mencari solusi terbaik agar dapat menjadi lebih baik ataupun tidak mengalami kegagalan kembali.

"*Contohipun naliko pentas kok wonten seng kurang utowo wonten problem ya kui mou digoleki probleme ten pundi. Sakwise niku nek sampun nemu mencari solusi untuk memperbaiki, mboten malah terpuruk*." (W.I1.94)

3. Pengendalian diri

Dalam tema ini berisikan dari bentuk perilaku pelestari budaya wayang kulit seperti pengendalian diri pada emosinya, sabar dalam menghadapi cobaan, lebih bijaksana dalam menyikapi masalah dan tidak mudah marah.

Informan W memiliki watak penyabar, utamanya sebagai seorang dalang yang selalu mengupayakan untuk tidak memiliki hati yang tercela atau mudah untuk membenci sesamanya. Informan menerapkan ilmu Jawa yaitu *roso pangroso* artinya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

"*Teros babagan pedalangan iku raono ati seng wah aku serik karo kae, aku serik mboten nate*.."(W.I1.50)

Informan W juga berusaha menyikapi permasalahan dengan bijaksana, seperti dalam suatu kejadian saat akan pagelaran yang kelebihan kru dan ingin dipulangkan oleh penanggap. Namun informan memilih untuk mempertahankan kru tersebut dengan jaminan informan yang menanggung gajinya. Hal ini dilakukan karena informan memiliki rasa kepedulian dan bijaksana kepada sesamanya.

"*Lah nggeh mbak teros tak kon temetep ten mriki mengko esok seng nanggung aku. Lah niku jenenge bijaksana mbak nek coro kulo*." (W.I1.56)

b) **Informan II (B)**

Berdasarkan hasil wawancara, informan B merupakan seorang pelestari budaya wayang kulit dengan profesi sinden. I berusia sekitar 29 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki. Informan memulai karirnya dengan iseng-iseng, maksudnya I menjadi sinden atas ajakan dari temannya karena unsur ketidaksengajaan. Temannya yang dapat melihat bakat menyinden dari informan tersebut berinisiatif untuk merekomendasikan kursus sinden terhadap informan. Sebelum itu, informan memang telah menguasai terkait penyinden ketika masa sekolahnya. Akan tetapi karena keterbatasan biaya atau perekonomian menjadikan informan tidak mengambil langkah untuk mengembangkan bakat nyinden. Hingga kemudian

temannya datang untuk membantu dan bertahan hampir sembilan tahun sebagai sinden. Logat informan yang kemayu dan lemah gemulai tersebut menjadikan keunikan tersendiri untuknya, sehingga informan memilih menekuni bidang sinden waria. Sebelumnya kegiatan informan di rumah yaitu ngarit (mencari rumput) untuk makan ternak.

> "*Kae aku ki melu koncoku ngo wayangan. Lah pas nembang iku aku nyumbang lagu mbak. Bar iku dikomen koncoku nek suaraku apik lan cocok nek dadi sinden. Tapi iku mung tak anggep guyonan mbak. Eh malahan sesok e meneh pas kumpul mbi koncoku iku di rekomendasikno kon melu kursus nyinden. Aku kaget iku tapi ngger tak coba. Sebelum iku aku ya tau melu ekskul neng sekolahan babagan wayangan sih mbak, yo mbi koncoku iku mou. Cuma karna ekonomi dadi aku rawani lanjutno iku. Aku ndek omah mung ngaritno nggo ingonanku. Teros dituturi koncoku nek sopo ngerti nyinden iso gae tambah-tambah keuangan. Teros ya iku aku melu koncoku setiap dee ngo wayangan. Alhamdulillah job terus ono sampe iki. Wong-wong nek ngarani ya sinden bencong mbak*." (W.I2.16)

Informan B mengungkapkan bahwa awal-awal menjadi sinden waria itu bukanlah hal yang mudah, artinya terdapat kesulitan-kesulitan untuk mencapai puncak kesuksesan. Informan merasa nyaman dan bahagia setelah menekuini bidang seni, khususnya menyinden yang tujuannya untuk berkarya. Akan tetapi faktor utama yang lebih penting yaitu ekonomi. Setelah menjadi sinden waria, ekonomi subjek perlahan mulai membaik.

> "*Yo rapopo mbak nrimo wae, ancen wes dalane. Seng penteng bogae ku halal, aku rak nyolong ora nglakoni seng elek-elek. Teros tujuanku yo siji berkarya seng ke loro emang ekonomi yo mbak."*(W.I2.20)

Informan B mengungkapkan ketika awal-awal meniti karir sering mendapatkan cemoohan, bullyan, bahkan deskriminasi dari orang-orang. Ketika awalan informan merasa sakit hati, namun seiring berjalannya waktu informan menyikapinya dengan berusaha menerima setiap permasalahan-permasalahan dengan kelapangan hati. Informan menganggapnya sebagai cobaan hidup, dengan pegangan kelak akan dinaikkan derajatnya oleh sang pencipta.

> "*Pas awal-awal ya rodok loro ati mbak, tapi kan iku pilihanku ya. Dadi tak anggep kui cobaan urepku ngono. Nek aku iso nglakoni kanti sabar berarti bakale drajatku diunggahno gusti Allah. Suwe-suwe ya mbak mengko terbiasa mbi hujatan-hujatan ngono"*(W.I2.26)

Menjadi sinden waria merupakan pilihan informan sendiri. Bagi informan, tingkahnya yang gemulai, dan kemayu menjadikannya cocok untuk menjadi sinden

waria. Informan juga merasa nyaman dengan profesinya dan dapat bertingkah sesuai dengan karakternya.

> "*Rak macem i mbak nek aku nyindene lanang. Tingkah ku seng kemayu, suaraku juga ngene iki pas diasah malah metune wedok maceme dadi sinden wedok mbak. Teros nek di make up i juga pawakanku macem wedok mbak. Aku lebih nyaman ngene iki mbak iso bertingkah sesuai karakterku"* (W.I2.28)

Selama menjadi sinden, informan lebih bahagia dengan profesi menyindennya. Meskipun diawal merasa cemas dan takut, namun seiring berjalannya waktu informan tidak terlalu peduli dengan apa kata orang ataupun cemoohan orang. Utamanya informan dapat menjalani hidup dengan jujur, menjadi diri sendiri dan melakukan pekerjaan yang disukainya. Dalam hal ini perkembangan skill dan karya yang harus difokuskan. Informan merasa senang karena dapat menghibur banyak orang. Hal tersebut menandakan performanya berhasil, dan tentunya sebagai seorang seniman merupakan momen yang membahagiakan.

> "*Jujur ya mbak, aku luweh seneng profesiku seng saiki, meskipun enggak seberapa tapi aku iso koyok ngene iki ya karena nyinden mbak. Aku iso ngehibur wong-wong akeh karo tingkah lakuku, ngono iku melok dadi seneng mbak nek wong-wong seng tak hibur do guyu. Tandane aku berhasil, walau dibalik iku aku entok suit-suit opo omong-omong seng rak penakno ati."*(W.I2.56)

Informan memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai peternak. Sebelum menyinden, keseharian informan mengarit untuk ternaknya. Akan tetapi untuk saat ini, ketika informan banyak job nyinden maka ternaknya di urus sama orang lain terkait makanan dan perawatannya. Untuk saat ini informan lebih mengutamakan menyinden karena perlahan ekonomi mulai membaik dengan menjadi sinden.

Informan merasa bersyukur dengan keadaannya saat ini. Ekonomi membaik dan keluarga berkecukupan, meskipun masih mendapatkan cemoohan karena menjadi sinden waria. Namun hal tersebut tidak membuat informan putus asa, sebab informan telah mencapai tahap penerimaan yang menganggap semua permasalahan sebagai ujian hidup.

> "*Ekonomi membaik sehingga keluarga bisa berkecukupan. Wes bersyukur banget, meskipun kadang iseh di cemooh goro-goro dadi banci ya wes mbak anggep wae iku pacobane urepku."*(W.I2. 62)

Peneliti kemudian memaparkan data temuan yang diperoleh mengenai penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit berdasarkan data yang di analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Menerima kenyataan

Dalam tema ini terdiri dari bermacam bentuk perilaku terkait menerima takdir dari sang pencipta, ikhlas, kebersyukuran, bersikap *nrimo*, dan berpikir positif bagaimanapun keadaannya serta dalam menghadapi permasalahan.

Informan menerima kondisinya saat ini sebagai pelestari budaya wayang kulit khususnya sinden waria. Bagi informan yang paling penting dapat bekerja dari jalur halal, selalu berkarya untuk melestarikan budaya sendiri, dan perbaikan ekonomi.

> "*Yo rapopo mbak nrimo wae, ancen wes dalane. Seng penteng bogae ku halal, aku rak nyolong ora nglakoni seng elek-elek. Teros tujuanku yo siji berkarya seng ke loro emang ekonomi yo mbak."* (W.I2.20)

Informan B merasa nyaman selama menjadi sinden karena dijalani dengan penuh rasa keikhlasan, enjoy, dapat menjadi dirinya sendiri atau mengekspresikan diri, dan yang paling penting didukung oleh istri dan orang terdekatnya. Sehingga ketika dirinya mendapatkan hujatan maupun deskriminasi dapat menerima dan masih menekuni bidang persindenan.

> "*Mungkin selama dadi sinden entokku jalani kui dengan ikhlas, enjoy, dan entok dukungan soko istri dan orang terdekat mbak. Teros juga kan nek dadi sinden kui mesti krungu alunan musik atau gamelan, nah iku seng dadekke nyaman iso relaks*." (W.I2.130)

Informan juga mengungkapkan kebersyukurannya karena telah menjadi sinden yang mana untuk menggapainya bukan hal mudah. Apapun permasalahan yang akan menimpanya maka akan dihadapi dan dijalani dengan rasa ikhlas. Setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar dan hikmahnya masing-masing untuk menjadi diri yang lebih baik lagi serta bahagia.

> *"Betul mbak, bersyukur banget mbak. Dadi sinden emang ora semudah membalikkan telapak tangan mbak meskipun awale aku mung iseng-iseng. Jenenge wes mlaku setengah ndalan ramungkin noh mbalek ngo mburi. Dadi ya dihadapi*

mbi dilakoni wae apapun seng terjadi neng ngarep. Ingat mbak, semua pasti berlalu." (W.I2.122)

2. Bertahan dalam Situasi Sulit

Pada tema ini berisi berbagai bentuk perilaku seperti tabah dalam menghadapi problema, tidak mudah mengeluh, tidak mudah putus asa, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Informan B pernah mengalami kejadian yang hampir membuatnya trauma ketika awal-awal menjadi sinden waria. Peristiwa tersebut yaitu hampir diperlakukan tidak sesuai norma namun informan berhasil melarikan diri dari kejadian tersebut. Informan mengerti memang setiap pekerjaan memiliki risiko masing-masing demikian dengan pekerjaannya sebagai sinden waria. Namun, informan dapat bangkit dari hal tersebut sebab *support* dari istri dan temannya.

"*Kejadian iku pas awal-awal aku nembe dadi sinden, duh rodok trauma sitik tapi dituturi koncoku mbi bojoku teros iso bangkit mbak."*(W.I2. 46)

Informan juga mengatakan pernah mengambil keputusan sepihak untuk vakum dari persindenan karena mendapatkan kritikan negatif. Hal tersebut terjadi di masa awal menerjuni dunia seni. Namun lagi-lagi karena dukungan dari istri, orang tua, dan teman justru menjadikan dirinya untuk mempertahankan diri sebagai sinden. Dalam hal ini artinya dukungan orang terdekat sangat penting untuk keberlangsungan karir pada diri informan.

"*Loh hee pernah mbak, yaallah itu hal terfrustasi ku sih. Untunge ada ibuku dan teman yang nyemangatin untuk bangkit. Itu terjadi pas awal-awal aku berkarir, jenenge lagi terjun kan emang cobaane akih ya mbak. Seng tak nggo kekuatan mbi motivasi ya iku istri dan orang tua ku mbak, serta dukungan dari temen. Makane sampe iki iseh mampu bertahan*." (W.I2.120)

3. Pengendalian Diri

Dalam tema ini berisikan dari bentuk perilaku pelestari budaya wayang kulit seperti pengendalian diri pada emosinya, sabar dalam menghadapi cobaan, lebih bijaksana dalam menyikapi masalah dan tidak mudah marah.

Informan B memiliki pengendalian diri emosi yang kurang, hal ini digambarkan dalam wawancara bahwa B mengekspresikan rasa marahnya karena pembatalan job yang dadakan. Informan merasa kecewa dari keputusan sepihak penanggap. Meskipun informan mencoba memaklumi alasan yang disampaikan namun tetap juga terdapat rasa kecewa dalam dirinya. Hal tersebut menjadikan informan mengalami mood yang buruk.

> "*Pas iku aku tau entok job ya mbak tapi pas hari H aku meh mangkat malah dibatalno, dan pas hari iku sebenere rame-ramene job mbak. Emboh iku apes ku kayak e mbak. Yaallah rasane rak mood kabeh."* (W.I2.80)

Informan mengungkapkan kembali kekecewaannya dengan memberi saran seharusnya pembatalan dilakukan dijauh-jauh hari agar informan dapat menerima job dari pihak lain. Namun informan menyadari bahwa ini mungkin salah satu hari malangnya dan dirinya hanya bisa berpasrah.

> "*ngono mbok an adoh-adoh dino ya. Tapi jenenge awak lagi apes ya ancen ngono iku iso ne mung yaallah yaallah astaghfirullah*." (W.I2.82)

c) **Informan III (DL)**

Informan DL merupakan pelestari budaya wayang kulit yang berperan di bidang persindenan. Berusia sekitar 27 tahun dan menekuni dunia seni sinden hampir sekitar 10 atau 11 tahunan. DL menyukai gending-gending Jawa sejak kecil namun ibunya tidak merestui apabila informan menjadi sinden. Lain halnya dengan bapaknya yang justru mendukung bahkan mendampingi informan sampai saat ini. Ketika informan menginjak SMA meminta untuk di les vokal sinden kepada bapaknya secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut karena apabila ibunya sampai tahu maka akan dimarahi bahkan digagalkan. Setelah informan mengikuti les dalam kurun waktu yang cukup lama hingga informan bisa, selanjutnya informan mengikuti pagelaran untuk menyinden guna menguji dan mengasah kemampuan menyindennya.

> "*Ket cilek kui aku seneng gending-gending Jowo mbak cuma ibuku ora setuju nek aku dadi sinden tapi ya bapakku ngijini mbak. Teros pas kelas 1 SMA nyuwun les vokal sinden kalian bapak tapi meneng-meneng mboten kondo ibuk. Soale nek sampe ibuk reti mesti disengeni. Nah mari iku lagi melu wayangan mbak."* (W.I3.4)

Ibunya ingin informan menjadi guru atau perawat saja karena terdapat masa lalu yang membuat trauma pada ibunya terkait dengan biduan. Bagi ibu informan, sinden sama dengan biduan atau penyanyi dangdut. Namun informan tetap keras kepala dan bertekad untuk tetap melakukan hobinya menyinden. Bagi informan, hidup paling nyaman adalah hobi yang dibayar.

> "*Pikirku kae ya mbak sopo ngerti hobi ku iku iso dadi pundi-pundi uang. Lah alhamdulillahe temenan diijabahi gusti Allah, hobiku ngasilno tabungan bahkan aku ya iso kuliah keguruan mbayar dewe mbak*." (W.I3.6)

Untuk menjadi seorang sinden, informan melalui berbagai permasalahan mulai dari keluarga, pertemanan, ekonomi, dan lingkungan kerja saat pentas. Dari sisi keluarga, ibu informan tidak memperbolehkan informan untuk menjadi sinden. Akan tetapi informan tetap menjalaninya meskipun secara diam-diam dan kemudian membuktikan untuk dapat sukses di bidang persindenan. Dari pertemanan, sebagian besar teman informan memandang menjadi sinden itu sudah kuno. Informan hanya merespon dengan membiarkan dan tidak memperdulikan ucapan teman-temannya. Dari lingkungan kerja, terdapat partner yang sifatnya mendukung dan ada pula yang merendahkan.

> "*Oalah iyo, nek soko sisi keluarga ya mou ibuku seng geteneng rak setuju anak e dadi sinden, caraku nyikapi iya angger meneng wae mung tak buktikno nek aku iso sukses soko hobiku nyinden iku. Nek pertemanan, ndek kae di ece mbak bahkan sampe tau dibully juga kek dianggep jual diri yo tau tapi aku mung bodoamat wae mbak sek penting masih neng dalan lurus. Ngerti dewe cah-cah saiki kek piye, akeh sek nganggep nek sinden kui kuno, ketinggalan zaman, byuhh akih meneh uninane tapi ya mung tak jarke. Seng penting kui aku rak ganggu mbi ngrepotno konco-koncoku."* (W.I3.10)

Di awal-awal, informan juga mengalami kesulitan dalam belajar menyinden. Mengingat informan merupakan orang baru yang terjun ke dunia seni. Informan mengalami kesulitan untuk menghafal tembang-tembang Jawa karena belum terbiasa. Selain itu, informan juga harus menjaga diri terutama kualitas suaranya agar performanya dapat maksimal saat pagelaran. Namun informan berusaha untuk terus belajar dan tekun dalam berlatih agar mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi informan, menjadi sinden merupakan hal yang paling membanggakan. Semua orang bisa bernyanyi namun tidak semua orang dapat menyinden. Tembang-tembang Jawa yang khas dan unik yang membuat para senimannya merasakan keistimewaan apabila dapat menguasainya bahkan melestarikannya.

> "*..selain dari ibuk ya hafalin tembang-tembangnya sih sama saya juga harus menahan diri untuk tidak minum yang aneh-aneh atau es gitu sama*

makannya juga dijaga. Semua orang bisa jadi penyanyi tapi tidak untuk bisa jadi sinden, harus ada gurunya dan teknik-tekniknya gitu, dari cengkoknya saja sudah beda ya kan. Jawa kui unik, jadi bisa menjadi salah satu yang melestarikan budaya jawa itu suatu keistimewaan dan tantangan tersendiri untuk saya."(W.I3.16)

"*Dadi sinden iku pinginanku mbak, sakliyane iku ora kabeh uwong iso nyinden. Amergi tembang-tembang seng dinyanyike iya angel. Warisan asli budaya Indonesia pisan. Pokok bangga temen aku."*(W.I3.48)

Makna rasa syukur bagi informan DL yaitu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Dapat menjadi pelestari budaya wayang kulit khususnya sinden juga merupakan nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada informan DL. Selain itu, diberikan kesehatan dengan dapat kerja sekaligus kuliah juga merupakan bentuk karunia dari Tuhan yang harus di syukuri.

"*Ya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, terutama dapat menjadi sinden yang merupakan salah satu pelestari budaya wayang kulit ini"* (W.I3.24)

Informan DL juga memanfaatkan kesempatan mengingat usianya yang masih muda untuk berkarir dan berkarya agar dapat mencapai tujuan-tujuannya dan senantiasa melestarikan warisan budaya wayang kulit. Selain itu, informan DL juga tetap menerapkan kesederhanaan dalam kesehariannya meskipun berasal dari latar belakangan orang berkecukupan. Informan juga lebih mengutamakan kebutuhan kerjanya seperti make up, kebaya, dan keperluan nyinden lainnya dari pada hal yang sifatnya hanya untuk foya-foya.

"*mumpung masih muda dan karir lagi bagus jadi ya berusaha untuk memanfaatkan peluang yang ada noh. Bersyukur ya harus tapi masih perlu berusaha lebih keras lagi agar goals bisa tercapai kan."* (W.I3.28)

Peneliti kemudian memaparkan data temuan yang diperoleh mengenai penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit berdasarkan data yang di analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Menerima kenyataan

Dalam tema ini terdiri dari bermacam bentuk perilaku terkait menerima takdir dari sang pencipta, ikhlas, kebersyukuran, bersikap *nrimo,* dan berpikir positif bagaimanapun keadaannya serta dalam menghadapi permasalahan.

Bagi informan DL sesuatu yang paling penting dan harus disyukuri yaitu ketika informan diberikan kesehatan dapat kerja sambil kuliah. Selain itu juga bisa meluluhkan hati ibunya dengan mengubah

pandangan ibunya mengenai sinden. Hal tersebut agar informan dapat menjalani profesinya lebih nyaman lagi dan tidak sembunyi-sembunyi. Informan juga mengungkapkan kebersyukurannya karena dapat sampai dititik sukses saat ini.

> *"Kalau saya ya mbak diberikan kesehatan bisa kerja sama kuliah itu sudah bersyukur banget, mengingat menggeluti profesi ini juga bukan semua orang bisa. Sama bisa meluluhkan hati ibuk. Bisa sampai dititik ini itu udah lebih dari cukup. Kalau untuk saat ini ya."* (W.I3.26)

Terkait dengan job, informan DL memaparkan bahwa berapapun job yang diterimanya baik sedikit ataupun banyak dalam perminggu bahkan perbulannya juga harus selalu diterima dengan hati yang lapang. Apabila satu minggu hanya mendapatkan satu job, juga harus disyukuri. Rejeki setiap orang sudah ditentukan oleh Allag, jadi sudah sepantasnya untuk diterima dengan ikhlas agar selalu berkah.

> *"Bersyukur terus neng setiap opo seng wes dicapai. Misal biasane seminggu manggung peng siji eh iso peng loro telu yo disyukuri ngono sih"*(W.I3.38)

2. Bertahan dalam situasi sulit

Pada tema ini berisi berbagai bentuk perilaku seperti tabah dalam menghadapi problema, tidak mudah mengeluh, tidak mudah putus asa, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Bagi informan, menjadi sinden juga harus mengikuti arus perkembangan zaman. Maksudnya selain mempertahankan keaslian tembang-tembang Jawa yang khas juga harus mengikuti trend saat ini. Sebagai sinden seharusnya multitalen, jadi tidak hanya bisa nembang Jowo namun harus bisa menguasai trend masa kini agar tetap bisa mempertahankan budaya Jawa khususnya wayang kulit tersebut tidak monoton (menciptakan variasi). Sehingga para penikmat seni tidak merasa bosan ketika menikmati atau mendengarkan tembang Jawa.

> "*Selain mempertahankan keaslian tembang-tembang Jawa ya harus bisa ikut apa yang menjadi trend saat ini mbak. Jadi sinden harus multitalen juga nyanyinya, nggak hanya gending jawa namun harus menguasai lagu yang saat ini sedang trend gitu."*(W.I3.20)

Menjadi sinden juga sama artinya sebagai seorang publik figur yang mana akan menjadi sorotan masyarakat umum. Untuk itu, informan DL juga tidak bisa menghindari kritikan dari orang-orang atau penonton. Dalam hal ini, pelaku seni diharapkan dapat memiliki pertahanan diri yang kuat atau mental yang kuat untuk menghadapi hujatan dari para penonton yang tidak menyukainya. Informan DL berusaha menyikapi dengan nrimo dan tabah ketika mendapatkan hal yang demikian. Informan berfokus pada tugas utamanya sebagai sinden untuk menghibur penonton dan melestarikan budaya miliki sendiri. Selain itu, informan juga menyikapinya dengan bijak. Apabila kritik yang disampaikan membangun maka dapat dipertimbangkan, sebaliknya jika membuat mental *down* atau gangguan psikis maka informan harus dapat membentengi diri dengan baik.

> *"Pokok ngene mbak nek aku, sebisa mungkin berusaha nrimo opo wae seng di komeni wong-wong. Jenenge menungso yo onok seng seneng yo onok seng raseneng. Pinter-pintere awakku bentengi diri ben ora down misalo nemuni kritikan pedes ngono iku. Tugasku dadi sinden mung menghibur penonton mbi melestarikan budaya Indonesia*." (W.I3.76)

3. Pengendalian diri

Dalam tema ini berisikan dari bentuk perilaku pelestari budaya wayang kulit seperti pengendalian diri pada emosinya, sabar dalam menghadapi cobaan, lebih bijaksana dalam menyikapi masalah dan tidak mudah marah.

Pada masa awal-awal berkarir, informan memiliki kontrol emosi yang kurang baik. hal ini digambarkan ketika informan mendapatkan permasalahan terkait pembatalan job menyinden. Informan marah karena job yang dibatalkan secara mendadak dan sepihak. Apalagi saat itu posisinya lagi di hari ramai-ramainya job, informan mengungkapkan ketidakterimaannya. Namun setelah berkecimpung di dunia seni dengan jangka waktu yang lama, informan mulai menyadari dan menyikapi dengan lebih baik lagi. Bahkan informan menerima dengan *legowo* ketika menghadapi masalah serupa. Informan menganggap bahwa itu bukan rejekinya dan akan diganti lebih banyak lagi oleh yang maha kuasa. Dalam hal ini, dunia

seni memberikan pandangan makna mendalam seseorang mengenai permasalahan hidup.

> *"Ya sebel mbak tapi mau gimana lagi. Pernah juga tiba-tiba di batalin pas hari H mau pertunjukan, apalagi lokasinya jauh mbak. Siapa yang tidak sakit hati ya, bukan apa tapi untuk perjalanan ke lokasi ya butuh uang transport, persiapan diri seperti make up, tata rambut, dll kan butuh biaya ya mbak. Dan satu lagi, aku udah nolak job ditempat lain demi tempat itu tapi malah dibatalin. Dulu kalo masih awal-awal nyinden kek ada perasaan marah, ora trimo mbak tapi semakin kesini ya bisane ya mung legowo, menerima mungkin ini bukan rejeki ku."* (W.I3.14)

d) **Informan IV (T)**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, informan T merupakan pelestari budaya wayang kulit yang berperan sebagai pengrawit berusia 53 tahun. Definisi pengrawit adalah orang yang memainkan gamelan dalam pagelaran wayang kulit. Informan menjadi pengrawit karena bakat alam, maksudnya informan sering mengikuti bapaknya ketika ndalang, dan berasal dari lingkungan pewayangan. Lalu informan mengetahui skill nya dibidang memainkan gamelan. Kemudian informan mengasah sedikit demi sedikit dan tekun dalam hal gamelan sehingga menjadikan informan memilih profesi sebagai pengrawit. Kuncinya yaitu mau belajar dan tekun.

> "*bapakku kui dalang secara tidak langsung neng aku wes mengalir darah seniman era mbak. Pas bapak ndalang kui ya aku nek anu melu mbak, teros nek latihan juga. Lingkungan ku kan yo pewayangan nek ngono ya mbak, dadi tinggal tak asah sitik saget, dadi asline yo ono soko keturunan juga hehe. Seng penteng gelem sinau mbi tekun*." (W.I4.14)

Dalam berkarir, informan mengikuti paguyuban milik kakaknya yang seorang dalang. Selain itu, informan juga terkadang bekerja sama dengan sesama teman senimannya. Informan juga memiliki profesi lain yaitu sebagai guru pengrawit di sekolahan yang menyediakan atau menfasilitasi ekstrakulikuler pewayangan.

> "*Ada mbak, biasane kulo ngajari karawitan neng SMPN 1 mbak seng kebetulan ndek mriku ono gamelan lengkap*." (W.I4.28)

Dalam sebulan, informan dapat mengambil job dari 17 hingga 20 kali main. Hal tersebut biasa terjadi di bulan syawal, dzulqoidah, dan dzulhijjah yang biasanya ramai untuk pewayangan. Informan juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah

tidak pulang ke rumah karena padatnya jadwal pagelaran. Untuk saat ini, informan masih main di kawasan Jawa Tengah.

> "*Wah iku iso main 20 kali bisa 17 kali, paling akeh iku biasane bulan syawal, apit, besar iku rame-ramene mbak. Sampe ora muleh omah tau mbak. Yo ngene iki nek wong seniman pewayangan."* (W..I4.32)

Dari segi ekonomi, pengrawit juga memiliki gaji yang berbeda-beda disetiap acaranya. Kisaran gaji pengrawit yaitu satu sampai tiga jutaan, namun bisa lebih ataupun kurang yang tergantung dengan acara yang dipentaskan. Dari gaji tersebut, kebutuhan informan T bisa tercukupi tapi juga kadang kurang. Untuk menutupi kekurangannya maka informan T juga mengambil kerja sampingan sebagai guru karawitan di sekolah.

> *"Nek kanggo awakku dewe ya mbak ya cukup nggak cukup. Nah makane kulo nggih ngajar ten sekolah juga kan, meniko saget nggo nutupi kekurangane*."(W.I4.84)

Informan T masih menekuni sebagai pengrawit karena rasa cintanya pada dunia seni yang selalu menenangkan hati dan pikiran ketika mendengar suara gamelan dibunyikan. Selain itu, juga sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seniman untuk melestarikan budaya wayang kulit agar sampai ke generasi berikutnya. Informan juga memandang bahwa sebagai seniman bukan hanya tentang uang namun pengabdian dan keikhlasan dalam menjalaninya. Ketika melakukan pekerjaan dengan ikhlas, dan bersikap *nrimo* maka semua akan ada jalannya tersendiri.

> *"..wes kadong seneng kalian dunia seni. Dadi seniman kui menenangkan hati, juga melu melestarikan budaya milik sendiri ya disisi lain aku juga wes terbiasa hidup dengan seni. Dadi seniman kui ya ora perkoro duite tapi pengabdiane. Dadi nek wes nutuk ngunu kui mengko ada kepuasaan dan kebanggaan tersendiri mbak. Naliko awak e dewe nglakoni ne ikhlas, nrimo ya mbak, mengko bakale ono dalane dewe*."(W.I4.86)

Informan T merasa nyaman karena menjadi pengrawit merupakan pilihannya sendiri. Selain itu, karena berada dilingkungan pewayangan dan bergaul dengan para seniman menjadikan dirinya termotivasi untuk menjadi sama seperti seniman seniornya. Informan juga mendapatkan dukungan penuh dari istri, anak, dan keluarga lainnya karena juga merupakan para seniman. Dalam hal ini, artinya informan T merasa bersyukur karena berasal dari keluarga seniman. Ungkapan syukur bagi informan yaitu mensyukuri apapun pemberian Tuhan dan menjalaninya dengan rasa ikhlas. Sebagai seniman diharuskan memiliki sikap

yang tidak boleh sombong. Rasa bangga menjadi seorang pengrawit juga dituangkan oleh informan dalam kutipan wawancara.

> "*..Nek soko kesenian seng asli kesenian jowo koyok gamelan ngono iku mbak memang nikmat, enak dirungokno. Aku sebagai seniman memang bangga mbak, sebagai pengrawit bangga temen mbak*." (W.I4.36)

Tidak hanya bangga, namun informan juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa ayem dan bahagia dalam hati ketika mendengar sekaligus memainkan gamelan ketika pementasan dengan alunan khas kejawennya.

> "*Lahyo kan mbak, dadi kene seng wong seniman iku krungu gamelan ditutuk muni ngono neng ati ayeme raneni iso rileks ngono mbak. Ada rasa kesenangan tersendiri ngono loh mbak*." (W.I4.38)

Peneliti kemudian memaparkan data temuan yang diperoleh mengenai penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit berdasarkan data yang di analisis, yaitu sebagai berikut:

1. **Menerima kenyataan**

   Dalam tema ini terdiri dari bermacam bentuk perilaku terkait menerima takdir dari sang pencipta, ikhlas, kebersyukuran, bersikap *nrimo*, dan berpikir positif bagaimanapun keadaannya serta dalam menghadapi permasalahan.

   Informan T mengungkapkan rasa bersyukur karena telah menjadi pengrawit. Informan dapat berkarir sesuai keinginannya, pilihannya tanpa harus merasa ada keterpaksaan. Tidak semua orang beruntung dan keinginannya dapat tercapai. Terkadang ada yang tidak sesuai harapan. Untuk itu, informan sangat mensyukuri apa yang telah didapatkannya. Sedikit banyak hasil selama menjadi pengrawit dapat membantu perekonomian keluarga.

   > "*..syukur aku iso ngene, aku bersyukur banget iso dadi seniman pengrawit. Alhamdulillah yo iso ngge bantu-bantu sitek lah, iso bantu ekonomi ngono mbak*." (W.I4.42)

2. **Bertahan dalam situasi sulit**

   Pada tema ini berisi berbagai bentuk perilaku seperti tabah dalam menghadapi problema, tidak mudah mengeluh, tidak mudah putus asa, dan memiliki motivasi yang tinggi.

   Kesulitan yang dialami informan berkaitan dengan babagan panjer dan kondisi kesehatannya mengingat usia informan sudah tidak muda lagi. Dalam hal ini, informan menyikapinya dengan menjalani

semampunya tanpa harus ada *ngoyo*/ terlalu memaksakan diri untuk bertindak lebih (diluar kemampuannya).

> "*Nek seng babagan panjer ya gelem rak gelem kudune milih salah siji misale onok wong panjer lebih dari satu. Raiso dompo, dompo kui dobel mbak. Seng penting iku dongo ben sesasi full job, urut dan lancar sekabehane mbak. Nek capek jenenge kerjo pancen kesel yo mbak. Yo wes ngger dilakoni sek wae semampune*." (W.I4.24)

3. Pengendalian diri

Dalam tema ini berisikan dari bentuk perilaku pelestari budaya wayang kulit seperti pengendalian diri pada emosinya, sabar dalam menghadapi cobaan, lebih bijaksana dalam menyikapi masalah dan tidak mudah marah.

Respon informan T dalam menghadapi suatu masalah yaitu mampu untuk bersikap bijaksana, terutama untuk keberlangsungan budaya wayang kulit. Meskipun informan memiliki pandangan sendiri namun informan memilih untuk tidak egois atau cenderung memunculkan emosinya sebagai ungkapan ketidaksetujuan. Justru informan menerima dengan baik dan terbuka dan mengikuti apa yang telah menjadi aturan atau trend saat ini.

> "*Nek kritikan dari penonton itu tidak ada tapi adane iku kritikan karepe kon ngikuti zaman sekarang. Emm.. zaman sekarang kan dicampur ya mbak gamelan karo musik iku kan. Tapi iki tak terima walaupun sebenare gamelan nek dicampur iku enak tapi lebih baik dan lebih enak aslinya. Tapi piye meneh mbak yo ngger manut aturane saiki wae*." (W.I4. 60)

e) **Informan V (I)**

I sebagai pelestari budaya wayang kulit yang berusia 27 tahun dengan profesi khusus yaitu seorang dalang. I memulai ke dunia seni karena kemauan dari hatinya (minat). Kemudian I terjun dalam dunia seni ketika lulus SMP dan menginjak SMK dengan fokus utamanya pedalangan. Setelah lulus dari SMK, melanjutkan ke perguruan tinggi di ISI Surakarta juga dengan program studi pedalangan. Akan tetapi, sebelum itu informan I juga sempat menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang dengan jurusan pendidikan bahasa Jawa namun

hanya bertahan satu semester. Hal tersebut karena I merasa bahwa kuliahnya kebanyakan materi yang tidak cocok dengan diri informan I yang lebih menyukai praktek.

> "*Untuk awal mula itu ya awal memang dari minat ya. Minat terus saya lanjutkan ke jenjang SMKN 8 Surakarta itu pada tahun 2012. Itu jadi 2012 itu saya lulus dari SMP nah ambil di SMKN itu ambil jurusan pedalangan. Jadi di SMKN itu ada beberapa jurusan, ada tari, karawitan, musik, dan pedalangan. Dan kebetulan saya ambil pedalangan*." (W.I5.8)

I mengambil langkah menjadi seniman murni dari hatinya. I menyukai dunia seni dengan tanpa alasan yang jelas. Dilihat dari faktor lingkungan juga tidak ada yang menekuni bidang seni, dari sisi keturunan juga tidak ada. Dalam artian I yang memulai dan membuka jalan baru di bidang kesenian.

> "*Ya ndak tau alesane kok mau suka ya ndak tau. Wong jenenge wong seneng, seneng kan tanpo alesan*." (W.I5.14)

Dari pihak keluarga mulanya tidak setuju dengan keinginan I yang di rasa berbeda dengan profesi pada umumnya. Maksudnya profesi yang diambil oleh I ini jarang sekali peminatnya. Namun I memiliki kemauan yang kuat dan tetap nekad dengan membuktikan bahwa dirinya dapat sukses di bidang yang dipilihnya. Langkah awal sebagai pembuktian yaitu dengan memenangkan juara satu di lomba festival dalang dalam pantura. Kemudian I juga membuktikan dapat sukses sebagai seniman seperti saat ini yang akhirnya mendapatkan dukungan dari keluarganya.

> "*Tanggapan dari keluarga memang awale nggak setuju ya karena kan di Demak kan mayoritas Islam dalam arti pinginnya ya di sekolah biasa ya seperti yang lain. Cuma lambat laun tetep nekat, saya itu nekat, 2012 dan ada pembuktiannya. Dalam arti aku yakin terjun di sekolah seni, di dunia seni pasti aku bisa meyakinkan dengan karya. Nah saya ikut lomba festival dalam pantura. Pantura itu brebes sampai rembang kan pantura itu 2013 juara satu. Jadi saya dengan orang tua sedikit mengekang tapi tetap saya lanjutkan dengan pembuktian seperti itu. Lah sesudah itu sampai sekarang orang tua mendukung. Jadi perlu pembuktian juga.*" (W.I5.16)

Sedangkan dari teman tidak ada memandang rendah atau meremehkan informan I, akan tetapi teman-temannya merasa heran dengan keputusan informan yang mengambil bidang kesenian khususnya pedalangan. Informan sampai saat ini hanya menekuni satu profesi saja yaitu sebagai dalang (seniman). Bagi informan yang sudah memiliki tekad sejak dulu untuk hanya menekuni dibidang seni, seperti katanya "*madep mantep di dunia seni*" sehingga fokus utamanya yaitu pedalangan.

Untuk sampai dititik ini juga bukan hal yang mudah namun dibarengi dengan tekad dan kemauan yang kuat sehingga terdapat hasil yang memuaskan. Dalam hal ini kunci dari keberhasilan dari informan yaitu *srawung* (berkumpul). Hal tersebut sesuai yang diungkapnya dalam wawancara.

> "*..kesulitan di awal itu pasti karenakan terjun ke dunia yang baru dan tapi itu kalau dengan tekad yang kuat dan keinginan-keinginan yang bener-bener pingin tahu pingin menekuni ya berjalan dengan lancar, ya dibantu dengan teman-teman seni juga dan tanya-tanya, srawung. Paham kan bahasa srawung? Kuncinya di srawung*"(W.I5.22)

Income/pendapatan dari informan I sebagai dalang tidak bisa dipastikan setiap bulannya. Hal tersebut karena profesi informan yang dilihat dari cara bekerjanya yaitu musiman. Dalam setahun, bulan paling ramai yaitu di *apitan (dzulqoidah*). Selain itu juga pada bulan *ruwah, syawal*, dan *dzulhijjah*. Job yang di terima oleh informan I saat apitan mencapai 20 lebih dalam sebulannya. Selain itu, kemungkinan hanya tiga atau lima job mendalang. Untuk cakupan wilayahnya selain Demak yaitu Jepara, Rembang, Semarang, Pati, Wonogiri bahkan mencapai luar Jawa yaitu Kalimantan. Terkait pendapatannya juga tidak selalu sama dalam satu pentas ke pentas yang lainnya. Hal tersebut karena beberapa faktor seperti acaranya, lokasinya, dan yang lainnya. Akan tetapi kisaran gaji yang diterima sekali main sekitar 7-8 jutaan. hal tersebut juga tidak berlaku untuk semua dalang.

> "*Ya kurang lebih minimal satu kali delapan juta, bersih. Untuk saya sendiri loh itu, tapi kalau pemkab ya lebih dari itu. Kalau luar Jawa bahkan lebih dari itu*." (W.I5.44)

> "*jadikan global berapa puluh juta, nanti kan dibagi-bagi dengan kru, sisanya itu. Ya minim sekitar 7 8 jt kurang lebihnya. Tapi tidak semua dalang mempunyai budget yang sama loh. Ini untuk saya sendiri loh*" (W.I5.46)

Pendapatan sekian juga dibagi-bagi untuk kebutuhan pribadi, kebutuhan alat kerja seperti wayang, gamelan, dan lainnya. Dalam seni dapat dikatakan bahwa penghasilan bukan hal yang bisa di tentukan jumlahnya dalam perbulan. Namun untuk informan I yang berperan sebagai dalang hingga saat ini kebutuhannya tercukupi. Informan pernah mengalami kondisi dimana finansialnya menipis, akan tetapi dapat diatasi dengan menerima job ndalang beberapa minggunya. Demikian informan harus pintar-pintar dalam me-*manage* keuangan.

> "*Tapi ya dari tidak menentu kita ya harus kita pinter-pinter memanage bagaimana uang yang sekian bisa ke depan sampai dapet job*." (W.I5.60)

Terkait pendapatan, informan memaparkan bahwa setiap dalang tidak memiliki income yang sama. Terkadang ada yang dalang terus-menerus namun gajinya sedikit. Terdapat juga yang *ndalang* tidak setiap hari namun dari segi gaji maksimal. Ibaratnya "*sitiklah neng antep timbang saben dino tapi kurang*" kalau bagi informan pribadi. Kalau dari segi pendapatan, informan juga dipercaya oleh dinas budaya Kabupaten Demak baik dalam hal acara *ndalang* atau sosialiasasi pewayangan pada sekolah-sekolah di Demak. Dalam dunia seni, uang memang penting akan tetapi pengabdian justru lebih penting. Pengabdian disini diartikan sebagai seorang dalang atau seniman itu tidak selalu dengan uang namun terkait bagaimana cara seni tradisi khususnya wayang ini dapat berkembang dan dikenal oleh anak-anak masa sekarang. Pada dasarnya, rejeki bukan hanya tentang uang namun teman, relasi, menjaga silaturahmi dengan baik juga salah satu cara untuk mendalangkan rejeki dan sumber rejeki. Informan mengistilahkannya dengan "*ngubero jeneng sek, ojo nguber jenang*" maknanya kejarlah nama dahulu bukan malah ngejar makanan.apabila nama sudah dikenal maka makanan akan turut mnegikuti. Pana intinya yaitu mencari eksistensi terlebih dahulu.

> *"..Jadi gini kalau dalam seni, duit itu penting tapi pengabdian itu lebih penting. Pengabdianne opo, kita sebagai seorang dalang/seniman itu tidak melulu dengan uang, tapi bagaimana cara seni tradisi khususnya wayang ini bisa berkembang dan dikenal oleh bocah-bocah zaman saiki. Soale nek seni kui nol biasane mbak. Intine duit iku penting tapi pengabdian lebih penting. Rejeki iku ora mung duit, konco, relasi, kita berhubungan silaturahmi dengan bagus, jujur tanggung jawab naliko iku salah satu rejeki akan datang. ngene mbak "ngubero jeneng sek, ojo nguber jenang" engko nak jenenge wes dikenal, jenange bakal nututi. Jadi kita mencari eksistensi terlebih dahulu. Mengko nek wes terkenal rejeki kan datang dewe*." (W.I5.126)

Informan merasa tercukupi meskipun hanya sebagai dalang dan pekerjaannya yang musiman. Hal tersebut karena informan menerapkan konsep *nrimo ing pandum* dalam kehidupannya. Informan memaknai *nrimo* yaitu menerima dirinya sendiri dan *pandum* adalah yang diatas (Tuhan). *Nrimo ing pandum* sudah menjadi *tumrape wong* Jowo, orang hidup harus menerima apa adanya yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Apapun yang sudah didapatkan memang harus diterima, tidak perlu terlalu *ngoyo* karena Tuhan sudah menentukan takaran rejeki masing-masing hambanya.

"*..Loh itu tumrape wong jowo, memang harus begitu nrimo ing pandum. Contoh kalo saya sendiri, memang apa yang sudah dapatkan itu ya harus diterimakan, mau mencari lagi kalau belum rejekine, memang kalo porsine satu gelas kita mau mencari lagi satu ember, kalau memang rejekinya satu gelas yaudah di trima aja. Nrimo ing pandum gitu*.." (W.I5.62)

Meskipun terkadang ada yang kerja ini lalu merasa kurang dengan mencari kerja lain, dan intinya kerja secara *ngoyo* juga ada. Namun makna dari *nrimo ing pandum* adalah menerima apapun dan berapapun yang diberikan oleh Tuhan dengan ikhlas. Pada dasarnya, seni itu tidak mengejar uangnya namun mengejar bagaimana skill dan kualitas yang nanti kedepannya akan menjamin hasilnya. Seseorang hidup harus berusaha, dan nantinya usaha tersebut yang akan menentukan hasil akhir.

"*..wong urep kui diwajibkan budidoyo. Budidoyo kan berusaha, apa yang menjadi usahamu ya itu yang akan menentukan hasil mu*." (W.I5.62)

Seperti yang diungkapkan oleh informan I bahwa *nrimo ing pandum* merupakan *tumrape* para leluhur orang Jawa sehingga dijadikan para seniman sebagai pedoman. Alasan utama pelestari budaya wayang kulit menerapkan *nrimo ing pandum* dalam hidupnya yaitu hidup mau mengejar apa yang artinya seadanya dan sejalannya. Ketika seseorang dapat menerapkan sikap *nrimo* maka secara tidak langsung individu tersebut juga menerapkan rasa ikhas, sabra dan menerima apa adanya. Meskipun semua itu tergantung dengan pribadi masing-masing.

"*wong urep kui arep nguber opo, dalam arti yo sak madyane ya sak lakune, nek pancen rejekine semene yo wes..*" (W.I5.68)

Informan W mengungkapkan makna rasa syukur yaitu menerima dan mensyukuri apapun yang dimiliki dengan tidak terlalu mengejar hal-hal duniawi. Bersyukur dengan berapapun rejeki yang sudah diberikan Tuhan dan yang pentinng selalu ikhlas dengan tidak mempunyai rasa iri terhadap orang lain yang akan berdampak menyakiti diri sendiri.

"Cuma ngene wae syukur kui opo wae seng di nduweni ditompo, ojo terlalu nguber bab kadoyan. Opo seng di nduweni pokok e kudu disyukuri" (W.I5.128)

Cara informan untuk mengekspresikan hidup sederhana dengan mengutamakan kebutuhan yang lebih penting. Dalam kebutuhan pangan, informan juga seadanya dan seperti pada umumnya. Sedangkan untuk fashion juga seadanya, namun hal yang lebih diutamakan yaitu kebutuhan alat kerja seperti wayang. Akan tetapi tidak dengan memaksakan ketika dalam kondisi yang belum cukup. Informan memilih untuk menabung terlebih dahulu, baru kemudian membeli wayang yang

diinginkannya. Informan juga sadar bahwa profesinya sebagai seniman yang tidak bisa setiap bulan mendapatkan gaji atau musiman sehingga untuk memenuhi keinginannya mengutamakan nabung dan kesabaran.

> *"..kalau makan gak pernah muluk-muluk i kalo saya. Kalo saya itu lebih mementingkan beli wayang daripada hal-hal yang gunanya cuma satu kali. Yo sederhana wae, nek pingin opo ndek nduwe duit yo di tuku tapi nek raduwe yo di tahan sabar. Kalau saya seperti itu."* (W.I5.106)

Peneliti kemudian memaparkan data temuan yang diperoleh mengenai penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit berdasarkan data yang di analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Menerima kenyataan

Dalam tema ini terdiri dari bermacam bentuk perilaku terkait menerima takdir dari sang pencipta, ikhlas, kebersyukuran, bersikap *nrimo*, dan berpikir positif bagaimanapun keadaannya serta dalam menghadapi permasalahan.

Informan I telah menerima apapun yang dimilikinya, terkait *income* dan yang berkaitan dengan kebutuhan sebagai pelestari budaya wayang kulit. Demikian juga karena *support* dari istrinya yang berasal dari lingkungan yang sama. Ungkapan "*madep mantep di dunia seni*" juga dapat menggambarkan bagaimana keseriusan dan penerimaan informan sebagai seorang dalang.

> *"Jadi gini saya sepemikiran sama istri gini mbak dioyak o koyok opo nek ora rejekine yo rabakal entok, yo wes dilakoni opo anane"* (W.I5.122)

Informan juga bersyukur dengan kondisinya saat ini, utamanya telah dapat mencapai titik ini mengingat perjalanan hidupnya untuk menjadi seniman juga awalnya mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga. Namun dengan pembuktiannya dapat mengubah perspektif keluarganya mengenai dalang. Penerimaan diri dari informan sebagai pelestari wayang kulit juga digambarkan dalam wawancara berikut:

> "*..wong urep kui arep nguber opo, dalam arti yo sak madyane ya sak lakune, nek pancen rejekine semene yo wes dikepiye ke meneh gumantung kari wong kui mou iso nompo opo ora seng diparengake, kalau saya ya selain itu kan juga belajar ikhlas, sabar, nrimo apa adanya.*"(W.I5.68)

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa informan bertindak sejalannya mengikuti alur dari Tuhan. Dengan kata "hidup

hendak mengejar apa" tersebut yang menjadi acuan terkait penerimaan dirinya dan rasa ikhlas dalam menjalani kehidupan sebagai pelestari budaya wayang kulit.

Sebagai pelestari budaya wayang kulit, informan I mendapatkan berbagai tantangan didalamnya. Apalagi ketika penanggap berusia lanjut dan harus menghadapi mecam-macam tantangan kehidupan terutama dalam kelangsungan budaya wayang kulit. informan harus memikirkan bagaimana cara mempertahankan wayang agar tetap lestari dan dapat dinikmati keseluruhan kalangan. Perkembangan zaman sering dianggap ancaman, padahal yang mendorong pelaku seni untuk terus berkarya dan inovasi dengan menerima lapang dada apapun yang terjadi dalam dunia pewayangan.

> "*Oiya tantangan sekarang itu penanggap sekarang itu kan masih terbawa zaman penanggap itu masih muda, pagelaran wayang dulu mungkin 15 atau 20 tahun yang lalu itu kan beda dengan pagelaran wayang sekarang. Kalau dulu itu namanya pakem, kalau sekarang saya pentas dengan menggunakan pakem itu 20 tahun yang lalu ya saya ditinggalkan oleh penonton. sekarang itu saya itu di dalam pementasan bagaimana membuat penyegaran di dalam suatu pagelaran wayang.."* (W.I5.92)

2. Bertahan dalam situasi sulit

Pada tema ini berisi berbagai bentuk perilaku seperti tabah dalam menghadapi problema, tidak mudah mengeluh, tidak mudah putus asa, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Informan I mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang didapatnya dalam berkarir sebagai pelestari budaya wayang kulit khususnya dalang. Seperti menghadapi kesulitan saat pertama kali terjun ke dunia seni yang merupakan hal baru dalam kehidupannya. Upaya yang dilakukan yaitu menjalin relasi, pertemanan, dan juga srawung kepada para seniman baik dalam pelaku maupun pecinta seni. Selain itu, dibarengi dengan tekad dan keinginan yang kuat untuk menekuni bidang pedalangan sehingga menjadikan informan sesukses saat ini.

> "*..kesulitan di awal itu pasti karenakan terjun ke dunia yang baru dan tapi itu kalau dengan tekad yang kuat dan keinginan-keinginan yang bener-bener pingin tahu pingin menekuni ya berjalan dengan lancar, ya dibantu dengan*

teman-teman seni juga dan tanya-tanya, srawung. Paham kan bahasa srawung? Kuncinya di srawung." (W.I5.22)

Informan I menyikapi berbagai permasalahan yang dialaminya bukan dengan bertindak gegabah. Apabila mengalami kegagalan semasa pagelaran maka jalan yang diambilnya yaitu dengan mengadakan evaluasi, baik untuk dirinya maupun para kru. Sebagai seniman memang diharuskan untuk selalu berproses dan tidak mudah putus asa. Hal tersebut guna menjadikan pribadi yang lebih baik dan terus berkembang dalam berkarya.

" ..*Misalnya ketika disuara merasa kurang begini nanti dilatih, atau kru ku kurang begini nanti di evaluasi gitu sih. Intinya tidak pernah merasa lebih tapi selalu merasa kurang, nah dari merasa kurang itu yang menjadikan kita untuk berproses*." (W.I5.96)

3. Pengendalian Diri

Dalam tema ini berisikan dari bentuk perilaku pelestari budaya wayang kulit seperti pengendalian diri pada emosinya, sabar dalam menghadapi cobaan, lebih bijaksana dalam menyikapi masalah dan tidak mudah marah.

Informan I juga mengungkapkan bahwa belajar dengan alam itu sangatlah sulit. Selain itu juga belajar dengan diri sendiri merupakan hal tersulit. Dalam hal ini, tugas individu yaitu bagaimana cara diri menata diri sendiri mulai dari pikiran, hati, dan mengupayakan diri untuk tidak memiliki rasa iri. Upaya dalam mengatasi permasalahan oleh informan yaitu dengan menjadikan hinaan atau cemoohan sebagai pemecut (motivasi hidup). Bukan malah merasa *down* atau terpuruk.

"*Gini mbak, kadang saya itu diremehkan temen-temen ya satu seni lah. Lah aku ne ngene mbak,koe ngremehke aku yo titenono wae. Dengan mereka meremehkan aku iku tak anggep sebagai pemecut*." (W.I5.136)

Gambar 4. 1 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing Pandum* Informan I (W)

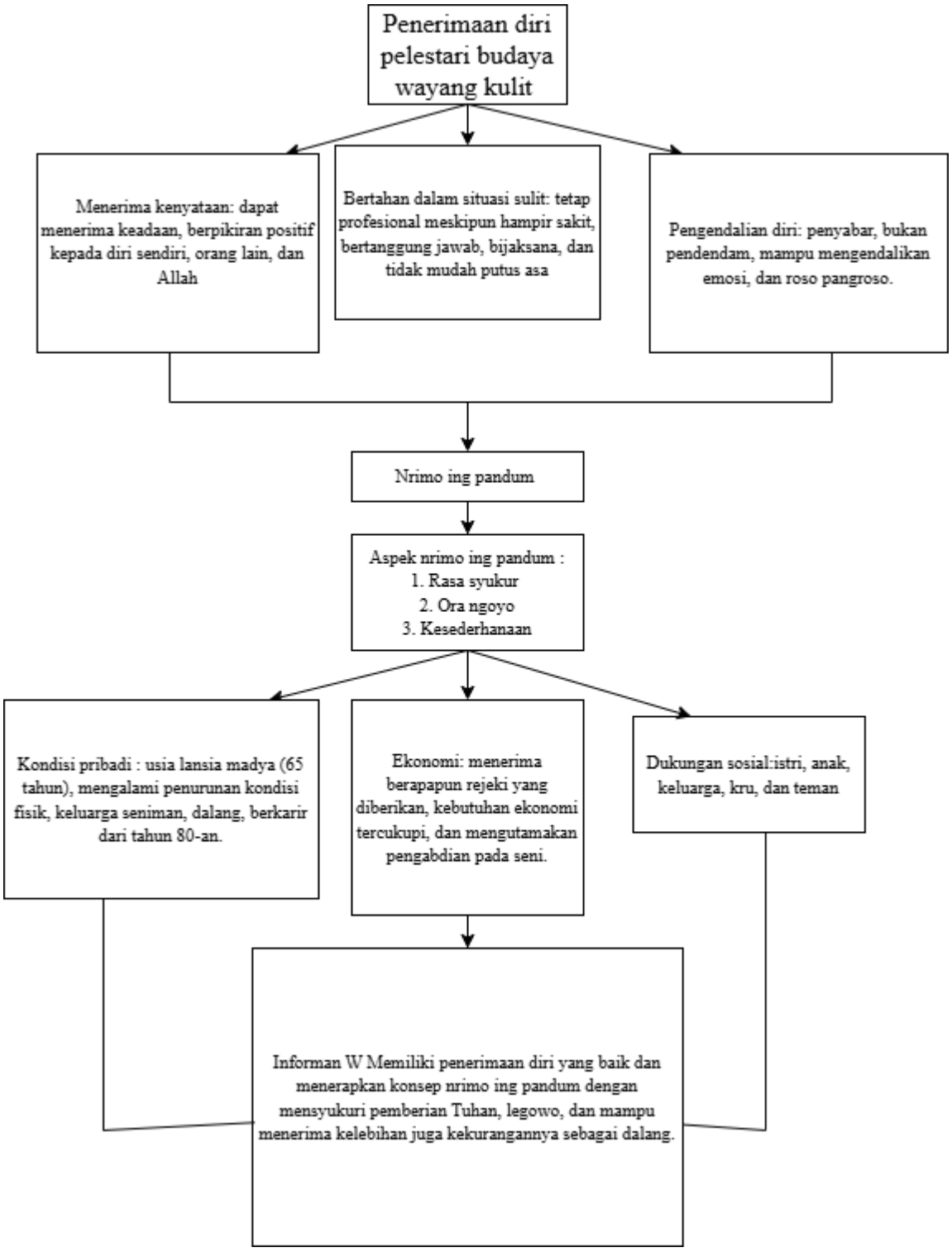

Gambar 4. 2 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing Pandum* Informan 2I (B)

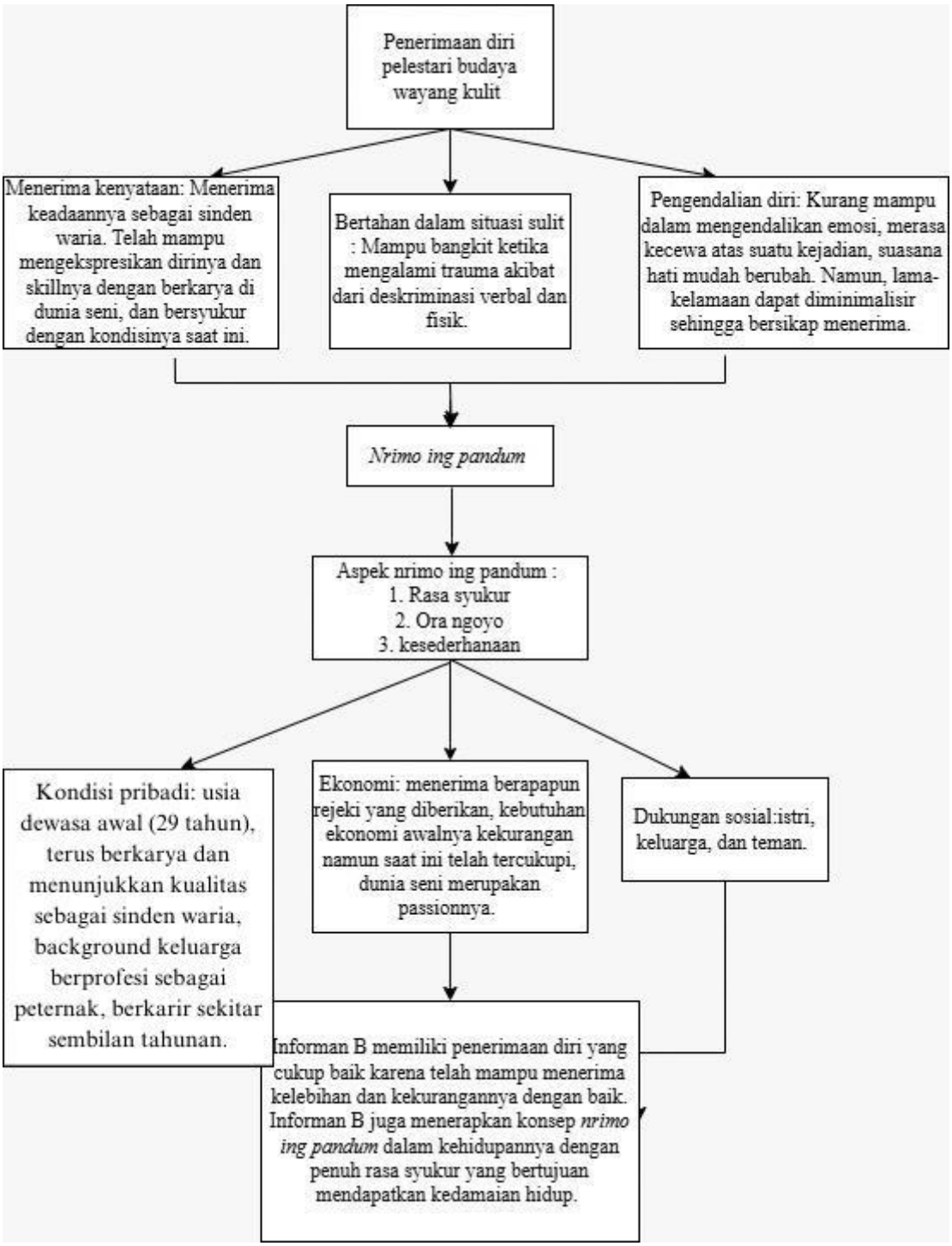

Gambar 4. 3 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing Pandum* Informan III (DL)

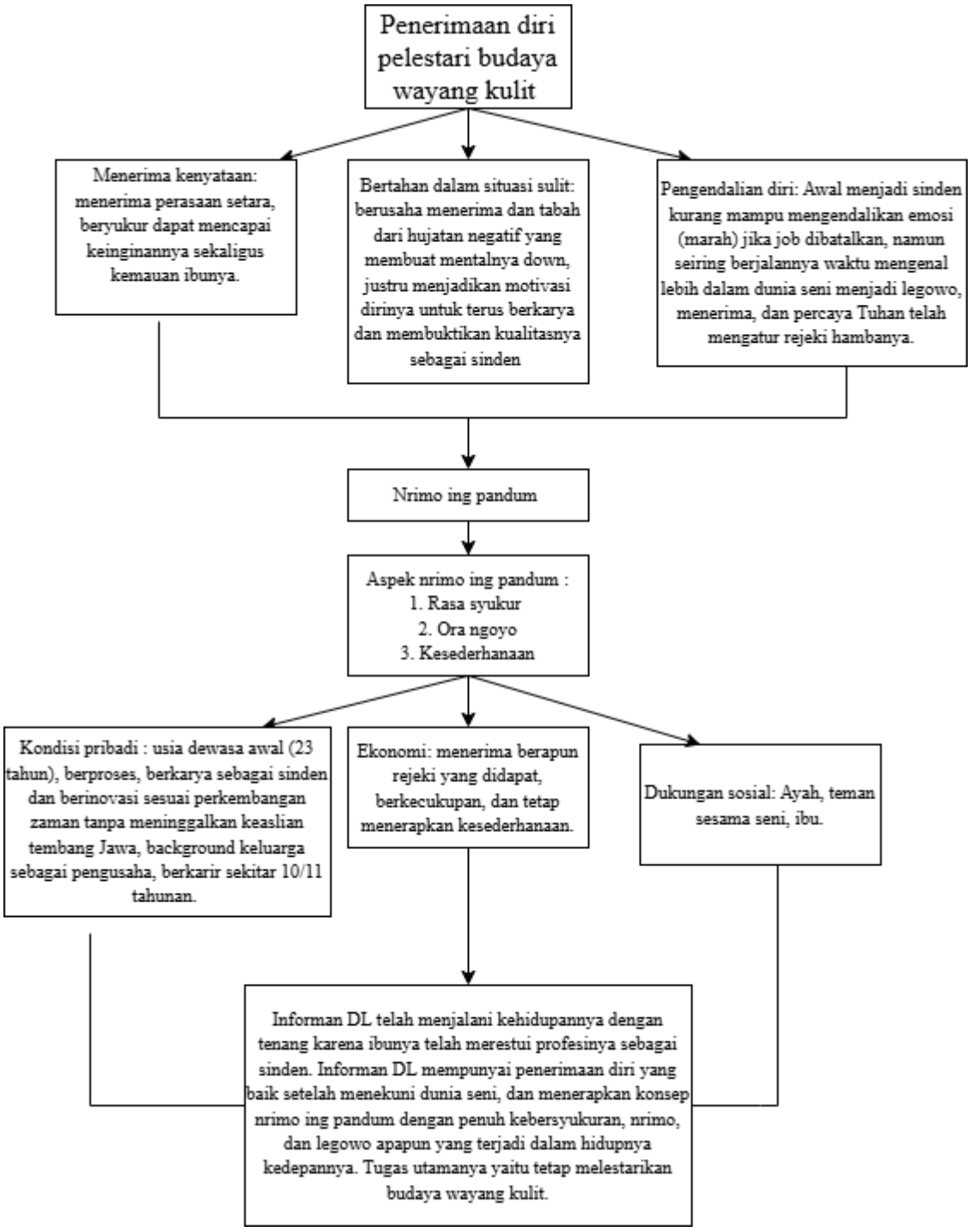

Gambar 4. 4 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing Pandum* Informan IV (T)

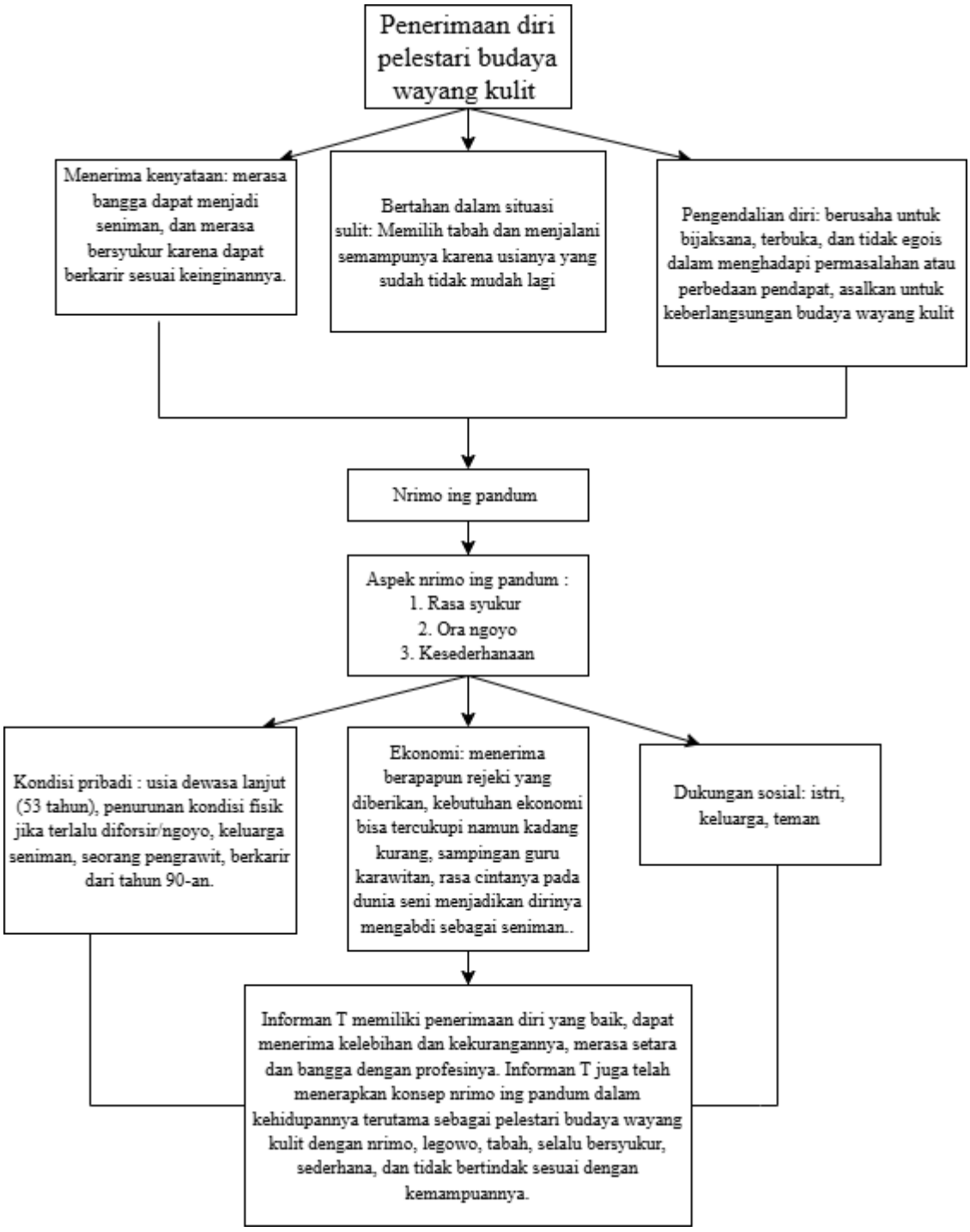

Gambar 4. 5 Skema Penerimaaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing Pandum* Informan V (I)

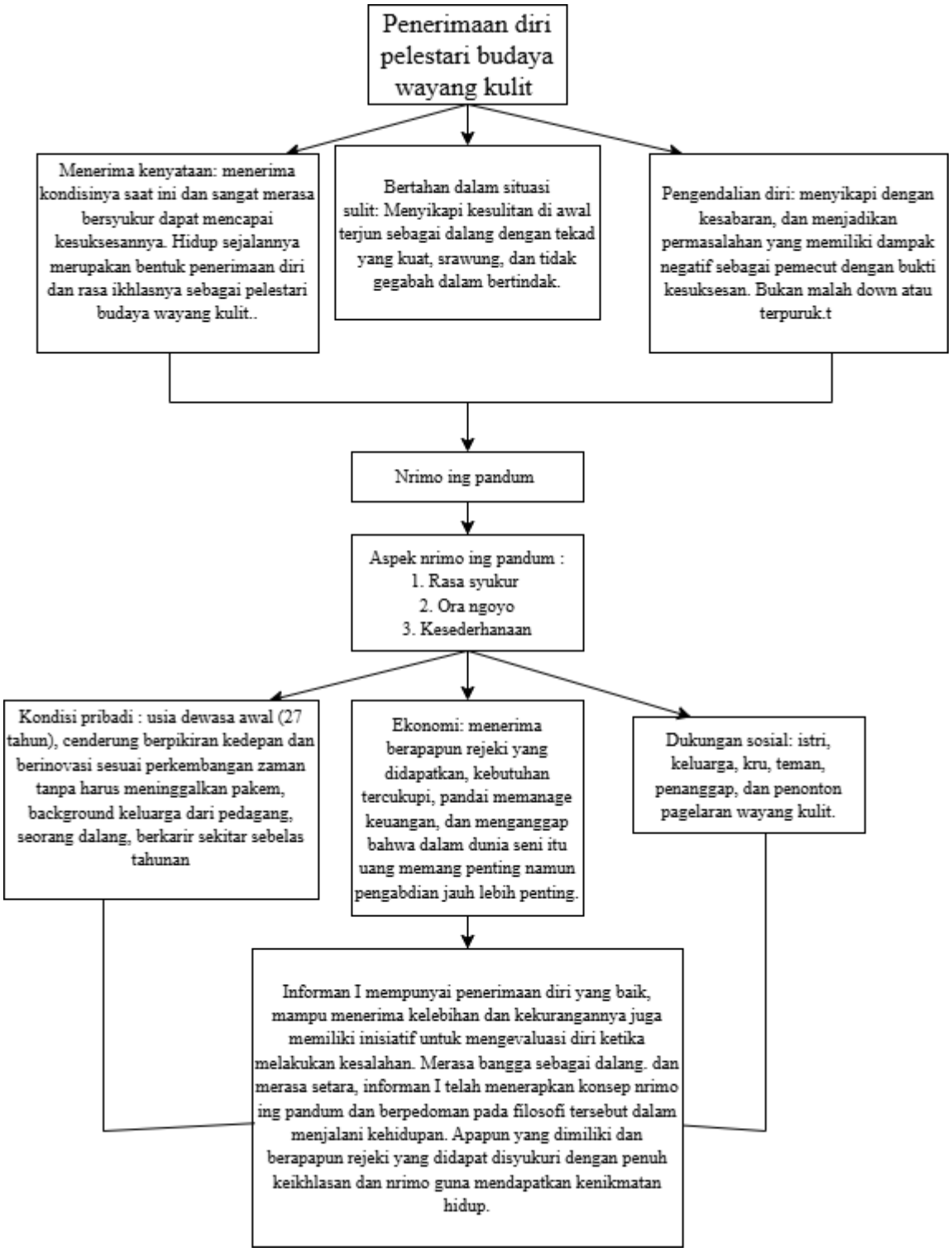

2. Analisis Temuan Penelitian

Setelah menjelaskan keseluruhan hasil penelitian masing-masing informan mengenai penerimaan diri dalam konsep nrimo ing pandum pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak, peneliti kemudian melakukan analisis data hasil penelitian dan memaparkan penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pada masing-masing informan secara utuh. Peneliti memaparkan berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan yaitu Penerimaan diri pada Pelestari wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak dan pemaknaan konsep *nrimo ing pandum* pada pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak.

a. Penerimaan Diri pada Pelestari Budaya Wayang Kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak

Penerimaan diri adalah keadaan dimana individu mempunyai sikap yang positif terhadap diri sendiri, menerima dan mengakui kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya (Oktaviani, 2019: 551). Seseorang tersebut juga merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan menerima apa adanya dari semua yang ada pada dirinya. Berdasarkan tema yang ditemukan dalam penelitian ini, penerimaan diri individu mencakup beberapa hal yaitu menerima kenyataan, bertahan dalam situasi yang sulit, dan pengendalian diri individu.

Hasil penelitian menunjukkan jika kelima informan dapat menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya sebagai pelestari budaya wayang kulit. Tema menerima kenyataan membahas tentang *acceptence*/menerima takdir Tuhan dengan cara mensyukuri apa yang telah diberikan oleh-Nya. Informan I (W) mengungkapkan dirinya menerima apapun yang dimilikinya dan berapapun rejeki yang didapatkannya. Selain itu juga selalu berpikiran positif baik kepada diri sendiri, orang lain, dan Allah. Dengan itu, menanamkan penerimaan dalam wujud rasa syukur maka akan mendatangkan kedamaian dan ketentraman hati. Begitu juga Informan II (B) menerima keadaannya saat ini yang sebagai sinden waria, asalkan pekerjaan yang dilakukan halal dan dapat membuat dirinya selalu berkarya serta menghibur penontonnya. B juga dapat menjadi dirinya sendiri dengan mengekspresikan keahliannya di dunia seni dan bersyukur dengan menjadi sinden finansialnya semakin membaik. Sedangkan bagi informan III(DL) kebersyukurannya diberikan kesehatan untuk dapat bekerja sekaligus kuliah, dan impian menjadi sinden tercapai serta dapat diterima oleh ibunya. Demikian dengan informan IV(T) merasa bersyukur karena dapat berkarir di dunia seni yang sesuai dengan keinginannya sehingga dapat menjalani kehidupan tanpa adanya keterpaksaan. Begitu juga yang terjadi pada informan V(I) telah memantapkan dirinya untuk selalu berada di dunia seni dengan fokusnya sebagai dalang. I juga sangat

bersyukur dan menerima kondisinya saat ini yang dapat mencapai di puncak kesuksesan mengingat perjalanan menuju seni mendapatkan pertentangan dari keluarganya. Ungkapan penerimaan juga dipaparkan kembali oleh informan V (I) bahwa "*wong urep kui arep nguber opo? Ya sak madyane ya sak lakune*" yang menegaskan sebagai bentuk penerimaan diri dan rasa ikhlas dalam menjalani kehidupan sebagai pelestari budaya wayang kulit (seniman).

Peneliti juga menemukan tema mengenai bertahan dalam situasi yang sulit ini pada masing-masing informan diperoleh hasil yang berbeda. Informan I (W) mengeluh kecapekan bahkan kondisi fisiknya melemah karena mendalang beberapa malam tanpa tidur namun tetap berusaha untuk profesional guna dapat menghibur penontonnya, profesional dan tanggung jawa sebagai dalang. Selain itu, W menyikapi permasalahan-permasalahan yang dialaminya dengan bijaksana dan bukan malah terpuruk untuk putus asa. Sedangkan informan II (B) mengalami situasi yang dapat dikatakan berat karena hampir mengalami trauma ketika awal-awal menjadi sinden waria. B mengalami deskriminasi verbal dan deskriminasi fisik (kekerasan seksual). Akan tetapi W dapat bangkit karena mendapatkan dukungan dari istri, dan temannya untuk tetap berkarya sebagai pelestari budaya wayang kulit. Lain halnya dengan informan III (DL) menyikapi permasalahan dengan berusaha untuk menerima dan tabah ketika mendapatkan hujatan negatif yang membuat mentalnya *down*. DL justru semakin termotivasi untuk terus berkarya dan mengikuti arus perkembangan zaman dengan belajar menginovasi tembang-tembang Jawa dibuat dengan mode sekarang ini. Sedangkan informan IV (T) memiliih tabah dalam menghadapi masalah dan tidak terlalu memaksakan kehendak atau ngoyo karena usianya yang cukup berumur. Sedangkan informan V(I) justru menyikapi permasalahannya terkait kesulitan diawal menerjuni dunia seni dengan tekad yang kuat disertai memperbanyak relasi dan *srawung*. I juga tidak bertindak gegabah dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Misalnya permasalahan terjadi pada saat pagelaran, I bukan malah marah atau bertindak tanpa aturan. Akan tetapi I mengupayakan mengadakan evaluasi setelah pagelaran mengenai permasalahan yang terjadi selama pagelaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat memecahkan masalah, berkembang dan berproses menjadi yang lebih baik lagi agar pagelaran selanjutnya diperoleh hasil yang maksimal.

Selanjutnya pengendalian diri. Dari masing-masing pelestari budaya wayang kulit memiliki bentuk perilaku dalam pengendalian dirinya berbeda-beda. Informan I(W) mempunyai perilaku yang penyabar dan tidak mudah untuk membenci sesamanya. Ketika menghadapi permasalahan W berusaha untuk menjadi pemimpin yang bijaksana. Berbeda dengan informan II(B) kurang mampu untuk mengendalikan emosinya ketika menghadapi permasalahan, meskipun informan berusaha untuk

memaklumi namun dalam dirinya masih terdapat rasa kekecewaan sehingga memunculkan mood yang buruk. Demikian juga informan III(DL) merasa marah dan tidak terima saat mendapatkan permasalahan serupa dengan informan B. Namun hal tersebut terjadi ketika masa awal-awal menjadi sinden, dan kini informan dapat menerima (*legowo*) dengan berharap mendapatkan ganti yang lebih dari Tuhan. sedangkan untuk informan IV(T) memilih berusaha untuk bijaksana, terbuka, dan tidak egois ketika menghadapi suatu permasalahan asalkan untuk keberlangsungan budaya wayang kulit. Untuk informan V(I) justru menyikapinya dengan kesabaran dan menjadikan setiap permasalahan yang berdampak negatif untuk dirinya sebagai pemecut dengan bukti kesuksesan. Hal tersebut agar informan tidak *down* atau terpuruk, namun memunculkan semangat yang tinggi untuk terus berproses dan berkarya semakin baik.

b. Pemaknaan Konsep *Nrimo ing pandum* pada Pelestari Budaya Wayang Kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak

Konsep *nrimo ing pandum* dimaknai oleh pelestari budaya wayang kulit melalui beberapa kondisi yaitu kondisi pribadi, ekonomi/*income*, dan dukungan sosial. Berikut penjelasannya masing-masing:

1) Kondisi Pribadi

Nrimo ing pandum memiliki makna tersendiri untuk para pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak. *Nrimo ing pandum* artinya menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang diberikan, baik dalam kebahagiaan ataupun penderitaan. Kondisi pribadi ini berkaitan dengan ranah pribadi dari para pelestari budaya wayang kulit yang menjadi informan dalam penelitian ini. Seperti usia, latar belakang keluarga, jenis profesi dan lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, konsep *nrimo ing pandum* apabila dilihat dari faktor usianya pada kelima informan didapatkan hasil yang berbeda-beda. Informan I(W) dengan usianya yang telah menginjak 65 tahunan lebih cenderung mengarah pada sikap menerima apa adanya dan pasrah untuk menghadapi kehidupan, utamanya sebagai pelestari budaya wayang kulit (dalang). Untuk saat ini informan W juga mengalami penurunan pada kondisi fisiknya mengingat usia tersebut, sehingga stamina yang dimilikinya tidak seperti dulu saat muda. Selain itu, fokus utamanya untuk pengajaran dan spiritual ketika dalam pagelaran serta menggunakan pakem pewayangan terdahulu. Sedangkan informan II(B) di usianya yang menginjak 29 tahun berhasil menerapkan konsep *nrimo ing pandum* untuk profesinya yang sebagai sinden waria. Ketika awal-awal sering mengungkapkan rasa kekecewaannya karena menghadapi deskriminasi dari orang-

orang, maka saat ini lebih cenderung untuk menerima apapun yang terjadi dalam kehidupannya. Informan B menganggap semua masalah yang terjadi sebagai cobaan hidupnya untuk dapat terus berkarya dan menunjukkan bahwa dirinya merupakan sinden waria yang berkualitas. *Nrimo ing pandum* dipegang sebagai prinsip kehidupannya dengan memasrahkan kepada Tuhan bahwa jalan ini memang diperuntukkannya. Selanjutnya informan III(DL) yang usianya dapat dikatakan masih muda yaitu 27 tahun memiliki pemikiran lebih terbuka terhadap pewayangan. Informan DL juga terus berproses untuk berinovasi agar dunia seni pewayangan khususnya sinden yang sering dipandang sebelah mata menjadi modern tanpa harus meninggalkan keaslian kejawennya. Penerapan konsep *nrimo ing pandum* dalam kehidupan informan DL ini dipegang untuk kekuatan sekaligus pertahanannya dalam dunia seni dengan fokus utamanya mau belajar dan berproses. Apapun hasilnya akan diterima, yang paling utama DL sudah berproses untuk menjadi lebih baik dan berusaha tetap melestarikan wayang kulit. Demikian dengan informan IV(T) mengingat usianya yang telah mencapai 53 tahun juga mengalami penurunan kondisi fisik bila terlalu diforsir dalam bekerja, sehingga informan lebih cenderung berjalan apa adanya atau sejalannya saja. Sedangkan untuk informan V(I) meskipun usianya tergolong muda namun tetap menerapkan konsep *nrimo ing pandum* dalam kehidupannya. Dari kesehariannya juga dilingkupi dengan kesederhanaan seperti makan seadanya, fashion, dan lainnya. Dari pagelaran, informan juga cenderung berinovasi dan berpikir keras agar budaya wayang kulit tetap dapat diminati oleh semua kalangan (muda sampai tua) diera modern sekarang ini. Inovasi dalam pewayangan dilakukan dengan tidak terlalu banyak cerita namun di variasi dengan gending-gending Jawa asli maupun versi modernnya (trend saat ini) tanpa meninggalkan pakem pewayangan.

Selanjutnya dilihat dari latar belakang. Para informan pelestari budaya wayang kulit dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda, namun terdapat dua yang sama. Untuk informan I dan IV berasal dari keluarga seniman, artinya kedua informan tersebut sudah terbiasa dalam dunia seni. Dengan itu penerapan *nrimo ing pandum* dalam dirinya lebih alami dan mendalam. Kedua informan sudah terbiasa dengan kondisi dunia seni sehingga lebih mudah untuk menerima apapun kondisinya dalam berkarya misalnya dapat menerima kekurangannya sebagai proses untuk terus belajar. Sedangkan untuk informan II, III, dan V membutuhkan waktu yang relatif lama atau seiringnya menerjuni dunia seni untuk menerapkan konsep *nrimo ing pandum* sebagai pelestari budaya wayang kulit. Anggapan dunia seni itu kejam juga menjadi tantangan tersendiri bagi para informan tersebut. Hal itu lah yang menjadikannya untuk terus mengembangkan

skill, menjalin relasi, dan mengejar nama atau mencari eksistensi terlebih dahulu agar semakin dikenal oleh masyarakat umum. Demikian sebagai usaha mempertahankan diri untuk tetap berkarir di dunia seni.

Sejalan dengan itu, dilihat dari jenis profesi dan lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit juga didapatkan hasil. Informan yang berprofesi sebagai dalang lebih fokus dengan penerimaan pada tanggung jawabnya besar dalam keberlangsungan pagelaran wayang kulit, cenderung lebih pandai mengungkapkan keluhan dirinya, bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan pada diri sendiri maupun kru nya, dan pengalamannya selama menjadi dalang (jam terbang). Sedangkan untuk sinden lebih mengarah pada kesiapan menerima perannya yang mengiringi alur cerita dalam pagelaran wayang kulit. Sinden juga harus menerima improvisasi tembang baik terencana maupun tidak terencana pada saat pagelaran dengan perasaan pasrah dan ikhlas. Selanjutnya pada pengrawit memang menyadari bahwa tidak dapat menguasai keseluruhan gending-gending Jawa namun harus dapat menguasai dasarkan dan berusaha untuk belajar juga berproses agar dapat memainkan gamelan sebaik mungkin seperti alur dalam pagelaran.

Hasil akhirnya, apabila para informan dapat memerankan tugas masing-masing dengan penuh rasa ikhlas, menerima, dan pasrah maka akan tercipta keselarasan pada pagelaran. Demikian para informan dapat melakukan aktivitasnya dengan enjoy, senang, dan tentram pada kehidupannya. Tujuan seniman untuk menenangkan hati, juga untuk kehidupan yang terwujud maupun tidak terwujud yang paling utama untuk melestarikan budaya wayang kulit. Selain itu, penerapan *nrimo ing pandum* dimaksudkan semata-mata untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan sebagai seniman.

2) Ekonomi/*Income*

Dari segi ekonomi, *nrimo ong pandum* dimaknai oleh pelestari budaya wayang kulit yaitu menerima berapapun *income* yang didapat sebagai seniman. Pendapatan pelestari budaya wayang kulit berbeda satu dengan yang lainnya. Hal itu sesuai jenis acaranya, berapa harinya, dan lokasinya. Jumlahnya berkisar Rp. 500.000 sampai 8.000.000, bahkan ada yang sampai puluhan juta dalam sekali pagelaran. Kelima informan mengungkapkan dalam sebulan gaji yang diterima tidak dapat dipastikan, untuk itu sebagai seniman harus pandai dalam memanage keuangan. Kelima informan tidak melakukan protes untuk meninggalkan dunia pewayangan (dunia seni) karena rasa cintanya pada dunia seni. Dalam dunia seni, uang memang penting namun pengabdian itu jauh lebih penting. Pengabdian sebagai pelestari budaya wayang kulit (seniman) tidak selalu berkaitan dengan

uang, akan tetapi bagaimana cara seni tradisi khususnya wayang kulit dapat tetap berkembang dan lebih dikenal oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga tua. Selain itu, dalam dunia seni rejeki tidak hanya uang namun teman, relasi, menjalin silaturahmi dengan baik, bersikap jujur, dan tanggung jawab itulah yang dapat mendatangkan rejeki. Dalam dunia seni alangkah baiknya jika mengutamakan eksistensi, skill, dan nama. Maksudnya seni itu tidak mengejar uangnya namun mengejar bagaimana skill dan kualitas yang nanti kedepannya akan menjamin hasilnya. Dengan itu, rejeki akan datang dengan sendirinya.

Informan lain juga mengungkapkan bahwa sebagai pelestari budaya wayang kulit bukan hanya sekedar berapa uang yang didapatkan. Akan tetapi pengabdian dan keikhlasan dalam menjalani sebagai seniman. Ketika seseorang melakukan pekerjaan dengan ikhlas, selalu mensyukuri berapapun yang diperolehnya, dan bersikap *nrimo* maka semua akan memiliki jalannya masing-masing (rejeki akan datang dengan sendirinya). Kelima informan lebih senang menjadi seniman dan menerima berapapun gaji yang didapatkannya sebagai bentuk pengabdiannya dalam dunia seni. Berapapun pendapatan yang diterimanya tergantung bagaimana masing-masing menyikapinya. Apabila disikapi dengan penuh rasa syukur, merasa berkecukupan, ikhlas, dan *nrimo* maka akan mendatangkan kenikmatan dan keberkahan untuk kehidupannya.

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam konsep *nrimo ing pandum* ini berisikan sesuatu bentuk penerimaan dan saling memahami pada semua hal yang telah terjadi, baik kebahagian maupun kedukaan dalam kehidupan pewayangan. Dalam dukungan sosial, kelima informan memiliki *support system* masing-masing sebagai pelestari budaya wayang kulit. Dukungan sosial pada pelestari budaya wayang kulit diperoleh dari dalam dan luar. Dari pemaparan-pemaparan informan dijelaskan bahwa selama menjadi pelestari budaya wayang kulit kelima informan mendapatkan dukungan baik dari orang terdekatnya. Informan I (W) didukung penuh oleh istri dan anaknya meskipun awalnya sempat menentang, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut dapat teratasi karena saling pengertian. Selain itu, informan juga menjalin hubungan baik dengan para kru sehingga tercapai keselarasan dan saling membantu ketika pagelaran wayang kulit. Sedangkan untuk informan II (B) mendapatkan dukungan penuh dari istri, teman, dan keluarganya selama meniti karir dalam dunia seni. Ketika informan hampir mengalami trauma karena suatu kejadian saat berkarir sebagai sinden waria, maka istri dan temannya menguatkannya untuk tetap berproses juga berkarya sebagai seniman. Selain itu

juga memberikan respon positif, dukungan positif, dan selalu mendampingi dalam kondisi apapun. Hal tersebutlah yang menjadikan salah satu informan masih mempertahankan profesinya hingga saat ini. Berbeda dengan informan III (DL), dukungan penuh diberikan oleh ayahnya namun untuk memperoleh dukungan dari ibunya DL harus bekerja keras dengan bukti kesuksesan terlebih dahulu. DL lebih berperan untuk menjaga kestabilan emosi dan suasana hatinya pada saat pagelaran agar dapat memberikan performa yang terbaik. Sedangkan untuk informan IV (T) justru mendapatkan dukungan penuh dari istri, anak, dan keluarganya yang juga seniman. Selain itu, juga mendapatkan support dari seniman seniornya untuk terus berkarya dan bertahan dalam dunia seni. Demikian juga dengan informan V (I) istrinya mendukung penuh pada karirnya sebagai dalang. Istrinya juga berasal dari lingkungan yang sama seperti informan yaitu seorang sinden, sehingga istrinya mengetahui bagaimana kehidupan pelestari budaya wayang kulit sesungguhnya. Namun informan I juga harus membuktikan dengan kesuksesannya sebagai seniman untuk memperoleh dukungan dari keluarganya. Hal tersebut karena awalnya keluarganya juga menentang informan untuk menjadi dalang. Selain itu, informan mendapatkan *support* dari teman-temannya baik sesama seniman maupun yang lainnya, dan juga para kru-nya sepaguyuban. Respon positif juga didapatkan dari penanggap dan penonton pagelaran wayang kulit ketika informan sedang mendalang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dalam pelestari budaya wayang kulit didapatkan dari dukungan dalam dan dukungan luar diri informan. Dukungan dari dalam diri informan didapatkan dari istri, anak, keluarga, kru dan teman. Sedangkan untuk dukungan dari luar berasal dari penanggap dan penonton pagelaran wayang kulit.

c. Peran Konsep *Nrimo Ing Pandum* dalam Meningkatkan Resiliensi Pelestari Budaya Wayang Kulit

Konsep *nrimo ing pandum* dapat difungsikan sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan resiliensi bagi para pelestari budaya wayang kulit dalam menghadapi perubahan zaman, khususnya di Desa Jleper Kabupaten Demak. Resiliensi atau ketahanan disini dapat dimaknai sebagai kemampuan dengan berusaha tetap bertahan dan beradaptasi adanya perubahan dari luar tanpa menghilangkan keaslian budaya khususnya wayang kulit. Dalam hal ini, para pelestari yang menerapkan konsep ini maka lebih cenderung mampu untuk menerima suatu tantangan dengan terbuka, tidak mudah menyerah, dan lapang dada.

Merujuk hal tersebut, para pelestari budaya wayang kulit khususnya informan-informan dalam penelitian ini menerapkan konsep *nrimo ing pandum* ketika

menghadapi permasalahan terkait dengan kurangnya minat dari generasi masa kini. Para informan menyikapi dengan terbuka dan menerima dengan menginovasi atau mencari ide untuk pementasan bagaimana membuat penyegaran didalam pagelaran wayang kulit tersebut agar tidak ditinggalkan oleh penonton. Untuk itu memang perlu diadakannya inovasi agar penonton tidak mudah bosan atau jenuh.

Salah satu informan mengungkapkan untuk menghadapi tantangan perubahan saat ini dirinya harus mengikuti arus perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan penonton saat pementasan. Namun, informan tersebut harus berpikir keras untuk melakukan inovasi bagaimana caranya pementasannya dapat menarik antusiasme penanggap dan penonton dari semua kalangan bukan hanya golongan tua saja. Untuk itu, informan tersebut membuat dialog yang lakonnya *ora ndakik-ndakik banget* artinya tidak terlalu tinggi atau terlalu mengacu pada aturan wayang dari pakem dua puluh tahun yang lalu. Akan tetapi informan memberikan inovasi pada dialognya dibuat sedikit vulgar agar terkesan lebih enjoy dan kekinian tanpa harus meninggalkan pakem (keaslian budaya wayang kulit). Vulgar dalam konteks ini diartikan lebih santai. Kemudian dari segi alur ceritanya juga tidak terlalu banyak cerita atau ceritanya lebih dipadatkan, namun lebih banyak *action* (atraksi). Selain itu, sinden dan pengrawit yang diikut andil bukan keseluruhan orang tua namun dikombinasi dengan yang muda, untuk sinden biasanya maksimal berusia tiga puluh lima tahunan. Lalu dari segi pementasan, sebelum dilakukan pementasan diberikan hiburan seperti dangdut terlebih dahulu untuk menarik penonton, terdapat juga bintang tamu (sesuai permintaan penanggap).

Informan lain dari sisi pengrawit menambahkan sikap terbuka dan menerima pada perubahan zaman. Walau menurutnya lebih enak didengar suara gamelan yang asli tanpa perpaduan. Namun informan memilih untuk mengikuti perkembangan zaman asal tidak menghilangkan keaslian gamelan dan untuk keberlangsungan budaya wayang kulit supaya tetap lestari.

Kemudian dipertegas dari sinden, untuk menjaga kelestarian budaya wayang kulit memang harus mengikuti trend masa kini. Dengan catatan tanpa menghilangkan keaslian dan ciri khas tembang-tembang Jawa. Jenis musik gamelan Jawa yang khas justru menambah kesan istimewa apabila dipadukan dengan musik modern saat ini. Hal tersebut merupakan tantangan bagi para pelaku seni khususnya dalam pagelaran wayang kulit. Konsep *nrimo ing pandum* justru memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi para pelestari budaya wayang kulit. Konsep ini penting untuk mengajarkan pelaku seni (pelestari budaya wayang kulit) untuk menerima keadaan dengan keikhlasan, bijaksana dan berpikiran terbuka sehingga memunculkan inovasi untuk menghadapi perubahan zaman. Hal tersebut bukan suatu ancaman untuk seniman akan tetapi sebagai bagian dari proses inovasi pagelaran wayang kulit agar tetap lestari.

Selain permasalahan perubahan zaman, terdapat problem lainnya yang terjadi pada informan pelestari budaya wayang kulit dalam penelitian ini. Terdapat informan yang mengalami diskriminasi verbal maupun diskriminasi fisik selama menjadi pelestari budaya wayang kulit, khususnya untuk profesi informan sebagai sinden waria. Bentuk diskriminasi verbal berupa perkataan yang berwujud mengejek, merendahkan, mencela, mengganggu, bahkan mengintimidasi. Sedangkan diskriminasi fisiknya berupa hampir mengalami pelecehan seksual, hal tersebut yang menjadikan informan ini hampir mengalami trauma. Kejadian tersebut terjadi pada masa awal meniti karir, meskipun untuk saat ini diskriminasi verbal masih sering terjadi. Informan menyikapi permasalahan tersebut awalnya dengan perasaan marah dan sakit hati. Namun seiring berjalannya waktu dalam dunia seni mengajarkannya untuk memperbanyak kesabaran, menerima kenyataan dan keadaannya yang memang sebagai sinden waria. Dengan itu, konsep *nrimo ing pandum* mempunyai peran penting untuk meningkatkan resiliensi pada pelestari budaya wayang kulit sebagai sinden waria. Wujud resiliensinya berupa mengurangi tekanan emosional dan stress yang dialihkan oleh informan untuk fokus beradaptasi dengan kondisinya yang ada. Informan lebih memilih mencari jalan keluar daripada terpuruk atau *overthingking* dengan cara meningkatkan *skill* nya yang mana kondisinya saat ini sering dianggap sebagai kekurangan oleh orang lain, namun baginya merupakan suatu kelebihan yang dapat menghasilkan suatu karya dan dapat menghibur penonton atau penggemarnya. Selain itu, juga sebagai salah satu sumber pendapatan untuk keberlangsungan hidupnya.

Peran penting konsep *nrimo ing pandum* untuk meningkatkan resiliensi pada pelestari budaya wayang kulit yaitu sebagai dorongan motivasi untuk melestarikan budaya wayang kulit agar tetap eksis. Ketika informan dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, dalam keberuntungan maupun kesulitan maka dapat menciptakan semangat untuk tetap melestarikan budaya wayang kulit. Melihat dunia pewayangan yang semakin miris menjadikan tantangan tersendiri untuk pelestari budaya wayang kulit memikirkan bagaimana caranya wayang tetap eksis. Tidak hanya eksis dipagelaran namun juga anak-anak dapat mengenal wayang lebih mendalam, hal tersebut merupakan tanggung jawab pelaku seni. Dari sini pelaku seni telah menganggap bahwa tradisi wayang kulit merupakan warisan yang harus dijaga, meskripun membutuhkan proses dan perjuangan yang panjang. Sehingga pelestari budaya wayang kulit tidak hanya memikirkan diri sendiri namun harus memikirkan nasib pewayangan ke masa depan agar tetap lestari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *nrimo ing pandum* memiliki beberapa peran penting untuk meningkatkan resiliensi pada pelestari budaya wayang kulit meliputi untuk menghadapi permasalahan terkait kurangnya minat dari

generasi masa kini, konsep *nrimo ing pandum* mengajarkan pelestari budaya wayang kulit untuk menerima keadaan dengan ikhlas, bijaksana, serta terbuka untuk memunculkan inovasi dalam menghadapi perubahan zaman, untuk mengurangi tekanan emosional dan stress dalam menghadapi permasalahan hidup, dan sebagai dorongan motivasi untuk melestarikan budaya wayang kulit agar tetap eksis.

d. Internalisasi Nilai *Nrimo Ing Pandum* dalam Proses Penerimaan Diri Pelestari Budaya Wayang Kulit

Internalisasi nilai *nrimo ing pandum* merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai dari filosofi hidup khususnya pada kebudayaan Jawa yang mengajarkan sikap menerima keadaan dengan ikhlas, penuh kesadaran, dan pasrah. Dalam hal ini, penanaman nilai *nrimo ing pandum* tidak hanya mengajarkan pelestari budaya wayang kulit untuk menerima semuanya dengan lapang dada, namun supaya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, selalu menghargai setiap proses dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menghadapi tantangan hidup. *Nrimo ing pandum* ini merupakan pegangan orang Jawa (*tumrape wong Jowo*), dan telah banyak seniman yang menerapkannya. *Nrimo ing pandum* disini dimaknai dengan tetap berusaha bukan malah pasif, kemudian menyerahkan kepada Tuhan sang pencipta.

Cara pelestari budaya wayang kulit menginternalisasi nilai *nrimo ing pandum* dengan menunjukkan sikap keterbukaan dalam menjalin relasi sosial dengan sesama pelaku seni maupun masyarakat umum. Ekspresi yang diperlihatkan oleh pelestari budaya wayang kulit yaitu dengan bersikap tenang, terbuka, dan percaya diri. Internalisasi nilai *nrimo ing pandum* dilakukan melalui beberapa proses yaitu hubungan sosial, proses pembiasaan, dan proses internalisasi pada pelestari budaya wayang kulit (Rakhmawati, 2022).

Hubungan sosial berkaitan dengan peningkatan menjalin pertemanan baik sesama pelaku seni maupun masyarakat umum. Hal ini untuk memperkuat jaringan komunitas atau paguyuban yang mendukung kelangsungan seni tradisi wayang kulit. Sedangkan proses pembiasaan dilakukan dengan penanaman nilai dan praktik dalam sehari-hari. Maksudnya proses ini mengaplikasikan nilai *nrimo ing pandum* dalam kehidupan sehari-hari seperti menerima kritik dan saran dengan lapang dada dari sesama pelaku seni, penanggap maupun penonton pagelaran wayang kulit. Selanjutnya proses internalisasi, proses ini panjang dimana seseorang belajar untuk menanamkan dalam kepribadiannya yang dibutuhkan sepanjang hidupnya. Dalam hal ini diperlakukan untuk refleksi diri (kelebihan dan kekurangan), kesadaran diri (memahami peran dan tanggung jawab), empati (memahami perasaan dan pandangan

orang lain), dan spiritualitas (memahami hubungan dengan Tuhan). Hal tersebut dapat membantu untuk mencapai penerimaan diri dan menerapkan sikap *nrimo*.

Pelestari budaya wayang kulit (dalang, sinden, pengrawit, maupun kru) tentunya sering dihadapkan dengan bermacam tantangan untuk tetap melestarikan wayang kulit. Misalnya kurangnya minat generasi sekarang, pembatalan job maupun yang lainnya. Adanya internalisasi nila budaya *nrimo ing pandum* ini menjadikan pelestari budaya wayang kulit mampu menerima kenyataan-kenyataan ketika terjadi kegagalan meskipun telah berusaha semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerimaan diri pada kenyataan dapat mengurangi perasaan kecewa dari kegagalan tersebut. Proses internalisasi nilai budaya *nrimo ing pandum* pada pelestari budaya wayang kulit memberikan beberapa dampak pada penerimaan diri seniman antara lain pelaku seni mengakui perannya juga tanggung jawab sebagai pelestari budaya wayang kulit. Ketika menghadapi kesulitan maka pelestari budaya wayang kulit menyikapi dengan tenang dan sabar sehingga dapat meminimalisir stress dan kecemasan, percaya diri bahwa dirinya mampu untuk mengemban tugas tersebut dengan kedamaian tanpa harus merasa terancam.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan proses internalisasi nilai budaya *nrimo ing pandum* memiliki beberapa dampak pada penerimaan diri individu dalam pelestarian wayang kulit. Seperti peningkatan rasa kesadaran diri terhadap peran dan tanggung jawab sebagai pelestari budaya wayang kulit, memiliki kesabaran dan ketenangan dalam bertindak, kepercayaan diri, serta mengurangi stress dan kecemasan.

e. Penerimaan Diri dalam Konsep *Nrimo Ing Pandum*: Perspektif Psikologis Pelestari Budaya Wayang Kulit.

Pelestari budaya wayanng kulit mendefinisikan *nrimo ing pandum* dengan menerima dengan ikhlas apa yang telah didapatkan dan berapapun rejeki yang diberikan oleh Tuhan. *Nrimo ing pandum* ini bukan sekedar menerima dengan pasif namun diharuskan untuk *budidoyo* (berusaha) lalu yang menjadi usaha tersebut akan menentukan hasil. Dalam dunia seniman, *nrimo ing pandum* merupakan pedoman untuk seni. Individu tidak hanya ngudi ilmu dalam pentas pertunjukan wayang kulit namun juga ngudi ilmu untuk belajar makna kehidupan. Tidak semua orang dapat menerapkan dan tidak menutup kemungkinan individu juga terlalu berambisi untuk mendapatkan lebih. Namun dibalik itu, ketika seseorang dalam masa keberuntungan bisa memperolehnya dan sebaliknya saat bukan untuknya akan mendapatkan kemalangan. Untuk itulah, memang sudah seharusnya menerapkan konsep *nrimo ing pandum* dalam kehidupan.

Penerapan konsep *nrimo ing pandum* dipandang dari tiga aspek yaitu rasa syukur, *ora ngoyo*/*ora ngongso*, dan kesederhanaan. Pelestari budaya wayang kulit memaknai rasa syukur sebagai usaha untuk mensyukuri dan menerima apapun yang dimiliki dengan tidak terlalu mengejar hal-hal yang bersifat duniawi. Satu hal penting yang harus diingat adalah mensyukuri rejeki yang diterima dengan tidak iri pada kehidupan maupun pencapaian orang lain. Rasa iri hanya akan menyakiti diri sendiri. Apabila tumbuh rasa iri maka menggunakan metode "*yo dingkluk yo dangak*" artinya *dingkluk* itu tidak merendahkan orang lain, lalu *dangak* dalam arti positif itu apabila orang lain bisa maka diri sendiri juga bisa (terkait dengan pencapaian atau eksistensi).

Penelitian ini menemukan bahwa alasan utama pelestari budaya wayanng kulit menerapkan sikap *nrimo* adalah seniman hidup harus mengejar apa? Dalam kondisi apapun menjalani keadaan sejalannya saja. Dengan tidak terlalu *ngoyo* untuk mengejar hal-hal yang sifatnya duniawi. Maka akan tercipta kehidupan yang lebih menenangkan dan ketentraman dalam diri. Seni itu menenangkan hati, dalam setiap ketukan gending Jawanya dapat menjadikan kebanggaan tersendiri bagi para seniman wayang kulit karena dapat menjadi bagian dari pewayangan.

Selanjutnya kesederhanaan. Para pelestari budaya wayang kulit tetap menerapkan pola hidup sederhana dengan mengutamakan hal-hal yang lebih dibutuhkan dan bermanfaat. Para pelestari budaya wayang kulit memiliki dua yang diprioritaskan dalam kehidupannya yaitu kebutuhan pribadi dan kebutuhan kerja. Ketika ingin membeli sesuatu namun tabungan belum tercukupi maka yang dilakukan adalah bersabar dan menunggu sampai tabungan mencukupi. Jadi, untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan harus dilandasi dengan pemikiran logis, tidak gegabah, dan kesabaran.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai *nrimo ing pandum* juga membantu pelestari budaya wayang kulit dalam menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan zaman terhadap budaya tradisi wayang kulit. Pelestari budaya wayang kulit menyikapi dengan penerimaan diri yang sehat ditandai oleh kemampuan untuk menghargai peran masing-masing, memiliki pemikiran untuk berinovasi, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri.

Adapun tahapan penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit yang terjadi pada informan. Tahapan pertama denial, awal mula meniti karir untuk terjun di dunia seni mendapatkan penolakan dari keluarga, maupun orang-orang sekitar. Mulanya informan menyikapi dengan ketidakpedulian namun tetap saja mendapatkan cemoohan maupun diremehkan karena profesi yang dipilihnya. Kemudian timbul rasa marah dan sakit hati dalam diri informan karena tidak terima disepelekan atau diremehkan sedemikian, tahap ini disebut tahapan marah. Selanjutnya informan

berusaha untuk memantapkan dirinya dan memiliki tekad yang kuat untuk menekuni dunia seni agar dapat mencapai keinginannya dan melestarikan warisan budaya wayang kulit (tahapan *bargaining*). Akan tetapi terjadi suatu kejadian yang menyebabkan pelestari budaya wayang kulit tersebut hampir mengalami depresi (tahap depresi). Dengan adanya support dari orang terdekat seperti kekasih, istri, teman sesama seni dan memantapkan diri kembali sehingga dapat bangkit dari keterpurukan. Informan tersebut telah berusaha untuk menerima apapun yang terjadi dalam kehidupannya dengan lapang dada dan *nrimo*. Informan menganggap apabila terjadi permasalahan-permasalahan seperti diskriminasi atau yang lainnya merupakan ujian untuk profesinya yang akan membawa ke kehidupan lebih baik lagi dari sebelumnya. Tahapan tersebut disebut dengan tahapan penerimaan.

Perbedaaan penemuan Hurlock dengan peneliti pada penelitian ini yaitu pada penemuan Hurlock disebutkan terdapat delapan aspek mengenai penerimaan diri individu meliputi bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, bangga pada diri sendiri, mempunyai kemandirian dan berpendirian, menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, serta memanfaatkan kemampuan diri secara efektif. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan gambaran penerimaan diri individu berdasarkan hasil dari olah data mencakup menerima kenyataan, bertahan dalam situasi sulit, dan pengendalian diri. Penelitian Hurlock lebih berfokus pada sisi psikologis individu dilihat dari delapan aspek penerimaan diri tersebut. Namun penelitian ini, selain dalam sisi psikologis pelestari budaya wayang kulit juga dibahas dengan beberapa sudut pandang seperti kondisi individunya, ekonominya, maupun *social support* dari lingkungannya. Keduanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengkaji gambaran penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pada pelestari budaya wayang kulit terdapat keterkaitan satu sama lain. Hal ini untuk membentuk penerimaan diri pelestari budaya wayang kulit dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan. Utamanya sebagai seorang yang menggeluti bidang seni, mengingat dunia seni yang semakin kejam namun harus tetap dilestarikan agar keberadaannya tetap terjaga sepanjang masa dan menjadi warisan turun-temurun, khususnya dalam bidang tradisi budaya wayang kulit.

C. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit. Penerimaan diri merupakan sikap positif pada individu mengenai kelebihan ataupun kekurangannya. Menurut Jersild dalam (Putri dkk., 2023: 42) penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk hidup dengan mengenali karakteristiknya masing-masing, merasa puas terhadap emosinya, serta percaya dengan kemampuannya guna menjalani kehidupan. Penelitian ini menemukan tiga gambaran penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit yaitu menerima kenyatann, bertahan dalam situasi sulit, dan pengendalian diri.

Temuan pertama adalah menerima kenyataan sebagai pelestari budaya wayang kulit. Penerimaan dilakukan bentuk untuk menyikapi pemberian dari Tuhan. Pelestari budaya wayang kulit dapat menerima apapun yang dimilikinya dan berapapun rejeki yang didapatkannya dengan ikhlas. Selain itu, juga *acceptence* pada keadaannya saat ini dan memantapkan diri untuk selalu berada dalam dunia seni. Penerimaan diri yang ditanamkan dalam wujud rasa syukur akan mendatangkan kedamaian dan ketentraman hati. Pepeling jawa "*wong urep kui arep nguber opo? Ya sak madyane ya sak lakune*" juga mencerminkan bentuk penerimaan diri dan rasa ikhlas dalam menjalani kehidupan sebagai pelestari budaya wayang kulit. Individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik maka tidak terlepas dari bagaimana dirinya mampu melihat keadaanya saat ini (Dienillah & Chotidjah, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ardilla dan Herdiana (2013) semakin tinggi penerimaan diri individu maka semakin tinggi pula rasa syukur yang dimilikinya.

Temuan kedua adalah pelestari budaya wayang kulit dapat bertahan dalam situasi sulit. Pelestari budaya wayang kulit berusaha untuk bertahan dalam dunia seni dengan tekad dan kemauan untuk menekuni di bidang seni. Dengan semboyan "*madep mantep di dunia seni*" menjadikan pelestari budaya wayang kulit bertahan dalam kondisi apapun di dunia seni. Pelestari budaya wayang kulit menyikapi permasalahan terkait kesulitan diawal dengan tekad yang kuat disertai memperbanyak relasi, dan *srawung*. Selain itu, pelestari budaya wayang kulit juga menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya dengan tabah, dan tidak mudah putus asa. Sikap yang diambil para pelestari budaya wayang kulit yaitu justru semakin termotivasi dengan berbagai permasalahan yang menimpanya. Motivasi yang dimaksud yaitu berusaha membuktikan kelayakan *skill* yang dimilikinya, terus berproses untuk berkarya, dan mengevaluasi apabila terdapat kekurangan pada dirinya maupun saat pagelaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk (2024) bahwa motivasi untuk individu dapat meningkatkan kinerja pegawai semakin baik dalam bekerja.

Temuan ketiga adalah pengendalian diri pada pelestari budaya wayang kulit. Dalam penelitian ini, para pelestari budaya wayang kulit memiliki pengendalian diri yang berbeda. Terdapat pelestari budaya wayang kulit yang bersikap sabar, bijaksana, terbuka, tidak egois, dan memiliki empati yang tinggi dalam kehidupannya. Namun terdapat juga pelestari budaya wayang kulit yang kurang mampu dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan. Emosi tersebut muncul akibat dari adanya rasa kekecewaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, keseluruhan informan dapat mencapai tujuan bersama yaitu bersikap menerima, *legowo*, dan percaya bahwa apa yang dialaminya merupakan jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Uniknya ada juga yang menjadikan setiap permasalahan hidup utamanya yang berdampak negatif malah dijadikan sebagai pemecut (motivasi) dengan bukti kesuksesan di dunia seni. Hal tersebut dilakukan oleh pelestari budaya wayang kulit untuk meminimalisir tingkat stress atau terpuruk. Dengan pemecut tersebut memunculkan semangat tinggi untuk terus meningkatkan produktivitas dalam berkarya sebagai seniman. Motivasi pengendalian diri yang baik maka dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja (Wehrt dkk., 2022).

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan pemaknaan konsep *nrimo ing pandum* pada pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak. *Nrimo ing pandum* dimaknai oleh pelestari budaya budaya wayang kulit sebagai *tumrape wong Jowo*. *Nrimo* artinya menerima diri sendiri, dan *pandum* maknanya yang diatas (Tuhan). Jadi, nrimo ing pandum adalah menerima apapun yang sudah dimiliki dan didapat dari Tuhan. Pemaknaan tersebut dilihat dari beberapa sisi yaitu kondisi pribadi, ekonomi/*income*, dan dukungan sosial.

Temuan penelitian dari sisi kondisi pribadi pada pelestari budaya wayang kulit. Temuan tersebut dapat dilihat dari usia, latar belakang keluarga informan, jenis profesi dan lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit. Faktor usia menjadi salah satu kondisi yang penting untuk dipertimbangkan dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit. Informan dengan usia diatas lima puluh tahun, lebih cenderung mudah untuk mengarah pada sikap *nrimo* dan pasrah dalam menghadapi kehidupannya. Selain itu, pelestari budaya wayang kulit tersebut juga mengalami penurunan kondisi fisiknya yang artinya stamina (ketahanan tubuh, suara, performa) tidak seperti saat masih muda. Dengan itu, pelestari budaya wayang kulit usia tua lebih cenderung berjalan apa adanya atau sejalannya saja untuk mendapatkan ketenangan hati. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) bahwa lansia yang mempunyai sikap *nrimo ing pandum* akan merasa tenang, ayem dalam menjalani kehidupan. Sedangkan untuk pelestari budaya wayang kulit usia dua puluhan dapat menerapkan *nrimo ing pandum* dengan seiring berjalannya waktu dan proses selama menjadi seniman. Pelestari budaya wayang kulit usia muda memiliki ragam inovasi untuk wayang kulit dan berpikir keras agar budaya wayang kulit tetap dapat diminati oleh semua kalangan (muda

sampai tua). Akan tetapi tujuan penerapan *nrimo ing pandum* dari pelestari budaya wayang kulit yaitu untuk mendapatkan ketentraman hati, dan kebahagiaan (Rakhmawati, 2022).

Berikutnya dilihat dari latar belakang keluarga pelestari budaya wayang kulit. Dalam penelitian ini ditemukan informan dengan latar belakang seniman dan yang bukan berasal dari keluarga seniman. Individu yang berasal dari keluarga seniman cenderung lebih mudah menerima bagaimanapun keadaannya dalam berkarya, seperti dapat menerima kekurangannya sebagai proses untuk selalu belajar. Penerapan konsep *nrimo ing pandum* dalam dirinya juga relatif lebih alami dan mendalam. Selain itu, dari segi nama panggung juga telah didapat dari keluarganya yang seniman. Sedangkan untuk pelestari budaya wayang kulit yang bukan dari keluarga seniman membutuhkan waktu relatif lama dan penanaman diri untuk menerapkan konsep *nrimo ing pandum*. Individu tersebut menganggap dunia seni itu kejam sehingga menjadi tantangan yang harus ditaklukan. Demikian yang menjadikan individu untuk terus mengembangkan *skill*, memperbanyak relasi, mengejar nama atau eksistensi dahulu agar lebih dikenal oleh khalayak umum. Usaha dan harapan dari pelestari budaya wayang kulit tersebut menghasilkan kesuksesan. Hal ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa individu yang meraih keberhasilan maka mencapai penerimaan diri (Gamayanti, 2016).

Temuan penelitian dilihat dari sisi jenis profesi dan lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit. Informan dengan profesi dalang lebih fokus pada penerimaan diri mengenai tanggung jawab yang besar untuk mengatur jalannya pagelaran wayang kulit. Dirinya lebih cenderung mudah untuk mengungkapkan keluh kesahnya baik, dan memahami dengan baik bagaimana untuk menghadapi permasalahan-permasalahan pada diri sendiri maupun dengan kru-kru nya. Untuk profesi sinden, konsep *nrimo ing pandum* memberikan pemahaman pada profesinya ini untuk menerima semua keadaan dan tantangan dalam menembang. Maksudnya sinden harus memiliki kesiapan apabila terjadi perubahan tembang yang tidak terencana dalam pagelaran. Sinden juga harus menjalaninya dengan *narimo*, ikhlas, dan penuh kesabaran agar dapat menghayati dengan maksimal ketika menyinden. Demikian dengan pengrawit hampir sama seperti sinden, bedanya pengrawit harus menguasai permainan gamelan. Akan tetapi pengrawit menyadari kekurangannya karena tidak dapat menguasai keseluruhan gending-gending Jawa. Dalam hal ini lamanya menjadi dalang, sinden, dan pengrawit juga dipertimbangkan dengan seberapa banyak pengalamannya dalam mendalang. Kelima informan dapat menerapkan konsep *nrimo ing pandum* nya dalam kehidupannya dengan mensyukuri profesi masing-masing dan tetap dalam satu tujuan untuk melestarikan budaya wayang kulit.

Pemaknaan konsep *nrimo ing pandum* dari sisi ekonomi/*income*. *Nrimo ing pandum* bagi pelestari budaya wayang kulit dari sisi ekonomi adalah menerima berapapun pendapatan yang diperoleh sebagai seniman. Pendapatan yang diperoleh masing-masing pelestari budaya wayang kulit berbeda sesuai dengan jenis acara, berapa hari, dan lokasinya. Kisaran gaji yang

diterima mencapai lima ratus ribu sampai puluhan juta dalam satu kali pagelaran. Dalam setiap bulannya penghasilan yang diterima juga tidak menentu, hal ini yang menjadikan para seniman harus pandai dalam memanage keuangan. Namun kelima informan tidak mengungkapkan protesnya untuk meninggalkan dunia seniman, hal ini karena rasa cintanya pada pewayangan. Poin utama dari sisi ekonomi pelestari budaya wayang kulit yaitu pendapatan memang penting akan tetapi pengabdian jauh lebih penting. Maksudnya dalam dunia seni tidak selalu mengedepankan uang, namun bagaimana cara seni wayang kulit ini dapat bertahan dan berkembang agar lebih dikenal oleh semua kalangan (anak-anak sampai tua). Dalam dunia seni rejeki berasal dari berbagai hal seperti pertemanan/relasi, menjalin silaturahmi, bersikap jujur dan tanggung jawab juga akan mendatangkan rejeki. Langkah penting yang perlu dilakukan untuk mendatangkan pendapatan yaitu dengan meningkatkan skill, eksistensi, nama, dan kualitas performa yang menjamin hasil kedepannya. Selain itu, menyikapi dengan penuh rasa syukur berapapun yang diterima, merasa berkecukupan, ikhlas, dan *nrimo*. Hal tersebutlah yang akan mendatangkan kenikmatan dan keberkahan untuk kehidupan pelestari budaya wayang kulit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kurniawan (2021) bahwa *abdi ndalem* juga melakukan pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian, bukan karena seberapa banyak upah yang diterima sebagai bentuk penerapan konsep *nrimo ing pandum*.

Selanjutnya dari sisi dukungan sosial pada pelestari budaya wayang kulit. Dukungan sosial dalam konsep *nrimo ing pandum* mengenai bentuk penerimaan dan pemahaman mencakup keseluruhan yang terjadi, baik kebahagiaan maupun kedukaan sebagai pelestari budaya wayang kulit. Dukungan sosial dari pelestari budaya wayang kulit berasal dari dalam dan luar seniman. Dukungan dari dalam seperti istri, anak, keluarga, kru dan teman . Sedangkan dukungan dari luar berasal dari penanggap dan penonton pagelaran wayang kulit. Dukungan sosial memiliki pengaruh pada keberlangsungan kehidupan pelestari budaya wayang kulit. Dukungan sosial mampu memperkuat proses penerimaan diri para pelestari budaya wayang kulit itu diantaranya bersumber dari dukungan orang terdekat (pasangan, orang tua, dan teman), menjalin relasi sosial dengan baik, memahami kekurangan dan kelebihan dalam diri, dan memiliki perspektif diri yang luas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koamesah dkk., (2022) yang isinya dukungan sosial dari keluarga dan rekan kerja memiliki kontribusi yang cukup besar pada *health worker*. Selain itu, juga sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Komarudin dkk (2022: 264-265) yang berisi dukungan sosial cukup berpengaruh pada penerimaan diri mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan konsep *nrimo ing pandum* memiliki beberapa peran penting untuk meningkatkan resiliensi pada pelestari budaya wayang kulit meliputi untuk menghadapi permasalahan terkait kurangnya minat dari generasi masa kini, konsep *nrimo ing pandum* mengajarkan pelestari budaya wayang kulit untuk menerima keadaan dengan ikhlas, bijaksana, serta terbuka untuk memunculkan inovasi dalam menghadapi perubahan zaman,

untuk mengurangi tekanan emosional dan stress dalam menghadapi permasalahan hidup, dan sebagai dorongan motivasi untuk melestarikan budaya wayang kulit agar tetap eksis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2023) bahwa filosofi *nrimo ing pandum* membantu mahasiswa untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan kesejahteraan psikologis yang baik. *Nrimo ing pandum* juga memiliki peran penting untuk meningkatkan resiliensi terutama pada karir di masa depan mahasiswa (Mulyani dkk., 2023).

Penelitian ini juga menemukan proses internalisasi nilai budaya *nrimo ing pandum* memiliki beberapa dampak pada penerimaan diri individu dalam pelestarian wayang kulit. Seperti peningkatan rasa kesadaran diri terhadap peran dan tanggung jawab sebagai pelestari budaya wayang kulit, memiliki kesabaran dan ketenangan dalam bertindak, kepercayaan diri, serta mengurangi stress dan kecemasan. Sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Miftachul'Ilmi (2022) bahwa *nrimo ing pandum* memiliki dampak terkait eksistensi pada siswa untuk memaknai kesadaram diri, bertanggung jawab, dan mampu meningkatkan *self esteem* siswa dalam menerima dirinya sendiri.

Penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* memberikan implikasi yang mendalam khususnya untuk pelestari budaya wayang kulit. Utamanya menyangkut konteks menghargai dan tetap melestarikan budaya wayang kulit. *Nrimo ing pandum* yang merupakan *tumrape wong Jowo* ini mengajarkan pelestari budaya wayang kulit untuk dapat menerima takdir maupun keadaan hidup dengan penuh rasa ikhlas. Selain itu, konsep *nrimo ing pandum* juga mengajarkan pelestari budaya wayang kulit untuk menerima terdapatnya inovasi dan perubahan dalam pagelaran wayang kulit tanpa harus meninggalkan pakem (keaslian). Maksudnya inovasi diadakan untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak dianggap sebagai ancaman namun bagian dari proses.

Perbedaaan penemuan Hurlock dengan peneliti pada penelitian ini yaitu pada penemuan Hurlock disebutkan terdapat delapan aspek mengenai penerimaan diri individu meliputi bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, bangga pada diri sendiri, mempunyai kemandirian dan berpendirian, menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, serta memanfaatkan kemampuan diri secara efektif. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan gambaran penerimaan diri individu berdasarkan hasil dari olah data mencakup menerima kenyataan, bertahan dalam situasi sulit, dan pengendalian diri. Penelitian Hurlock lebih berfokus pada sisi psikologis individu dilihat dari delapan aspek penerimaan diri tersebut. Dalam penelitian ini, selain dalam sisi psikologis informan juga dibahas dengan beberapa sudut pandang seperti kondisi individunya, ekonominya, maupun *social support* dari lingkungannya. Namun keduanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengkaji gambaran penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit.

Dalam Islam, penerimaan diri merupakan bagian dari kajian qona'ah yaitu merasa ridha dan berkecukupan atas semua rezeki yang telah diberikan Allah (Gamayanti, 2016).. Qonaah sendiri bukan hanya pasrah dalam diam namun terdapat tindakan aktif. Di dalam Qonaah memperlihatkan keridhaan orang yang memilikinya dari semua ketentuan dan takdir Allah, termasuk pembagian rizki dalam firman-Nya Q. S. Az-Zukhruf: 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."(Q.S. Az-Zukhruf: 32)

Ayat Alqur'an diatas, menurut tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa penganugrahan rahmat Allah, pemberian wahyu semata-mata adalah wewenang Allah, bukan dari manusia. Hanya Allah lah yang maha pemberi rizki kepada semua hambanya. Allah menyadari bahwa hambanya tidak dapat melakukannya sendiri, Allah juga telah membagi-bagi sumber daya duniawi kepada hambanya supaya saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan sesungguhnya hanya rahmat Allah yang abadi selamanya (Shihab, 2002). Oleh karena itu, menerima apapun yang dimiliki dan berapun rezeki dari Tuhan merupakan bentuk penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* yang harus dilakukan oleh para pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak sekaligus sebagai ungkapan kebersyukuran untuk mendapatkan keberkahan, kebahagian, ketentraman, dan ketenangan hati dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti menemukan poin penting dalam penelitian ini mengenai alasan utama para informan menerapkan konsep *nrimo ing pandum* sebagai pelestari budaya wayang kulit adalah *wong urep kui arep nguber opo? Yo sak madyane ya sak lakune* artinya ketika rejeki sudah ditetapkan sedemikian maka harus diterima dengan ikhlas, sabar, dan *nrimo* apa adanya. Dalam dunia seni, pendapatan memang penting namun lebih penting pengabdian. Serta tugas utama pelaku seni atau pelestari budaya wayang kulit yaitu mencari cara agar seni tradisi wayang kulit dapat terus berkembang (eksis) dan semakin dikenal oleh semua kalangan (anak-anak sampai tua).

Walaupun penelitian ini menemukan beberapa hal yang menarik, tetap saja memiliki beberapa kekurangan/keterbatasan penelitian. Keterbatasan pertama yaitu mengenai waktu dan tenaga. Peneliti menyadari akan kesibukan masing-masing informan dan dirinya. Proses wawancara yang menjadi tertunda karena harus menyesuaikan waktu antara peneliti dan informan.

Keterbatasan kedua adalah mengenai eksplorasi teori dan kemampuan penggalian data (pisau analisis). Peneliti menyadari masih banyak tema-tema penting lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini dan peneliti menyadari harus belajar lagi agar dapat menganalisis data lebih baik lagi. Selain itu juga, proses mendapatkan data yang melibatkan metode maupun pemaparan teori secara lebih mendalam akan menambah penemuan pada penelitian berikutnya.

Keterbatasan ketiga yaitu perangkat. Dalam proses penelitian ini berlangsung, terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kerusakan pada perangkat dan perangkat kurang mendukung. Hal tersebut seharusnya perlu dipersiapkan supaya saat proses mengerjakan tidak terdapat hambatan.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak. Peneliti menemukan gambaran penerimaan diri pada pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak meliputi menerima kenyataan, bertahan dalam situasi sulit, dan pengendalian diri. Kemudian, terdapat juga pemaknaan konsep *nrimo ing pandum* pada pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak yang ditinjau dari tiga sisi yaitu kondisi pribadi, ekonomi/finansial, dan dukungan sosial. Pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak menerima keadaannya, apapun miliknya, dan berapapun rejeki yang didapatkannya dengan rasa ikhlas semata-mata untuk kedamaian hati. Hal tersebut tercermin dalam pepeling "*wong urep kui arep nguber opo? Ya sak madyane ya sak lakune*". Semboyan "*madep mantep di dunia seni*" dan rasa cintanya pada dunia yang menjadikan para informan pelestari budaya wayang kulit untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun di dunia seni. Penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* memiliki keterlibatan yang mendalam khususnya bagi pelestari budaya wayang kulit di Desa Jleper Kabupaten Demak. Terutama dalam hal menghargai, menerima keadaan, *legowo* dan tetap melestarikan budaya wayang kulit.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang diharapkan memberikan pertimbangan untuk keberlangsungan penelitian ini menjadi lebih baik, antara lain:

1. Bagi pelestari budaya wayang kulit

   Bagi pelestari budaya wayang kulit lainnya untuk senantiasa berusaha menerapkan *nrimo ing pandum* dimanapun dan dalam keadaan apapun. Selain itu,juga semakin konsisten untuk tetap melestarikan budaya wayang kulit agar lebih dikenal seluruh kalangan.

2. Bagi masyarakat

   Bagi masyarakat, sebaiknya mempelajari lebih lanjut mengenai konsep *nrimo ing pandum* dari berbagai sumber literasi dan menerapkan di masa depan seperti perilaku *nrimo ing pandum* yang dicontohkan oleh pelestari budaya wayang kulit. Serta bersikap terbuka dan turut melestarikan kebudayaan milik sendiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini direkomendasikan atau mendorong peneliti di masa depan untuk mengkaji lebih mendalam penelitian-penelitian lainnya terkait topik *indigenous psychology* sebagai cabang ilmu psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

Adiluhung, S. (2022). *Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan penerimaan diri (self acceptance) bagi pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri*. Semarang.

Al Hazmi, F., & Damayanti, H. R. (2022). Pengelolaan koleksi museum wayang kekayon sebagai ruang pelestarian seni budaya. *Jurnal Imajinasi*, *6*(1), 19–25.

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *19*(1), 34–40.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Anwar, R. (2023). *Terungkap, ini alasan Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia, ternyata ini daya tariknya*. Suaramerdeka.Com. https://www.suaramerdeka.com/hiburan/pr-047401960/terungkap-ini-alasan-pulau-jawa-memiliki-jumlah-penduduk-terbanyak-di-dunia-ternyata-ini-daya-tariknya

Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, *2*(1), 1–7.

Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.

Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, *5*(2), 211–220. https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414

Dienillah, A. N., & Chotidjah, S. (2021). Dukungan sosial bagi penderita lupus: Dapatkah menjadi moderator bagi efek penerimaan diri terhadap rasa syukur? *Jurnal Psikologi Sosial, 19*(1), 89–98.

Ekawati, A. (2020). Hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan terhadap status mantan narapidana. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, *2*(1), 27–33.

Fauzi, M. I. (2022). Perawatan warisan budaya: Membangun masa depan bangsa sebuah penelitian pendahuluan. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, *1*(1), 25–42.

Febriyani, D., & Dewi, D. K. (2022). Gambaran penerimaan diri pada dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*(2), 139–154.

Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 139–152. https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100

Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI : Art and Design Journal*, *2*(1), 45. https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409

Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, *52*, 102166. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166

Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, tawakal, dan stres akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(1), 94–105.

Junoko, S. (2020). Konsep dan strategi upaya pelestarian kerajinan laker palembang melalui pelatihan dan workshop. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *5*(1), 32–38.

Kamarudin, L. (2021). Budaya bereqe Sasak Lombok sebagai upaya melestarikan nilai religius dan jati diri masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah*

Pembelajaran Dan Pengembangan Diri, *1*(1), 43–49.

Koamesah, G. T., Virlia, S., & Musa, M. (2022). Resilience in health workers: The role of social support and calling. *Psikohumaniora*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9287

Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora*, *7*(2), 263–278. https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371

La Kahija, Y. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.

Latif, B. S., Gunawijaya, J., & Nurbaeti, N. (2023). Keberlangsungan tradisi menenun sebagai ciri khas kebudayaan materi kaum perempuan Baduy luar kampung Gajeboh. *Ilmu Dan Budaya*, *44*(1), 16–25.

Liasari, D., & Badrun, B. (2022). Integrasi Islam dan kebudayaan Jawa dalam kesenian wayang. *Local History & Heritage*, *2*(1), 31–37.

Maharani, R. (2018). Penerapan falsafah narimo ing pandum dalam pendekatan person-centered untuk mengatasi depresi remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 205–212. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/491

Mahendra, I. K., & Arta, I. G. A. J. (2020). *Membaca ke (Tuhan) an: Semiotika punakawan dan hermeneutika krsna*. Nilacakra.

Maulida, D. M. (2019). *Konsep "nrimo ing pandum" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri*. IAIN Kediri.

Miftachul'Ilmi, A. (2022). Memaknai Kehidupan Melalui Konseling Memaknai Eksistensialisme berbasis Nilai Budaya Nrimo Ing Pandum untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Bawah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 1–15.

Mulyani, N. S. R. D., Astuti, A. D., Rahmawati, E., & Syarifah, A. (2023). Konseling Berbasis Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Resiliensi Karir Mahasiswa. *Proceedings Series of Educational Studies*, 85–94.

Munawaroh, S., Ariani, C., & Suwarno. (2015). Etnografi masyarakat samin di Bojonegoro (potret masyarakat samin dalam memaknai hidup). In *Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta*.

Muniroh, A. (2023). Kawruh Jiwa: Dinamika Raos Bungah-Susah Pada Mahasiswa Piaud Kelas Kualifikasi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *7*(1), 681–691.

Musman, A. (2021). *Nrimo ing pandum: Cara berbahagia ala orang Jawa*. Pustaka Jawi.

Mutia, F., Andari, N. P., & Khairunnisa, N. S. (2023a). Pemaknaan konsep nrimo ing pandum pada pedagang tradisional di pasar legi Surakarta. *JURNAL ILMU BUDAYA*, *11*(1), 75–81.

Mutia, F., Andari, N. P., & Khairunnisa, N. S. (2023b). Pemaknaan konsep nrimo ing pandum pada pedagang tradisional di pasar legi Surakarta. *Jurnal Ilmu Budaya*, *10*(1), 75–81.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Nugroho, I. S. (2018). Pendekatan eksistensial-humanistik berbasis nilai budaya Jawa "narimo ing pandhum" untuk mereduksi kecemasan remaja di era disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 46–54.

Nuraini, F., Purnomo, D., Latif, A., Ishaq, M., Widiastuti, W., & Sofyan, I. (2021). How does a father construe nrimo ing pandum makaryo kan nyoto philosophy in early-childhood? an interpretative phenomenological analysis. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan*

Sekolah Awal), *6*(1), 69–82. https://doi.org/10.24269/jin.v6i1.3809

Nuwa, G. (2020). Nilai–nilai kearifan lokal gong waning pada masyarakat etnis sikka krowe sebagai sumber pendidikan karakter. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *1*(2), 48–53.

Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(4), 549–556. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832

Pahlewi, R. M. (2020). Makna self-acceptance dalam Islam (analisis fenomenologi sosok ibu dalam kemiskinan di provinsi DI Yogyakarta). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *16*(2), 206–215.

Prasetyo, N., & Marzuki, M. (2019). Nilai-nilai karakter pada teknik patri tapal kuda lampu andong di Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1), 104–115. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.23588

Prayekti, P. (2019). Konseptualisme dan validasi instrumen narimo ing pandum (studi pada SMK Jetis Perguruan Tamansiswa Yogyakarta). *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, *10*(1), 31–39. https://doi.org/10.18196/bti.102113

Purwanto, S. (2018). Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–30.

Putri, L. S. (2020). Konsep narima ing pandum dalam penerimaan diri lansia Jawa. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, *1*(2), 77–94.

Putri, M., Made, N., Widisanti, S., Dewi, S., & Ratih, P. (2023). *Self acceptance of the main character in matt haig's midnight library*. *5*(1), 42–45.

Putri, R. K. (2018). Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan konseling realita berbasis budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 118–128.

Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah bumi : Model kebersyukuran dan resiliensi komunitas pada masyarakat pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, *15*(1), 1–26. https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075

Rahmawati, S. A. A., & Andalas, E. (2023). Asal usul upacara yadnya kasada sebagai dasar kehidupan kebudayaan masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 110–120.

Rakhmawati, S. M. (2022). Nrimo ing pandum dan etos kerja orang Jawa: Tinjauan sila ketuhanan yang maha esa. *Jurnal Pancasila*, *3*(1), 7–19.

Robi, I. K., & Hendro, D. (2021). Penyalonarangan dalam wayang kulit ramayana. *Jurnal Damar Pedalangan*, 1–6. https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar/article/view/693%0Ahttps://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar/article/download/693/224

Rohmaniyah, M. (2022). Pengaruh budaya bahasa Madura terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, *2*, 428–431.

Ronaldo, P., Filsafat, S. T., Widya, T., & Malang, S. (2023). Kajian nilai-nilai filosofis kesenian wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa. *82 | Jurnal Ilmu Budaya*, *10*(1), 82–92.

Safitri, T. E., Kusumah, A., Setianingsih, R., & Yuslim, Y. (2024). Pengaruh Motivasi, Disiplin dan Pelatihan terhadap kinerja Pegawai Pada Bagian Pertahanan Dan Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, *3*(1), 306–323.

Saputri, I. S. A. (2022). Prinsip nrimo ing pandum dalam proses self-acceptance penyitas covid-19. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, *6*(2), 111–119.

Sarbaini, W. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tingkeban budaya masyarakat suku Jawa ditinjau dari perspektif filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, *2*(4), 77–88. https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292

Sari, R. R., & Kurniawan, D. A. (2021). Pemaknaan konsep nrimo ing pandum dalam kehidupan abdi dalem kraton kasunanan Surakarta. *Jurnal Candi*, *21*(2), 29–45.

Setiawan, E. (2017). Makna filosofi wayang purwa dalam lakon dewa ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *5*(2), 399–418.

Setiawan, E. (2020). Nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah. *Al-Hikmah*, *18*(1), 33–50.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an* (Volume 12). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an* (Volume 5). Penerbit Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an* (volume 11). Lentera Hati.

Simamora, D. P. (2019). Penerimaan diri pada ibu dengan anak tunagrahita. *Acta Psychologia*, *1*(2), 134–141.

Sugiarti, L. (2008). Gambaran penerimaan diri pada wanita involuntary childless. *Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, *4*, 10–19.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (II). Alfabeta.

Supratiknya, A. (2016). *Komunikasi antarpribadi tinjauan psikologis*. PT Kanisius.

Wehrt, W., Casper, A., & Sonnentag, S. (2022). More than a muscle: How self-control motivation, depletion, and self-regulation strategies impact task performance. *Journal of Organizational Behavior*, *43*(8), 1358–1376.

Winarni, E. widi. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Bumi Aksara.

Yemimaistyasih, P. (2022). The concept of narimo ing pandum towards dokar's coachmens. *Psychopreneur Journal*, *6*(1), 48–59.

LAMPIRAN 1

PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Saudari Fitrianingsih nim 2007016092 mahasiswi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama/Inisial :

Usia : 65 thn

Tempat, tanggal lahir : APRIL 1959

Pekerjaan : DALANG

Alamat :

Menyatakan bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada);

1.
2.

Demak, Juli 2024

KiH. WAROSO

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Schubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian olch Saudari Fitrianingsih nim 2007016092 mahasiswi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama/Inisial : B
Usia : 29 tahun
Tempat, tanggal lahir : Demak, Juli 1995
Pekerjaan : Sinden warsa
Alamat : Demak

Menyatakan bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada);

1.
2.

Demak, Juli 2024

B.

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Saudari Fitrianingsih nim 2007016092 mahasiswi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama/Inisial : DL
Usia : 27 thn
Tempat, tanggal lahir : Demak, 05 September 1997
Pekerjaan : Sinden
Alamat : Demak

Menyatakan bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada);

1.
2.

Demak, Juli 2024

(DL)

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Saudari Fitrianingsih nim 2007016092 mahasiswi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama/Inisial : T
Usia : 53 tahun
Tempat, tanggal lahir : 10 April 1971
Pekerjaan : Pengrawit
Alamat :

Menyatakan bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada);

1.
2.

Demak, Juli 2024

Warsiat

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Saudari Fitrianingsih mahasiswa Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial	:	M IHSANUDDIN
Usia	:	27
Tempat, tanggal lahir	:	Demak, 11 juni 1997
Alamat	:	Kadilangu, Demak.
Profesi	:	Seniman (Dalang)

Menyatakan bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses penelitian (jika ada):

1.
2.

Demak, 29 November 2024

(M. IHSANUDDIN)

CS Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 2

Panduan Wawancara

No.	Aspek-aspek	Informasi yang ingin di ungkap
1	Identitas informan	• Nama/inisial • Usia • Profesi • Lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit • Pendidikan • Awal mula menjadi pelestari budaya wayang kulit • Banyaknya job yang di dapat setiap bulan • Kondisi selama menjadi pelestari budaya wayang kulit
2	Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	• Upaya bersikap Jujur terhadap diri sendiri • Penerapan kejujuran di lingkungan kerja, keluarga. • Menerima keadaan sekarang ini
3	Bangga pada diri sendiri	• Keunikan dalam diri pelestari wayang kulit • Hal yang membanggakan sebagai pelestari budaya wayang kulit
4	Mempunyai kemampuan menilai dirinya sendiri dan mengoreksi kelemahan diri	• Menyadari kelebihan dan kekurangannya • Mengenali dirinya sendiri
5	Ketersediaan diri untuk menerima kritikan dari orang lain	• Bersikap legowo • Tanggapan dari keluarga, teman, masyarakat/penonton. • Pengendalian diri
6	Mempunyai kemandirian dan berpendirian	• Pengambilan keputusan sebagai pelestari budaya wayang kulit • Berani mengambil risiko dalam bertindak • Alasan yang menjadikan bertahan menjadi pelestari budaya wayang kulit

		• Berpendirian teguh sebagai pelestari budaya wayang kulit
7	Menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri	• Rencana untuk kedepannya sebagai pelestari budaya wayang kulit • Keinginan dan harapan untuk diri sendiri, keluarga, generasi muda, dan penonton • Cara untuk me-*reward* diri • Menerapkan berpikiran positif • Menerima dirinya sendiri
8	Merasa nyaman dengan diri sendiri	• Cara menumbuhkan rasa nyaman sebagai pelestari budaya wayang kulit • Mengetahui keinginan dirinya
9	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif	• Mengenali kemampuan diri • Upaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki
10	Rasa syukur	• Cara mengekspresikan rasa syukur sebagai pelestari budaya wayang kulit • Menerima pemberian Tuhan • Pengaruh rasa syukur untuk diri sendiri
11	Ora ngoyo/ora ngongso	• Penerapan ora ngoyo selama menjadi pelestari budaya wayang kulit • Mengetahui keterbatasan pada dirinya • Tidak ambisius
12	Kesederhanaan	• Memaknai kesederhanaan hidup • Langkah-langkah atau tips hidup sederhana sebagai pelestari budaya wayang kulit • Bersikap apa adanya

LAMPIRAN 3

Pedoman Wawancara

a. Nama/inisial :
b. Usia :
c. Profesi :
d. Jenis kelamin :
e. Tempat, tanggal lahir:
f. Pendidikan :
g. Lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit :

No	Aspek-aspek penerimaan diri dan *nrimo ing pandum*	Pertanyaan
1	Opening	1) Awal mula menjadi pelestari budaya wayang kulit? 2) Banyaknya job yang didapat setiap bulannya? 3) Honor yang diterima berapa? Berapa persen untuk memenuhi kebutuhan hidup? Apabila tidak cukup bagaimana? 4) Kalau tidak mencukupi kenapa masih dipertahankan? 5) Nrimo ing pandum bagi pelestari budaya wayang kulit ? 6) Bagaimana pelestari budaya wayang kulit dapat menerapkan nrimo ing pandum di kehidupannya? 7) Kenapa bisa se-nrimo itu?kenapa bisa sampai nrimo ing pandum? 8) Kenapa bisa sampai dititik ini ? (bukti-bukti bahwa mereka menerapkan nrimo ing pandum) 9) Berapa jumlah pemain/kru dalam pewayangan ? 10) Adakah profesi lainnya?
2	Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	11) Seberapa penting kejujuran untuk anda? Misalnya kalau dari angka 1-10 itu berapa? Mengapa anda memilih angka tersebut? 12) Bagaimana anda terus menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari? 13) Bagaimana anda menerima kondisi saat yang telah

		menjadi pelestari budaya wayang kulit? 14) Apa tantangan terbesar dalam bersikap jujur ketika menghadapi kritikan dari penonton wayang kulit?
3	Bangga pada diri sendiri	15) Apa yang membuat anda merasa bangga menjadi pelestari wayang kulit? 16) Apakah terdapat momen khusus dalam perjalanan anda sebagai pelestari wayang kulit sehingga membuat anda merasa bangga? Bolehkah untuk diceritakan? 17) Bagaimana perasaan anda ketika melihat generasi muda yang tertarik untuk melestarikan wayang kulit?
4	Mempunyai kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri	18) Sebagai pelestari wayang kulit, kekurangan dan kelebihan anda itu apa saja? Dapatkah untuk diceritakan? 19) Adakah langkah nyatanya yang pernah anda ambil untuk mengoreksi kelemahan tersebut? bagaimana penjelasannya? 20) Menurut anda, seberapa pentingnya kemampuan untuk menilai dan mengoreksi kelemahan diri? 21) Apa motivasi bagi anda untuk terus berusaha memperbaiki diri sebagai pelestari wayang kulit?
5	Ketersediaan diri untuk menerima kritikan dari orang lain	22) Bagaimana tanggapan keluarga, teman, masyarakat bahkan penonton mengenai anda? Bagaimana anda menyikapinya? 23) Apakah anda terbuka terhadap kritikan-kritikan dari orang lain? 24) Bagaimana menyikapi dan merespon kritik yang mungkin menyakitkan untuk anda? 25) Bagaimana anda memastikan bahwa kritik yang diterima itu tidak membuat motivasi anda menurun dan justru memperkuat semangat untuk melestarikan wayang kulit?

		26) Bagaimana anda mengendalikan diri ketika emosi atau sedang menghadapi masalah? Mengapa anda melakukan hal tersebut?
6	Mempunyai kemandirian dan berpendirian	27) Bagaimana usaha anda untuk tetap melestarikan wayang kulit meskipun menghadapi tantangan dan tekanan dari luar? 28) Untuk saat ini masih banyak atau tidak yang membantu anda dalam melestarikan wayang kulit?Misalnya dari anak muda ikut berkontribusi atau tidak dalam pelestarian wayang kulit? 29) Mengapa anda bertahan menjadi pelestari budaya wayang kulit?
7	Menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri	30) Apa yang akan anda lakukan ketika menghadapi suatu kegagalan atau kemunduran dalam pelestarian wayang kulit? Dan bagaimana anda memulihkan rasa percaya diri tersebut? 31) Bagaimana anda memberikan reward/hadiah pada diri anda setelah selesai pertunjukan wayang kulit? 32) Mengapa anda selalu berpikiran positif kedepannya?
8	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	33) Apa yang membuat rasa nyaman sengan diri sendiri karena peran sebagai pelestari budaya wayang kulit? 34) Dapatkah anda ceritakan situasi yang bagaimana yang membuat anda merasa nyaman saat melakukan pelestarian wayang kulit?
9	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif	35) Upaya apa yang anda lakukan untuk menunjang pelestarian wayang kulit?
10	Rasa syukur	36) Pernahkah ada masalah yang terjadi selama anda menjadi pelestari wayang kulit? Bagaimana anda menyikapi masalah tersebut? 37) Bolehkah ceritakan rintangan dan tantangan yang anda alami

		sebagai pelestari wayang kulit? 38) Apa makna rasa syukur bagi anda sendiri? 39) Bagaimana anda mengekspresikan rasa syukur atas warisan budaya wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari?
11	Ora ngoyo	40) Bagaimana penerapan ora ngoyo dalam menjalani kehidupan anda? 41) Adakah sesuatu yang ingin dicapai dengan *ngoyo* (di luar kemampuan yang anda miliki)? Bolehkah dijelaskan? 42) Bagaimana anda mengetahui batas kemampuan dalam diri anda?
12	Kesederhanaan	43) Menurut anda, seberapa pentingnya kesederhanaan itu dalam kehidupan? Terutama sebagai seorang pelestari wayang kulit 44) Bagaimana cara anda mengekspresikan wujud hidup sederhana selama menjadi pelestari wayang kulit? 45) Apa saja tips hidup sederhana ala pelestari budaya wayang kulit?

LAMPIRAN 4

Tabel Jadwal Wawancara Informan

No.	Subjek	Waktu	Agenda	Tempat
1.	W	30 Juli 2024	Wawancara	Rumah informan
2.	B	21 Juli 2024	Wawancara	BalaiDesa Jleper
3.	DL	21 Juli 2024	Wawancara	BalaiDesa Jleper
4.	T	31 Juli 2024	Wawancara	Rumah informan
5.	B	14 September 2024	Wawancara	Rumah informan
6.	DL	14 September 2024	Wawancara	Rumah informan
7.	T	15 September 2024	Wawancara	Rumah informan
8.	W	24 September 2024	Wawancara	Rumah informan
9.	I	29 November 2024	Wawancara	Café

LAMPIRAN 5

Hasil wawancara

Transkrip Wawancara Informan 1

Nama/inisial : W

Tempat, tanggal lahir : April 1959

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 65 tahun

Alamat : Sidi alit

Pekerjaan : Dalang

Tanggal wawancara : Demak, 30 Juli 2024

Keterangan

Peneliti : P

Informan : I

Hasil wawancara

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum pak, sebelume nyuwun ngapuntene nggih mengganggu waktu panjenengan. Kulo fitrianingsih, mahasiswi saking program studi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maksud kulo ten mriki ajeng melakukan penelitian mengenai skripsi saya yang terkait analisis penerimaan diri dalam konsep nrimo ing pandum pelestari budaya wayang kulit pak. dengan panjengan sebagai informan kulo, apakah bapak bersedia? (Assalamualaikum pak, sebelumnya mohon maaf ya mengganggu waktu anda. Saya Fitrianingsih, mahasiswi dari program studi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maksud kedatangan saya itu ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yang terkait analisis penerimaan diri dalam konsep nrimo ing pandum pelestari budaya wayang kulit pak. dengan anda sebagai informan saya, apakah bapak bersedia?)
2.	I	Waalaikumsalam mbak, iya mbak monggo (silahkan).
3.	P	Bapak mpun dados dalang niku ket kapan pak? (Bapak sudah jadi dalang itu dari kapan pak?)
4.	I	Yo sampun dangu mbak, jenengan dereng wonten mungkin. (Ya sudah lama mbak, anda belum ada mungkin)
5.	P	Lah niku asale pripun kok saget dados dalang pak? (Lah itu asalnya bagaimana kok bisa jadi dalang pak?)
6.	I	Turunan mbak. Bapak e kulo nggih dalang. Teros kulo nderek latihan dalang-dalang niku, teros tahun 80 meniko enten lomba dalang remaja se-Jawa Tengah kulo nderek tampil kulo menang juara dua se-Jawa Tengah. (Keturunan mbak. Bapak saya ya dalang. Terus saya ikut latihan dalang-dalang itu, terus tahun 80 an ada lomba dalang remaja se-Jawa Tengah saya ikut tampil saya menang juara dua se Jawa Tengah.)
7.	P	Oalah ngoten nggih, wonten sekolahe nopo mboten?(Oalah begitu ya, ada sekolahnya apa tidak?)

8.	I	Loh wonten mbak, nek zaman mbiyen jenenge Seni Karawitan Solo. Nek saiki lali mbak jenenge opo. (Loh ada mbak, kalau zaman dahulu namanya Seni Karawitan Indonesia Solo. Kalau sekarang lupa mbak namanya apa.)
9.	P	Sakliyane jenengan, berarti saudara-saudarane jenengan nggih dados dalang sedoyo? (selain anda, berarti saudara-saudaranya anda ya jadi dalang semua?)
10.	I	Inggih mbak, cuma seng diunggulke kulo. Eh adek kulo seng ragil niku mboten dalang tapi nayogo. (iya mbak, cuma yang diunggulkan saya. Eh adek saya yang terakhir itu bukan dalang tapi nayogo.)
11.	P	Selama dados dalang (pelestari budaya wayang kulit) niku pernah ada masalah pak?(selama jadi dalang (pelestari budaya wayang kulit) itu pernah ada masalah pak?)
12.	I	Ketingalipun alhamdulillah mboten, tapi mboh nek ten mburine kulo nggih. Duko nek jenenge tiyang kan benten-benten ya mbak, wonten seng serek nggih wonten seng apek juga. Pokok e setiap pentas nggih lancar-lancar mawon. Waktu niku pernah pentas 4 hari 4 malam ten Semarang acara ritual niku nggih lancar juga mbak. (kelihatannya alhamdulillah tidak, tapi tidak tahu kalau dibelakang saya. Namanya orang kan beda-beda ya mbak, ada yang benci ya ada yang baik juga. Pokoknya setiap pentas ya lancar-lancar saja. Waktu itu pernah pentas 4 hari 4 malam di Semarang acara ritual itu ya lancar juga mbak.)
13.	P	Pernah yang acara ekstrem nggak pak?
14.	I	Niku mbak kulo nate acara pentas 30 malam tanpa prei. Mumpung ono ya mbak. (Itu mbak saya pernah acara pentas 30 malam tanpa libur. Kebetulan ada ya mbak.)
15.	P	Loh itu 30 full beneran pak?
16.	I	Iya mbak full 30 malam
17.	P	Itu tempatnya beda-beda atau satu tempat pak?
18.	I	Iya mbak beda-beda amergi niku tanggapan. (Iya mbak beda-beda karena itu pertunjukan)
19.	P	Tapi masih dalam cakupan Jawa tengah nggih pak?
20.	I	Iya mbak seperti Semarang, Demak, Jepara, masih di Jawa Tengah. Niku neng zaman tesih enom mbak yo wes gadah istri.
21.	P	Lah niku jenengan gadah paguyuban piyambak nopo nderek tiyang pak?
22.	I	Kulo gadah piyambak mbak, asmane paguyuban Santi Laras. Asale soko namine anak kulo seng wedok iku mbak jenenge Wahyu Dwi Susanti. (saya punya sendiri mbak, namanya paguyuban Santi Laras. Asalnya dari nama anak saya yang perempuan bernama Wahyu Dwi Susanti)
23.	P	Rintanganne nopo mawon pak selama jadi dalang (pelestari wayang kulit)?
24.	I	Nek dados dalang kui yo rintanganne masuk angin mbak biasane. Kalo masuk angin suara dadi serak. Nah itu mbak dua itu masuk angin sama suara.
25.	P	Kalau tantangan yang dialami sebagai dalang (pelestari wayang kulit)?
26.	I	Dalang niku bukan hanya cerita pewayangan yang diceritakan mbak namun harus bisa juga berdakwah, opo meneh lek neng Demak mbak. Meskipun dalange niku mboten kyai tapi harus iso dakwah mbak, raketang sitik yo ono ayat Al-Quran ne supoyo penonton seneng. Misal tokohe Semar nah niku kyai Semar nggih kudu dakwah. Sama niku mbak nek dalang kui kawruh Jawa kudu mateng, kawruh Arab yo podo kudu mateng. Menguasai tasawuf, tauhid juga mbak. Kulo tau ditakoni tentang surat Al-Fatihah kok iso ono 7 ayat kui piye, nah iku kudu dijelaskan secara tauhid mbak. Tentang semar meneh ya mbak, semar kui luweh milih dadi kawulo timbangane dewa. Nek dicritakno dowo ya mbak, intine kui kyai semar dilambangno dadi rakyat cilik seng nduweni watak apek, sabar, jujur, seneng kalian sesamane, rendah hati, lan sederhana. Wong urep nde donyo kui kudu lilo Ikhlas mbak. Pepelinge urep kui mung sakdermo

		nglakoni, dikei dadi ya dilakoni wae lan ditrimo opo onone, wantun seneng lan sengsoro, siji meneh mboten pareng teros ngersulo. Seng penteng kui dadio wong seng lilo mbak.
27.	P	Oalah nggih pak, lah niku nek dalang wonten persatuanne nopo mboten pak?
28.	I	Enten mbak, asmane paguyuban Pari.
29.	P	Ada profesi lain selain dalang nopo mboten pak jenengan?
30.	I	Mboten mbak, kulo dalang mawon.
31.	P	Soko profesine jenengan niku kan mpun dangu nggih pak, pripun jenengan mensyukuri nikmat dari Tuhan YME sebagai pelestari budaya wayang kulit pak?
32.	I	Ya memang nikmat jalaran profesi kulo nggih mung dalang. Kulo saget ngibadah haji kalian bojo kulo nggih sangking ndalang mbak, saget gadah celengan sawah soko ndalang mbak. Alhamdulillah seng katah mbak.
33.	P	Dadi profesi utama niku ndalang nggih pak?
34.	I	Inggih mbak ndalang mawon.
35.	P	Lah kabeh niku cukup nopo mboten pak nek mung ndalang mawon?
36.	I	Alhamdulilahe cukup mbak, sedoyo saget terpenuhi. Kulo nggih saget ndamelke anak kulo omah yo soko ndalang juga. Pokok e wes syukur alhamdulillah iki mbak.
37.	P	Nate nduweni sikap ngoyo mboten pak?
38.	I	Nek kulo sebagai dalang iku mboten mbak, wong dalang iku nek pentas niku penghibur masyarakat e mbak. Dadi misalipun bojo loro nggih lali, anane yo menghibur masyarakat. Nek wes bar lagi ileng loh bojoku loro. Nek mpun ndalang yo lali sekabehane mbak yang penting iku menghibur masyarakat, piye carane menghibur masyarakat.
39.	P	Lah niku keluarga, istrine jenengan mboten nopo-nopo? Nek misal pas sakit ditinggal ngoten.
40.	I	Nggih mpun mboten nopo-nopo, mpun kulino mbak nek saiki. Pas mbiyen awal-awal yo rodok protes sitik amergi ditinggal teros. Tapi nek ngene suwe-suwe yo mpun paham nek profesine bojone kui ndalang.
41.	P	Wonten kesulitan nopo mboten pak selama dados dalang (pelestari wayang kulit)?
42.	I	Inggih wonten kesulitan kedik mbak,eh iki juga iso disebut masalah ndeh mbak niku babagan panjer. Misale kulo wes diomongi uwong yo misal ono meneh yo kulo gagalke. Ndek kono kui gowo sistem siapa cepat dia yang dapat. Namun soko iku nggeh wonten kerugianne mbak terutama pas hari H acarane podo, selain iku misal di batalno dadakan nah iku kulo seng rugi mbak. Tapi nggih mpun nrimo wae sambil dongo oleh job soko liyane.
43.	P	Menurut jenengan, seberapa pentinge kesederhanaan ten kehidupan niku? Terutama jenengan seng sebagai pelestari budaya wayang kulit?
44.	I	Sangat penting mbak. Dadi ngene ndek ati kulo isone ati tenang tentrem bebasan istilahe baiti jannati nggih kudune sarwo nrimo. -Ora teros aku tak mewah, dadi kudu sederhana. Soale nopo kabeh kui kagungane gusti Allah mbak, nek gusti Allah maringi semono yo wes ditrimo.
45.	P	Pripun carane panjenengan mengekspresikan wujud sederhana selama menjadi pelestari budaya wayang kulit?
46.	I	Lah niku kulo kaleh bolo konco yo mboten nate ngomong sengak sombong nopo kepiye yo mung guyon ngoten. Ora mung kalian bolo konco tapi sedoyo seng kulo temui nggih mbak.
47.	P	Leh teros ten pagelaran ngoten niku yo guyonan ngoten pak?
48.	I	Inggih mbak, mboten seng piye-piye, kulo niku kaleh sinden kaleh niyogo yo guyonan teros mbak, kabeh dadi siji. Dadi fokuse niku piye carane gae masyarakat juga ben seneng terhibur kalian kita.
49.	P	Menumbuhkan mood/suasana perasaan panjenengan juga nggih pak?

50.	I	Iya mbak, sak niki sinden kui enom-enom mbak sak sampean ngono. Lah mangkeh nek campursarinan tak kon joget kendange jaipong ngono, nggih mangkeh penonton cek ketok seneng ngono kui. Teros babagan pedalangan iku raono ati seng wah aku serik karo kae, aku serik mboten nate. Soale nek coro ilmu Jowo utowo istilahe Jowo nggih mbak roso pangroso iku dienggo maknane ngene mbak roso ku tak parakke rasane wong liyo, upamane aku ngomong sengak lah teros upamane wong liyo ngomong sengak neng aku rasane piye.
51.	P	Sepurane pak, saget dicontohkan dalam realitanya?
52.	I	Contohe ngene mbak kulo iku ngapusi uwong lah nek kulo diapusi uwong iku piye. Sadar mbak, seng penting iku sadar. Disiplin yo kudune disiplin, tepat waktu tanggung jawab. Kulo nek ngei contoh kaleh niyogo yo kudune disiplin. Misale mangkat jam semene yo kudune mangkat. Kulo kan yo pemimpin mbak, nah dadi pemimpin yo kudu tanggung jawab. Semisal ono anak buah kulo seng sakit yo kudu tak berobatno. Biasane do ngomong mbak pas kroso awak e rakepenak.
53.	P	O dadi ya saling peduli ngoten nggih pak, dadi nganggepe jenenganipun nggih seperti bapak sendiri ngoten nggih pak?
54.	I	Inggih mbak. Wonten pas niku kulo mpun gadah rombongan trus ten mriku ujuk-ujuk wonten niyogo seng nonton misal loro opo telu ngono kulo nggih matur kalian niyogo kulo ngongkon ojo oleh bali niyogo wou ben mangkeh balik e sareng-sareng kene. Lah mangkeh isuk pas balek bareng niku raketang tuku-tuku rokok opo wedang niku nggih tak paringi. Lah niku rasane wong urep mbak. Lah kulo niki nate mbak pentas ten Jeporo, zaman kulo seng diarani moro mancal. Lah moro mancal kui tegese kulo mung dipanjeri tok kaleh gowo sinden, niyaga ne seng mundut wong mriko. Lah ono sekitar telu niyogo kui arep muleh. Lah kulo takok i mbak "loh mas jenengan kok mboten nderek salin ngopo?" lah mas e do jawab " lah pripun pak wong ngendikane niyogo ten mriku niku mpun cukup pak, lah kulo dikon muleh." Lah teros tak omongi mbak "jenengan sedoyo mboten usah muleh, melu naboh neng kene, ko esok seng bayar aku." Lah kulo umpamake ten ati kulo, lah iyo iku mou lungone nek ora nduwe det nggo umbalan kan digolekno utang bojone teros esok disauri. Leh teros bali mboten sido nabuh, lah mboh rasane kepiye ngono ra mbak.
55.	P	Lah nggih yo pak, mpun ten lokasi malah dibatalkan ngoten nggih pak yaallah.
56.	I	Lah nggeh mbak teros tak kon temetep ten mriki mengko esok seng nanggung aku. Lah niku jenenge bijaksana mbak nek coro kulo. Berarti ojo gawe loro atine uwong. Ngono iku tak parakke ten awak kulo dewe mbak. Kulo nulung mesti bakale sok dikei berkah kalian Gusti Allah, iku seng tak terapke neng kehidupane kulo. Tetepo dadi wong seng apek seneng nulung mbak.
57.	P	Inggih pak leres.
58.	I	Kulo niku mpun sepuh mbak kelahiran 59 tapi iseh ketok seger sehat ra mbak. (Saya itu sudah berumur mbak kelahiran 59 tapi masih kelihatan seger ra mbak.)
59.	P	Loh leh seumuran kalian mbah kulo pak.
60.	I	Lah nggih mbak, nek sampean yo saumuran putune kulo ngoten to mbak. Dadi wes sepuh ngene iki yo omong sak omong, mlaku sak kecak ben ditiru wong-wong lah niku dalang mbak. Nek kulo ngandani apek kan mesti ditiru wong do apek ra mbak. Nek wes tuo kok ngomonge anggeran yo malah ora diajeni, bener to mbak.
61.	P	Inggih pak. Sedoyo ucapan pancen perlu dijaga nggih.
62.	I	Lah nggih mbak. Selain niku kulo ten mriki ya mpun dituake. Maksute niku misal ono wong meh mantenan golek dino ten kulo saget, utowo dados pembicara ten mantenan.
63.	P	Saget ngoten juga ya pak.
64.	I	Iya mbak, nek coro wong kuno iku guru nujum mbak. Nggih mbak sedoyo niku yo kados Gusti Allah mbak, nek gusti Allah mboten kerso yo kulo mboten saget. Dalang nggih ngoten mbak, yo nuturi wong-wong yo awak e dewe. Dadi wong nonton kui kudu entok

		sangu, dudu sangu duet mbak tapi ilmu seng dimaturake kalian dalang niku wou selama pertunjukan. Dadi tontonan wou mboten sekedar tontonan namun angsal tuntunan.
65.	P	Nek tentang kejujuran pak, niku seberapa penting kejujuran bagi panjenengan misal dari angka 1-10 ?
66.	I	Nek ngoten ya 10 mbak, soale nopo menungso kui seng dicekel jujure kepercayaane ra mbak. Nek penggane ngapusi yo raono seng ngandel opo ngejob awak e dewe ra ngoten mbak.
67.	P	Betul pak, nopo meneh sebagai dalang ya pak. lah pripun jenengan menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?
68.	I	Nek iku soko orang terdekat sek mbak, misal neng bojo nggih selalu jujur babagan opo wae, kalian bolo konco nggih ojo ngapusinan yo kalian wong-wong liyane pisan. Ngene mbak, nek kulo tiyange kok ngapusinan rak mesti raono seng ngelem mundut kulo dados dalang mbak.
69.	P	Inggih ya pak, wong sampe saniki tesih dados dalang kok ya.
70.	I	Lah nggih kan mbak.
71.	P	Nopo seng gawe panjenengan merasa bangga menjadi dalang (pelestari wayang kulit)?
72.	I	Dadi dalang kui ora kabeh uwong mbak, makane kulo bangga meskipun niku turunan soko bapak kulo nggih tapi dados wong seni iku puwenak mbak. Hidup niku seni dadi nek iso yo suatu anugrah. (Jadi dalang itu tidak semua orang mbak, makanya saya bangga meskipun itu keturunan dari bapak saya ya tapi jadi orang seni itu enak mbak. Hidup adalah seni jadi kalau bisa ya suatu anugrah).
73.	P	Betul pak, meskipun mpun wonten darah seni nek mboten ditelateni dipelajari nggih mboten saget berkembang ya.
74.	I	Lah betul mbak. Soale ya sedulur kulo kan katah tapi mboten sedoyo nggih saget jaya yo mbak.
75.	P	Inggih pak. lah niku wonten momen khusus dalam perjalanan panjengan sebagai dalang sehingga dadek ke panjenengan merasa bangga?
76.	I	Lah mou mbak kulo juara dua dalang remaja se-Jawa Tengah kalian niku ternyata kulo saget 30 malam full pentas mbak.
77.	P	Nggih pak ya. Misal ngeten pak, enten generasi muda niku tertarik kalian perwayangan lah perasaane jenengan pripun pak?
78.	I	Loh ya seneng mbak, kagum. Soale nopo, wayang niku unsure soko sunan kalijogo. Dadi coro sunan kalijogo niku wong-wong seng gampang masuk islam niku siji lewat gamelan, dikei pitutur wayang. Wayang kui ringgit maknane barang miring kudu dianggit, dianggit iku dibatin, opo toh iku. Lah biasane ten wayang kan wonten golek, iku tegese golekono intine pewayangan mou. Lah kados gamelan, gamelan iku karangane kanjeng sunan kalijogo. Wonten nopo sih ten gamelan? Gamelan niku unsure soko unsur Islam, gamelan iku sak pengagem patete ono telu: nek iseh sore iku patet 6, mengko nek tengah wengi patet 9, nek pajar 2. Dadi nek ditotal kui ono 17. Karepe sunan kalijogo niku nek wong seng masuk Islam kui 17 rekaat sedino suwengi kui mou ojo nganti ditinggal. Lah suarane gong mesti a ning, nong, gung. Lah ning kui ngenengake cipto, gung kui muh agung. Contoh meneh sampean sholat moco takbir "Allahuakbar" mesti pikiran kudu bening, seolah-olah niku seng ten atine jenengan kui pengeran. Nek ati diisi karo pengeran, arep tumindak elek ora wani mbak. Ala bizikrillahi tatmainnul qulub: wong seng eling karo pengeran, atine dadi tentrem. Dados tumujune ten masyarakat nggih ngoten iku.
79.	P	Masyaallah nggih pak, ten pewayangan niku sedanten wonten mankane. Kalo sebagai seorang dalang (pelestari budaya wayang kulit) kelebihan dan kekurangane panjenengan niku nopo pak?
80.	I	O niku pancen niku lampahe menungso mbak. Manusia iku ada kelebihan dan kekurangan. Iku tidak bisa dikatakan. Entuk e tidak bisa dikatakan yo karena menungso

		kui kurang luweh, yo ono kekurangane yo ono kelebihane. Yo istilahipun nek turah yo kudu syukur nek kurang yo kudu syukur. Yo ono mbak, aku dikon dalang pirang-pirang bengi pancen rasane awak kui rapenak mbak, niki ngeluh mbak tapi wes kewajiban wes ditanggap wong kae mongko aku gae senenge kae dadi awak rasane koyok kepiye yo tetep kudu menghibur. Nek ngantuk raiso mbak.
81.	P	Loh kenopo kok mboten iso ngantuk?
82.	I	Lah dingeti wong akeh i mbak haha.
83.	P	Haha, lah niku saget melek pak?
84.	I	Saget mbak, dari jam 9 malam nganti jam 4 niku pancen piye o yo raiso ngantuk. Lah nek niyogo saget mbak.
85.	P	Lah nek sinden pak?
86.	I	Nggih saget juga. Nek niku misale kok sindene kesel, opo ngantuk ngono iku aku iso ngatur mbak. Kulo ngunekke gong rausah dikendangi kui jenenge sampak. Nah iku ben sindene ngantuk. Nek aku seng kudu ngaso yo lagune seng diakehi. Tapi nek intine pedalangan kui raiso. Soale nek aku ngomong kui do direkam.
87.	P	Menurut panjenengan, seberapa pentingnya kemampuan untuk menilai dan mengoreksi kelemahan diri ya pak?
88.	I	Nek iku ya penting juga mbak, tiyang nek saget introspeksi diri utowo mengoreksi diri sendiri iku apek mbak. Cek dadekno tiyang seng ora sombong mbak.
89.	P	Nate dikritik nopo mboten pak pas waktu pertunjukan wayang kulit niku?
90.	I	Nek sak retiku mboten nate mbak, cuma nek di batin opo diomong neng mburinan mboh ya mbak rareti. Ngene mbak nek wong seneng yo muni apek, nek raseneng yo apik o koyok opo yo elek mbak.
91.	P	Pripun panjenengan memberikan hadiah kalian diri sendiri setelah selesai pertunjukan wayang kulit pak?
92.	I	Biasane tilem mawon nek kulo, nek pingin metu yo ngo wisata seng cerak-cerak mbi keluarga. Nek ngo adoh raiso mbak marai tambah kesel, wong karipan kui piye sih kesele ranguati kan.
93.	P	Nopo seng bakale panjenengan lakukan ketika menghadapi suatu kegagalan dalam pelestarian wayang kulit?
94.	I	Nek ono kegagalan ya mbak emang kudu digoleki penyebab gagal kui mou nopo. Contohipun naliko pentas kok wonten seng kurang utowo wonten problem ya kui mou digoleki probleme ten pundi. Sakwise niku nek sampun nemu mencari solusi untuk memperbaiki, mboten malah terpuruk.
95.	P	Lah pripun carane panjenengan memulihkan rasa percaya diri niku?
96.	I	Lek dados tiyang nggih mbak mboten usah membandingkan diri sendiri dengan orang lain, hargai awak e dewe, lakukan hal-hal apapun seng disenengi mbak.
97.	P	Seng gawe panjenengan nyaman dengan diri sendiri karena peran sebagai dalang (pelestari budaya wayang kulit) niku nopo pak?
98.	I	Kan mpun kulino ya mbak ningali bapak seng juga dalang, dadi nyaman-nyaman mawon. Kalian darah seni niku mpun mengalir ten kulo mbak.
99.	P	Nggih pak, mpun terbiasa kalian pewayangan saking bapak e panjenengan nggih pak. lah niku pak, upaya apa saja seng panjenengan lakukan untuk menunjang pelestarian wayang kulit?
100.	I	Sangking keluarga riyen nggih mbak niku pancen sampun tak kenalke kepiye bogaene bapak e, teros niku lah kulo ndalang nggih mpun sebagai upaya kan mbak. Ono meneh nek saiki kui anak ku ono seng melu teros direkam di upload ten sosmed ngono mbak.
101.	P	Sepurane nggih pak, kulo bade tangklet yang bagian wayang niku unsure soko sunan kalijogo terkait gamelan patet-patet niku pak. Nek kagem jenengan pripun dampak e ten jenengan nggih ?

102.	I	Wah nek kulo ya mbak, niku kan babagan Islam yo nah soko cerito kasebut saget dadoske contoh ten kulo dalam menjalani keseharian. Dadi menungso kui mbak kudu nglakoni kewajibane yaiku ngibadah terutama umat islam nggih wong niki bahase Islam. Selain iku mou yo saget dadekno sebagai roso syukur mbak, syukur saget diparingi sehat, job mlaku teros, iso dadi seniman, iso nyukupi kebutuhan wes pokokmen syukur. Lagian nek dadi menungso kui yo mbak ora oleh sombong angkuh ndak marai keno angkara murko. Wes nggur seng nrimo, seng penteng awak e dewe usaha riyen mengko kabeh-kabeh kepiye ne urusane gusti Allah. Kabeh kan gadahe gusti Allah ya mbak, dadi ya iku mou seng nrimo, seng ikhlas ben urep ayem tentrem
103.	P	Oalah nggih pak, nek berkaca dari cerita pewayangan semar pak niku pripun?
104.	I	Lah nek kyai semar kui wong apek mbak, nah salah sijine tokoh seng tak contoh ya iku kyai semar mbak. Kepemimpinane sae mbak, tiyange kui digambarno becik, sederhana, rendah hati, seneng tetulung. Makane iku mbak kulo mpun tau ngendiko nggih nek dalang kui mboten mung nuturi penonton tapi juga melu sinau kan yo. Yo nuturi wong-wong yo nuturi awak e dewe. Patut iku mbak nek nyontoh kyai semar. Opo meneh sebagai seniman kui emang seharuse nduweni sifat rendah hati mbak.
105.	P	Sepurane pak nggih, kalau untuk gaji bagaimana nggih?
106.	I	Loh gaji ya mbak, setiap main iku benten-benten mbak. Di delok soko lokasine, acarane nopo ngoten mbak.
107.	P	Nek niku sekitare pinten nggih pak
108.	I	Nek kulo niku sekitar 4-6 jutaan mbak sekali main. Tapi ya iku mboten mesti. Nggih ngoten dalang liyane yo ora do podo. Iku pas aku iseh jaya-jayane ya mbak.
109.	P	Lah niku dari awal terjun atau mboten pak?
110.	I	Berproses ra mbak, kae pas awal-awal yo iseh sitik, mboten sek ileng kok mbak kayak e nggih sekitar 10.000-35.000 an ngono loh. Tapi nek zaman kae semono kui wes akeh loh. Terus berproses munggah-munggah ngono yo dadi semono mou.
111.	P	Dengan gaji segitu apakah bisa untuk kebutuhan pak?
112.	I	Iso mbak, yo masuk kategori cukup lah. Iso nggo nyukupi kebutuhan-kebutuhan yo gae ndalangku juga. Wes tau tak sanjangke ya mbak nek kulo yo saget ngibadah haji to. Alhamdulillahe mbak, siji seng penteng neng seni kui ikhlas lan diakehi syukure. Rejeki mengko ono-ono dewe mbak. Seni ya ngene iki, ora nentu setiap bulanne tapi iso nggo nyukupi kebutuhan.
113.	P	Lah kalau kurang pak?
114.	I	Alhamdulillahe mboten nate kurangan sih mbak, mesti ono dalane kui mou rejeki. Seni niku seng penteng ngabdine, rasa tanggung jawabe neng seni, keikhlasane lah iku seng dadikno seniman kui selalu ada rejekinya. Hidup dalam seni kui ora seng sitik-sitik arto mbak, tapi ngabdi ne, keikhlasane.
115.	P	Jadi itu yang menjadikan panjengan bisa se nrimo iku sebagai dalang pak?
116.	I	Inggih pak, mboten sedoyo niku diatur sitik-sitik duit. Ke ikhlasan hati, kedamaian, kepasrahan mou.
117.	P	Oalah nggih pak, cukup sementen matursuwun nggih pak mpun purun diwawancarai. Sepurane mpun ganggu waktune panjenengan nggih.
118.	I	Inggih mbak sami-sami. Mugio barokah nggih mbak, seng semangat entuk e kuliah.
119.	P	Inggih pak. Kulo pamit riyen nggih.
120.	I	Sumonggo mbak.

Transkrip Wawancara Informan 2

Nama/inisial : B

Tempat, tanggal lahir : Demak, Juli 1995

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 29 tahun

Alamat : Demak

Pekerjaan : Sinden (waria)

Tanggal wawancara : Demak, 21 Juli 2024

Keterangan

Peneliti : P

Informan : I

Hasil wawancara

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum mas, sebelumnya perkenalkan nama saya Fitrianingsih, mahasiswi dari program studi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maksud kedatangan saya itu ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yang terkait analisis penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit mas. Sebelumnya apakah mas bersedia?
2.	I	Waalaikumsalam mbak, iya silahkan
3.	P	Terima kasih ya mas. Kalau boleh tahu sudah berapa lama menjadi sinden ya mas?
4.	I	Sekitar 9 tahunan mbak
5.	P	Boleh minta tolong diceritakan *asale pripun kok saget dados* sinden mas?
6.	I	Awale iseng-iseng mbak hehe.
7.	P	Loh kok iseng-iseng mas?
8.	I	Iya mbak memang awale iseng-iseng eh malah dadi ladang penghasilan.
9.	P	Lah piye perasaane sampean mas nek wes ngono iku?
10.	I	Seneng mbak, ndek kae penggane disepelekno eh alhamdulillahe saiki wes ora.
11.	P	Disepelekno? Emange sopo mas seng nyepelekno?
12.	I	Yo ono akeh.
13.	P	Asale kepiye mas kok iso sampe disepelekno ngono?
14.	I	Biasa mbak nek wong raduwe leh ancen dikonokno noh. Ndek kae ekonomiku rendah banget mbak, makane do nyepelekno aku. Nek saiki do moro golek utang haha.
15.	P	Iya mas, boleh diceritakan dari awal kepiye kok iso dadi sinden dan sampe disepelekno ngono iku?
16.	I	*Haha iyo mbak. Kae aku ki melu koncoku ngo wayangan. Lah pas nembang iku aku nyumbang lagu mbak. Bar iku dikomen koncoku nek suaraku apik lan cocok nek dadi sinden. Tapi iku mung tak anggep guyonan mbak. Eh malahan sesok e meneh pas kumpul mbi koncoku iku di rekomendasikno kon melu kursus nyinden. Aku kaget iku tapi ngger tak coba. Sebelum iku aku ya tau melu ekskul neng sekolahan babagan wayangan sih mbak, yo mbi koncoku iku mou. Cuma karna ekonomi dadi aku rawani lanjutno iku. Aku ndek omah mung ngaritno nggo ingonanku. Teros dituturi koncoku*

		nek sopo ngerti nyinden iso gae tambah-tambah keuangan. Teros ya iku aku melu koncoku setiap dee ngo wayangan. Alhamdulillah job terus ono sampe iki. Wong-wong nek ngarani ya sinden bencong mbak.
17.	P	Sinden minoritas ngono tah mas?
18.	I	Hehe iya mbak, iku Bahasa aluse. Lah nek wong ndeso yo ngaranine sinden bencong mbak
19.	P	Lah sampean diuneni ngono kepiye perasaane mas?
20.	I	*Yo rapopo mbak nrimo wae, ancen wes dalane. Seng penteng bogae ku halal, aku rak nyolong ora nglakoni seng elek-elek. Teros tujuanku yo siji berkarya seng ke loro emang ekonomi yo mbak*
21.	P	Nggih ya mas. Lah keluarga merestui pora mas?
22.	I	*Nek bojoku ngono rapiye-piye mbak, nrimonan wonge. Penteng tak kei blonjo wes seneng mbak. Seng protes kui malah morotuo ku mbi tonggo-tonggo mbak. Tapi bar aku sukses, oleh koyo iso bahagiakno bojoku mbi berbagi sitik karo tonggo teparo wes do nompo apek-apek mbak.*
23.	P	Berarti asale di bully ngono mas karena profesine sampean?
24.	I	*Heem mbak, untunge mung bully an omongan sih. Yo karena aku dadi sinden banci iku. Lebih tepate di diskriminasi mbak.*
25.	P	Lah perasaane sampean pripun mas ngono iku?
26.	I	*Pas awal-awal ya rodok loro ati mbak, tapi kan iku pilihanku ya. Dadi tak anggep kui cobaan urepku ngono. Nek aku iso nglakoni kanti sabar berarti bakale drajatku diunggahno gusti Allah. Suwe-suwe ya mbak mengko terbiasa mbi hujatan-hujatan ngono.*
27.	P	*Kenapa mas memilih menjadi sinden waria/minoritas? Kenapa tidak sinden laki-laki saja?*
28.	I	*Rak macem i mbak nek aku nyindene lanang. Tingkah ku seng kemayu, suaraku juga ngene iki pas diasah malah metune wedok maceme dadi sinden wedok mbak. Teros nek di make up i juga pawakanku macem wedok mbak. Aku lebih nyaman ngene iki mbak iso bertingkah sesuai karakterku.*
29.	P	*Berarti selama ini belum mampu mengekspresikan diri sendiri mas?*
30.	I	*Ora raiso, piye yo koyok kurang ekspresif ngono. Ono seng tak empet ngono mbak soale aku ya harus ngaret kan. Tapi jujurly tersiksa mbak menjadi orang lain. meskipun ya sikapku haruse lakik ngono kan ya justru aku malah rak nyaman I nek ngono. Aku lebih suka aku yang sekarang mba, meskipun banyak hujatan tidak ku perdulikan. Yang paling itu berkarya di persindenan dan ekonomi membaik. Ini pilihanku*
31.	P	*Kalau dirumah mas juga seperti itu? Terus istri mas gimana tanggapannya?*
32.	I	*Heem nek anu kemayu nek anu ora tapi saiki luweh akeh kemayune hehe. Lah wong bojoku wes nrimo aku opo onone kok mbak, sedurunge nikah mbi aku kan wes reti nek pekerjaanku emang sinden waria dan bojoku ikhlas nrimo seng penting aku iso nyukupi nafkah lahir batinne. Bojoku wonge pengertian banget mbak, apike poll.*
33.	P	*Ibuk bapak gimana mas?*
34.	I	*Ket cilek emang ibuku memperlakukanku koyok cah wedok mbak, ibuku mbiyen pingine nduwe anak wedok tapi metune lanang, dadi ibuku tidak mempermasalahkannya*
35.	P	*Dan karna itu mas didoktrin ibuk e mas cewek ngono ya?*
36.	I	*Iya mbak, ket cilek juga aworku cah wedok-wedok sisan.*
37.	P	Selain dari keluarga dan orang sekitar, pernah terjadi masalah di lingkungan kerja atau tidak mas?
38.	I	Pernah mbak.

39.	P	Kalau boleh tahu masalahnya apa ya mas?
40.	I	Bayarane telat mbak.
41.	P	Kalau masalah lainnya ada atau tidak mas?
42.	I	Masalah ya, eh iku aku pernah mengalami hal seng rodok memalukan mbak.
43.	P	Boleh tahu apa itu mas?
44.	I	Boleh mbak tapi ojo diguyu ya haha
45.	P	Lah niku sampean mpun guyu mas haha
46.	I	*Eh iyo ya mbak haha. Dadi ngene critane pas iku wayahe balek soko pementasan mbak, lah biasane kui aku bareng koncoku tapi bengi iku aku muleh dewe. Pas perjalanan menuju ngo mobil sek kebetulan parkirku rodok adoh soko lokasi eh malah papasan mbi wong mabuk. Jenenge wong mabuk ya mbak ora sadar eh aku arep di nganu mbak. Wonge rak reti nek aku lanang. Mana di undang cantik-cantik ngono. Teros aku mlayu mbak, lah lali nek gowo kebaya eh aku kebancang teros tibo nyungsep. Aku nanges mbak. Yaallah untunge raono uwong dadi ora sek isen. Kejadian iku pas awal-awal aku nembe dadi sinden, duh rodok trauma sitik tapi dituturi koncoku mbi bojoku teros iso bangkit mbak. Meskipun aku macak wedok ya mbak, pembawaanku kemayu ngene tapi aku iseh normal kok mbak wong yo nduwe bojo harang i.*
47.	P	Yaallah mas, inggih mas kulo ngerti niku kan mung profesionalitas kerja ya mendalami peran.
48.	I	Teros tekan omah diguyu bojoku soale raiku kebek lemah kabeh.
49.	P	Masyaallah mas kulo malah bingung meh guyu opo turut prihatin haha
50.	I	Lah iyo mbak rapopo jenenge wong bogae ya emang ngono iku.
51.	P	Heem mas. Leh selama menjadi sinden rintangan dan tantangan yang dihadapi nopo mawon mas?
52.	I	*Opo ya mbak, mungkin iku suara sih. Harus pinter-pinter jogo kesehatan vokal ya kesehatan fisik mental juga mbak. Mbi iku sebagai seorang sinden harus iso berinovasi dan mengikuti trend saat iki. Dadi tradisional oke, modern yo oke. Harus serba bisa ngono loh mbak.*
53.	P	Inggih mas. Pantes ya sekarang kalo ada pertunjukan wayang kulit itu suka diselingi lagu modern yang lagi trend juga.
54.	I	Nah itu mbak. Luweh gampang nyanyi lagu seng lagi trend timbang gending-gending Jowo asline haha. Tapi luweh menantang nyindene mbak, iku nek menurutku ya.
55.	P	Haha iya mas. Kalau boleh tahu mas merasa senang atau tidak sebagai seorang sinden (pelestari budaya wayang kulit)?
56.	I	*Jujur ya mbak, aku luweh seneng profesiku seng saiki, meskipun enggak seberapa tapi aku iso koyok ngene iki ya karena nyinden mbak. Aku iso ngehibur wong-wong akeh karo tingkah lakuku, ngono iku melok dadi seneng mbak nek wong-wong seng tak hibur do guyu. Tandane aku berhasil, walau dibalik iku aku entok suit-suit opo omong-omong seng rak penakno ati.*
57.	P	Berarti ada pekerjaan lain mas?
58.	I	*Ada mbak, aku nduwe ternak kebo mbak dadi ya bendinone ngarit ndek kae pas hurong nyinden. Nek iki pas ono waktu senggang aku ngarit, nek sibuk nyinden ya ngongkon uwong mbak.*
59.	P	Oalah, lalu kenapa lebih ngutamain nyinden dibandingkan ternak mas? Bukannya lebih menjanjikan ternak ya mas?
60.	I	*Itu kalau yang ternak e banyak mbak. Lah nduweku mung loro tok i, iki nembe proses nyelengi ben iso nambah meskipun mung wedus mbak. Nah ben nambah yo nyambut gawe soko liyone dan aku milih nyinden. Syukur alhamdulillah mbak job ono teros.*

		Perlahan ekonomiku iso membaik mbak. Lah nek ternak kan fleksibel ya waktune, sedangkan nyinden ono jadwale mbak. Makane iku nyinden tak utamakan. Selama aku jadi sinden masih ikut teman aku mbak, tapi pas onok seng ngejob dewe teros jadwalku kosong ya tak terimo contohe dadi cucuk lampah ngono mbak.
61.	P	Oiya ya mas, apakah mas merasa bersyukur karena bisa di kondisi sekarang ini?
62.	I	*Loh nek iku yo jelas bersyukur mbak. Ekonomi membaik sehingga keluarga bisa berkecukupan. Wes bersyukur banget, meskipun kadang iseh di cemooh goro-goro dadi banci ya wes mbak anggep wae iku pacobane urepku.*
63.	P	Inggih mas alhamdulillah ya, makna syukur bagi mas sendiri itu apa ya?
64.	I	*Bersyukur atas nikmat seng diparingi gusti Allah mbak, apapun bentuknya itu tetaplah diterima dengan ikhlas. Sitik akeh disyukuri cek berkah mbak.*
65.	P	Bagaimana mas mengekpresikan rasa syukur atas warisan budaya wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari?
66.	I	*Nganu dengan terus belajar nyinden dan mengamalkannya atau ngandani reng masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya wayang kulit*.
67.	P	Apakah selama menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit) mas sudah menerapkan sikap *ora ngoyo*?
68.	I	*Kadang ngoyo kadang ora, tergantung kebutuhan sih mbak*
69.	P	*Kebutuhan seng piye seng gae mas ngoyo dan rak ngoyo?*
70.	I	*Piye yo mbak, emm.. aku bakal ngoyo nek kudu tuku seng larang-larang tapi nek raono seng tak kepingini yo wes sak mlakune wae sih mbak.misale koyok aku pingin tuku tanah ngono loh mbak kui rodok ngoyo tapi kan mengko ono hasile. Dadi misalo awakku sek kesel yo rapopo penting kepinginanku terpenuhi.*
71.	P	Kalau boleh tahu apa yang ingin dicapai dengan *ngoyo* itu mas?
72.	I	*Pingin gawe usaha kanggo bojoku mbak, maksud e nggo jogo-jogo sangu tuo atau kemungkinan-kemungkinan seng diluar perkiraane kene mbak. Pingine dadi sinden selawase mbak tapi nek gusti Allah ngei dalan liyo kan yo rareti mbak. Dadi mikirku ya gaekno gawean nggo bojoku sopo reti sok mben berguna.*
73.	P	Bagi mas, seberapa pentingnya kesederhanaan itu dalam kehidupan? Terutama sebagai seorang sinden (pelestari budaya wayang kulit).
74.	I	*Penting banget mbak. Kalian hidup sederhana neng ati rasane ayem mbak. Pingin iki oleh pingin iku yo oleh, cuma lebih baik memprioritaskan seng penting-penting sek. Nek wes ngerti ngendi seng dadi prioritas ya mbak mengko bakale urep kui ayem. Selama dadi sinden ya ngono iku sih mbak seng tak terapno neng urepku, kabeh ono wayahe tapi emang utamakan seng nggo sangu mengarep.*
75.	P	*Pripun carane sampean* mengekspresikan wujud hidup sederhana selama menjadi sinden (pelestari wayang kulit)?
76.	I	*Nggur ngalir wae sih mbak, nek meh tuku-tuku ya seng sesuai kebutuhan ngono. Misal meh tuku seng diluar kemampuan ya sek nabung dulu.*
77.	P	Seberapa penting kejujuran buat mas? Misal dari angka 1-10 itu berapa ya mas?
78.	I	*10 mbak. Saya sangat menjunjung tinggi kejujuran, karena diapusi kui rak kepenak mbak. Loru ndek dodo.*
79.	P	*Bener mas, rasane loru banget.*
80.	I	*Lahyo ra mbak. Pas iku aku tau entok job ya mbak tapi pas hari H aku meh mangkat malah dibatalno, dan pas hari iku sebenere rame-ramene job mbak. Emboh iku apes ku kayak e mbak. Yaallah rasane rak mood kabeh.*
81.	P	Yaallah mas aku ngerti piye rasane dikecewakan.
82.	I	Lahyo a mbak, ngono mbok an adoh-adoh dino ya. Tapi jenenge awak lagi apes ya ancen ngono iku iso ne mung yaallah yaallah astaghfirullah.

83.	P	Heem mas, bagaimana mas terus menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?
84.	I	*Dimulai dari pasangan ya mbak, gaada yang saya rahasiakan dari istri saya. Semua yang terjadi pada diri saya ya diceritakan ke istri. Kalo dikerjaan saya terus berusaha untuk jujur apa yang saya rasakan sih.*
85.	P	Kalau tantangan terbesar dalam bersikap jujur ketika menghadapi kritikan dari penonton wayang kulit itu apa mas?
86.	I	*Nek bagiku ya mbak tantangan terbesare kui harus iso nyeimbangno antara performa diri sama kepuasan penonton. Aku yo tau loro ati nek krungu omongan seng nylekit, johh prehane aku sinden banci mbak teros penonton do semena-mena. Wajar kan mbak wong aku ya podo menungsane kok ya.*
87.	P	Inggih mas aku ngerti perasaane sampean kepiye.
88.	I	*Lahyo mbak, iso ku mung nrimo karo sabar pancen kui risiko ne kerjonanku. Pokok soyo suwe omongan seng elek nggur mlebu kupeng tengen metu kuping kiwo.*
89.	P	Iya mas, lalu apa yang membuat mas merasa bangga menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit)?
90.	I	*Opo ya mbak akeh sih, dengan dadi sinden iso melu melestarikan dan menyebarluaskan budaya ne kene mbak. Selain iku ya iso menghibur penonton, ngene ya mbak sebagai seorang sinden nek penonton merasa puas dan terhibur iku suatu kebanggaan tersendiri. Ono meneh, iso menguasai teknik vokal yang khas Jawa seng ora kabeh uwong iku iso.*
91.	P	Apakah ada momen khusus dalam perjalanan sebagai sinden (pelestari wayang kulit) yang membuat mas merasa bangga?
92.	I	*Ono mbak, pas iku aku melu event seng neng kono isine wong opo sih jenenge pokoke jam tayange duwur-duwur ngono loh mbak. Kek aku seng iseh neng ngisor ngene suatu kebanggaan iso awor dan bertemu orang-orang hebat iku mbak. Selain iku, bagiku iso nyinden iku suatu kebanggaan mbak. Ngerti dewe to asline aku lanang dan mayoritas sinden iku wedok, teknik vokalku iso semumpuni iku loh wes kebanggaan kanggo awakku mbak.*
93.	P	Iya mas betul, multitalen ya jenenge. Emang iku harus dibanggakan mas.
94.	I	Lah iya mbak, nek masalah cemoohan wes pikir keri mawon mbak.
95.	P	Betul mas, seng penteng awak e dewe ora merugikan orang lain.
96.	I	Lah iya kan mbak.
97.	P	Bagaimana perasaanne sampean ketika melihat generasi muda yang tertarik untuk melestarikan budaya wayang kulit?
98.	I	Seneng banget mbak. Sudah semestinya generasi muda kui melu melestarikan budaya ne dewe. Nek ora kita yo sopo meneh, ndak ngono a mbak.
99.	P	Sebagai pelestari wayang kulit, kekurangan dan kelebihan mas itu apa saja ya?
100.	I	*Nek kekurangan ku ya akeh mbak, wong aku kui mung manusia biasa haha.*
101.	P	Iya mas, saya juga punya kalo itu haha.
102.	I	*Nah iya kan mbak haha. Jadi gini, selama menjadi sinden kekurangan saya itu di bagian make up mbak. Saya harus belajar tentang make up lagi, sama meskipun untuk suara saat ini sudah mumpuni tapi tetap harus belajar lagi mbak. Kalau kelebihan saya, mampu untuk menarik perhatian penonton dan melawak juga selain nyinden. Itu saja mbak, takut saya besar kepala haha.*
103.	P	Adakah langkah yang diambil untuk mengoreksi kelemahan mas itu?
104.	I	Iya ada mbak tadi yang udah saya katakan kalau harus tetap belajar sepandai apapun kita.
105.	P	Menurut mas, seberapa pentingnya kemampuan untuk menilai dan mengoreksi kelemahan diri?

106.	I	*Cukup penting mbak, hal itu agar tidak menjadi pribadi yang sombong, rendah hati namun tetap percaya diri.*
107.	P	Apa motivasi bagi mas untuk terus berusaha memperbaiki diri sebagai sinden (pelestari budaya wayang kulit)?
108.	I	Kepuasan penonton, upgrade persindenan, sama senantiasa ikut andil dalam pelestarian wayang kulit mbak. Yang utama itu emang kepuasan penonton mbak karena tugas utama sebagai sinden itu menghibur penonton. Itu motivasiku ya mbak, *nek* orang lain ya beda lagi.
109.	P	Mas itu terbuka sama kritikan-kritikan orang lain atau enggak ya?
110.	I	*Iya mbak, apapun kritikan yang ditujukan buat saya ya tak terima mbak.*
111.	P	Lalu, selama menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit) pernahkah anda mendapat kritikan?
112.	I	*Pernah mbak, baik yang positif maupun negatif. Apalagi kalo melihat aku yang jadi sinden banci, itu melekat banget sama kritikan.*
113.	P	Cara mas menanggapinya gimana ?
114.	I	*Tergantung mbak, itu kritikan membangun atau enggak. Kalo membangun atau positif ya tak jadikan semangat untuk kedepannya tapi kalo negatif atau lebih ke hujatan ya tak saring dulu sama dijadikan untuk introspeksi diri.*
115.	P	Pernah sakit hati enggak dengan kritikan negatif?
116.	I	Pernah *noh* mbak, kan aku *yo podo* manusia biasa.
117.	P	Kritikan seperti apa yang membuat mas merasakan sakit hati?
118.	I	*Pokoknya yang disangkutin sama keluarga mbak terutama istri, dan orang tua. Kalo saya pridadi yang di kritik atau dihina mah gapapa udah kebal, namanya juga berkecimpung di dunia hiburan tapi kalo udah ke keluarga sakitnya bukan main sih. Tetep ngambil tindakan mbak.*
119.	P	Okey mas, saya paham gimana rasanya kok. Pernahkah mas mengambil keputusan sepihak untuk vakum sebagai sinden (pelestari budaya wayang kulit) ketika mendapatkan kritikan yang negatif?
120.	I	*Loh hee pernah mbak, yaallah itu hal terfrustasi ku sih. Untunge ada ibuku dan teman yang nyemangatin untuk bangkit. Itu terjadi pas awal-awal aku berkarir, jenenge lagi terjun kan emang cobaane akih ya mbak. Seng tak nggo kekuatan mbi motivasi ya iku istri dan orang tua ku mbak, serta dukungan dari temen. Makane sampe iki iseh mampu bertahan*.
121.	P	Iya mas alhamdulillah ya dikelilingi orang-orang baik yang selalu mensupport.
122.	I	*Betul mbak, bersyukur banget mbak. Dadi sinden emang ora semudah membalikkan telapak tangan mbak meskipun awale aku mung iseng-iseng. Jenenge wes mlaku setengah ndalan ramungkin noh mbalek ngo mburi. Dadi ya dihadapi mbi dilakoni wae apapun seng terjadi neng ngarep. Ingat mbak, semua pasti berlalu.*
123.	P	Heem mas, kabeh mpun diatur kalean gusti Allah. Untuk saat ini masih banyak yang membantu mas melestarikan budaya wayang kulit atau enggak mas? Seperti dari generasi mudanya gitu?
124.	I	Wah banyak mbak kalau sekarang ini, generasi muda sudah banyak yang meminati wayang kulit. Mulai dari sinden, nayogo, dalang pun juga ada. Yang jadi partner kerja saya banyak kok mbak yang masih muda.
125.	P	Misal suatu saat mas mengalami kegagalan atau kemunduran dalam pelestarian wayang kulit, apa yang mas lakukan?
126.	I	Apa ya mbak mungkin mencari dulu penyebab kegagalan pelestarian wayang kulit, yang mungkin bisa saja dari kita sebagai pelestari yang kurang kreatif dalam sosmed atau penampilan kita yang kurang inovatif dan mengikuti trend gitu. Kalo sudah, melakukan analisis, evaluasi dan perbaikan dengan menginovasinya.

127.	P	Bagaimana mas memberikan reward/hadiah pada diri sendiri setelah selesai pertunjukan wayang kulit?
128.	I	*Quality time mbi istri mbak, nek rak ngono yo turu sedino haha.*
129.	P	Apa yang membuat nyaman pada diri sendiri karena peran sebagai sinden (pelestari wayang kulit)?
130.	I	*Mungkin selama dadi sinden entokku jalani kui dengan ikhlas, enjoy, dan entok dukungan soko istri dan orang terdekat mbak. Teros juga kan nek dadi sinden kui mesti krungu alunan musik atau gamelan, nah iku seng dadekke nyaman iso relaks*.
131.	P	Upaya apa yang mas lakukan untuk menunjang pelestarian wayang kulit?
132.	I	*Selain nyinden offline, onok juga lewat sosial media koyok IG, Youtube, facebook, dan sejenise.*
133.	P	*Mas pernah bertanya pada pada diri sendiri nggak?*
134.	I	*Maksudnya mbak?*
135.	P	*Seperti bertanya kenapa mas memilih jalan ini? Bukan jalan senormalnya saja?*
136.	I	*Pernah mbak tapi menurut ku ya aku luweh nyaman seperti ini mbak dalam mengekspresikan diri. Dari aku nggak perlu dadi wong liyo. Lakyo paling enak jadi diri sendiri toh mbak.*
137.	P	*Iya mas, lalu apa pernah berpikiran untuk menjadi laki-laki seutuhnya? Pekerjaan yang normal seperti umumnya?*
138.	I	*Lah ini kan aku juga laki-laki mbak hehe*
139.	P	*Eh iya mas maksud saya*
140.	I	*Iya mbak aku paham kok. Nek iku sama seperti jawabanku mou mbak, aku luweh nyaman ngene. Tapi nek pekerjaan sejalannya wae, karena apa mbak jadi seniman kui puwenak, ayem iso nembang-nembang, krungu gamelan yo juga ndek ati kui suweneng ngono. Tapi ya iku mbak harus tetap berpikir ke depan koyok nduwe usaha nggo istriku. Bukanne kepiye ya mbak dadi ngene misal aku prei manggung kui iseh entok penghasilan soko bojoku*
141.	P	*Jadi mas merasa nyaman sebagai seniman tapi tetap mikir pekerjaan sampingan gitu yo?*
142.	I	*Iya mbak betul*
143.	P	*Meskipun dapet diskriminasi mas gapapa?*
144.	I	*Gapapa mbak, nek pas mbiyen yo rak trimo tapi nek saiki wes aman yo goro-goro wes kulino dikonokno.*
145.	P	*Yang harus dikuatkan itu mentalnya ya mas, biar tidak sampai depresi ketika dapet diskriminasi. Tapi fisik juga harus dikuatin juga agar bisa perfom dengan perfect*
146.	I	*Nah iya mbak betul. Aku ya menyadari itu semua mbak, kudune seimbang yokan. Seng penting kui bogae halal, ora ganggu uwong, dan ojo lali selalu bersyukur mbak.*
147.	P	*Mas mohon maaf, saya izin bertanya yang agak sensitif boleh?*
148.	I	*Oh iya mbak gapapa silahkan saja*
149.	P	*Kalau untuk kisaran gaji menjadi sinden itu berapa nggih?*
150.	I	*Oalah yaallah mbak tak kiro opo, jadi nek sinden kui beda-beda mbak dari satu acara di acara yang lainnya. Nek aku ngono mbak, tergantung acarane berapa hari teros lokasine dan acara apa. Kisaranne ya 500.000 sampai 4 jutaan mbak, bisa lebih dan bisa kurang, yo tergantung mou seng tak sebutno. Tapi itu ndak berlaku untuk semua sinden ya mbak, iku mung aku pribadi. Oiya satu lagi untuk gaji itu tidak tetap perbulannya mbak, tergantung banyaknya job yang didapat.*
151.	P	*Dengan gaji demikian, apakah cukup mas untuk kebutuhan?*

152.	I	*Pas awal-awal kui ya sebenare kadang kurang mbak, kan baru meniti karir ya. Namun saya mencoba untuk bersabar, nrimo opo anane. Memang kan kalau baru memulai karir itu penuh perjuangan. Nah dari situ, aku yo lebih mengasah skill ku meneh. Piye carane ben karirku kui semakin naik-naik dan bayaranku juga. Soale nek endak terus berproses yo nggak bakal iso sesukses sekarang iki mbak. pas awal-awal emang merasa nek tidak sebanding sama usaha dan waktu yang di keluarkan. Hurong meneh kostum, perjalanan kan juga ya. Tapi ya untunge ono koncoku seng selalu mensupport mbak, didampingi, dikandani dunia seni kui koyok kepiye. Perlahan aku dadi ngerti terus aku ya seneng kan dadi sinden tur iso melu melestarikan budaya juga. Meski gajine mung semono tapi aku ya pas dilakoni dengan ikhlas kui aku merasa cukup. Satu hal seng penting dalam dunia seni, kepuasan batin dan kepuasan penonton penanggap itu lebih berharga dari pada uang mbak.*
153.	P	*Mas tapi pernah nggak sih merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dari penghasilan sebagai sinden kui?*
154.	I	*Ya pernah mbak, dadi ngene nyinden kan musiman yo ora bendino kan. Nah naliko aku sesasi mung nyinden satu atau dua acara bisa menyebabkan ketidakcukupan untuk memenuhi semua kebutuhan. Tapi disini tugas saya harus pinter-pinter mengatur keuangan dengan bijak mbak. Nek nggak gitu selain nyinden kan juga bisa cucuk lampah mbak, lah dari situ juga income ku.*
155.	P	*Kalau masih juga kurang mas?*
156.	I	*Yaallah mbak ya, kan saya juga ternak kan. Nek emang mepet banget keperluanne atau keadaan darurat ya jual ternak. Nek enggak mung urusan makan ya makan seadanya wae mbak. Jadi ngene iki, hidup di seni kui kudu akeh sabare, seng nrimo, ikhlas. Lah rejeki mengko nututi dewe mbak.*
157.	P	Baik mas, saya rasa sudah cukup. Terima kasih sudah bersedia untuk diwawancarai ya dan sudah meluangkan waktunya ya. Mohon maaf apabila ada salah kata atau menyinggung perasaan mas.
158.	I	Iya mbak sama-sama, santai saja ini juga lagi jam istirahat.
159.	P	*Inggih* mas, saya permisi dulu ya. Sukses selalu mas.
160.	I	*Monggo* mbak, semangat penelitiannya ya.
161.	P	Siap mas haha

Transkrip Wawancara Informan 3

Nama/inisial : DL

Tempat, tanggal lahir : Demak, 05 September 1997

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 27 tahun

Alamat : Demak

Pekerjaan : Sinden

Tanggal wawancara : Demak, 21 Juli 2024

Keterangan

Peneliti : P

Informan : I

Hasil wawancara

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum mbak, sebelumnya perkenalkan nama saya Fitrianingsih, mahasiswi dari program studi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maksud kedatangan saya itu ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yang terkait analisis penerimaan diri dalam konsep *nrimo ing pandum* pelestari budaya wayang kulit mbak. Sebelumnya apakah mas bersedia?
2.	I	Waalaikumsalam mbak, iya mbak *monggo* (silahkan).
3.	P	Terima kasih ya mbak. Baik langsung saja ya. Kalau boleh tahu sudah berapa lama ya mbak itu jadi sinden? Boleh minta tolong diceritakan awal mulanya jadi sinden itu gimana mbak?
4.	I	*Ket kelas 2 SMA mbak, berarti ya sekitar 10/11 tahunan mbak. Ket cilek kui aku seneng gending-gending Jowo mbak cuma ibuku ora setuju nek aku dadi sinden tapi ya bapakku ngijini mbak. Teros pas kelas 1 SMA nyuwun les vokal sinden kalian bapak tapi meneng-meneng mboten kondo ibuk. Soale nek sampe ibuk reti mesti disengeni. Nah mari iku lagi melu wayangan mbak*. (Kalau saya itu sejak kelas 2 SMA mbak, berarti ya sekitar 10/11 tahunan mbak. Dari kecil itu aku senang gending-gending Jawa mbak Cuma ibuku tidak setuju kalau aku jadi sinden tapi ya bapakku mengijinkan mbak. Lalu ketika kelas 1 SMA minta les vokal sinden sama bapak tapi diam-diam tidak bilang ibuk. Karena kalau sampai ibuk tahu pasti dimarahi. Nah sejak itu baru ikut *wayangan* mbak).
5.	P	*Lah alesane nopo mbak kok sampe raoleh dadi sinden*? (Alasannya apa mbak kok sampai tidak boleh jadi sinden?)
6.	I	*Ibukku pingine anak e dadi guru atau perawat mbak, jare sinden kui podo mbi biduan mbak. Ibukku raseneng mbi biduan mbak soale ada kenangan buruk nde keluargane, nganu mbak mbahku kae katut mbi biduan dadine ibukku dadi broken home nek istilahe saiki. Makane ora ngijini aku dadi sinden. Padahal kabeh profesi ya podo. Pikirku kae ya mbak sopo ngerti hobi ku iku iso dadi pundi-pundi uang. Lah alhamdulillahe temenan diijabahi gusti Allah, hobiku ngasilno tabungan bahkan aku ya iso kuliah keguruan mbayar dewe mbak*. (Ibukku inginnya anaknya jadi guru atau perawat mbak, katanya sinden itu sama dengan biduan mbak. Ibukku tidak suka sama

		biduan mbak karena ada kenangan buruk di keluarganya, itu mbak mbahku dulu terbawa (kegoda) biduan jadinya ibukku jadi *broken home* kalau istilah sekarang. Maka dari itu tidak diijini aku jadi sinden. Padahal semua profesi ya sama. Pikiranku dulu ya mbak siapa tahu hobi ku itu bisa jadi pundi-pundi uang. Dan alhamdulillahnya beneran diijabahi gusti Allah, hobiku menghasilkan tabungan bahkan aku juga bisa kuliah keguruan bayar sendiri mbak).
7.	P	Syukur alhamdulillah ya mbak. Kalau sebagai sinden, mbaknya pernah atau tidak terjadi masalah? Dan bagaimana mbak menyikapi masalah tersebut?
8.	I	*Masalah ya akeh noh mbak. Meh ngerti soko ngendi iki?* (Masalah ya banyak mbak. Mau tahu dari yang mana ini?)
9.	P	*Soko keluarga, pertemanan, ekonomi, lingkungan kerja koyoto pas manggung ngono mbak.* (Dari keluarga, pertemana, ekonomi, lingkungan kerja seperti saat manggung gitu mbak).
10.	I	*Oalah iyo, nek soko sisi keluarga ya mou ibuku seng geteneng rak setuju anak e dadi sinden, caraku nyikapi iya angger meneng wae mung tak buktikno nek aku iso sukses soko hobiku nyinden iku. Nek pertemanan, ndek kae di ece mbak bahkan sampe tau dibully juga kek dianggep jual diri yo tau tapi aku mung bodoamat wae mbak sek penting masih neng dalan lurus. Ngerti dewe cah-cah saiki kek piye, akeh sek nganggep nek sinden kui kuno, ketinggalan zaman, byuhh akih meneh uninane tapi ya mung tak jarke. Seng penting kui aku rak ganggu mbi ngrepotno konco-koncoku. Opo meneh mbak pertanyaan mu mou?*(Oalah iya, kalau dari sisi keluarga ya tadi ibuku yang keras kepala tidak setuju anaknya jadi sinden, caraku menyikapi iya diam saja namun ku buktikan kalau aku bisa sukses dari hobiku nyinden itu. Kalau pertemanan, dulu di hina mbak bahkan sampai pernah dibully juga seperti dianggap jual diri ya tahu tapi aku bodoamat mbak yang penting masih dijalan yang lurus. Tahu sendiri kan anak-anak sekarang seperti apa, banyak yang menganggap kalau sinden itu kuno, ketinggalan zaman, dan banyak lagi ungkapane tapi ya kubiarkan saja. Yang penting itu aku tidak mengganggu dan merepotkan teman-temanku. Apa lagi mbak pertanyaan mu tadi?)
11.	P	Dari lingkungan kerja mbak, ketika lagi manggung
12.	I	*Oh iyo. Nek pas manggung kui paling nyebelin pas entok partner seng nyinyiran ngono, sakabehane di komentari opo meneh nek salah lirik mbak ya Allah, tur ngono ngeremehno aku prehane aku sek cilek dewe diantara mereka. Mbi iku nek pembayarane telat yo tau, pas lagi butuh-butuhe eh malah bayaranku rak di kek-kek no.* (Oh iya. Kalau saat mangging itu paling nyebelin ketika dapat partner yang suka nyinyir gitu. Semuanya dikomentari apalagi kalau salah lirik mbak ya Allah, terus gitu meremehkan aku karena aku yang paling kecil sendiri diantara mereka. Sama itu ketika pembayaran telat ya pernah, waktu lagi sangat membutuhkan eh malah bayaranku enggak dikasih-kasihkan).
13.	P	Leh piye perasaanmu mbak lek ngono iku
14.	I	*Ya sebel mbak tapi mau gimana lagi. Pernah juga tiba-tiba di batalin pas hari H mau pertunjukan, apalagi lokasinya jauh mbak. Siapa yang tidak sakit hati ya, bukan apa tapi untuk perjalanan ke lokasi ya butuh uang transport, persiapan diri seperti make up, tata rambut, dll kan butuh biaya ya mbak. Dan satu lagi, aku udah nolak job ditempat lain demi tempat itu tapi malah dibatalin. Dulu kalo masih awal-awal nyinden kek ada perasaan marah, ora trimo mbak tapi semakin kesini ya bisane ya mung legowo, menerima mungkin ini bukan rejeki ku.*
15.	P	Iya ya mbak, namanya dibatalin kan ya. Kalau untuk rintangan dan tantangan yang mbak alami sebagai pelestari wayang kulit itu apa saja mbak?
16.	I	*Apa ya mbak mungkin selain dari ibuk ya hafalin tembang-tembangnya sih sama saya juga harus menahan diri untuk tidak minum yang aneh-aneh atau es gitu sama*

		makannya juga dijaga. Semua orang bisa jadi penyanyi tapi tidak untuk bisa jadi sinden, harus ada gurunya dan teknik-tekniknya gitu, dari cengkoknya saja sudah beda ya kan. Jawa kui unik, jadi bisa menjadi salah satu yang melestarikan budaya jawa itu suatu keistimewaan dan tantangan tersendiri untuk saya.
17.	P	Selain itu mbak, apakah ada lagi?
18.	I	Mengikuti arus perkembangan zaman mbak
19.	P	Maksudnya gimana itu mbak?
20.	I	*Selain mempertahankan keaslian tembang-tembang Jawa ya harus bisa ikut apa yang menjadi trend saat ini mbak. Jadi sinden harus multitalen juga nyanyinya, nggak hanya gending jawa namun harus menguasai lagu yang saat ini sedang trend gitu.*
21.	P	Oalah iya ya mbak, pantes saat nonton pertunjukan wayang kulit ada sinden yang nyanyiin lagu yang lagi trend ya.
22.	I	*Nah iyakan, yang paling berat itu dari diri sendiri sebenarnya. Numbuhin mood bagus agar bisa tetap menghibur penonton. Pokoknya fokusnya itu hanya bagaimana caranya menghibur penonton.*
23.	P	Kalau makna rasa syukur bagi mbak itu apa ya? Disini mbaknya yang sebagai pelestari budaya(sinden).
24.	I	*Ya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, terutama dapat menjadi sinden yang merupakan salah satu pelestari budaya wayang kulit ini.*
25.	P	Iya mbak, gimana tuh cara mbak mengekspresikannya di kehidupan sehari-hari?
26.	I	*Kalau saya ya mbak diberikan kesehatan bisa kerja sama kuliah itu sudah bersyukur banget, mengingat menggeluti profesi ini juga bukan semua orang bisa. Sama bisa meluluhkan hati ibuk. Bisa sampai dititik ini itu udah lebih dari cukup. Kalau untuk saat ini ya.*
27.	P	Berarti masih banyak yang ingin dicapai ya mbak?
28.	I	*Iya noh mbak, mumpung masih muda dan karir lagi bagus jadi ya berusaha untuk memanfaatkan peluang yang ada noh. Bersyukur ya harus tapi masih perlu berusaha lebih keras lagi agar goals bisa tercapai kan.*
29.	P	Kalau boleh tahu, selama menjadi sinden mbak sudah menerapkan sikap *ora ngoyo* kah?
30.	I	*Pernah sih mbak tapi kebanyakan ngoyo ne haha, soale iseh enom mbak dadi kabeh kudu dikejar ngono.* (Pernah sih mbak tapi kebanyakan *ngoyo* nya haha, karena masih muda mbak jadi semua harus dikejar gitu).
31.	P	Yang ingin mbak capai itu diluar kemampuan mbak atau tidak mbak?
32.	I	*Belum yang terlalu ekstrim sih mbak, seperti saat ini saya kan belum punya mobil sendiri yo mbak, yang biasa dipakai itu milik orang tua jadi punya keinginan untuk beli sendiri. Dan kalo bagi saya mobil itu penting untuk penunjang karir saya sebagai sinden.*
33.	P	Iya mbak saya paham jadi kalau sewaktu-waktu mbaknya ada job jarak jauh bisa tenang gitu ya, apalagi bawaannya pasti banyak kan ya seperti make up dan baju ganti gitu kan.
34.	I	*Nah itu maksud saya mbak. Sama bisa bahagiain orang tua, seperti berangkatin umrah gitu mbak. Terlihat mustahil ya mbak tapi arep usaha sek mbak, sopo ngerti diijabahi gusti Allah.*
35.	P	Betul mbak, bagi mbak seberapa penting kesederhanaan itu untuk kehidupan? Terutama mbak yang sebagai pelestari budaya ini.
36.	I	*Yo penting banget noh mbak, meskipun terlahir dari keluarga yang berkecukupan yo tetepo penting mbak nek urep sederhana iku.*

37.	P	Baik mbak, lah teros piye carane mengekspresikan wujud hidup sederhana selama mbak ini menjadi pelestari wayang kulit (sinden)?
38.	I	*Nek aku ya mbak, seko penampilan ya seng standar wae dadi koyok pas meh kerjo tok macak e mbi pas lungo acara-acara penting. Pokok sesuai kebutuhan lah. Bersyukur terus neng setiap opo seng wes dicapai. Misal biasane seminggu manggung peng siji eh iso peng loro telu yo disyukuri ngono sih.* (Kalau saya ya mbak, dari penampilan ya yang standar saja jadi seperti mau kerja tok dandannya sama ketika mau pergi acara-acara penting. Pokok sesuai kebutuhan lah. Bersyukur terus pada setiap yang sudah dicapai. Misal biasanya seminggu manggung sekali eh bisa dua tiga kali ya disyukuri gitu sih).
39.	P	Kalau dari kejujuran, itu seberapa penting kejujuran bagi mbak misal nih dari angka 1-10 itu berapa?
40.	I	*Jujur juga penting mbak, sekitar 9 sih mbak bagi aku. Uwong lak seng dicekel omongane noh mbak. Lah nek senengane ngapusi yo rak dipercoyo, sek ngei job harang yo bakale mikir pindo nek kene ne seneng ngapusi mbak.*
41.	P	Iya mbak, apalagi sebagai pelestari budaya ya mbak mesti kejujuran *iku penting.*
42.	I	*Lah iya itu. Pokok ya diusahakan untuk selalu jujur mbak sepahit apapun itu. Karena sudah semestinya kejujuran itu teramat penting dalam hal apapun.*
43.	P	Betul, lalu bagaimana mbaknya berusaha terus untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari ya?
44.	I	*Ngene mbak contoh kecile ya kalau salah ya ngaku salah, menepati janji. Misal ada anggota keluarga yang pinjam uang dan kitanya punya ya dipinjami, jangan bohong dengan bilang gapunya uang. Kalau untuk job ya seperti itu juga, misal melakukan kesalahan ya bilang kalo kitanya yang salah. Jangan malah melempar kesalahan kita pada orang lain.*
45.	P	Mbak bangga nggak sebagai sinden (pelestari budaya wayang kulit)?
46.	I	*Loh* ya jelas bangga *noh* mbak.
47.	P	Apa yang menjadikan anda bangga menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit) mbak?
48.	I	*Dadi sinden iku pinginanku mbak, sakliyane iku ora kabeh uwong iso nyinden. Amergi tembang-tembang seng dinyanyike iya angel. Warisan asli budaya Indonesia pisan. Pokok bangga temen aku*. (Jadi sinden itu keinginanku mbak, selain itu tidak semua orang bisa nyinden. Karena tembang-tembang yang dinyanyikan iya sulit. Warisan asli budaya Indonesia lagi. Pokok bangga banget aku.)
49.	P	Apakah ada momen khusus dalam perjalanan mbak sebagai sinden (pelestari wayang kulit) yang membuat mbak merasa bangga?
50.	I	Maksudnya perjalananku *meh dadi sinden opo pas nyinden* mbak?
51.	P	Eh dua-duanya boleh mbak sekalian diceritakan
52.	I	Oalah oke mbak. Kalau pas meh dadi sinden ya itu seperti sek udah tak katakan diawal, untuk mencapai dititik ini ya semua penuh momen tersendiri mbak terutama untuk mendapatkan restu dari ibukku. *Kalo pas nyinden opo ya mbak iku sih aku tau sebulan full manggung dan pagine harus kuliah, behh rasane pas bar ngliwati sebulan iku lagi lego.*
53.	P	Bagaimana perasaan mbak ketika melihat generasi muda yang tertarik untuk melestarikan wayang kulit?
54.	I	*Seneng noh mbak, emang seharuse generasi muda iku ya melu nglestarike warisan budaya ne dewe cek ben ora ilang meskipun era semakin modern ngono*. (Senang noh mbak, memang seharusnya generasi muda itu ya ikut melestarikan warisan budaya nya kita supaya tidak hilang meskipun era semakin modern).

55.	P	Sebagai sinden (pelestari wayang kulit), kekurangan dan kelebihan mbak itu apa saja ya?
56.	I	Kekurangan ya banyak mbak *wong jenenge menungso, nek kelebihan opo ya mbak yo wes iku iso dadi sinden* di usia muda *mbi melu* melestarikan budaya.
57.	P	Adakah langkah nyatanya yang pernah mbak ambil untuk mengoreksi kelemahan-kelemahan yang dimiliki?
58.	I	Ada mbak, *nek misal nembangku tak rasakke kurang memuaskan yo aku ndelok soko sinden seng sepuh seng luweh pro mbak teros tak sinauni meneh. Nek gak ngono njuk warah mbi sindenne mou*.
59.	P	Menurut mbak, seberapa pentinge kemampuan untuk menilai dan mengoreksi kelemahan diri?
60.	I	*Penting mbak ben dadi uwong seng lebih tau diri dadi ora sek sombong ngono loh mbak*.(Penting mbak agar jadi orang yang lebih tau diri jadi tidak terlalu sombong gitu loh mbak).
61.	P	Apa motivasi bagi mbak untuk terus berusaha memperbaiki diri sebagai sinden (pelestari wayang kulit)?
62.	I	*Simpele nggo jogo dan melestarikan budayane kene ya mbak, sama yang utama itu kepuasan penonton mbak. Belajar teros dan mengikuti apapun yang menjadi trend dengan mengkolaborasikan sama tembang-tembang Jawa. Lah nek uwes ya kan iso merasakan kepuasan dan kebanggaan untuk diri sendiri*.
63.	P	*Dadi penting penonton puas mbi ngei umpan balik positif ya mbak.*
64.	I	Iya mbak betul.
65.	P	Apakah mbak terbuka terhadap kritikan-kritikan dari orang lain?
66.	I	*Loh iya noh mbak, aku yo nrimo opo wae kritikan soko wong-wong.*
67.	P	Lalu selama ini apakah mbak pernah atau bahkan sering menerima kritikan?
68.	I	*Sejauh iki sih soko ibukku mbi konco-koncoku seng do iri mbak, nek soko penonton alhamdulillahe ora tau. Tapi gareti nek eng mburi di omongke ya mbak*
69.	P	*Iya mbak itu juga diluar kuasa mbak yo*
70.	I	*Nah iyo kui mbak*
71.	P	Lah *pripun* mbak e menyikapi mbi merespon kritik *seng mungkin gae loro ati sampean*?
72.	I	*Mungkin awal-awal rodok loro ati yo mbak tapi nek wes kulino yo jarno wae. Paling ya tak gae instrospeksi diri.*
73.	P	Lalu bagaimana mbak memastikan *nek kritik* yang diterima itu tidak membuat motivasi mbak menurun dan justru memperkuat semangat untuk melestarikan wayang kulit?
74.	I	*Cek lah dowomen pertanyaanmu mbak haha.*
75.	P	*Loh iyo leh mbak, bar iki yo rodok dowo-dowo meneh pertanyaane haha*
76.	I	*Iya siap mbak. Pokok ngene mbak nek aku, sebisa mungkin berusaha nrimo opo wae seng di komeni wong-wong. Jenenge menungso yo onok seng seneng yo onok seng raseneng. Pinter-pintere awakku bentengi diri ben ora down misalo nemuni kritikan pedes ngono iku. Tugasku dadi sinden mung menghibur penonton mbi melestarikan budaya Indonesia*.
77.	P	Bagaimana usaha mbak untuk tetap melestarikan wayang kulit walaupun diluar itu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan?
78.	I	*Nek aku mung mlaku sak titahe mbak, tetep belajar nyinden mbi iku misal lagi kumpul sama anak-anak kecil yo diomongi tentang perwayangan. Kadang juga kan mereka onok seng penasaran mbi sinden kan, nah disaat iku mbak aku nuturi mereka tentang wayang kulit.*

79.	P	Baik mbak, *dadi ngajari mbi nuturi bocah-bocah ket cilek ben kenal budayane awake dewe ya.*
80.	I	*Heem mbak, dadi mereka kan ora nyepelekke opo mandang sebelah mata tentang wayang kulit seng dadi warisan leluhure kene.*
81.	P	*Lah bar sampean tuturi ngoten melu melestarikan wayang kulit pora mbak?*
82.	I	*Ono seng tertarik yo ono seng angger biasa wae mbak. Nek saiki cah nom-nom wes lumayan akih mbak seng seneng mbi melu pewayangan. Sinden ya wes akih seng sepantaranne kene mbak, dibawahe kene ya ada nayogo ne.*
83.	P	*Oalah iya ya mbak, malah semakin apek ya nek ngono. Dadi tetep ono generasi muda seng melestarikan wayang kulit.*
84.	I	Iyo mbak bener *kui.*
85.	P	*Mbak semisal sampean menghadapi kegagalan dalam melestarikan wayang kulit, opo seng bakale mok lakukan? Terus gimana mbak memulihkan rasa percaya diri itu?*
86.	I	*Tarik napas sek mbak, bar iku lagi mikir opo seng harus dilakukan. Mungkin soko langkah kecil ndisik koyok mencari penyebab gagal e iku opo. Apakah soko diri sendiri atau faktor luar. Pokok digali ndisik lah kok iso gagal dan harus belajar juga dari kegagalan itu.*
87.	P	Lah sebelum *iku* mbak sudah pernah mengalami kegagalan sebagai sinden (pelestari wayang kulit) atau belum?
88.	I	*Yo tau mbak, jenenge wae menungso. Terkadang apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan kan. Misale penampilanku kurang memuaskan, nek gak ngono ya pas suaraku gek serak mbak.*
89.	P	Bagaimana mbak memberikan *reward*/ hadiah pada diri sendiri setelah selesai pertunjukan wayang kulit?
90.	I	*Wah nek iku aku biasane ya shopping atau jalan-jalan mbak, koyok neng pantai ngono atau eksplor wisata alam. Atau enggak pas mager banget ya wes tak tinggal turu.*
91.	P	Cewek ya mbak emang pasti suka shopping *yo*
92.	I	*Heem mbak, cuma nek aku seringe shopping nggo kebutuhan nyinden. Nek untuk foya-foya masih belum berani*.
93.	P	Lah kenapa mbak?
94.	I	Namanya hidup ada kalanya diatas, dan mungkin saja bisa dibawah. Jadi harus menabung agar ketika susah kita itu tidak menyusahkan orang lain, cukup diri sendiri mawon.
95.	P	Iya ya mbak, suka sama cara berpikir mbak i. Belanja boleh, asal seperlunya aja gitu *yo*.
96.	I	Haha, iya mbak betul.
97.	P	Yang membuat mbak merasa nyaman dengan diri sendiri sebagai pelestari wayang kulit itu apa sih mbak?
98.	I	*Ya itu mbak karena dadi sinden iku asale hobiku, kesukaanku dari opo wae seng di lakoni dengan senang hati mesti gae nyaman to.*
99.	P	*Oiya mbak, opo meneh hobi seng positif ya.*
100.	I	*Nah betul, pokok selagi iseh dalam tahap aman kui dilakoni. Asalkan awak e dewe ora merugikan wong liyo.*
101.	P	Sipp mbak. Lalu upaya apa saja yang mbak lakukan untuk menunjang pelestarian wayang kulit?
102.	I	*Soko paling cedak sek mbak, soko sedulur mbi tonggo-tonggo. Terus cah cilik-cilik neng sekitar ngono. Nek saiki zaman teknologi maju ya iso di upload neng youtube, instagram, tiktok, facebook, mbi sejenise*. Aku juga yang lulusan keguruan

		memanfaatkan kemampuan menyindenku kanggo ngajari murid-muridku mbak. Kadang ada seng tanya tentang persindenan itu.
103.	P	Baik mbak, *matur suwun nggih sampun* bersedia *kulo* wawancarai dan meluangkan waktunya.
104.	I	Iya mbak sama-sama, aku ya juga seneng bisa membantu mbaknya. Semoga lancar ya mbak kedepannya.
105.	P	Aminn, mbak juga semoga lancar segala urusannya dan banyak job.
106.	I	Aminnn mbak.

Transkrip Wawancara Informan 4

Nama/inisial : Wartoat/T

Tempat, tanggal lahir : 10 April 1971

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 53 tahun

Alamat : Sidi alit

Pekerjaan : Pengrawit

Tanggal wawancara : Demak, 31 Juli 2024

Keterangan

Peneliti : P

Informan : I

Hasil wawancara

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum pak, sebelume nyuwun ngapuntene nggih mengganggu waktu panjenengan. Kulo fitrianingsih, mahasiswi saking program studi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maksud kulo ten mriki ajeng melakukan penelitian mengenai skripsi saya yang terkait analisis penerimaan diri dalam konsep nrimo ing pandum pelestari budaya wayang kulit pak. dengan panjengan sebagai informan kulo, apakah bapak bersedia?
2.	I	Waalaikumsalam mbak, iya mbak boleh.
3.	P	Suwun nggih pak. Kalau boleh tahu bapak bagian apa di pewayangan?
4.	I	Oh pengrawit mbak.
5.	P	Pengrawit niku seng bagian nutuk gamelan ya pak?
6.	I	Leres mbak. Tapi nutuk e ora sembarangan nutuk yo, onok teknik-teknik e yo ono rosone.
7.	P	Haha inggih pak, nek dados pengrawit ngoten niku kerjone sift-sift an nopo mboten pak?
8.	I	Mboten noh mbak, nek pengrawit iku nek wes nyekel gamelan iku mou suwengi yo iku seng dicekel pol acara selesai.
9.	P	Oalah ngoten nggih pak, lah bapak menekuni sebagai pengrawit sejak kapan?
10.	I	Dari tahun 90-an
11.	P	Lah asale pripun kok saget dados pengrawit pak?
12.	I	Oh lah iku yo bakat alam mbak, lah mboten sekolah i. Bakat alam karo sitik-sitik sinau, sinau dari suara dari radio lah, tapi niku iso masuk mbak.
13.	P	Loh niku mboten wonten gurune pak?
14.	I	Yo ngene mbak, bapakku kui dalang secara tidak langsung neng aku wes mengalir darah seniman era mbak. Pas bapak ndalang kui ya aku nek anu melu mbak, teros nek latihan juga. Lingkungan ku kan yo pewayangan nek ngono ya mbak, dadi tinggal tak asah sitik saget, dadi asline yo ono soko keturunan juga hehe. Seng penteng gelem sinau mbi tekun.
15.	P	Oalah nggih pak. Kalau boleh tahu jenengan niku nderek paguyuban orang lain nopo pripun pak?

16.	I	Hee iyo melu wee kakak utowo konco-konco mbak. Kakak e kulo dalang mbak
17.	P	Inggih pak, niku to pak dalang Waroso?
18.	I	Betul mbak, kok sampean ngerti
19.	P	Inggih wingi kulo disanjangi kalean pak dalang pas sowan meniko pak.
20.	I	Oalah iyo mbak, lah kulo niku seng ragil.
21.	P	Inggih pak, selama dados pengrawit (pelestari budaya wayang kulit) niku wonten masalah nopo mboten pak?
22.	I	Oh wonten mbak, babagan panjer kui seng sering. Satu iku nek job e dobel, seng kedua iku nek rame yo capek lah soale melek semaleman.
23.	P	Lah pripun panjengan menyikapi masalah tersebut pak?
24.	I	Nek seng babagan panjer ya gelem rak gelem kudune milih salah siji misale onok wong panjer lebih dari satu. Raiso dompo, dompo kui dobel mbak. Seng penting iku dongo ben sesasi full job, urut dan lancar sekabehane mbak. Nek capek jenenge kerjo pancen kesel yo mbak. Yo wes ngger dilakoni sek wae semampune.
25.	P	Inggih pak, nek gitu misale sehari ada job di lokasi ini ya cukup lokasi ini ya pak. Mboten saget dua lokasi nggih
26.	I	Nggih mbak, lah mosok awakku dibelah dadi dua lokasi haha
27.	P	Hehe, iyo ndeh pak. Selain dados pengrawit jenengan ada kegiatan lain lagi pak?
28.	I	Ada mbak, biasane kulo ngajari karawitan neng SMPN 1 mbak seng kebetulan ndek mriku ono gamelan lengkap.
29.	P	Oalah, selama dados pengrawit rintangan dan tantangan apa saja yang bapak alami?
30.	I	Menguasai alat musik e mbak, selain iku ya harus siap sedia beradaptasi dan menyesuaikan dengan trend masa kini namun akses atau khas Jawa ojok sampe hilang.
31.	P	Terus niku sesasi biasane main berapa kali pak?
32.	I	Wah iku iso main 20 kali bisa 17 kali, paling akeh iku biasane bulan syawal, apit, besar iku rame-ramene mbak. Sampe ora muleh omah tau mbak. Yo ngene iki nek wong seniman pewayangan, nek pas libur yo meneng anteng neng omah tapi nek sekaline main iso-iso lali sobo omah, neng dalan teros.
33.	P	Inggih ya pak, lah mainne niku ten pundi mawon?
34.	I	Masih di Jawa tengah mbak. Demak, Pati, Kudus, Jeporo yo khusus karisidenan ngene iki lah mbak.
35.	P	Pripun perasaane jenengan saget dados pengrawit ngene iki pak?
36.	I	Yo memang wong seniman niku nek pentas yo seneng bangga ngono mbak. Asal tidak.. tidak opo yo iku mbak kadang kan nek wayangan ono dangdute yo iku kan seng marai ricuh. Nek soko kesenian seng asli kesenian jowo koyok gamelan ngono iku mbak memang nikmat, enak dirungokno. Aku sebagai seniman memang bangga mbak, sebagai pengrawit bangga temen mbak.
37.	P	Wah iya pak, unine gamelan iku loh seng khas kejawen yo pak.
38.	I	Lahyo kan mbak, dadi kene seng wong seniman iku krungu gamelan ditutuk muni ngono neng ati ayeme raneni iso rileks ngono mbak. Ada rasa kesenangan tersendiri ngono loh mbak.
39.	P	Inggih pak, menurut panjengan rasa syukur niku nopo pak?
40.	I	Wuh nek rasa syukur niku, rasa syukur niku rodok piye yo.. Rasa syukur iku nek dijerokno iku tidak hanya sekedar syukur, tidak hanya sekedar terima kasih tapi rasa syukur iku menjuruse lungo ikhlas. Dadi syukur kan wah aku iso ngene, tapi keikhlasan kan hurong. Emm.. lah iku nek anu kan iso iso berjalan bersama-sama dadi kita syukur kita ikhlas. Ikhlas iku pokokmen semuanya ikhlas, bok dinganu ya semuanya ikhlas. Soale wong seniman iku harus rendah hati, tidak boleh sombong yo harus rendah hati. Iku nek eng dunia seniman pewayangan ya mbak.

41.	P	Lah pripun carane jenengan mengekspresikan rasa syukur sebagai pengrawit dalam kehidupan sehari-hari?
42.	I	Yo carane yo, syukur aku iso ngene, aku bersyukur banget iso dadi seniman pengrawit. Alhamdulillah yo iso ngge bantu-bantu sitek lah, iso bantu ekonomi ngono mbak.
43.	P	Selama iki panjenengan selama dadi pengrawit sampun menerapkan sikap ora ngoyo? Atau justru panjenengan malah seneng ngoyo ne pak?
44.	I	Wah ojo ngoyo, lah tidak ngoyo. Lah nek ngoyo mbak pas rame banget ngono iku awakku rakuat iso-iso malah loro. Tapi yo nek berjalan apa adanya iku malah enak banget, ngono wae mbak.
45.	P	Dadi yo sak mlakune ngoten nggih pak
46.	I	Heem mbak, sak mlakune wae ngono
47.	P	Menurute panjengan seberapa pentinge hidup sederhana niku selaku pelestari budaya wayang kulit?
48.	I	Sangat penting mbak. Pancen aku iki tak gae hidup sederhana wae mbak, ora mencolok opo kepiye. Yo wes ngger seng ketok sederhana wae mbak.
49.	P	Pripun carane jenengan mengekpresikan wujud hidup sederhana pak?
50.	I	Emm.. yo nggur ngene iki mbak, biasane aku kui memprioritaskan seng luweh tak butuhke sek mbak. Mangan sak onone, seng penteng kui cukup ngono mbak
51.	P	Menurut panjenengan, seberapa penting kejujuran niku pak? Semisal dari angka 1-10 niku pinten nggih?
52.	I	Nek jujur ya mbak nek aku iku yo nyuwun sewu wae ya diangka 7. Karepe sih diangka 10 tapi hurong mampu mbak.
53.	P	Belum mampunya itu yang seperti apa? Maksudnya dalam hal apa?
54.	I	Yo iku mbak, nek bagiku menurutku kih menungso kui hurong iso diangka 10. Sadar rak sadar awak e dewe kui dalam waktu sedino iku mesti tau ngapusi loh mbak. Entah iku ngapusi pada diri sendiri, orang lain, keluarga, bahkan Tuhan,
55.	P	Inggih pak, misale kui pripun menurute bapak?
56.	I	Misale sampean sakit hati mbi tonggomu seng omongane pedes mbak, lah pas ditakoni kui sampean muni baik-baik saja. Iku lah seng diarani membohongi diri sendiri.
57.	P	Hehe iya ya pak. Seberapa penting kemampuan untuk menilai dan mengoreksi kelemahan diri bagi panjenengan ?
58.	I	Yo penting mbak. Kenopo kok penting, ben ora dadi wong seng sombong seng merasa selalu benar ngono.
59.	I	Apakah panjenengan terbuka terhadap kritikan dari orang lain? Dan pernah mendapatkan kritikan-kritikan sebagai pengrawit?
60.	P	Iya mba, aku berusaha nggo nrimo semua kritikan seng ditujukno nggo aku mbak. Nek kritikan dari penonton itu tidak ada tapi adane iku kritikan karepe kon ngikuti zaman sekarang. Emm.. zaman sekarang kan dicampur ya mbak gamelan karo musik iku kan. Tapi iki tak terima walaupun sebenare gamelan nek dicampur iku enak tapi lebih baik dan lebih enak aslinya. Tapi piye meneh mbak yo ngger manut aturane saiki wae.
61.	I	Nderek seng trend-trend saniki yo pak
62.	P	Lah nggeh mbak, wes anggep wae iku gae inovasi gamelan Jawa ben cah tetap opo mou seng sampean omongke mbak
63.	P	Trend ngoten nggih pak
64.	I	Lah iyo mbak betul
65.	P	Apakah terdapat momen khusus selama dadi pengrawit sampe membuat panjenengan merasa bangga pak?

66.	I	Oh ada mbak. Mengesankane iku pas sekali tampil seng gae kebanggaan, misale gending iki keluar nah iku suatu momen yang saya banggakan tak ileng-ileng ngono mbak.
67.	P	Bagaimana usaha panjenengan untuk tetap melestarikan wayang kulit meskipun mneghadapi tantangan dan tekanan dari luar pak?
68.	I	Tujuannya seniman itu untuk menenangkan hati, tapi juga untuk kehidupan walaupun terwujud tidak terwujud ya tujuannya iku dan yang paling penting untuk melestarikan budaya wayang kulit.
69.	P	Bagaimana perasaan panjenengan semisal ada generasi muda yang suka atau tertarik untuk turut serta melestarikan budaya wayang kulit pak?
70.	I	Ya kita dukung mbak, sangat sangat didukung. Dibimbing dan dilatih juga sampai bisa. Soale wong seniman iku merasakan mbak, tidak hanya nutuk. Nek tutuk asal nutuk yo ora dadi mbak dadi onok teknike. Nah pas nutuk sambil dirasakan kui mengko iso enak
71.	P	Sebagai pelestari wayang kulit, kekurangan dan kelebihan panjenengan nopo mawon ya pak?
72.	I	Nek kekurangan yo mesti ada kekuranganne mbak. Misale masalah gending, tidak ada pengrawit yang sukses itu tidak ada dan pastine ono kurange mbak. Soale gending iku tidak satu dua, gending itu ada ratusan bahkan ribuan gending. Pikiran kita kan belum mampu, paling ya ada beberapa gending lah kadang 25 atau 30 gending itu sudah bisa untuk berjalan. Nek kelebihan opo ya mbak, ya iki mbak iso dadi pengrawit dari tahun 90-an sampai sekarang sih. Iso menguasai alat musik gamelan Jawa kui sih mbak, nek akeh-akeh ndadako malah diarani sombong mengko haha.
73.	P	Hehe nggih pak, motivasi jenengan dadi pengrawit niku nopo pak?
74.	I	Senior mbak. Pingini ya nutukke senior mbak, wah aku pingin koyok iki nutuk ke iki ngono
75.	P	Bagaimana panjenengan memberikan reward pada diri sendiri setelah selesai pertunjukan wayang kulit?
76.	I	Tidur mbak, jenenge wong kesel karipan sisan yo wes turu mbak. Nek rak ngono yo aku ngo ngopi mbi konco-konco mbak pas bar main.
77.	P	Apa yang membuat panjenengan nyaman dengan diri sendiri sebagai pengrawit (pelestari budaya wayang kulit)?
78.	I	Dadi pengrawit kan emang pinginan ku dewe ya mbak, dadi yo aku ngroso nyaman-nyaman wae maksute iku tanpa paksaan ngono. Enak e dadi pengrawit yo pas main mbak, ngger krungu suoro gamelan kui adem neng ati teros pikiran yo melu padang nyantai.
79.	P	Upaya nopo seng panjenengan lakukan kagem menunjang pelestarian wayang kulit pak?
80.	I	Lah nek iku ya seng wes tak omong neng ngarep mou mbak, aku ngulang karawitan neng SMP 1 kan. Onok nek anu cah-cah kuliahan seng neng ISI iku loh mbak juga moro rene njuk ngajari karawitan ngono iku. Kui aku yo legowo ngajari mbak, berbagi ilmu juga kan ya.
81.	P	Pak mohon maaf nggih, kira-kira niku gaji pengrawit pinten nggih dalam sebulan?
82.	I	Loh, nek pengrawit kui raiso diitung bulanan mbak tapi tergantung banyak e pentas. Terus juga dari pentas satu dengan pentas yang lain ya beda, tergantung acarane dan lokasine. Kira-kira iku 1-3 jutaan lah mbak, iso luweh yo iso kurang tergantung acarane.
83.	P	Kalau demikian, apakah cukup untuk kebutuhan?

84.	I	Nek kanggo awakku dewe ya mbak ya cukup nggak cukup. Nah makane kulo nggih ngajar ten sekolah juga kan, meniko saget nggo nutupi kekurangane.
85.	P	Lah nek nggak cukup begitu, kenapa bapak masih menekuni bidang ini?
86.	I	Seneng mbak, wes kadong seneng kalian dunia seni. Dadi seniman kui menenangkan hati, juga melu melestarikan budaya milik sendiri ya disisi lain aku juga wes terbiasa hidup dengan seni. Dadi seniman kui ya ora perkoro duite tapi pengabdiane. Dadi nek wes nutuk ngunu kui mengko ada kepuasaan dan kebanggaan tersendiri mbak. Naliko awak e dewe nglakoni ne ikhlas, *nrimo* ya mbak, mengko bakale ono dalane dewe.
87.	P	Nggih pak, niki mpun cukup. Matursuwun nggih mpun bersedia kulo wawancai dan meluangkan waktu. Sepurane mpun menganggu waktune panjenengan.
88.	I	Iyo mbak wes sante wae, mugo-mugo barokah ya
89.	P	Amin pak
90.	I	Salam kanggo bapak e mbak, ndang cepet mantu kon nanggap wayang ngono ya
91.	P	Haha nggih mangkek kulo sampaikan. Monggo pak
92.	I	Monggo mbak

Transkrip Wawancara Informan 5

Nama/inisial : M. Ihsanuddin /I

Tempat, tanggal lahir : Demak, 11 Juni 1997

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 27 tahun

Alamat : Kadilangu, Demak

Pekerjaan : Seniman (Dalang)

Tanggal wawancara : Demak, 29 November 2024

Keterangan

Peneliti : P

Informan : I

Hasil wawancara

No.	Ket	Verbatim
1.	P	Pak
2.	I	Kamu ya?
3.	P	Iya pak, silahkan duduk hehe
4.	I	Oiya maaf ya nunggu lama
5.	P	Santai saja pak, gapapa kok. Mau langsung saja atau gimana?
6.	I	Boleh mbak
7.	P	Awal mulanya bapak menjadi dalang itu bagaimana?
8.	I	Untuk awal mula itu ya awal memang dari minat ya0. Minat terus saya lanjutkan ke jenjang SMKN 8 Surakarta itu pada tahun 2012. Itu jadi 2012 itu saya lulus dari SMP nah ambil di SMKN itu ambil jurusan pedalangan. Jadi di SMKN itu ada beberapa jurusan, ada tari, karawitan, musik, dan pedalangan. Dan kebetulan saya ambil pedalangan. Terus lulus 2015 lanjut lagi di ISI Surakarta, itu sama ambil seni juga ambilnya pedalangan juga. Berarti ya 4 tahun 8 semester. Cuma sesudah di SMKN itu di Unnes dulu satu semester, keluar dan pindah ISI, jadi lulusnya di ISI 2020.
9.	P	Yang di unnes itu ambil jurusan apa pak?
10.	I	Pendidikan, pendidikan bahasa Jawa. Jadi ternyata unnes itu kuliahnya monoton, reti to mungkin dengan kampus yangkan sama teori tok. Terus pindah lagi ke ISI 2016 masuk 2020 keluar/lulus. Jadi awal mulanya terjun di dunia seni itu tahun 2012 masuk sekolah seni.
11.	P	Kalau dari silsilah keluarganya ada yang dari seni juga?
12.	I	Kalau dari silsilah keluarga itu ndak ada I, sama sekali.
13.	P	Berarti mulai bapak yang pertama kali? Istilahe mbabat alas?
14.	I	Iya pure dari saya sendiri dalam arti dari hati lah. Faktor lingkungan juga gaada, faktor keturunan juga gaada, jadi memang pure dari hati ya kemauan sendiri. Ya ndak tau alesane kok mau suka ya ndak tau. Wong jenenge wong seneng, seneng kan tanpo alesan.
15.	P	Tanggapan dari keluarga bagaimana?

16.	I	Tanggapan dari keluarga memang awale nggak setuju ya karena kan di Demak kan mayoritas Islam dalam arti pinginnya ya di sekolah biasa ya seperti yang lain. Cuma lambat laun tetep nekat, saya itu nekat, 2012 dan ada pembuktiannya. Dalam arti aku yakin terjun di sekolah seni, di dunia seni pasti aku bisa meyakinkan dengan karya. Nah saya ikut lomba festival dalam pantura. Pantura itu brebes sampai rembang kan pantura itu 2013 juara satu. Jadi saya dengan orang tua sedikit mengekang tapi tetap saya lanjutkan dengan pembuktian seperti itu. Lah sesudah itu sampai sekarang orang tua mendukung. Jadi perlu pembuktian juga.
17.	P	Kalau dari teman-teman ada yang meremehkan atau tidak?
18.	I	Temen-temen sebelum masuk seni tidak ada yang meremehkan, kan malah temen-temen itu merasa nek aneh iku ndak, Cuma merasa heran. Kok bisa kan ndak ada alurnya, arusnya kan di temen-temen gaada yang seni juga
19.	P	Emmm.. selain sebagai dalang apakah ada profesi lain?
20.	I	Emm.. kalau sampai saat ini saya hanya satu profesi saja hanya dalang saja karena sudah tekad dari dulu memang. Nak tembunge Jawa ya mbak ini pendapat saya sendiri ya mbak “madep mantep di dunia seni” ya mungkin yang lain gatau ya ke depannya gatau ya mbak untuk menunjang faktor ekonomi ya ndak tau cuma sampai saat ini masih fokus di dunia seni, utamanya ya pedalangan.
21.	P	Emmm selain dari orang tua itu, kalau untuk kendala yang lain itu apa saja pak?
22.	I	Kalau kendala i yang saya rasakan ya selama berproses itu ndak ada kendala, yo kesulitan di awal itu pasti karenakan terjun ke dunia yang baru dan tapi itu kalau dengan tekad yang kuat dan keinginan-keinginan yang bener-bener pingin tahu pingin menekuni ya berjalan dengan lancar, ya dibantu dengan teman-teman seni juga dan tanya-tanya, srawung. Paham kan bahasa srawung? Kuncinya di srawung.
23.	P	Bapak ini anak ke berapa?
24.	I	Saya anak kedua dari tiga bersaudara.
25.	P	Yang di seni Cuma bapak saja?
26.	I	Iya yang di seni Cuma saya saja
27.	P	Terus itu pak, kalau di seni ikut paguyuban apa?
28.	I	Kalau di demak itu ada salah satu organisasinya namanya itu pepadi, itu kalau disetiap Kabupaten itu pasti ada organisasinya bahkan itu tingkat nasional. Saya ikut di pepadi dari tahun 2018. Anggotanya itu malah kebanyakan dari pegawai tapi yang suka dengan tradisi. Jadi meskipun pepadi itu maknanya persatuan pedalangan indonesia namun kalau dilingkup demak itu sebagai pelaku seni itu hanya sedikit. Kalau persenan itu hanya 20% dari 100%. Jadi yang lainnya itu penikmat atau pecinta seni didalam organisasi.
29.	P	Kalau kru nya dalam pemainan wayang kulit itu ada berapa orang pak?
30.	I	Kalau kru itu ya dipanggung dan di belakang panggung itu kurang lebih sampai 40 orang. Di belakang panggung itu maksudnya seperti yang menata wayang, gamelan, kru asisten gitu.
31.	P	Baik pak, itu kalau main dalam satu bulan itu berapa kali?
32.	I	Kalau dalam perbulan itu tidak mesti, ada yang perbulan itu tiga atau lima bahkan ada yang dalam satu bulan khususnya di bulan apitan itu bisa sampai 20 lebih, karena di demak kan punya tradisi tersebut. tapi kalau selain apitan ya tiga atau berapa
33.	P	Berarti paling sedikit tiga?
34.	I	Iya, biasane tiga itu tapi kalau bulan puasa ya nol haha
35.	P	Biasanya kalau rame selain apitan itu bulan apa aja?

36.	I	Biasane kalau rame itu ini nggak dilingkup demak aja ya dilainnya juga. Biasane itu mau bulan puasa maksudnya bulan sebelum puasa, sesudah puasa/syawal, apitan, besar. Nah empat bulan itu.
37.	P	Berarti hampir sama kayak orang nikahan ya pak?
38.	I	Oiya hampir sama.
39.	P	Pak ini mohon maaf ya ini agak sensitif dari sebelumnya
40.	I	Oiyaa ya gapapa gimana
41.	P	Itu kan musiman ya namanya, nah kalau dari gajinya itu gimana pak?
42.	I	Kalau gaji dari dalang itu kan tidak selalu dalam satu pentas itu sama dengan pentas yang lainnya itu tidak mesti. Tergantung itu acaranya apa dulu, acara Desa, orang nikahan, atau pemerintah itu sendiri-sendiri. Soale kalau budgetnya kalau pribadi saya itu saya tarif dengan beda-beda. Itu kalau narif saya. Misal pentas kalau satu malam nanti berapa nominal yang sisanya, tidak mesti seperti itu.
43.	P	Berkisarnya berapa pak?
44.	I	Ya kurang lebih minimal satu kali delapan juta, bersih. Untuk saya sendiri loh itu, tapi kalau pemkab ya lebih dari itu. Kalau luar Jawa bahkan lebih dari itu.
45.	P	Waww, itu khusus untuk dalang pak?
46.	I	Iya, jadikan global berapa puluh juta, nanti kan dibagi-bagi dengan kru, sisanya itu. Ya minim sekitar 7 8 jt kurang lebihnya. Tapi tidak semua dalang mempunyai budget yang sama loh. Ini untuk saya sendiri loh.
47.	P	Iya pak, itu segitu dari awal meniti karir atau pas sudah?
48.	I	Ndak, berproses..
49.	P	Awalnya berapa?
50.	I	Awal itu kalau saya inget 2014 ditanggap uwong itu sekitar 500 ribu. Tapi itu kan saya masih sekolah, jadi saya masih sekolah terus ada temen yang ngajak "ayo tak jak ndalang" tapi itu dijob ndalang siang, ndak malam hari, nah pertama kali itu 500 ribu itu 2014
51.	P	Terus naik?
52.	I	Terus naik-naik naik, kan untuk awal masih sekolah SMK kan utamane kan masih meniti karir dadi yang penting aku bisa pentas dalam arti aku bisa meingkatkan skill jam terbangku lah nanti kalau udah matang ditanggap orang lagi punya budget tersendiri.
53.	P	Itu cukup untuk kebutuhan bapak?
54.	I	Kalau untuk kebutuhan yo selama ini saya rasa sangat cukup. Bahkan tidak hanya untuk makan saja. Kebutuhan kan gini, sebagai dalang kan mempunyai properti wayang dan gamelan. Itu ya kalau pentas biasane beli wayang. Jadi cukup untuk beli properti kerja dan kebutuhan.
55.	P	Kalau untuk kebutuhan berapa persen?
56.	I	Ya kalau berapa persennya ndak tau. Kan tidak menentu. Soale kan ada juga alat, jadi hasil dari kerja tadi digunakan untuk kebutuhan juga memperbarui alat kalau semisal ada yang rusak atau mengupgrade alat. Kalau uang diseni itu tidak menentu. Seperti itu.
57.	P	Pernah mengalami ketidakcukupan atau tidak pak?
58.	I	Tidak cukup, nak tidak cukup belum ya mudah-mudahan jangan. Tapi kalau mau menipis tapi kemudian besok kan, kan aku bulan ini dapet sekian nanti kedepannya mungkin tanggapan mungkin berapa minggu lagi, ini ya harus di apa ya namane
59.	P	Dicukupin? Di manage?
60.	I	Lah manage, hee harus di manage uange. Dadi memang harus pinter-pinter memanage juga karena kan seniman kan tidak seperti orang yang menerima gaji perbulan, iya to? Jadi uange ya tidak menentu. Tapi ya dari tidak menentu kita ya

		harus kita pinter-pinter memanage bagaimana uang yang sekian bisa ke depan sampai dapet job. Ya kalo kurang belum, dan ya jangan sampai.
61.	P	Emm.. pak tahu nrimo ing pandum? Menurut bapak bagaimana makna dari nrimo ing pandum itu?
62.	I	Loh itu tumrape wong jowo, memang harus begitu nrimo ing pandum. Contoh kalo saya sendiri, memang apa yang sudah dapatkan itu ya harus diterimakan, mau mencari lagi kalau belum rejekine, memang kalo porsine satu gelas kita mau mencari lagi satu ember, kalau memang rejekinya satu gelas yaudah di trima aja. Nrimo ing pandum gitu. Dadi ndausah ngoyo lah, seni itu tidak bisa ibarate dikejar banget ya kejarnya itu kejar skill, kejar bagaimana nanti kedepannya pentasku harus berhasil harus meriah dan diterima oleh penonton. dadi tidak mengejar uangnya tapi mengejar bagaimana untuk kualitasnya karena kualitas itu yang akan menjamin hasil. Lah hasil kan apa yang kita terima itu hasilnya, dadi nrimo ing pandum. Yo kadang ada yang kerja ini, terus merasa kurang kerja yang lain. Kejar terus yo ada. Nek nrimo ing pandum itu sudah tumrape wong jowo yo haruse endak wong jowo tok sih memang orang hidup kan harus menerima apa adanya yang sudah ditakdirkan tuhan. Nrimo iku nrimo awak e dewe, pandum iku yang diatas. Ndak mungkin kita protes ke yang memberi rejeki kan ndak mungkin. Tapi ya iku, wong urep kui diwajibkan budidoyo. Budidoyo kan berusaha, apa yang menjadi usahamu ya itu yang akan menentukan hasil mu.
63.	P	Kalau begitu berarti penerapan sikap nrimo ing pandum itu cocok untuk seniman?
64.	I	Wah sangat cocok, bahkan tidak hanya seniman untuk semua orang juga.
65.	P	Kalau untuk seniman dilingkungan bapak banyak nggak yang menerapkan sikap nrimo itu?
66.	I	Yang menerapkan pedoman itu kan? Iya banyak mbak. Ya kan begini mbak, seni kan tidak hanya didalam pentas ya, ini yang ini berbicara seni yang lingkup tradisi saya. Aaaa selain ngudi ngudi ilmu dalam pentas pertunjukan seni juga orang ngudi ilmu dalam sinau urep kehidupan, nopo tumrape wong jowo iku pasti, itu dipegang pasti. Tapi tidak semua loh orang bisa menerapkan, ya so kadang terlalu ambisi ingin mempunyai ingin mendapatkan ini akhire bisa juga ya apa nggih, nek bejo ngentokke nek ora bejo malah jlentrohke. Masalahe yo dadi wong urep yo kudu nrimo ing pandum. Semua orang kan kalau orang Islam juga sama, menyeluruh. Lah itukan nrimo ing pandum tumrape mbah-mbah wong Jowo. Semua ya mayoritas orang seni ya ganduli atau gegem pedoman itu pasti.
67.	P	Alesan utama ketika menerapkan sikap nrimo itu sebagai pelestari budaya wayang kulit?
68.	I	O itu wong urep kui arep nguber opo, dalam arti yo sak madyane ya sak lakune, nek pancen rejekine semene yo wes dikepiye ke meneh gumantung kari wong kui mou iso nompo opo ora seng diparengake, kalau saya ya selain itu kan juga belajar ikhlas, sabar, nrimo apa adanya. kurang lebihe ngono mbak.
69.	P	Emm baik pak, bagi bapak kejujuran itu seberapa pentingnya? Kalau saya range dari 1-10 berapa pak?
70.	I	Yo penting, yo sepuluh. Jujur itu orang hidup pertama iku satu jujur dua bertanggung jawab. Dadi amit sewu ya, saya terjun ke dunia seni itu kan tadi dikekang oleh orang tua, ndak boleh ya. Tapi saya jujur, aku seng tak karepke neng atiku seng tak pinginke yo iki. Lah berjalannya waktu yo aku akan tanggung jawab apa yang telah saya tekuni. Jujur iku sangat penting, apapun. Jujur kanggo awake dewe, wong liyo itu sangat penting karena itu timbal baliknya kepercayaan orang lain terhadap kita. apalagi kita itu publik figur. Kalau kita tidak jujur dalam segi apapun itu akan menjadi senjata sendiri/boomerang terhadap diri kita.
71.	P	Dalam memperoleh job gitu ya pak?

72.	I	Iya , contoh aku ditanggap orang. Mesti orang menanyakan “harganya berapa mas?” sekian “dari harga sekian apa saja yang diperoleh untuk penanggap” terus saya rinci dari abc sampai z. lah itu nanti terus tetep saya lakukan sampai hari H. terus apa yang saya rinci itu tetep saya aturke sampai hari h tanpa harus mengurangi sedikitpun dari apa yang sudah dirembuk. Dadi nak wong wes muni A yo A nak B yo B, lah iku jujur dan tanggung jawab sangat penting.
73.	P	Selama ini sudah menerapkan kejujuran dalam keseharian bapak?
74.	I	Ya inginnya diterapkan dengan setiap hari, tapikan orang jujur itu perlu proses mbak. Inginnya jujur tapi bagaimana kita e opo dengan bisa mencapai kejujuran itukan dengan proses. Wong jujur, wong tanggung jawab, wong disiplin dan sebagainya dalam lingkup yang baik loh, tidak mungkin wong jujur teros jujur banget kan enggak. Ada tembungan doro neng sembodo itu ada juga. Itu wong jujur kan berarti orang yang selalu melakukan dan mengatakan sesuai fakta. Jujur kan?
75.	P	Iya
76.	I	Tapi ada kebohongan demi kebaikan kan juga ada, namanya doro neng sembodo. Itu sampean coba membuka kisah ajisaka itu kan artinya namanya dora dan sembada. Ngapusi neng kanggo kebaikan.
77.	P	Kalau menurut bapak itu boleh?
78.	I	Loh lah asalkan demi kebaikan loh, tapi tidak untuk kebaikan diri sendiri. Contoh ya, mbak e sampean sudah berkeluarga, terus sampean tiba-tiba jalan jalan ke luar terus melihat ipar sampean dengan wanita lain. Nah sampean jujur kan baik “mbak tadi aku liat mas dengan wanita lain” tapi kan ndak baik tumrape keluarga. Lah terus sampean ditanya “opo mou weruh tenan?” jawab saja dengan menjaga kebaikan dengan dalih “mbesok mesti bakal reti dewe” nggeh to, paham kan? Iku doro ngapusi tapi kanggo apik e.
79.	P	Kalau sebagai dalang itu tantangan terbesarnya apa pak? Selama meniti karir
80.	I	O tantangannya itu pasti, bagaimana meningkatkan kualitas agar penanggap itu tidak bosan pada pagelaran
81.	P	Itu hanya untuk penanggap saja atau
82.	I	Loh penanggap kan sama penonton, iya
83.	P	Lanjut pak
84.	I	Dadi misal saya pentas di Desa A, terus beberapa hari pentas di Desa B. ini kan berdekatan. Naliko pentas di Desa A warga di Desa B kan mesti nonton. Padahal beberapa hari aku pentas di Desa B, aku itu harus berpikir otak bagaimana cara pementasanku harus berbeda di Desa A. agar penonton itu tidak “oh ndek wingi wes dilakokno nek deso kono mosok iki arep podo” tantangan terbesarnya iku dadi bagaimana meningkatkan kualitas di dalam pagelaran seperti itu. Dadi itu sangat menunjang kepuasan, ya dalam satu kali pentas itu kalau puas iku kedepanne masyarakat ki oh yo kae apek kae apek, tapi nek tidak puas iku sangat bisa menghancurkan kualitas nama saya, jadi dunia seni iku kejam. Jadi satu kali pentas kok kamu bagus ya akan dianggap bagus, tapi kok tidak bagus ya pasti dibilang tidak bagus. Jadi orang-orang itu berasumsi seperti itu
85.	P	Ketika mengalami semisal pentas tidak bagus, itu cara menanganinya bagaimana?
86.	I	Yo mengatasinya gimana yo, karena memang yang dilihat sudah seperti itu tapi yo dalam diri sendiri seorang seniman itu masih mbak tidak mungkin cukup dengan apa yang sudah dilakukan, inginnya itu terus berproses terus. Lah nanggulangi tumrape penonton dan penanggap pas hari h itu tidak puas ya kedepanne harus yang paling simpel itu menjaga silaturahmi antara saya dan penanggap atau warga yang diwayangi itu. Dan juga kalau pas pentas lagi tidak diDesa itu atau diDesa lain saya itu mengeshare streaming atau memberi info kepada mereka dengan memberi linknya. Saya mengaku tidak setiap pementasan itu hasilnya sama. Hasil tingkat

		kepuasan loh. Padahal alat kru sama. Karena wayang itu logis dan non logis itu ya berkaitan.
87.	P	Kalau untuk sinden biasane berapa pak jumlahnya?
88.	I	Oh itu di kru saya minimal lima sindennya, campur ada orang lokal ada juga teman kampus.
89.	P	Oalah pantesan ada yang muda
90.	I	Heem nah suatu penyegaran untuk penonton.
91.	P	Oiyaa haha, terus kalau gini pak, semakin kesini kan semakin modern. Tantangan nya untuk bapak untuk kedepannya?
92.	I	Oiya tantangan sekarang itu penanggap sekarang itu kan masih terbawa zaman penanggap itu masih muda, pagelaran wayang dulu mungkin 15 atau 20 tahun yang lalu itu kan beda dengan pagelaran wayang sekarang. Kalau dulu itu namanya pakem, kalau sekarang saya pentas dengan menggunakan pakem itu 20 tahun yang lalu ya saya ditinggalkan oleh penonton. sekarang itu saya itu di dalam pementasan bagaimana membuat penyegaran di dalam suatu pagelaran wayang. Satu contoh lakon dialognya ora muluk-muluk banget bosone ora ndakik-ndakik banget dadi sedikit vulgar dari segi dialog, terus dari segi ceritanya juga ya tidak terlalu banyak cerita tapi banyak atraksi. Dan juga sinden dan pengrawit kru ya tidak semuanya orang tua jadi dicampur, utamanya sinden ya umur maksimal 30 35 lah. Dan juga sekarang itukan bagaimana pagelaran wayang itu tidak hanya dinikmati oleh penonton yang tua tapi juga yang muda-muda, maka dikasihlah seperti pementasan dangdut musik dangdut dan juga sekarang lagi viral-viralnya bintang tamu. Tapi bintang tamu juga sesuai dengan budget penanggap, kalau budget besar minta bintang tamu ya dikasih kalau tidak ya dengan kru saya. Ya dikasih dangdut sebelum pementasan wayang dalam arti jam setengah 8 sampai jam 9 nanti orgen atau dangdutan dulu, lah itukan juga menarik penonton. jadi memang berpikir keras iki arusnya bagaimana, dari dalang memang mengikuti arus tapi tidak meninggalkan pakem. Lah pakem itu corone koyok unggah ungguh gitu yo dadi tidak vulgar banget gitu.
93.	P	Jadi maksudnya tanpa harus meninggalkan keasliannya gitu ya?
94.	I	Iya, lebih dikempelkan lagi, dipadatkan lagi alur ceritanya. Singkat tapi berbobot. Disisa-sisa menyingkatan waktu diisi dengan banyaknya hiburan-hiburan. Soale sekarang itu penonton wayang tidak hanya menonton wayang tetapi juga mencari hiburan. Kalau saya mendalang dengan banyak dialog maka orang akan jenuh bosan. Soale kui niatku nonton kan pingin hiburan, ora mung dialog terus endak.
95.	P	Bagaimana dengan kelebihan dan kekurangan bapak selama menjadi dalang?
96.	I	Gini mbak, kita tidak bisa menilai kelebihan tapi kalau kekurangan bisa. Nek kekurangan mesti bisa dirasakan, oh lemah disisi ini kurang disisi ini. Kalau merasa lebih nanti kita akan stagnan disini. Tapi kalau merasa kurang nanti akan terus berproses. Misalnya ketika disuara merasa kurang begini nanti dilatih, atau kru ku kurang begini nanti di evaluasi gitu sih. Intinya tidak pernah merasa lebih tapi selalu merasa kurang, nah dari merasa kurang itu yang menjadikan kita untuk berproses.
97.	P	Selama menjadi dalang adakah momen khusus yang menjadikan bapak bangga sebagai dalang? Bapak bangga kan sebagai dalang?
98.	I	Yo bangga lah mbak, wong prosesku wae wes sedowo iki. Nek momen khusus iku naliko sehabis pentas dari penanggap itu mengucapkan rasa terima kasih dan merasa senang dan merasa puas, itu paling memuaskan tumrape pelaku seni sebagai dalang. Misal gini aku habis pentas di Desa ini terus setelah selesai dari penanggap bilang begini “terimakasih mas, antusias masyarakat sangat bagus dan sangat baik pementasannya” nah itu tuh moment yang sangat ya moment sisa budget juga tapi

		lebih puas itu. Dadi seni itu tidak hasil berapa rupiah yang saya terima tapi hasil pementasan itu bagaimana. Itu yang paling berkesan.
99.	P	Pernah merasakan jenuh atau capek atau tidak pak selama menjadi pelestari budaya wayang kulit?
100.	I	Loh nek itu ya gini mbak, hobi yang dibayar itu nggak merasa capek. Tapi nek aku capek ya tidur bar iku kerja lagi.
101.	P	Okeyy pak, bagaimana cara bapak mereward diri sendiri?
102.	I	Mungkin nek aku ya mbak momen seng paling tak senengi kui naliko bisa beli alat, misal wayang. Dadi abis ndalang ya beli wayang gitu. Anu kebanyakan temen-temen yang lingkupnya dalang itu untuk style keseharian atau fashion itu lebih penting membeli wayang selain itu tuh tidak penting. Saya sendiri juga gitu. Nek semisal jenuh bosen tah pingin opo yo wayang. Itu untuk menghibur diri sendiri ya beli wayang kan nambah koleksi walaupun harga wayang itu tidak murah. Itu nek saya ya mbak
103.	P	Kalau dilogika ya pak harga wayang kan mahal terus kerjanya musiman juga kan jadi
104.	I	Ndak logika ya mbak haha, tapi memang seperti itu. Wayang itu ya ndak semua ya mbak tergantung kualitas juga tapi memang wayang yang saya beli itu mbak tahu wayang janoko? Nah itu satu itu minimal 900 ribu bahkan ada yang berjuta-juta juga, tergantung kualitas. Tumrape dalang kui ngono mbak.
105.	P	Bagaimana cara bapak mengekspresikan wujud hidup sederhana selama menjadi pelestari wayang kulit?
106.	I	Opo i kalo kesederhanaan ya, kalau makan gak pernah muluk-muluk i kalo saya. Kalo saya itu lebih mementingkan beli wayang daripada hal-hal yang gunanya Cuma satu kali. Kalau makan kui penting makan udah, ya kadang jajan juga sih. Tapi untuk keseharian kebutuhan ya seperti pada umumnya. Itu untuk fashion dan sejenisnya itu biasa tapi setiap dalang beda-beda loh ya mbak, ada juga yang fashionable juga. Nek aku ya mbak alungan duitku kui tak nggo tuku wayang seng apek yo kehidupan kui biasa wae. Penting alatku kerjo itu bagus. Makan seadanya. Saya ini ya mbak jujur sampai sekarang belum pernah yang namanya minjam uang di bank atau ksp gitu. Beli wayang beli kendaraan yo seadanya kalo punya uang ya baru beli. Soale gini seniman dalang, entok e duit kui ora menentu. Lah nak aku setiap bulan punya cicilan to lah iyo nek pas bulan iku aku entok tanggapan, kalau enggak lah terus yang buat bayar apa? Iyo to. Yo sederhana wae, nek pingin opo ndek nduwe duit yo di tuku tapi nek raduwe yo di tahan sabar. Kalau saya seperti itu. Jadi kehidupan sehari-hari biasa, aku kan luweh seneng urep neng deso.
107.	P	Jadi ini masih tinggal sama orang tua atau?
108.	I	Endak, aku kan sudah menikah mbak. Lah istriku kui wong wonogiri. Nah wonogiri ndeso to. Lah opo-opo sak onone sederhana nek ndek kono dari pada lingkup di demak tahu sendiri kan. Nah nak kesederhanaan itu raiso digae patokan loh, tulus soko atine dewe pribadi diri sendiri. Podo-podo nek wong pabrik gajine kan podo tapi kehidupane bedo to.
109.	P	Lah terus itu istrinya bisa menerima pak?
110.	I	Maksudnya menerima dalam arti?
111.	P	Itu to tadi
112.	I	Kesederhanaan? Beli wayang?
113.	P	Iya pak
114.	I	Loh gini to mbak, anane aku beli wayang yang dirumah kan sudah tercukupi. Yo nggak mungkin nek dirumah kekurangan terus aku beli wayang yo ndak mungkin to.

115.	P	Itu dari istrinya sendiri pernah protes nggak terkait profesi?
116.	I	Yo enggak kan satu sinkron noh
117.	P	Oh dari lingkungannya?
118.	I	Iya, kok nggak sinkron gimana wong sebelum nikah sudah tahu kehidupannya bagaimana kok, terjunnya didunia apa kan sudah tahu.
119.	P	Enggak pernah protes sama sekali? Maksudnya kek kenapa nggak cari tambahan lain, profesi yang lain gitu? Sedangkan kebutuhan semakin meningkat
120.	I	Oh income nya to.
121.	P	Iya pak
122.	I	Duh haruse istri saya ini yang jawab, kalau dia ikut ya. Jadi gini saya sepemikiran sama istri gini mbak dioyak o koyok opo nek ora rejekine yo rabakal entok, yo wes dilakoni opo anane. Misal saya pernah mau beli wayang, kan sudah beberapa punya tapi mau beli lagi yang global yo yang besar itu hanya beberapa biji itu harga 40 juta. Terus aku diskusi sama istriku gini mbak, piye ono wong adol wayang 40 juta, wayange kan bagus kan. Tapi posisiku waktu itu belum pegang uang segitu, lah teros aku ngene alah mengko golek sek sesok kan tanggal semene tanggapan. Lah istriku gamau, dikon sabar dulu nanti nek uange wes cukup lagi tuku. Seperti itu. Yo mulo aku bilang hurong pernah dan jangan sampai pernah minjem duit dari bank atau ksp. Istriku menentang jadi selalu menghalangi, disuruh sabar sek.
123.	P	Kalau dipikir logika ya pak, kok bisa seorang dalang hidupnya berkecukupan gitu. Kalau hanya dari income ndalang dan itu musiman
124.	I	Jadi gini mbak balik lagi, setiap dalang tidak semua income nya sama. Ada yang ndalang terus tapi gajinya sedikit. Jadi gini sitiklah neng antep timbang saben dino tapi kurang. Ini saja yang kemaren saya pentas di dinbud ya belum gajian. Yang saya terima nanti ya income saya pribadi.
125.	P	Tapi kalau demikian itu gapapa bagi bapak?
126.	I	Loh kan gini kalau di dinas itu setiap pentas itu tidak langsung bayaran ya, malah saya nomboki dulu ke kru saya baru nanti let berapa minggu baru keluar. Selain itu saya juga dipercaya di dinbud untuk sosialisasi wayang masuk sekolahan, itu juga salah satu income kan. Dihitungnya perjam mbak berapa ratus gitu. Untuk akhir-akhir tahun pasti ada sek tak jagakke dari dinas gitu. Dan semua itu pasti berhubungan dengan seni mbak. Kemaren ada tuh di sekolah dempet, saya sosialisasi dua jam dan sekolahan merasa kurang, terus ada HUT itu saya diminta ndalang itu hanya beberapa menit itu saya sama istri dikasih satu juta lima ratus. Rejeki itu ndak terduga kan. Jadi gini kalau dalam seni, duit itu penting tapi pengabdian itu lebih penting. Pengabdianne opo, kita sebagai seorang dalang/seniman itu tidak melulu dengan uang, tapi bagaimana cara seni tradisi khususnya wayang ini bisa berkembang dan dikenal oleh bocah-bocah zaman saiki. Soale nek seni kui nol biasane mbak. Intine duit iku penting tapi pengabdian lebih penting. Rejeki iku ora mung duit, konco, relasi, kita berhubungan silaturahmi dengan bagus, jujur tanggung jawab naliko iku salah satu rejeki akan datang. ngene mbak “ngubero jeneng sek, ojo nguber jenang” engko nak jenenge wes dikenal, jenange bakal nututi. Jadi kita mencari eksistensi terlebih dahulu. Mengko nek wes terkenal rejeki kan datang dewe.
127.	P	Inggih pak, emm bagaimana makna rasa syukur menurut bapak sebagai dalang?
128.	I	Duh nek aku gae kata-kata kui raiso ya mbak wong dudu eri pras. Cuma ngene wae syukur kui opo wae seng di nduweni ditompo, ojo terlalu nguber bab kadoyan. Opo seng di nduweni pokok e kudu disyukuri. Rejeki seng ditompo kui nggur disyukuri, penting ikhlas ojo iri. Baik itu kehidupan orang lain, pencapaian orang lain. Uwong nek nduwe sifat iri podo wae nglarani awak e dewe.
129.	P	Jadi pak?

130.	I	Iyo terkadang meri mbi wong liyo ya mbak tapi ki yo dingkluk yo dangak. Maksute dingkluk kui tidak merendahkan orang. Nek ndangak dalam arti posititf kui oh wong kae iso ngono, berarti aku ya iso ngono. Dalam arti pencapaian, eksistensi.
131.	P	Mensyukuri apapun pemberian Tuhan gitu pak?
132.	I	Heem iya mbak, opo seng wes mok nduweni kui. Soale kehidupan saat ini kui sangat kejam era mbak?
133.	P	Iyaa banget pak
134.	I	Masalahe belajar dengan alam kui sangat sulit, asli. Dewe iso, dewe moro wee uwong iso tapi lebih sulit belajar dengan diri sendiri. Naliko dewe piye carane noto awak, noto pikiran, noto ati ben ora nduweni roso olo roso iri kui mou. Mbak ini saya ada cerita pribadi, boleh diceritakan?
135.	P	Boleh pak, monggo santai mawon
136.	I	Gini mbak, kadang saya itu diremehkan temen-temen ya satu seni lah. Lah aku ne ngene mbak,koe ngremehke aku yo titenono wae. Dengan mereka meremehkan aku iku tak anggep sebagai pemecut.
137.	P	Pemecut? Motivasi gitu ya pak?
138.	I	Iya mbak motivasi. Asli, itu pribadi ya mbak. Jadi aku ngene oh ndelok o ngono, dadi orang-orang seng pernah meremehkan aku ki tak jawab dengan apa seng wes tak peroleh. Lah diskripsiku ya mbak motto ku “jangan hiraukan celotehan orang lain”
139.	P	Haha pak, jadi dari orang yang meremehkan bapak itu nggak melulu bisa membuat bapak down gitu ya?
140.	I	Oh nek iku justru ora gae aku down mbak, yo malah motivasi mou. Dadi nek aku diremehno kui malah mikirku piye carane aku iso ngungkuli. Yo lumrah kan? Opo meneh persaingan seni ya mbak. Ada gini juga mbak, beli wayang dalam pedalangan aku diremehkan ngene mbak “koe kui main teros mbok yo gae wayang berlapis emas ngono, wayangmu kok nggur biasa ora koyok wekku seng lapis emas” lah nek aku malah tak kenekno mbak “timbang nduwe wayang bagus tapi mung dinggo sawangan, nek biasapun iso ngasilkan uang” nah kan dadine seng down kono ya.
141.	P	Iku mah kena mental langsung pak haha
142.	I	Haha lahyo mbak, gimana udah cukup atau lanjut?
143.	P	Sepertinya sudah cukup pak
144.	I	Oke mbak, pada intinya secara garis besarnya gini, income tidak sama, mulo ono dalang seng cukup yo ono seng kurang lah iku tergantung orange dan manajemennya sendiri.
145.	P	Baik pak, eh gini pak satu lagi alasan mempertahankan profesi ini selain sebagai hobi?
146.	I	Gini, satu khususnya di sini dunia wayang semakin miris, dadi itu suatu pr bagi saya gimana caranya wayang tetap eksis. Dalam hal ini tidak hanya eksis di pagelaran tapi bisa anak anak itu bisa mengenal wayang lebih dalam lagi, dan itu adalah tanggung jawab pelaku seni. Dadi ora mikirke awak e dewe neng yo mikirke nasibe wayang iki kedepanne. Kedua, income nya yang pasti haha. Saya itu pernah di kalimantan belum lama ini sekitar 2023 itu job dalang dikalimantan nah budget nya itu sangat banyak mbak. Itu saya sendiri yang berangkat, wayang dan kru lainnya udah disiapin disana, jadi saya tinggal bawa diri aja itu budget nya sekitar 55 juta satu kali pentas dalam tiga hari. Ya makanya itu dipertahankan mbak haha
147.	P	Pak yaallah wow, itu segitu bersih atau
148.	I	Iyo bersih, yo ndelalah iku penanggap aku kui aku dari keluar rumah udah dijemput travel, sampai pesawat juga udah di booking. Pulang turun jogja sudah dijemput

		mobil. Yo ndelalah seng nanggap aku wonge pengerten. Ada juga biasane nek diluar jawa iku uang transport iku ditanggung. Istri saya kemaren di kalimantan selatan, itu hanya hanya nyinden satu hari itu budgetnya 6 juta. Padahal tingkat biasa bukan bintang tamu. Yo ngene iki loh seni iku sangat sangat ngono lah mbak, mulo rawani njipok hutang haha haha
149.	P	Haha pak loh, kalau begitu terus kemana aja job yang paling dekat sama yang paling jauh ?
150.	I	Yo paling jauh itu di Kalimantan, Kutai kartanegara itu yang nanggap asline wong Mulyo rejo sini loh. Orang situ sukses disana. Tapi kalo dekat-dekat ya sini aja Demak, Jepara. Tapi kalo ini ini sepi, awal bulan tok kemaren. Ya tinggal nunggu gajian dari dinas.
151.	P	Baik pak, ini saya rasa sudah cukup dan berhubung waktunya juga sudah malem. Terima kasih atas waktu dan kesediannya ya pak
152.	I	Iya mbak sama-sama, lancar selalu ya
153.	P	Aminnn pak

LAMPIRAN 6

HORISONALISASI INFORMAN 1

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W.I1. 3	Yo sampun dangu mbak, jenengan dereng wonten mungkin.	I1 mengatakan dirinya menjadi dalang (pelestari budaya wayang kulit) sudah lama, bahkan sejak penulis belum lahir	Kesediaan berbagi pengalaman	I1 menjadi dalang sudah sejak lama yang mungkin peneliti belum ada.	Lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit
W.I1. 6	Turunan mbak. Bapak e kulo nggih dalang. Teros kulo nderek latihan dalang-dalang niku, teros tahun 80 meniko enten lomba dalang remaja se-Jawa Tengah kulo nderek tampil kulo menang juara dua se-Jawa Tengah	I1 menjadi dalang karena keturunan dari bapaknya yang juga seorang dalang. Kemudian I1 mengikuti Latihan dalang bersama bapaknya. Pada tahun 80-an ada lomba dalang remaja se-Jawa Tengah I1 ikut dan menang juara 2.	Latar belakang informan menjadi pelestari budaya wayang kulit.	I1 dapat menjadi dalang karena turunan dari bapaknya dan mengikuti Latihan perdalangan sekalian. Pada tahun 80-an mengikuti lomba dalang se-Jawa Tengah dan menang juara dua.	Bangga dengan diri sendiri
W.I1. 12	Ketingalipun alhamdulillah mboten, tapi mboh nek ten mburine kulo nggih. Duko nek jenenge tiyang kan benten-benten ya mbak, wonten seng serek nggih wonten seng apek juga. Pokok e setiap pentas nggih lancar-lancar mawon. Waktu niku pernah pentas 4 hari 4 malam ten Semarang acara ritual niku nggih lancar juga mbak	I1 memandang semua baik-baik saja dan berjalan dengan lancar disetiap pentasan yang didalanginya.	Memiliki sifat percaya diri	I1 mempunyai pikiran yang positif sesuai dengan penglihatannya, menganggap semua berjalan lancar, dan setiap orang itu berbeda-beda.	Positive thingking dan optimis sesuai apa yang dilihatnya

W.I1. 14	Niku mbak kulo nate acara pentas 30 malam tanpa prei. Mumpung ono ya mbak.	I1 berusaha untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dengan menyanggupi acara pentas 30 malam tanpa libur	I1 mampu memanfaatkan peluang yang ada	I1 dapat menyanggupi pagelaran wayang kulit selama 30 malam tanpa libur dan merasa bangga mampu bekerja segiat itu.	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif
W.I1.22	Kulo gadah piyambak mbak, asmane paguyuban Santi Laras. Asale soko namine anak kulo seng wedok iku mbak jenenge Wahyu Dwi Susanti.	I1 mampu berdiri sendiri dan berposisi sebagai pendiri paguyuban	Mempunyai kemampuan leadership	I1 memiliki paguyuban yang didirikan sendiri atas nama anak perempuannya yaitu paguyuban SL	sanggup berdiri sendiri
W.I1. 24	*Nek dados dalang kui yo rintanganne masuk angin mbak biasane. Kalo masuk angin suara dadi serak. Nah itu mbak dua itu masuk angin sama suara*	Rintangan yang diperoleh I1	Keadaan fisik dalang	Bagi I1, rintangan untuk dirinya menjadi dalang yaitu masuk angin yang menjadikan suaranya serak	Kondisi fisik dalang
W.I1. 26	*Dalang niku bukan hanya cerita pewayangan yang diceritakan mbak namun harus bisa juga berdakwah, opo meneh lek neng Demak mbak. Meskipun dalange niku mboten kyai tapi harus iso dakwah mbak, raketang sitik yo ono ayat Al-Quran ne supoyo penonton seneng. Misal tokohe Semar nah niku kyai Semar nggih kudu dakwah. Sama niku mbak nek dalang kui kawruh Jawa kudu mateng, kawruh Arab yo podo kudu mateng. Menguasai tasawuf, tauhid juga mbak. Kulo tau ditakoni tentang surat Al-Fatihah kok iso ono 7 ayat kui piye, nah iku kudu dijelaskan secara tauhid mbak.*	Tantangan informan W sebagai dalang selain menguasai pewayangan maka harus bisa berdakwah dan memahami tentang keagamaan	Kognitif informan relative baik	I1 mengatakan jika menjadi dalang untuk saat ini bukan hanya mampu menceritakan pewayangan. Akan tetapi juga haru mampu berdakwah meskipun hanya satu dua ayat. Utamanya didaerah Demak.	Kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahannya

W.I1. 30	*Mboten mbak, kulo dalang mawon.*	I1 hanya sebagai dalang	Informasi pekerjaan informan	I1 Cuma menekuni satu profesi yaitu dalang (pelestari wayang kulit)	Ora ngoyo
W.I1.32	*Ya memang nikmat jalaran profesi kulo nggih mung dalang. Kulo saget ngibadah haji kalian bojo kulo nggih sangking ndalang mbak, saget gadah celengan sawah soko ndalang mbak. Alhamdulillah seng katah mbak*	Ungkapan syukur atas apa yang dijalani I1 membuahkan hasil	Kebersyukuran	I1 merasa bersyukur karena telah menjadi dalang. Dengan itu, S1 dapat melaksanakan ibadah haji beserta istri dan memiliki Tabungan dalam bentuk sawah	Rasa syukur
W.I1. 38	*Nek kulo sebagai dalang iku mboten mbak, wong dalang iku nek pentas niku penghibur masyarakat e mbak. Dadi misalipun bojo loro nggih lali, anane yo menghibur masyarakat. Nek wes bar lagi ileng loh bojoku loro. Nek mpun ndalang yo lali sekabehane mbak yang penting iku menghibur masyarakat, piye carane menghibur masyarakat*	I1 mengutamakan profesionalitas kerja dan sebagai pelestari budaya dari pada kepentingan pribadi	Mempunyai kemandirian dan berpendirian	I1 mengaku dirinya tidak ngoyo karena itu hanya profesionalitas kerja dan tugasnya menghibur Masyarakat. Meskipun istrinya sakit, dirinya lupa namun Ketika selesai baru mengingat juka istrinya sakit.	Berpendirian teguh dan tanggung jawab dengan tugasnya
W.I1.40	*Nggih mpun mboten nopo-nopo, mpun kulino mbak nek saiki. Pas mbiyen awal-awal yo rodok protes sitik amergi ditinggal teros. Tapi nek ngene suwe-suwe yo mpun paham nek profesine bojone kui ndalang.*	I1 mendapat penolakan dari pasangan ketika awal-awal namun dapat dipahami setelah sekian lama	*Defense mechanism denial* namun dapat diatasi karena saling memahami bersama pasangan	I1 pernah mendapatkan protes dari istrinya dulu karena ditinggal kerja terus. Namun seiring berjalannya waktu, istrnya mampu memberik pengertian bahkan mendukung penuh I1 sebagai dalang	Dukungan dari orang terdekat
W.I1. 42	*Inggih wonten kesulitan kedik mbak,eh iki juga iso disebut masalah ndeh mbak niku babagan panjer. Misale kulo wes diomongi*	I1 mengalami kesulitan/masalah yang dihadapi terkait bookingan. Namun I1	Penerimaan	I1 memiliki masalah dibagian bookingan, karena system siapa cepat dia yang dapat	*Nrimo, rila, temen,* dan sabar

	uwong yo misal ono meneh yo kulo gagalke. Ndek kono kui gowo sistem siapa cepat dia yang dapat. Namun soko iku nggeh wonten kerugianne mbak terutama pas hari H acarane podo, selain iku misal di batalno dadakan nah iku kulo seng rugi mbak. Tapi nggih mpun nrimo wae sambil dongo oleh job soko liyane	dapat menerima yang disertai usaha dan doa.		sehingga ketika ada pembatalan secara mendadak maka I1 mengalami kerugian. Dari hal itu, I1 hanya mampu menerima dan berdoa semoga mendapatkan job yang lain.	
W.I1. 44	*Sangat penting mbak. Dadi ngene ndek ati kulo isone ati tenang tentrem bebasan istilahe baiti jannati nggih kudune sarwo nrimo. Ora teros aku tak mewah, dadi kudu sederhana. Soale nopo kabeh kui kagungane gusti Allah mbak, nek gusti Allah maringi semono yo wes ditrimo*	Bagi I1 hidup sederhana itu sangat penting karena semua yang dimiliki hanyalah pemberian Tuhan. Berapapun yang diberikan Tuhan harus diterima.	Pentingnya hidup sederhana untuk ketentraman hati	I1 menyadari pentingnya kesederhanaan dalam kehidupan. Dengan itu, dapat menjadikan I1 tenang dan tentram	Kesederhanaan
W.I1. 46	*Lah niku kulo kaleh bolo konco yo mboten nate ngomong sengak sombong nopo kepiye yo mung guyon ngoten. Ora mung kalian bolo konco tapi sedoyo seng kulo temui nggih mbak.*	I1 bersikap baik dan sering bercanda kepada teman-temannya.	Berusaha menjalin relasi sosial dengan baik	I1 selalu rendah hati kepada teman-temannya, dan orang lain, juga tidak pernah bersikap sombong	Bersikap sosial dengan baik
W.I1. 50	...Teros babagan pedalangan iku raono ati seng wah aku serik karo kae, aku serik mboten nate. Soale nek coro ilmu Jowo utowo istilahe Jowo nggih mbak roso pangroso iku dienggo maknane ngene mbak roso ku tak parakke rasane wong liyo, upamane aku ngomong sengak lah	Sebagai seorang dalang, I1 tidak memiliki rasa benci kepada siapapun, karena menerapkan ilmu Jawa *roso pangroso*.	Memiliki kepedulian dan kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar (*self awarness*)	Dalam posisi sebagai dalang, I1 tidak pernah mempunyai rasa benci terhadap siapapun. I1 menerapkan ilmu Jawa yaitu roso pangroso sehingga tahu bagaimana jika dirinya	Berbudi luhur, dan penyabar

	teros upamane wong liyo ngomong sengak neng aku rasane piye			yang berada diposisi tersebut.	
W.I1. 52	*Contohe ngene mbak kulo iku ngapusi uwong lah nek kulo diapusi uwong iku piye. Sadar mbak, seng penting iku sadar. Disiplin yo kudune disiplin, tepat waktu tanggung jawab. Kulo nek ngei contoh kaleh niyogo yo kudune disiplin. Misale mangkat jam semene yo kudune mangkat. Kulo kan yo pemimpin mbak, nah dadi pemimpin yo kudu tanggung jawab. Semisal ono anak buah kulo seng sakit yo kudu tak berobatno. Biasane do ngomong mbak pas kroso awak e rakepenak.*	I1 memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang baik, bertanggung jawab, disiplin, menepati janji, dan tepat waktu sebagai dalang (pelestari budaya wayang kulit).	Mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik dan mampu menempatkan dirinya dalam suatu masalah	I1 memberikan contoh bagaimana menjadi pemimpin paguyuban yang baik dengan menerapkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan peduli terhadap sepaguyubannya.	Mempunyai sifat tanggung jawab, dan temen
W.I1. 60	..Dadi wes sepuh ngene iki yo omong sak omong, mlaku sak kecak ben ditiru wong-wong lah niku dalang mbak. Nek kulo ngandani apek kan mesti ditiru wong do apek ra mbak. Nek wes tuo kok ngomonge anggeran yo malah ora diajeni, bener to mbak.	I1 menyadari sudah berumur sehingga harus menjaga setiap perkataan dan perbuatannya yang akan dicontoh oleh orang banyak.	Penerapan sikap jujur dengan menjaga perkataan	I1 harus menjaga setiap ucapan dan tingkah lakunya karena sudah berumur yang mana akan menjadi contoh bagi orang lain	Kemampuan mengaplikasikan kejujuran dalam kehidupan
W.I1. 64	..nek coro wong kuno iku guru nujum mbak. Nggih mbak sedoyo niku yo kados Gusti Allah mbak, nek gusti Allah mboten kerso yo kulo mboten saget. Dalang nggih ngoten mbak, yo nuturi wong-wong yo awak e dewe. Dadi wong nonton kui kudu entok sangu, dudu sangu	I1 juga mampu menjadi guru nujum atau pembicara dimantenan. Sebagai dalang, I1 harus mampu menasehati dirinya sendiri dan orang lain sehingga orang yang	Bersikap jujur dengan diri sendiri dan orang lain	I1 mengatakan dirinya sebagai dalang harus mampu memberikan wejangan untuk diri sendiri dan orang lain supaya penonton itu tidak hanya sekedar menonton tapi juga	Dapat menjadi contoh yang baik dan penasehat

	duet mbak tapi ilmu seng dimaturake kalian dalang niku wou selama pertunjukan. Dadi tontonan wou mboten sekedar tontonan namun angsal tuntunan.	menonton wayang kulit bukan hanya menonton tapi mendapatkan tuntunan.		memiliki bekal ilmu berupa tuntunan hidup.	
W.I1. 66	Nek ngoten ya 10 mbak, soale nopo menungso kui seng dicekel jujure kepercayaane ra mbak. Nek penggane ngapusi yo raono seng ngandel opo ngejob awak e dewe ra ngoten mbak.	I1 menilai kejujuran itu sangat penting untuk diri sendiri maupun kehidupan	Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	Bagi I1, kejujuran itu sangat penting karena manusia yang dipegang adalah ucapannya. Dan dalangpun demikian kalo tidak jujur maka tidak akan mendapatkan job	Pentingnya bersikap jujur
W.I1, 72	Dadi dalang kui ora kabeh uwong mbak, makane kulo bangga meskipun niku turunan soko bapak kulo nggih tapi dados wong seni iku puwenak mbak. Hidup niku seni dadi nek iso yo suatu anugrah.	S1 sangat bangga menjadi dalang meskipun karena turunan	Bangga dengan diri sendiri	S1 merasa bangga telah menjadi dalang dan utamanya seniman pelestari budaya wayang kulit. Karena hidup adalah seni yang menjadi suatu anugrah	Self love (menghargai dirinya sendiri)
W.I1. 80	O niku pancen niku lampahe menungso mbak. Manusia iku ada kelebihan dan kekurangan. Iku tidak bisa dikatakan. Entuk e tidak bisa dikatakan yo karena menungso kui kurang luweh, yo ono kekurangane yo ono kelebihane. Yo istilahipun nek turah yo kudu syukur nek kurang yo kudu syukur. Yo ono mbak, aku dikon dalang pirang-pirang bengi pancen rasane awak kui rapenak mbak, niki ngeluh mbak tapi wes kewajiban wes ditanggap	Bagi I1 setiap manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun apapun itu harus selalu disyukuri. Sesekali *ngersulo*/sambat boleh, akan tetapi harus ingat tugas seorang pelestari wayang kulit selain melestarikan yaitu menghibur masyarakat.	Mampu menilai kelemahan dan kelebihan diri	I1 mengatakan manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Banyak sedikit memang harus disyukuri. Kelemahan dari I1 itu Ketika dirinya mendalang berhari-hari badannya terasa sakit, capek. Sedangkan kelebihannya dalang itu tidak bisa mengantuk.	Kemampuan mengoreksi kelemahan diri

	wong kae mongko aku gae senenge kae dadi awak rasane koyok kepiye yo tetep kudu menghibur. Nek ngantuk raiso mbak				
W.I1. 90	*Nek sak retiku mboten nate mbak, cuma nek di batin opo diomong neng mburinan mboh ya mbak rareti. Ngene mbak nek wong seneng yo muni apek, nek raseneng yo apik o koyok opo yo elek mbak.*	I1 memiliki kepercayaan diri yang baik dan lebih berpikiran positif	Ketersediaan menerima kritik dari orang lain	I1 tidak pernah ada orang yang mengkritik didepannya selama menjadi dalang. Bagi I1 sesuka apapun orang-orang padanya ya tetap suka, jika orang-orang tidak suka padanya maka sebaik apapun pasti dijelekkan.	Kemampuan menerima kritik dan bersikap *legowo*
W.I1. 92	Biasane tilem mawon nek kulo, nek pingin metu yo ngo wisata seng cerak-cerak mbi keluarga. Nek ngo adoh raiso mbak marai tambah kesel, wong karipan kui piye sih kesele ranguati kan.	I1 memilih tidur sebagai *self reward* terbaik sesuai dengan keadaannya, namun juga menyempatkan *quality time* bersama keluarga	Kemampuan untuk memberikan *self reward* pada dirinya sendiri	Cara I1 mereward dirinya sendiri dengan tidur atau pergi dengan keluarganya ke tempat wisata terdekat.	*Self reward* (menghargai dirinya sendiri)
W.I1. 94	*Nek ono kegagalan ya mbak emang kudu digoleki penyebab gagal kui mou nopo. Contohipun naliko pentas kok wonten seng kurang utowo wonten problem ya kui mou digoleki probleme ten pundi. Sakwise niku nek sampun nemu mencari solusi untuk memperbaiki, mboten malah terpuruk.*	I1 memiliki sikap yang pantang menyerah dan tidak gegabah supaya tidak mengalami kegagalan	Mempunyai sifat percaya diri: optimis	I1 tidak gegabah Ketika mengalami kegagalan. I1 mencari penyebab kegagalan pda dirinya dan mencari Solusi terbaik untuk memperbaiki kesalahannya	Tidak mudah putus asa, bertahan dalam situasi yang sulit
W.I1. 100	Sangking keluarga riyen nggih mbak niku pancen sampun tak kenalke kepiye bogaene bapak e,	Usaha I1 untuk mengupayakan	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif	I1 telah melakukan upaya pelestarian wayang kulit dengan	Memanfaatkan sosial media dan sosialisasi di

	teros niku lah kulo ndalang nggih mpun sebagai upaya kan mbak. Ono meneh nek saiki kui anak ku ono seng melu teros direkam di upload ten sosmed ngono mbak	pelestarian wayang kulit		menjadi dalang, mengenalkan pendalangan kepada anak cucunya, dan mengupload di sosial media	keluarga terkait pendalangan

HORISONALISASI INFORMAN 2

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W.I2. 4	Sekitar 9 tahunan mbak	I2 menjadi sinden sekitar 9 tahunan	Ketersediaan berbagi pengalaman	I2 menekuni profesi sebagai sinden sudah sekitar 9 tahunan	Lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit
W.I2. 6+16	*Awale iseng-iseng mbal haha ..Kae aku ki melu koncoku ngo wayangan. Lah pas nembang iku aku nyumbang lagu mbak. Bar iku dikomen koncoku nek suaraku apik lan cocok nek dadi sinden. Tapi iku mung tak anggep guyonan mbak. Eh malahan sesok e meneh pas kumpul mbi koncoku iku di rekomendasikno kon melu kursus nyinden. Aku kaget iku tapi ngger tak coba. Sebelum iku aku ya tau melu ekskul neng sekolahan babagan wayangan sih mbak, yo mbi koncoku iku mou. Cuma karna ekonomi dadi aku rawani lanjutno iku. Aku ndek omah mung ngaritno nggo ingonanku. Teros dituturi koncoku nek sopo ngerti nyinden iso gae tambah-tambah keuangan. Teros ya iku aku melu koncoku setiap dee ngo wayangan. Alhamdulillah job terus ono sampe iki. Wong-wong*	I2 menjadi sinden karena iseng-iseng. Namun malah mendapatkan support dari temannya untuk berkarir di bidang persindenan.	Identifikasi asal mula menjadi sinden (pelestrai budaya wayang kulit)	I2 menjadi sinden awalnya hanya iseng-iseng ikut main temannya yang sudah bergerak dibidang pewayangan. Kemudian I2 direkomendasikan untuk ikut jadi sinden dan dikursuskan sekalian. I2 yang berasal dari keluarga kurang mampu mengadu nasib dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya itu.	Asal-usul menjadi sinden

	nek ngarani ya sinden bencong mbak.				
W.I2. 20+22+24	*Yo rapopo mbak nrimo wae, ancen wes dalane. Seng penteng bogae ku halal, aku rak nyolong ora nglakoni seng elek-elek. Teros tujuanku yo siji berkarya seng keloro emang ekonomi yo mbak* *.. Seng protes kui malah morotuo ku mbi tonggo-tonggo mbak. Tapi bar aku sukses, oleh koyo iso bahagiakno bojoku mbi berbagi sitik karo tonggo teparo wes do nompo apek-apek mbak.* *..untunge mung bully an omongan sih. Yo karena aku dadi sinden banci iku. Lebih tepate di diskriminasi mbak*	I2 menerima ketika mendapatkan diskriminasi verbal dari orang sekitarnya karena menjadi sinden banci (waria)	Berupaya bersikap menerima meskipun mendapatkan diskriminasi verbal (stigma negative) dari lingkungan sekitar	I2 berusaha menerima cemoohan dari orang lain yang terpenting dirinya bekerja halal dan tidak mencuri. Tujuannya hanya untuk berkarya dan ekonomi	Memiliki sikap menerima
W.I2. 26	*Pas awal-awal ya rodok loro ati mbak, tapi kan iku pilihanku ya. Dadi tak anggep kui cobaan urepku ngono. Nek aku iso nglakoni kanti sabar berarti bakale drajatku diunggahno gusti Allah. Suwe-suwe ya mbak mengko terbiasa mbi hujatan-hujatan ngono.*	Awalnya I2 sakit hati, marah namun karena pilihannya jadi bisa menerima dan sabar karena bagi B itu jalan dari Tuhan untuk menaikkan drajatnya.	Tahapan penerimaan diri	I2 mulanya merasa sakit hati tapi karena itu memang pilihannya jadi I2 menganggap kalua semua itu cobaan hidupnya. Jika I2 mampu menjalaninya dengan sabar artinya Tuhan akan mengangkat derajatnya. Seiring berjalannnya waktu juga I2 sudah mulai terbiasa dengan semua hujatan yang	*Denial,* marah, *bargainning,* menerima

				diperuntukkan untuknya.	
W.I2. 28	*Rak macem i mbak nek aku nyindene lanang. Tingkah ku seng kemayu, suaraku juga ngene iki pas diasah malah metune wedok maceme dadi sinden wedok mbak. Teros nek di make up i juga pawakanku macem wedok mbak. Aku lebih nyaman ngene iki mbak iso bertingkah sesuai karakterku.*	I2 merasa kurang pantas jika menjadi sinden laki-laki sehingga memilih menjadi sinden waria yang sesuai dengan karakter dirinya.	Identifikasi menjadi sinden waria	I2 melihat dirinya yang belum sesuai jika menjadi sinden laki-laki meskipun itu kodratnya. I2 lebih nyaman menjadi sinden waria apalagi ketika suaranya diasah lebih ke wanita.	Alasan memilih menjadi sinden waria
W.I2. 30	*Ora raiso, piye yo koyok kurang ekspresif ngono. Ono seng tak empet ngono mbak soale aku ya harus ngaret kan. Tapi jujurly tersiksa mbak menjadi orang lain. meskipun ya sikapku haruse lakik ngono kan ya justru aku malah rak nyaman I nek ngono aku lebih suka aku yang sekarang mba, meskipun banyak hujatan tidak ku perdulikan. Yang paling itu berkarya di persindenan dan ekonomi membaik. Ini pilihanku*	I2 bukannya tidak bisa menerima takdirnya tapi dia lebih ekspresif ketika menjadi sinden waria. I2 merasa dirinya ya memang seperti ini, I2 lebih suka dirinya yang saat ini dan tidak menghiraukan omongan orang lain.	Identifikasi memilih menjadi sinden waria	I2 menjadi lebih ekspresif dengan dirinya yang saat ini, lebih menyukai dirinya yang saat ini. Bagi I2 dirinya yang asli ya yang seperti ini, dan telah bersikap acuh tak acuh terhadap semua hujatan. Dirinya akan terlihat baik didepan orang yang menyukai, sebaliknya akan terlihat buruk didepan orang yang membencinya. Yang paling utama itu dapat berkarya dan kebutuhan tercukupi	Kemampuan mengenali dirinya dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri
W.I2. 32	*Heem nek anu kemayu nek anu ora tapi saiki luweh akeh kemayune hehe. Lah wong bojoku*	I2 dirumah juga berlagak kemayu namun kadang enggak.	Kondisi I2 ketika dirumah	I2 juga bersikap apa adanya dirumah dan istrinya juga tidak	Dukungan dari orang terdekat (istri)

	wes nrimo aku opo onone kok mbak, sedurunge nikah mbi aku kan wes reti nek pekerjaanku emang sinden waria dan bojoku ikhlas nrimo seng penting aku iso nyukupi nafkah lahir batinne. Bojoku wonge pengertian banget mbak, apike poll	Istrinya juga menerima apapun kondisinya		mempermasalahkannya dan bisa menerima keadaan suaminya yang demikian. Yang paling penting bagi istri I2 diberikan nafkah lahir batin yang cukup.	
W.I2.34	*Ket cilek emang ibuku memperlakukanku koyok cah wedok mbak, ibuku mbiyen pingine nduwe anak wedok tapi metune lanang.dadi ibuku tidak mempermasalahkannya*	Ibu I2 tidak mempermasalahkan sikap inform.	Pola asuh orang tua yang telah mendoktrin anaknya menjadi Perempuan.	Ibu I2 dulu memperlakukan I2 seperti Perempuan jadi sejauh ini tidak mempermasalahkannya	Pola asuh orang tua
W.I2. 52	*Opo ya mbak, mungkin iku suara sih. Harus pinter-pinter jogo kesehatan vokal ya kesehatan fisik mental juga mbak. Mbi iku sebagai seorang sinden harus iso berinovasi dan mengikuti trend saat iki. Dadi tradisional oke, modern yo oke. Harus serba bisa ngono loh mbak.*	I2 menjaga kesehatan vokal, fisik, dan mental adalah hal yang utama. Selain itu, seorang sinden harus dapat berinovasi dan mengikuti yang sedang trend saat ini agar penonton tetap terhibur.	Memiliki pola pikir yang berkembang dan sikap proaktif	Tantangan dan rintangan untuk I2 menjadi sinden yaitu harus sebisa mungkin untuk menjaga Kesehatan dan mampu berinovasi untuk mengikuti trend saat ini.	Mampu mengenali diri sendiri.
W.I2.56	*Jujur ya mbak, aku luweh seneng profesiku seng saiki, meskipun enggak seberapa tapi aku iso koyok ngene iki ya karena nyinden mbak. Aku iso ngehibur wong-wong akeh karo tingkah lakuku, ngono iku melok dadi seneng mbak nek wong-wong seng tak hibur do guyu. Tandane*	I2 mengungkapkan kejujuran bahwa dirinya lebih senang nyinden dan menerima berapapun yang didapat. Yang utama dapat menghibur penontonnya meskipun sering	Mampu mengenali apa yang diinginkan didirinya sendiri dan *legowo*	I2 lebih menyukai profesinya yang saat ini, I2 suka menghibur dan melihat penonton terhibur. Meskipun I2 harus memperoleh diskriminasi karena menjadi sinden waria	Mempunyai kemampuan menilai diri sendiri

	aku berhasil, walau dibalik iku aku entok suit-suit opo omong-omong seng rak penakno ati	mendapat diskriminasi karena profesinya			
W.I2. 60	*Syukur alhamdulillah mbak job ono teros. Perlahan ekonomiku iso membaik mbak. Lah nek ternak kan fleksibel ya waktune, sedangkan nyinden ono jadwale mbak. Makane iku nyinden tak utamakan. Selama aku jadi sinden masih ikut teman aku mbak, tapi pas onok seng ngejob dewe teros jadwalku kosong ya tak terimo contohe dadi cucuk lampah ngono mbak*	I2 berusaha mensyukuri apa yang didapat dan bisa memilih apa yang terbaik untuk dirinya	Kebersyukuran	I2 merasa bersyukur karena job selalu ada. I2 juga menjadi cucuk lampah jika tidak ada jadwal manggung Bersama temannya	Rasa Syukur
W.I2. 66	*Nganu dengan terus belajar nyinden dan mengamalkannya atau ngandani reng masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya wayang kulit*.	I2 memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan rasa syukur sebagai pelestari budaya wayang kulit yaitu selalu belajar nyinden dan *nguri-nguri* kepada masyarakat untuk senantiasa melestarikan kebudayaan yang dipunyai.	Optimis dan mempunyai kesungguhan	I2 mengekspresikan rasa Syukurnya dengan terus belajar nyinden dan bersosialisasi kepada Masyarakat mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya.	Menghargai diri sendiri dan mempunyai sifat percaya diri
W.I2.68+70	*Kadang ngoyo kadang ora, tergantung kebutuhan sih mbak. .. Piye yo mbak, emm.. aku bakal ngoyo nek kudu tuku seng larang-larang tapi nek raono seng tak*	I2 bisa bersikap ngoyo, namun dapat pula bersikap ora ngoyo. Tergantung banyaknya	Berusaha memanfaatkan diri sebaik mungkin	I2 akan bersikap ngoyo jika kebutuhannya banyak dan mahal, sebaliknya I2 akan bersikap ora ngoyo	Ora ngoyo

	kepingini yo wes sak mlakune wae sih mbak.misale koyok aku pingin tuku tanah ngono loh mbak kui rodok ngoyo tapi kan mengko ono hasile. Dadi misalo awakku sek kesel yo rapopo penting kepinginanku terpenuhi	kebutuhan dalam hidup.		apabila kebutuhan hidupnya standarnya aja	
W.I2.72	*Pingin gawe usaha kanggo bojoku mbak, maksud e nggo jogo-jogo sangu tuo atau kemungkinan-kemungkinan seng diluar perkiraane kene mbak. Pingine dadi sinden selawase mbak tapi nek gusti Allah ngei dalan liyo kan yo rareti mbak. Dadi mikirku ya gaekno gawean nggo bojoku sopo reti sok mben berguna*	I2 berprospek ke depan dan memanfaatkan kesempatan selagi karirnya sedang bagus	Berorientasi ke depan	I2 memiliki keinginan untuk punya usaha buat istrinya untuk bekal dihari tua. Hal itu ingin dicapai oleh I2 selagi karirnya sedang bagus-bagusnya	Memanfaat kemampuan diri secara efektif
W.I2. 74+76	*Penting banget mbak. Kalian hidup sederhana neng ati rasane ayem mbak. Pingin iki oleh pingin iku yo oleh, cuma lebih baik memprioritaskan seng penting-penting sek. Nek wes ngerti ngendi seng dadi prioritas ya mbak mengko bakale urep kui ayem. Selama dadi sinden ya ngono iku sih mbak seng tak terapno neng urepku, kabeh ono wayahe tapi emang utamakan seng nggo sangu mengarep.* *..Nggur ngalir wae sih mbak, nek meh tuku-tuku ya seng sesuai*	Bagi I2 kesederhanaan itu sangat penting agar tercipta ketentraman dalam hidup. I2 lebih mengutamakan yang menjadi prioritas.	Memaknai pentingnya hidup sederhana untuk diri sendiri	I2 menganggap kesederhanaan itu sangat penting karena dengan hidup sederhana dalam hati akan terasa ayem. Kuncinya itu memprioritaskan apa yang dibutuhkan terlebih dahulu	Kesederhanaan

	kebutuhan ngono. Misal meh tuku seng diluar kemampuan ya sek nabung dulu.				
W.I2. 78	*10 mbak. Saya sangat menjunjung tinggi kejujuran, karena diapusi kui rak kepenak mbak. Loru ndek dodo. Aku ya tau ngalami trauma mbak karena dibohongi dan diselingkuhi dulu sama mantan pacar saya. Untungnya sekarang dapet istri yang baik.*	I2 bersikap jujur itu sangat penting karena dibohongi itu bisa menimbulkan rasa ketidakpercayaan, sakit, bahkan trauma.	Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	I2 menilai kejujuran itu sangat penting karena dibohongi itu dapat menyebabkan rasa sakit didada yang begitu dalam	Pentingnya kejujuran
W.I2. 86	*Nek bagiku ya mbak tantangan terbesare kui harus iso nyeimbangno antara performa diri sama kepuasan penonton. Aku yo tau loro ati nek krungu omongan seng nylekit, johh prehane aku sinden banci mbak teros penonton do semena-mena. Wajar kan mbak wong aku ya podo menungsane kok ya*	I2 pernah merasakan sakit hati karena diskriminasi dari penonton	Mengalami emosi yang mengakibatkan munculnya rasa sakit hati	I2 juga dapat merasakan sakit hati terhadap stigma negative dari orang-orang yang bagaimanapun dirinya hanyalah manusia biasa.	Emosi dalam diri: marah
W.I2.88	*Lahyo mbak, iso ku mung nrimo karo sabar pancen kui risiko ne kerjonanku. Pokok soyo suwe omongan seng elek nggur mlebu kupeng tengen metu kuping kiwo*	I2 berani mengambil risiko atas pekerjaannya	Bertanggung jawab	I2 menyikapinya dengan sabar dan menganggap diskriminasi tersebut sebagai ujian dari pekerjaannya	Kontrol diri dan emosi yang cukup baik
W.I2. 90+92	*Opo ya mbak akeh sih, dengan dadi sinden iso melu melestarikan dan menyebarluaskan budaya ne kene mbak. Selain iku ya iso*	I2 bangga menjadi sinden, bisa menghibur penonton adalah bentuk kepuasannya	Self love dari informan	I2 merasa bangga dengan dirinya sendiri karena dapat menjadi sinden yang sekaligus sebagai pelestari	Bangga pada diri sendiri

	menghibur penonton, ngene ya mbak sebagai seorang sinden nek penonton merasa puas dan terhibur iku suatu kebanggaan tersendiri. Ono meneh, iso menguasai teknik vokal yang khas Jawa seng ora kabeh uwong iku iso. *Ono mbak, pas iku aku melu event seng neng kono isine wong opo sih jenenge pokoke jam tayange duwur-duwur ngono loh mbak. Kek aku seng iseh neng ngisor ngene suatu kebanggaan iso awor dan bertemu orang-orang hebat iku mbak. Selain iku, bagiku iso nyinden iku suatu kebanggaan mbak. Ngerti dewe to asline aku lanang dan mayoritas sinden iku wedok, teknik vokalku iso semumpuni iku loh wes kebanggaan kanggo awakku mbak.*			budaya wayang kulit. Tidak semua orang dapat menjadi seperti dirinya	
W.I2. 100+102+106	*Nek kekurangan ku ya akeh mbak, wong aku kui mung manusia biasa haha.* *.. Jadi gini, selama menjadi sinden kekurangan saya itu di bagian make up mbak. Saya harus belajar tentang make up lagi, sama meskipun untuk suara saat ini sudah mumpuni tapi tetap harus belajar lagi mbak. Kalau*	I2 menyadari kelemahan yang dimiliki dan berusaha untuk memperbaikinya. B melakukan hal tersebut agar tidak sombong	Mampu menyadari kelemahan dan kelebihannya	I2 sadar akan kekurangannya sebagai sinden waria yaitu permasalahan make up dan suara.	Kemampuan menilai diri, dan mengoreksi kelemahannya

	kelebihan saya, mampu untuk menarik perhatian penonton dan melawak juga selain nyinden *Cukup penting mbak, hal itu agar tidak menjadi pribadi yang sombong, rendah hati namun tetap percaya diri*				
W.I2.110+112+114	*Iya mbak, apapun kritikan yang ditujukan buat saya ya tak terima mbak.* *Pernah mbak, baik yang positif maupun negatif. Apalagi kalo melihat aku yang jadi sinden banci, itu melekat banget sama kritikan.* *Tergantung mbak, itu kritikan membangun atau enggak. Kalo membangun atau positif ya tak jadikan semangat untuk kedepannya tapi kalo negatif atau lebih ke hujatan ya tak saring dulu sama dijadikan untuk introspeksi diri.*	I2 menerima semua kritikan dengan *legowo* namun tetap menyaring semua kritikan yang didapat dan menjadikannya introspeksi diri	Ketersediaan diri menerima kritikan dari orang lain	I2 berusaha untuk menerima kritikan-kritikan akan tetapi tetap selektif untuk dijadikan sebagai instrospeksi diri	Bijaksana dalam menyikapi berbagai kritikan
W.I2. 120	*Loh hee pernah mbak, yaallah itu hal terfrustasi ku sih. Untunge ada ibuku dan teman yang nyemangatin untuk bangkit. Itu terjadi pas awal-awal aku berkarir, jenenge lagi terjun kan emang cobaane akih ya mbak. Seng tak nggo kekuatan mbi motivasi ya iku istri dan orang tua ku mbak, serta dukungan dari*	I2 pernah hampir vakum sebagai sinden karena banyak ujiannya. Karena mendapatkan *support* dari orang terdekat menjadikannya kuat dan bertahan.	Berbagi pengalaman informan	I2 hampir berhenti menjadi sinden karena terlalu banyaknya ujian yang didapat namun dengan support orang terdekatnya membuat diri bertahan hingga saat ini	Dukungan orang terdekat

	temen. Makane sampe iki iseh mampu bertahan.				
W.I2. 128	*Quality time mbi istri mbak, nek rak ngono yo turu sedino haha.*	*Self love* yang dilakukan I2 yakni dengan tidur seharian agar capeknya hilang dan menghabiskan waktu bersama istri guna untuk men*charger energy*	Cara menghargai diri sendiri	I2 memilih tidur atau berkumpul dengan istrinya sebagai reward untuk dirinya setelah lelah bekerja	*Self reward*
W.I2. 130	*Mungkin selama dadi sinden entokku jalani kui dengan ikhlas, enjoy, dan entok dukungan soko istri dan orang terdekat mbak. Teros juga kan nek dadi sinden kui mesti krungu alunan musik atau gamelan, nah iku seng dadekke nyaman iso relaks*	I2 merasa nyaman sebagai pelestari budaya wayang kulit (sinden) karena menjalaninya dengan enjoy, ikhlas, dan memperoleh support dari orang terdekat terutama istrinya.	Optimis	I2 menjalani kehidupannya sebagai sinden dengan Ikhlas dan mendapatkan dukungan dari orang terdekat pula, sehingga dirinya merasa nyaman	Merasa nyaman dengan diri sendiri
W.I2.132	*Selain nyinden offline, onok juga lewat sosial media koyok IG, Youtube, facebook, dan sejenise*	I2 memanfaatkan teknologi yang berkembang untuk menunjang pelestarian wayang kulit	Harapan yang realistis	I2 menggunakan sosial media juga untuk menunjang pelestarian budaya wayang kulit karena diri yang berlaku sebagai sinden.	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif: peluang dan kesempatan

HORISONALISASI INFORMAN 3

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W.I3. 4	*Ket kelas 2 SMA mbak, berarti ya sekitar 10/11 tahunan mbak. Ket cilek kui aku seneng gending-gending Jowo mbak cuma ibuku ora setuju nek aku dadi sinden tapi ya bapakku ngijini mbak. Teros pas kelas 1 SMA nyuwun les vokal sinden kalian bapak tapi meneng-meneng mboten kondo ibuk. Soale nek sampe ibuk reti mesti disengeni. Nah mari iku lagi melu wayangan mbak.*	I3 mulai menekuni bidang persindenan sejak kelas 2 SMA, I3 sangat menyukai gending Jawa sejak kecil akan tetapi ibunya melarang untuk dirinya menjadi sinden.	Latar belakang informan menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit)	I3 menjadi sinden sudah sekitar 10/11 tahunan. I3 sangat menyukai tembang Jawa sejak kecil dan berkeinginan menjadi sinden. Akan tetapi ibunya melarang. Menginjak SMA, I3 mulai mengikuti les vocal sinden dengan bantuan bapaknya.	Lamanya menjadi pelestari budaya wayang kulit dan kesediaan berbagi pengalaman
W.I3. 6	*Ibukku pingine anak e dadi guru atau perawat mbak, jare sinden kui podo mbi biduan mbak. Ibukku raseneng mbi biduan mbak soale ada kenangan buruk nde keluargane, nganu mbak mbahku kae katut mbi biduan dadine ibukku dadi broken home nek istilahe saiki. Makane ora ngijini aku dadi sinden. Padahal kabeh profesi ya podo. Pikirku kae ya mbak sopo ngerti hobi ku iku iso dadi pundi-pundi uang. Lah alhamdulillahe temenan diijabahi gusti Allah, hobiku ngasilno tabungan bahkan aku ya iso kuliah keguruan mbayar dewe mbak.*	Masalah yang didapat I3 ketika akan menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit)	Adanya larangan dari ibu I3 karena trauma di masa lalu	Ibu I3 ingin dirinya menjadi guru atau perawat karena ibunya memiliki trauma dengan penyanyi dimasa lalu terkait keluarganya. Namun bagi I3 berbeda dan menganggap semua profesi itu sama saja. Dan I3 mampu membuktikan bahwa dirinya dapat menggapai keinginannya bahkan keinginan ibunya juga.	Keterbukaan berbagi pengalaman

W.I3. 10+12	*Oalah iyo, nek soko sisi keluarga ya mou ibuku seng geteneng rak setuju anak e dadi sinden, caraku nyikapi iya angger meneng wae mung tak buktikno nek aku iso sukses soko hobiku nyinden iku. Nek pertemanan, ndek kae di ece mbak bahkan sampe tau dibully juga kek dianggep jual diri yo tau tapi aku mung bodoamat wae mbak sek penting masih neng dalan lurus. Ngerti dewe cah-cah saiki kek piye, akeh sek nganggep nek sinden kui kuno, ketinggalan zaman, byuhh akih meneh uninane tapi ya mung tak jarke. Seng penting kui aku rak ganggu mbi ngrepotno konco-koncoku.* *.. Nek pas manggung kui paling nyebelin pas entok partner seng nyinyiran ngono, sakabehane di komentari opo meneh nek salah lirik mbak ya Allah, tur ngono ngeremehno aku prehane aku sek cilek dewe diantara mereka. Mbi iku nek pembayarane telat yo tau, pas lagi butuh-butuhe eh malah bayaranku rak di kek-kek no*	I3 mengalami berbagai masalah mulai dari keluarganya, bahkan temannya. Namun I3 menyikapinya dengan diam dan dibuktikan dengan kesuksesannya	Permasalahan-permasalahan yang didapat informan DL	Selain I3 tidak mendapatkan restu dari ibunya, I3 juga mendapatkan bully-an verbal dari teman-temannya karena menganggap sinden itu kunolah, bahkan ada yang menuduh I3 jual diri. Namun dirinya hanya bersikap acuh tak acuh. I3 juga mendapatkan masalah terkait jobnya karena pembayaran telat.	Identifikasi masalah dari informan
W.I3.14	*Ya sebel mbak tapi mau gimana lagi. Pernah juga tiba-tiba di batalin pas hari H mau pertunjukan, apalagi lokasinya jauh mbak. Siapa yang tidak sakit hati ya, bukan apa*	I3 merasa marah namun tetap berusaha untuk bersikap *legowo* atas permasalahan yang didapatnya	Identifikasi masalah informan	I3 mengeluh karena masalah pembatalan yang mendadak dan mendapatkan kerugian karena telah prepare	Munculnya emosi dalam diri dan adanya sikap *legowo*

	tapi untuk perjalanan ke lokasi ya butuh uang transport, persiapan diri seperti make up, tata rambut, dll kan butuh biaya ya mbak. Dan satu lagi, aku udah nolak job ditempat lain demi tempat itu tapi malah dibatalin. Dulu kalo masih awal-awal nyinden kek ada perasaan marah, ora trimo mbak tapi semakin kesini ya bisane ya mung legowo, menerima mungkin ini bukan rejeki ku.			dengan perfect. Hal itu terjadi ketika I3 awal-awal menjadi sinden. Namun seiring berjalannya waktu I3 dapat menerima apa yang dialaminya dan menerapkan ke-*legowo*-an.	
W.I3.16	*Apa ya mbak mungkin selain dari ibuk ya hafalin tembang-tembangnya sih sama saya juga harus menahan diri untuk tidak minum yang aneh-aneh atau es gitu sama makannya juga dijaga. Semua orang bisa jadi penyanyi tapi tidak untuk bisa jadi sinden, harus ada gurunya dan teknik-tekniknya gitu, dari cengkoknya saja sudah beda ya kan. Jawa kui unik, jadi bisa menjadi salah satu yang melestarikan budaya jawa itu suatu keistimewaan dan tantangan tersendiri untuk saya.*	I3 merasa kesulitan menghafalkan tembang-tembang Jawa namun dapat mengatasinya. DL merasa tertantang karena Jawa itu unik.	Rintangan yang dialami informan	I3 juga mengalami kesusahan untuk menghafal gending Jawa namun dengan belajar lebih giat I3 mampu mengatasinya. I3 juga selalu berusaha menjaga makanan yang dikonsumsinya demi kualitas suara yang mumpuni.	Mempunyai kesungguhan dan percaya diri
W.I3.20+22	*Selain mempertahankan keaslian tembang-tembang Jawa ya harus bisa ikut apa yang menjadi trend saat ini mbak. Jadi sinden harus multitalen juga nyanyinya, nggak hanya gending jawa namun harus*	I3 menjadi sinden harus multitalen	Tantangan yang dialami informan sebagai sinden (pelestari budaya wayang kulit)	Sebagai sinden, I3 harus bisa nyanyi berbagai lagu dan mengikuti trend masa kini. Tantangan terberat bagi I3 yaitu numbuhin	mempunyai kemampuan menilai diri sendiri dan merasa memiliki keunggulan

	menguasai lagu yang saat ini sedang trend gitu. *Nah iyakan, yang paling berat itu dari diri sendiri sebenarnya. Numbuhin mood bagus agar bisa tetap menghibur penonton. Pokoknya fokusnya itu hanya bagaimana caranya menghibur penonton.*			mood bagus agar performanya totalitas	
W.I3. 24	*Ya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, terutama dapat menjadi sinden yang merupakan salah satu pelestari budaya wayang kulit ini.*	I3 memaknai rasa syukur atas dirinya sebagai sinden	Arti rasa syukur	I3 mendefinisikan rasa Syukur sebagai kebersyukuran dari semua nikmat yang diberikan Allah untuknya seperti dapat menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit)	Kognitif yang baik tentang rasa syukur
W.I3.26	*Kalau saya ya mbak diberikan kesehatan bisa kerja sama kuliah itu sudah bersyukur banget, mengingat menggeluti profesi ini juga bukan semua orang bisa. Sama bisa meluluhkan hati ibuk. Bisa sampai dititik ini itu udah lebih dari cukup. Kalau untuk saat ini ya.*	I3 mensyukuri nikmat yang didapatnya dan merasa bangga atas pencapaiannya	Pengaplikasian rasa syukur yang dilakukan informan	Bagi I3, selalu sehat dan bisa bekerja sambil kuliah serta dapat meluluhkan hati ibunya merupakan kebersyukuran terbaik.	Kebersyukuran dan bangga pada diri sendiri
W.I3.28	*Iya noh mbak, mumpung masih muda dan karir lagi bagus jadi ya berusaha untuk memanfaatkan peluang yang ada noh. Bersyukur ya harus tapi masih perlu berusaha lebih keras lagi agar goals bisa tercapai kan.*	I3 berusaha untuk menggapai keinginan-keinginan yang belum dicapainya selagi masih muda dan karir lagi bagus-bagusnya.	Optimis dan mempunyai kesungguhan	I3 memanfaatkan masa mudanya untuk mencapai keinginannya akan tetapi selalu bersyukur	Mempunyai sifat percaya diri

		Namun I3 tidak lupa untuk bersyukur.			
W.I3.30	*Pernah sih mbak tapi kebanyakan ngoyo ne haha, soale iseh enom mbak dadi kabeh kudu dikejar ngono.*	I3 pernah bersikap *ora ngoyo* namun usianya yang masih muda menjadikannya lebih ke bersikap *ngoyo*.	Memanfaatkan peluang dan kesempatan	I3 memilih untuk bersikap ngoyo karena usianya masih muda dan ambisinya sedang tinggi	Bersikap *ngoyo*
W.I3.32+34	*Belum yang terlalu ekstrim sih mbak, seperti saat ini saya kan belum punya mobil sendiri yo mbak, yang biasa dipakai itu milik orang tua jadi punya keinginan untuk beli sendiri. Dan kalo bagi saya mobil itu penting untuk penunjang karir saya sebagai sinden.* *.. Sama bisa bahagiain orang tua, seperti berangkatin umrah gitu mbak. Terlihat mustahil ya mbak tapi arep usaha sek mbak, sopo ngerti diijabahi gusti Allah.*	I3 mengutamakan kepentingan pekerjaan. I3 juga berkeinginan membahagiakan orang tuanya	Memiliki sikap kemandirian	I3 lebih memprioritaskan pekerjaannya seperti berkeinginan membeli mobil sendiri dan mandiri tanpa bergantung dengan orang tuanya	Kemandirian dan berpendirian
W.I3.36	*Yo penting banget noh mbak, meskipun terlahir dari keluarga yang berkecukupan yo tetepo penting mbak nek urep sederhana iku.* *Nek aku ya mbak, seko penampilan ya seng standar wae dadi koyok pas meh kerjo tok macak e mbi pas lungo acara-acara penting. Pokok sesuai kebutuhan lah. Bersyukur terus neng setiap opo seng wes dicapai. Misal biasane seminggu*	Bagi I3, hidup sederhana itu sangat penting walaupun berasal dari keluarga yang berkecukupan	Mempunyai sikap hidup sederhana	I3 tetap memilih menerapkan hidup sederhana walaupun dirinya terlahir dari keluarga yang mampu dengan mengutamakan yang lebih dibutuhkan	Kesederhanaan

	manggung peng siji eh iso peng loro telu yo disyukuri ngono sih.				
W.I3.40	*Jujur juga penting mbak, sekitar 9 sih mbak bagi aku. Uwong lak seng dicekel omongane noh mbak. Lah nek senengane ngapusi yo rak dipercoyo, sek ngei job harang yo bakale mikir pindo nek kene ne seneng ngapusi mbak.*	I3 menganggap kejujuran itu penting karena manusia yang dipegang yaitu ucapannya	Kemampuan bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	I3 menganggap kejujuran itu penting karena setiap individu itu yang dipegang kejujurannya, demikian untuk job juga.	Kemampuan menyikapi kejujuran
W.I3.46+48	*Loh* ya jelas bangga *noh* mbak. *Dadi sinden iku pinginanku mbak, sakliyane iku ora kabeh uwong iso nyinden. Amergi tembang-tembang seng dinyanyike iya angel. Warisan asli budaya Indonesia pisan. Pokok bangga temen aku.* *..Kalau pas meh dadi sinden ya itu seperti sek udah tak katakan diawal, untuk mencapai dititik ini ya semua penuh momen tersendiri mbak terutama untuk mendapatkan restu dari ibukku. Kalo pas nyinden opo ya mbak iku sih aku tau sebulan full manggung dan pagine harus kuliah, behh rasane pas bar ngliwati sebulan iku lagi lego.*	I3 merasa bangga menjadi sinden (pelestari budaya wayang kulit) karena butuh pengorbanan untuk menggapainya.	Bangga pada diri sendiri	I3 sangat bangga dapat menjadi sinden karena itu mimpinya. Untuk sampai dititik Dimana dirinya menjadi sinden harus melewati berbagai proses, sehingga membuat dirinya merasa bangga.	Percaya pada diri sendiri dan merasa memiliki keunggulan
W.I3.56	*Kekurangan ya banyak mbak wong jenenge menungso, nek kelebihan opo ya mbak yo wes iku iso dadi sinden di usia muda mbi melu melestarikan budaya*	I3 menyadari kekurangannya namun menjadi seorang sinden adalah suatu kelebihan baginya	Kemampuan menilai diri sendiri	I3 sadar jika dirinya masih memiliki banyak kekurangan, dan yang menjadi kelebihannya yaitu sebagai sinden	Sadar akan kelebihan dan kekurangan dari sinden
W.I3.58	*Ada mbak, nek misal nembangku tak rasakke kurang memuaskan yo aku*	I3 dapat melihat kesalahannya dan	berusaha untuk introspeksi diri	Jika I3 menyadari melakukan kesalahan	Kemampuan mengoreksi diri sendiri

	ndelok soko sinden seng sepuh seng luweh pro mbak teros tak sinauni meneh. Nek gak ngono njuk warah mbi sindenne mou.	berusaha untuk memperbaikinya		saat nembang maka dirinya belajar lagi, entah itu terhadap gurunya atau pada sinden senior yang dikenalnya	
W.I3.60	*Penting mbak ben dadi uwong seng lebih tau diri dadi ora sek sombong ngono loh mbak*	I3 kemampuan menilai diri dan mengoreksi kelemahan diri itu penting agar menjadi individu yang tidak sombong	Pentingnya mengoreksi diri	Bagi I3, mengoreksi diri itu penting agar menjadi pribadi yang tidak sombong	Budi luhur
W.I3.66	*Loh iya noh mbak, aku yo nrimo opo wae kritikan soko wong-wong.*	I3 bersedia menerima apapun kritikan yang didapat	Kemampuan menerima kritikan	I3 berusaha untuk menerima kritikan-kritikan yang ditujukan untuknya	Ketersediaan diri menerima kritikan dari orang lain
W.I3.72+76	*Mungkin awal-awal rodok loro ati yo mbak tapi nek wes kulino yo jarno wae. Paling ya tak gae instrospeksi diri.* *.. . Pokok ngene mbak nek aku, sebisa mungkin berusaha nrimo opo wae seng di komeni wong-wong. Jenenge menungso yo onok seng seneng yo onok seng raseneng. Pinter-pintere awakku bentengi diri ben ora down misalo nemuni kritikan pedes ngono iku. Tugasku dadi sinden mung menghibur penonton mbi melestarikan budaya Indonesia*.	I3 pernah sakit hati karena kritikan namun kelamaan juga terbiasa. I3 berusaha untuk menerima semua kritikan dan tetap konsisten dengan tugas utamanya yaitu menghibur penonton dan pelestari budaya wayang kulit.	Ketersediaan diri menerima kritikan dari orang lain	I3 awalnya merasa sakit hati dengan orang yang mengkritiknya namun karena saat ini sudah terbiasa sehingga dijadikan dirinya untuk memperbaiki diri.	Bersedia menerima kritikan, tidak mudah terpengaruh, dan bertanggung jawab.
W.I3.90	*Wah nek iku aku biasane ya shopping atau jalan-jalan mbak,*	Cara I3 untuk menyenangkan dirinya	Menghargai diri sendiri	I3 menghadiahkan dirinya dengan cara	*self reward*

	koyok neng pantai ngono atau eksplor wisata alam. Atau enggak pas mager banget ya wes tak tinggal turu.	dengan shopping, jalan-jalan, dan tidur.		shopping ataupun tidur untuk apresiasi dirinya sendiri setelah bekerja keras	
W.I3.94	*Namanya hidup ada kalanya diatas, dan mungkin saja bisa dibawah. Jadi harus menabung agar ketika susah kita itu tidak menyusahkan orang lain, cukup diri sendiri mawon.*	I3 mengenali dirinya dengan baik dan berusaha untuk mandiri dengan rajin menabung.	Berorientasi ke depan	I3 berusaha untuk rajin menabung guna bekal kedepan agar tidak menyusahkan orang lain	Mengenali diri sendiri dan kemandirian
W.I3.98	*Ya itu mbak karena dadi sinden iku asale hobiku, kesukaanku dari opo wae seng di lakoni dengan senang hati mesti gae nyaman to.*	I3 merasa nyaman menjadi sinden yang merupakan hobinya.	Mengenali diri sendiri dengan baik	Bagi I3 sesuatu yang dijalani dengan senang hati akan menimbulkan kenyamanan, dan dirinya merasa nyaman telah menjadi sinden yang menjadi keinginannya	Merasa nyaman dengan diri sendiri
W.I3.102	*Soko paling cedak sek mbak, soko sedulur mbi tonggo-tonggo. Terus cah cilik-cilik neng sekitar ngono. Nek saiki zaman teknologi maju ya iso di upload neng youtube, instagram, tiktok, facebook, mbi sejenise,* Aku juga yang lulusan keguruan memanfaatkan kemampuan menyindenku kanggo ngajari murid-muridku mbak. Kadang ada seng tanya tentang persindenan itu	Bentuk upaya informan I3 untuk melestarikan wayang kulit yaitu sosialisasi dengan orang sekitar dan memanfaatkan sosial media	Peluang dan kesempatan	I3 memanfaatkan sosial media sebagai Upaya melestarikan wayang kulit dan juga sosialisasi dengan orang terdekatnya terutama anak-anak.	Memanfaatkan kemampuan secara efektif

HORISONALISASI INFORMAN 4

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W.I4.10+12+14	*Dari tahun 90-an.* *Oh lah iku yo bakat alam mbak, lah mboten sekolah i. Bakat alam karo sitik-sitik sinau, sinau dari suara dari radio lah, tapi niku iso masuk mbak.* *Yo ngene mbak, bapakku kui dalang secara tidak langsung neng aku wes mengalir darah seniman era mbak. Pas bapak ndalang kui ya aku nek anu melu mbak, teros nek latihan juga. Lingkungan ku kan yo pewayangan nek ngono ya mbak, dadi tinggal tak asah sitik saget, dadi asline yo ono soko keturunan juga haha. Seng penteng gelem sinau mbi tekun*.	I4 menjadi pengrawit sejak tahun 90-an. I4 mempelajarinya sendiri dan karena faktor lingkungan juga	Latar belakang T menjadi pengrawit (pelestari budaya wayang kulit)	I4 menekuni pengrawit sejak tahun 90-an dan keahliannya itu karena bakat alam juga factor lingkungan dari ayahnya yang seorang dalang	Lamanya menjadi pengrawit dan kesediaan berbagi pengalaman
W.I4.22	*Oh wonten mbak, babagan panjer kui seng sering. Satu iku nek job e dobel, seng kedua iku nek rame yo capek lah soale melek semaleman.*	Masalah yang sering ditemui I4 itu terkait pembookingan job	Masalah yang didapat T ketika akan menjadi pengrawit (pelestari budaya wayang kulit)	Job dobel dan capek merupakan masalah yang didapatkan oleh I4	Keterbukaan berbagi pengalaman
W.I4.24	*Nek seng babagan panjer ya gelem rak gelem kudune milih salah siji misale onok wong panjer lebih dari satu. Raiso dompo, dompo kui dobel mbak. Seng penting iku dongo ben sesai full job, urut dan lancar sekabehane mbak.. Nek*	I4 mengungkap masalah secara rinci terkait babagan panjer atau pembookingan job pengrawit. I4 tidak bisa mengambil job lebih dari satu dalam	Mengetahui batas kemampuan diri	I4 harus memilih satu job dan tidak bisa dobel.	Mempunyai kemampuan menilai diri sendiri

	capek jenenge kerjo pancen kesel yo mbak. Yo wes ngger dilakoni sek wae semampune.	satu kali acara. Kemudian I4 memutuskan untuk menjalani saja semampunya.			
W.I4.22	*Ada mbak, biasane kulo ngajari karawitan neng SMPN 1 mbak seng kebetulan ndek mriku ono gamelan lengkap.*	I4 juga mengajar karawitan di SMPN 1	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif	I4 juga menjadi pengajar karawitan disekolah-sekolah, selain sebagai pengrawit pementasan	Opportuniss
W.I4.30	*Menguasai alat musik e mbak, selain iku ya harus siap sedia beradaptasi dan menyesuaikan dengan trend masa kini namun akses atau khas Jawa ojok sampe hilang*	Sebagai pengrawit, I4 harus dapat menguasai alat musik gamelan dan mengikuti trend masa kini yang dikaitkan dengan gending Jawa.	Kognitif yang cukup baik	I4 menguasai alat musik gamelan dan harus dapat berinovasi dengan gending Jawa yang dipadukan dengan trend masa kini	Rintangan dan tantangan sebagai pengrawit
W.I4.32	*Wah iku iso main 20 kali bisa 17 kali, paling akeh iku biasane bulan syawal, apit, besar iku rame-ramene mbak. Sampe ora muleh omah tau mbak. Yo ngene iki nek wong seniman pewayangan, nek pas libur yo meneng anteng neng omah tapi nek sekaline main iso-iso lali sobo omah, neng dalan teros.*	I4 mampu menerima job 17-20 job dalam sebulan. I4 sering tidak pulang apabila job nya ramai	Informasi pengalaman selama menjadi pengrawit oleh informan	I4 mampu mengambil job 17-20 dalam jangka waktu sebulan kalau ramai. Sebagai seniman I4 ya kalau sudah dirumah akan dirumah, jika jobnya ramai maka lupa dengan rumah dan hidupnya dijalan	Kesediaan berbagi pengalaman
W.I4.36	*Yo memang wong seniman niku nek pentas yo seneng bangga ngono mbak. Asal tidak.. tidak opo yo iku mbak kadang kan nek wayangan ono dangdute yo iku kan seng marai ricuh. Nek soko kesenian seng asli kesenian jowo*	Bagi I4, orang seniman ketika pentas itu sudah menjadi kebanggaan tersendiri. Karena bakat dan keahliannya dapat dinikmati oleh penontonnya.	Bangga dengan diri sendiri	I4 merasakan ketidaksukaan apabila terjadi kericuhan saat pagelaran. Namun tetap saja, I4 merasa bangga telah menjadi pengrawit.	Memiliki kepercayaan diri yang baik

	koyok gamelan ngono iku mbak memang nikmat, enak dirungokno. Aku sebagai seniman memang bangga mbak, sebagai pengrawit bangga temen mbak.				
W.I4. 38	*Lahyo kan mbak, dadi kene seng wong seniman iku krungu gamelan ditutuk muni ngono neng ati ayeme raneni iso rileks ngono mbak. Ada rasa kesenangan tersendiri ngono loh mbak.*	I4 merasakan kenyamanan dan lebih rileks ketika mendengar suara gamelan.	Mampu mengenali dirinya sendiri	I4 merasa lebih nyaman dan tentram jika mendengar suara gamelan, seniman memiliki kebahagiaan tersendiri	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri
W.I4.40	*Wuh nek rasa syukur niku, rasa syukur niku rodok piye yo.. Rasa syukur iku nek dijerokno iku tidak hanya sekedar syukur, tidak hanya sekedar terima kasih tapi rasa syukur iku menjuruse lungo ikhlas. Dadi syukur kan wah aku iso ngene, tapi keikhlasan kan hurong. Emm.. lah iku nek anu kan iso iso berjalan bersama-sama dadi kita syukur kita ikhlas. Ikhlas iku pokokmen semuanya ikhlas, bok dinganu ya semuanya ikhlas. Soale wong seniman iku harus rendah hati, tidak boleh sombong yo harus rendah hati. Iku nek eng dunia seniman pewayangan ya mbak.*	I4 menjelaskan makna rasa syukur dalam hidupnya sebagai seniman/pangrawit.	Kognitif makna kebersyukuran	I4 memaknai rasa Syukur itu bukan sekedar dari ucapan melakukan didampingi keikhlasan dalam hati juga	Pemaknaan kebersyukuran bagi pengrawit
W.I4.42	*Yo carane yo, syukur aku iso ngene, aku bersyukur banget iso dadi seniman pengrawit. Alhamdulillah yo iso ngge bantu-*	I4 merasa bersyukur karena menjadi pengrawit. Selain sebagai seniman, dengan sebagai	Ungkapan kebersyukuran informan	I4 bersyukur telah menjadi pengrawit, bukan hanya dapat menjadi seniman tetapi kebutuhan-kebutuhan	Pemaknaan kebersyukuran bagi pengrawit

	bantu sitek lah, iso bantu ekonomi ngono mbak.	pengrawit I4 juga mampu mencukupi kebutuhan ekonominya.		ekonominya juga tercukupi	
W.I4.44	*Wah ojo ngoyo, lah tidak ngoyo. Lah nek ngoyo mbak pas rame banget ngono iku awakku rakuat iso-iso malah loro. Tapi yo nek berjalan apa adanya iku malah enak banget, ngono wae mbak.*	I4 menerapkan sikap *ora ngoyo*, sebab jika I4 *ngoyo* maka bisa sakit. I4 memilih untuk berjalan apa adanya.	Bertindak sesuai dengan kemampuannya	I4 tidak menjadi individu yang ngoyo karena dapat menyusahkan dirinya sendiri, sehingga memilih untuk berjalan semampunya saja	Penerapan *ora ngoyo* dalam kehidupan
W.I4.48	*Sangat penting mbak. Pancen aku iki tak gae hidup sederhana wae mbak, ora mencolok opo kepiye. Yo wes ngger seng ketok sederhana wae mbak.* *Emm.. yo nggur ngene iki mbak, biasane aku kui memprioritaskan seng luweh tak butuhke sek mbak. Mangan sak onone, seng penteng kui cukup ngono mbak*	Bagi I4 kesederhanaan itu sangat penting. Dengan memprioritaskan kebutuhkan yang lebih penting terlebih dahulu.	Makna kesederhanaan	I4 memandang hidup sederhana sangatlah penting dengan memgutamakan kebutuhan yang lebih dibutuhkan dan hidup seadanya saja.	Arti penting kesederhanaan bagi pengrawit
W.I4.52	*Nek jujur ya mbak nek aku iku yo nyuwun sewu wae ya diangka 7. Karepe sih diangka 10 tapi hurong mampu mbak.*	I4 menilai kejujuran di angka 7 maknanya I4 cukup baik dalam menerapkan kejujuran.	Bersikap Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain	I4 merasa dirinya belum mampu untuk bersikap jujur sepenuhnya namun tetap mengganggap kejujuran itu penting	Penilaian kejujuran
W.I4.54+56	Yo iku mbak, nek bagiku menurutku kih menungso kui hurong iso diangka 10. Sadar rak sadar awak e dewe kui dalam waktu sedino iku mesti tau ngapusi loh mbak. Entah iku ngapusi pada	I4 menganggap jika manusia itu belum mampu sepenuhnya jujur.	Mampu bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain	I4 berargumen jika manusia masih memilki potensi untuk berbohong. Entah sadar atau tidak setiap hari ada saja yang	Pengaplikasian sikap jujur

	diri sendiri, orang lain, keluarga, bahkan Tuhan, Misale sampean sakit hati mbi tonggomu seng omongane pedes mbak, lah pas ditakoni kui sampean muni baik-baik saja. Iku lah seng diarani membohongi diri sendiri.			dibohongi baik itu diri sendiri, keluarga, bahkan Allah.	
W.I4.58	*Yo penting mbak. Kenopo kok penting, ben ora dadi wong seng sombong seng merasa selalu benar ngono.*	I4 menganggap mengoreksi kesalahan itu penting agar tidak menjadi orang yang sombong	Mampu mengoreksi kekurangan diri sendiri	Bagi I4 melakukan introspeksi diri itu penting agar tidak menjadi individu yang besar kepala	Kemampuan untuk introspeksi diri
W.I4.60	*Iya mba, aku berusaha nggo nrimo semua kritikan seng ditujukno nggo aku mbak. Nek kritikan dari penonton itu tidak ada tapi adane iku kritikan karepe kon ngikuti zaman sekarang. Emm.. zaman sekarang kan dicampur ya mbak gamelan karo musik iku kan. Tapi iki tak terima walaupun sebenare gamelan nek dicampur iku enak tapi lebih baik dan lebih enak aslinya. Tapi piye meneh mbak yo ngger manut aturane saiki wae*	I4 berusaha menerima semua kritikan yang didapatnya dengan baik	Ketersediaan diri untuk menerima kritikan dari orang lain	I4 tidak mendapatkan kritikan dari penonton namun dari paguyubannya yang meminta untuk seluruh pengrawitnya mengikuti trend masa kini tanpa harus menghilangkan keaslian gamelan Jawa	Memiliki ke-*legowo*-an hati yang baik
W.I4.68	*Tujuannya seniman itu untuk menenangkan hati, tapi juga untuk kehidupan walaupun terwujud tidak terwujud ya tujuannya iku dan yang paling penting untuk melestarikan budaya wayang kulit*	Selain seniman untuk menenangkan hati, juga dapat untuk keberlangsungan kehidupan dan yang utama itu sebagai	mempunyai kemandirian dan berpendirian	I4 sebagai seniman memiliki tujuan untuk menenangkan hatinya baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Selain itu juga untuk	Kemampuan untuk bertanggung jawab

		pelestari budaya wayang kulit		melestarikan budaya wayang kulit	
W.I4.70	*Ya kita dukung mbak, sangat sangat didukung. Dibimbing dan dilatih juga sampai bisa. Soale wong seniman iku merasakan mbak, tidak hanya nutuk. Nek tutuk asal nutuk yo ora dadi mbak dadi onok teknike. Nah pas nutuk sambil dirasakan kui mengko iso enak*	Respon I4 bila ada generasi muda yang tertarik dengan wayang kulit	Mempunyai kepercayaan diri	I4 bersedia membimbing generasi muda yang tertarik dan ingin belajar karawitan.	Memiliki sikap optimis
W.I4.72	*Nek kekurangan yo mesti ada kekuranganne mbak. Misale masalah gending, tidak ada pengrawit yang sukses itu tidak ada dan pastine ono kurange mbak. Soale gending iku tidak satu dua, gending itu ada ratusan bahkan ribuan gending. Pikiran kita kan belum mampu, paling ya ada beberapa gending lah kadang 25 atau 30 gending itu sudah bisa untuk berjalan. Nek kelebihan opo ya mbak, ya iki mbak iso dadi pengrawit dari tahun 90-an sampai sekarang sih. Iso menguasai alat musik gamelan Jawa kui sih mbak, nek akeh-akeh ndadako malah diarani sombong mengko haha*	I4 menyadari akan kekurangan dan kelebihannya	Mempunyai kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri	I4 sadar akan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Seperti dirinya tidak mampu menghafal gending jawa yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan namun kelebihannya I4 mampu menguasai dasar-dasar gending Jawa sekitar 25-30 an yang sering dimainkan pada umumnya	Mengetahui batas kemampuan dirinya
W.I4.76	*Tidur mbak, jenenge wong kesel karipan sisan yo wes turu mbak. Nek rak ngono yo aku ngo ngopi*	I4 memilih tidur atau ngopi untuk melepas	Kemampuan menghargai diri sendiri	I4 mereward dirinya dengan mengopi ataupun tidur seharian	*Self reward*

	mbi konco-konco mbak pas bar main.	penatnya setelah pagelaran		untuk melepas penatnya setelah bekerja keras di pagelaran	
W.I4.78	*Dadi pengrawit kan emang pinginan ku dewe ya mbak, dadi yo aku ngroso nyaman-nyaman wae maksute iku tanpa paksaan ngono. Enak e dadi pengrawit yo pas main mbak, ngger krungu suoro gamelan kui adem neng ati teros pikiran yo melu padang nyantai.*	I4 dapat menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya agar dalam menjalani hidupnya terasa nyaman	Kemampuan mengenali dirinya dengan baik	I4 merasa nyaman dengan menjadi pengrawit karena pilihannya sendiri. Bagi I4 mendengar suara gamelan itu terasa ayem didalam hati	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan menghargai diri sendiri
W.I4.80	*Lah nek iku ya seng wes tak omong neng ngarep mou mbak, aku ngulang karawitan neng SMP 1 kan. Onok nek anu cah-cah kuliahan seng neng ISI iku loh mbak juga moro rene njuk ngajari karawitan ngono iku. Kui aku yo legowo ngajari mbak, berbagi ilmu juga kan ya.*	I4 berbagi ilmu yang dimiliki kepada generasi muda agar lebih bermanfaat	Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif	I4 memilih menjadi pengajar karawitan dan bersikap terbuka kepada mahasiswa-mahasiswa yang membutuhkan bantuannya sebagai upaya melestarikan wayang kulit	Peluang dan kesempatan

HORISONALISASI INFORMAN 5

Baris	Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
W.I5. 8	*Untuk awal mula itu ya awal memang dari minat ya*	I5 menjadi dalang berawal atas kemauan sendiri dari hati atau minatnya pada dunia seni	Awal berkarir dari minat	I5 menjadi seniman sebagai dalang berasal dari kemauannya sendiri dalam dunia seni	Idenfikasi menjadi pelestari budaya wayang kulit
W.I5. 16	***Tanggapan dari keluarga memang awale nggak setuju ya*** *karena kan di Demak kan mayoritas Islam dalam arti pinginnya ya di sekolah biasa ya seperti yang lain.* ***Cuma lambat laun tetep nekat, saya itu nekat, 2012 dan ada pembuktiannya.*** *Dalam arti aku yakin terjun di sekolah seni, di dunia seni pasti aku bisa meyakinkan dengan karya. Nah saya ikut lomba festival dalam pantura. Pantura itu brebes sampai rembang kan pantura itu* ***2013 juara satu****.* ***Jadi saya dengan orang tua sedikit mengekang tapi tetap saya lanjutkan dengan pembuktian seperti itu. Lah sesudah itu sampai sekarang orang tua mendukung. Jadi perlu pembuktian juga***	I5 memilih untuk menjadi dalang itu awalnya tidak di setujui pihak keluarga, namun dengan tekad yang kuat dan pembuktian akhirnya di support pihak keluarganya.	Memiliki kemauan atau tekad yang kuat	I5 mendapatkan tanggapan yang kurang baik dari keluarganya ketika memutuskan untuk berkarir di dunia seni utamanya sebagai seorang dalang. Namun I5 nekat dan memiliki pembuktian akan prestasi dan karyanya dapat merubah sudut pandang orang tua nya menjadi menyetujui pilihannya.	Tekad yang kuat dan tidak mudah putus asa untuk meraih tujuan
W.I5. 20	Emm.. kalau sampai saat ini saya **hanya satu profesi saja hanya dalang** saja karena **sudah tekad dari dulu memang**. Nak tembunge Jawa ya mbak ini pendapat saya	I5 sampai saat ini hanya menekuni satu profesi saja yaitu pedalangan	Mempunyai pendirian yang baik	I5 sudah bertekad menekuni satu profesi yaitu sebagai dalang sampai sekarang ini, dan sudah	Berpendirian atas pilihannya

	sendiri ya mbak **"madep mantep di dunia seni"** ya mungkin yang lain gatau ya ke depannya gatau ya mbak untuk menunjang faktor ekonomi ya ndak tau cuma sampai saat ini masih fokus di dunia seni, utamanya ya pedalangan.			memantapkan hati untuk menjadi seniman selama hidupnya	
W.I5.22	Kalau kendala i yang saya rasakan ya selama berproses itu ndak ada kendala, yo **kesulitan di awal itu pasti karenakan terjun ke dunia yang baru** dan **tapi itu kalau dengan tekad yang kuat dan keinginan-keinginan yang bener-bener pingin tahu pingin menekuni ya berjalan dengan lancar,** ya **dibantu dengan teman-teman seni juga dan tanya-tanya, srawung**. Paham kan bahasa srawung? Kuncinya di srawung.	I5 mengalami kesulitan di awal karena berada dalam dunia baru namun I5 dapat mengatasi dengan tekad yang kuat dan bantuan dari orang -orang terdekatnya.	Optimis dan dukungan dari orang terdekat	I5 tidak mengalami kendala lain akan tetapi kesulitan diawal tetap dialami karena terjun di dunia yang baru namun I5 mampu mengatasinya karena I5 memiliki relasi dan mendapatkan dukungan dari teman-temannya sesama seni	Sosial support dan kesungguhan
W.I5. 42	Kalau gaji dari dalang itu kan tidak selalu dalam satu pentas itu sama dengan pentas yang lainnya itu **tidak mesti.** Tergantung itu acaranya apa dulu, acara Desa, orang nikahan, atau pemerintah itu sendiri-sendiri. Soale kalau budgetnya kalau pribadi saya itu **saya tarif dengan beda-beda**. Itu kalau narif saya. Misal pentas kalau satu malam nanti berapa nominal yang sisanya, **tidak mesti seperti itu**	I5 memperoleh pendapatan yang tidak menentu sebagai dalang. Hal tersebut karena satu pentas dengan pentas lainnya berbeda	Pendapatan dalang	Bagi I5, gaji seorang dalang dapat dikatakan tidak menentu. Hal tersebut dilihat dari jenis acara, lokasi, dan tarif dari dalang satu dengan yang lain memang berbeda	Income seorang dalang

W.I5.58+60	Tidak cukup, **nak tidak cukup belum ya mudah-mudahan jangan**. **Tapi kalau mau menipis tapi kemudian besok kan**, kan aku bulan ini dapet sekian nanti kedepannya mungkin tanggapan mungkin berapa minggu lagi, ini ya harus di apa ya namane. Lah manage, hee harus di manage uange. **Dadi memang harus pinter-pinter memanage juga karena kan seniman kan tidak seperti orang yang menerima gaji perbulan**, iya to? Jadi uange ya tidak menentu. Tapi ya dari tidak menentu kita ya harus kita pinter-pinter memanage bagaimana uang yang sekian bisa ke depan sampai dapet job. Ya kalo kurang belum, dan ya jangan sampai.	I5 belum pernah mengalami ketidakcukupan terkait materi namun menipis akan tetapi disini I5 memiliki manajemen keuangan yang dapat dikategorikan baik.	Manajemen pendapatan	Selama menjadi dalang, I5 belum pernah mengalami ketidakcukupan terkait materi karena I5 mampu mengelola keuangan dengan baik sampai bertemu di job selanjutnya.	Manajemen income
W.I5.62	Loh itu tumrape wong jowo, memang harus begitu nrimo ing pandum. Contoh **kalo saya sendiri, memang apa yang sudah dapatkan itu ya harus diterimakan, mau mencari lagi kalau belum rejekine, memang kalo porsine satu gelas kita mau mencari lagi satu ember, kalau memang rejekinya satu gelas yaudah di trima aja.** Nrimo ing pandum gitu. Dadi **ndausah ngoyo**	I5 memaknai nrimo ing pandum dengan menerima berapapun yang telah diberikan Tuhan dan tidak perlu terlalu ngoyo. Apabila rejeki yang diberikan hanya satu gelas yasudah diterima dan tidak perlu terlalu berambisi untuk mencari satu ember.	Pemaknaan nrimo ing pandum	Bagi I5, sebagai seniman itu tidak bisa jika harus mengejar uang akan tetapi yang dikejar adalah skill dan keberhasilan dalam berpentas. Berapun rejeki yang diberikan Tuhan itu sudah ada porsinya masing-masing jadi tidak usah terlalu ngoyo.	Pemaknaan nrimo ing pandum dari sisi pelestari budaya wayang kulit (seniman)

	lah, **seni itu tidak bisa ibarate dikejar banget ya kejarnya itu kejar skill, kejar bagaimana nanti kedepannya pentasku harus berhasil harus meriah dan diterima oleh penonton. dadi tidak mengejar uangnya tapi mengejar bagaimana untuk kualitasnya karena kualitas itu yang akan menjamin hasil. Lah hasil kan apa yang kita terima itu hasilnya, dadi nrimo ing pandum**. Yo kadang ada yang kerja ini, terus merasa kurang kerja yang lain. Kejar terus yo ada. Nek nrimo ing pandum itu sudah tumrape wong jowo yo haruse endak wong jowo tok sih memang orang hidup kan harus menerima apa adanya yang sudah ditakdirkan tuhan.				
W.I5.68	O itu **wong urep kui arep nguber opo**, dalam arti **yo sak madyane ya sak lakune, nek pancen rejekine semene yo wes** dikepiye ke meneh gumantung kari wong kui mou iso nompo opo ora seng diparengake, kalau **saya ya selain itu kan juga belajar ikhlas, sabar, nrimo apa adanya.** kurang lebihe ngono mbak.	I5 mendefinisikan alasan seseorang menerapkann sikap nrimo utamanya sebagai pelestari budaya wayang kulit dengan orang hidup itu mau mengejar apa, yang artinya menerima apapun dan berapapun yang diberikan dengan sejalannya saja.	I5 berusaha menerima apapun yang dimilikinya dengan rasa ikhlas dan sabar	Bagi I5 selain berusaha untuk menerima semuanya juga harus belajar ikhlas, sabar, menerima apa adanya.	Kemampuan menerima kenyataan

W.I5.70	**Yo penting, yo sepuluh. Jujur itu orang hidup pertama iku satu jujur dua bertanggung jawab**. Dadi amit sewu ya, saya terjun ke dunia seni itu kan tadi dikekang oleh orang tua, ndak boleh ya. Tapi saya jujur, aku seng tak karepke neng atiku seng tak pinginke yo iki. Lah berjalannya waktu yo aku akan tanggung jawab apa yang telah saya tekuni. **Jujur iku sangat penting, apapun. Jujur kanggo awake dewe, wong liyo itu sangat penting karena itu timbal baliknya kepercayaan orang lain terhadap kita. apalagi kita itu publik figur. Kalau kita tidak jujur dalam segi apapun itu akan menjadi senjata sendiri/boomerang terhadap diri kita**	I5 menilai kejujuran itu penting karena dalam kehidupan itu terdapat dua elemen yang penting yaitu jujur dan tanggung jawab. Apalagi sebagai seorang publik figur.	Pandangan mengenai kejujuran dalam kehidupan	Bagi I5 kejujuran sangat penting, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut sebagai timbal balik kepercayaan orang lain untuk kita. Utamanya seorang publik figur, ketika suka berbohong justru akan menjadi boomerang untuk diri sendiri.	Kemampuan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
W.I5. 84+80	O tantangannya itu pasti, **bagaimana meningkatkan kualitas agar penanggap itu tidak bosan pada pagelaran.** Dadi misal saya pentas di Desa A, terus beberapa hari pentas di Desa B. ini kan berdekatan. Naliko pentas di Desa A warga di Desa B kan mesti nonton. Padahal beberapa hari aku pentas di Desa B, aku itu harus berpikir otak bagaimana cara pementasanku harus berbeda di Desa A. agar penonton itu tidak “oh	I5 mampu berpikir dengan cepat untuk meningkatkan kualitas pagelaran agar selalu berbeda dan upgrade dari pagelaran sebelumnya. Fokus utamanya untuk mendapatkan kepuasaan dari penanggap maupun penonton serta kualitas dirinya dan kru.	Kemampuan berpikir cepat/kritis dan berinovasi	Bagi I5 kepuasan penanggap dan penonton adalah hal yang utama, karena pagelaran yang disajikannya. Hal tersebut untuk keberlangsungan karir dirinya dan kru kedepannya.	Kemampuan dalam berpikir, bertindak, dan berinovasi dalam berseni

	ndek wingi wes dilakokno nek deso kono mosok iki arep podo" tantangan terbesarnya iku **dadi bagaimana meningkatkan kualitas di dalam pagelaran seperti itu. Dadi itu sangat menunjang kepuasan, ya dalam satu kali pentas itu kalau puas iku kedepanne masyarakat ki oh yo kae apek kae apek, tapi nek tidak puas iku sangat bisa menghancurkan kualitas nama saya, jadi dunia seni iku kejam**. Jadi satu kali pentas kok kamu bagus ya akan dianggap bagus, tapi kok tidak bagus ya pasti dibilang tidak bagus. Jadi orang-orang itu berasumsi seperti itu				
W.I5.96	Gini mbak, **kita tidak bisa menilai kelebihan tapi kalau kekurangan bisa. Nek kekurangan mesti bisa dirasakan, oh lemah disisi ini kurang disisi ini. Kalau merasa lebih nanti kita akan stagnan disini. Tapi kalau merasa kurang nanti akan terus berproses**. Misalnya ketika disuara merasa kurang begini nanti dilatih, atau kru ku kurang begini nanti di evaluasi gitu sih. **Intinya tidak pernah merasa lebih tapi selalu merasa kurang, nah dari merasa kurang**	I5 mengatakan untuk kelebihan tidak bisa dinilai, akan tetapi kekurangan bisa dan tentunya dapat dirasakan. Dari hal itulah yang menjadikan diri untuk selalu berproses.	Kemampuan menilai kekurangan dan kelebihan	Bagi I5, memaparkan kelebihan itu sulit namun untuk kekurangan dapat dirasakan. Dari merasa kurang tersebut menjadikan diri untuk berproses terus kedepannya.	Memiliki motivasi yang tinggi untuk terus berproses akan kekurangan dan kelebihannya

	itu yang menjadikan kita untuk berproses				
W.I5.98	Yo **bangga lah mbak**, wong prosesku wae wes sedowo iki. Nek momen khusus iku naliko sehabis pentas dari **penanggap itu mengucapkan rasa terima kasih dan merasa senang dan merasa puas, itu paling memuaskan tumrape pelaku seni sebagai dalang**. Misal gini aku habis pentas di Desa ini terus setelah selesai dari penanggap bilang begini "terimakasih mas, antusias masyarakat sangat bagus dan sangat baik pementasannya" nah itu tuh moment yang sangat **ya moment sisa budget juga** tapi lebih puas itu. Dadi **seni itu tidak hasil berapa rupiah yang saya terima tapi hasil pementasan itu bagaimana**. Itu yang paling berkesan.	I5 merasa sangat bangga dapat menjadi dalang setelah melalui proses yang panjang.	Bangga dengan diri sendiri	Bagi I5, hal paling membanggakan ketika mendapatkan ucapan terima kasih dan kepuasan penanggap juga penonton atas pertunjukannya. Selain itu juga ada sisa budget yang diterimanya.	Kemampuan untuk merasa bangga atas usahanya.
W.I5.102	Mungkin nek aku ya mbak momen seng paling tak senengi kui **naliko bisa beli alat, misal wayang.** Dadi **abis ndalang ya beli wayang gitu**. Anu kebanyakan temen-temen yang lingkupnya dalang itu untuk style keseharian atau fashion itu **lebih penting membeli wayang** selain itu tuh tidak penting. Saya sendiri juga gitu. Nek semisal jenuh bosen tah pingin opo yo wayang. Itu untuk	I5 mereward dirinya dengan membeli wayang dan alatnya sehabis ndalang atau bekerja.	Menghargai diri sendiri	I5 lebih menyukai membeli wayang dari pada mementingkan fashion, hal tersebut merupakan upaya untuk mereward dirinya sendiri	Upaya mereward diri sendiri

	menghibur diri sendiri ya beli wayang kan nambah koleksi walaupun harga wayang itu tidak murah. Itu nek saya ya mbak				
W.I5.106	Opo i kalo kesederhanaan ya, kalau **makan gak pernah muluk-muluk** i kalo saya. Kalo saya itu **lebih mementingkan beli wayang daripada hal-hal yang gunanya Cuma satu kali**. Kalau makan kui penting makan udah, ya kadang jajan juga sih. **Tapi untuk keseharian kebutuhan ya seperti pada umumnya**. Itu untuk fashion dan sejenisnya itu biasa tapi setiap dalang beda-beda loh ya mbak, ada juga yang fashionable juga. Nek aku ya mbak alungan duitku kui tak nggo tuku wayang seng apek yo kehidupan kui biasa wae. **Penting alatku kerjo itu bagus. Makan seadanya**. Saya ini ya mbak jujur sampai sekarang belum pernah yang namanya minjam uang di bank atau ksp gitu. Beli wayang beli kendaraan yo seadanya kalo punya uang ya baru beli. Soale gini seniman dalang, entok e duit kui ora menentu. Lah nak aku setiap bulan punya cicilan to lah iyo nek pas bulan iku aku entok tanggapan, kalau enggak lah terus yang buat bayar apa? Iyo to. **Yo sederhana**	I5 selama menjadi dalang ya berkehidupan pada umumnya, makan seadanya, dan mengutamakan kebutuhan yang lebih penting utamanya untuk keperluan kerja dari pada hedon atau hal-hal yang kurang bermanfaat.	Pemaknaan kesederhanaan	Bagi I5 keperluan kerja atau alat kerja lebih utama daripada hal lain yang kurang bermanfaat. Pola hidup sederhana selama ini juga diterapkan pada kehidupannya tanpa harus ada unsur pengoyoan atau ingin lebih.	Arti penting kesederhanaan bagi seorang dalang

	wae, nek pingin opo ndek nduwe duit yo di tuku tapi nek raduwe yo di tahan sabar. Kalau saya seperti itu. Jadi kehidupan sehari-hari biasa, aku kan luweh seneng urep neng deso.				
W.I5.122	Duh haruse istri saya ini yang jawab, kalau dia ikut ya. Jadi gini saya sepemikiran sama istri gini mbak **dioyak o koyok opo nek ora rejekine yo rabakal entok, yo wes dilakoni opo anane**. Misal saya pernah mau beli wayang, kan sudah beberapa punya tapi mau beli lagi yang global yo yang besar itu hanya beberapa biji itu harga 40 juta. Terus aku diskusi sama istriku gini mbak, piye ono wong adol wayang 40 juta, wayange kan bagus kan. Tapi posisiku waktu itu belum pegang uang segitu, lah teros aku ngene alah mengko golek sek sesok kan tanggal semene tanggapan. **Lah istriku gamau, dikon sabar dulu nanti nek uange wes cukup lagi tuku. Seperti itu**. Yo mulo aku bilang hurong pernah dan jangan sampai pernah minjem duit dari bank atau ksp. **Istriku menentang jadi selalu menghalangi, disuruh sabar sek**.	I5 menerapkan sikap sabar untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan apabila dirinya belum mampu untuk menggapainya.	Pengendalian diri	Bagi I5 kesabaran sangat diperlukan dalam kehidupan. Tidak perlu bertindak gegabah yang akhirnya akan membuat kesulitan pada diri sendiri	Sabar dalam mengendalikan diri
W.I5.128	Duh nek aku gae kata-kata kui raiso ya mbak wong dudu eri pras kok haha. Cuma ngene **wae syukur kui**	I5 mengungkapkan bahwa rasa syukur merupakan menerima	Pemaknaan kebersyukuran	Bagi I5, kebersyukuran adalah menerima dengan ikhlas	Arti penting rasa syukur bagi seorang dalang

	opo wae seng di nduweni ditompo, ojo terlalu nguber bab kadoyan. Opo seng di nduweni pokok e kudu disyukuri. **Rejeki seng ditompo kui nggur disyukuri, penting ikhlas ojo iri. Baik itu kehidupan orang lain, pencapaian orang lain**. Uwong nek nduwe sifat iri podo wae nglarani awak e dewe.	apapun yang dimiliki dengan tidak terlalu mengejar hal-hal yang bersifat duniawi, banyak sedikitnya rejeki yang diterima tetaplah disyukuri dengan hati yang ikhlas tanpa rasa iri kepada orang lain.		berapapun rejeki yang didapat, dan apapun yang dimiliki tanpa harus iri dengan kehidupan orang lain.	

Informan W

Informan B dan DL

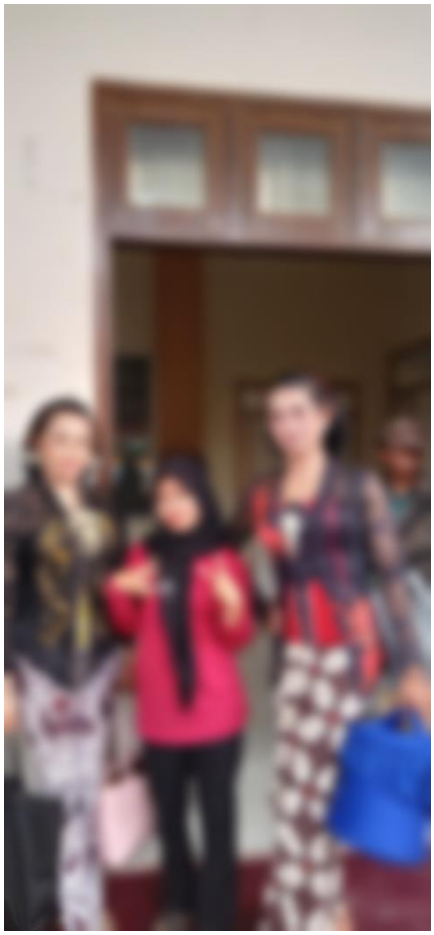

Informan T

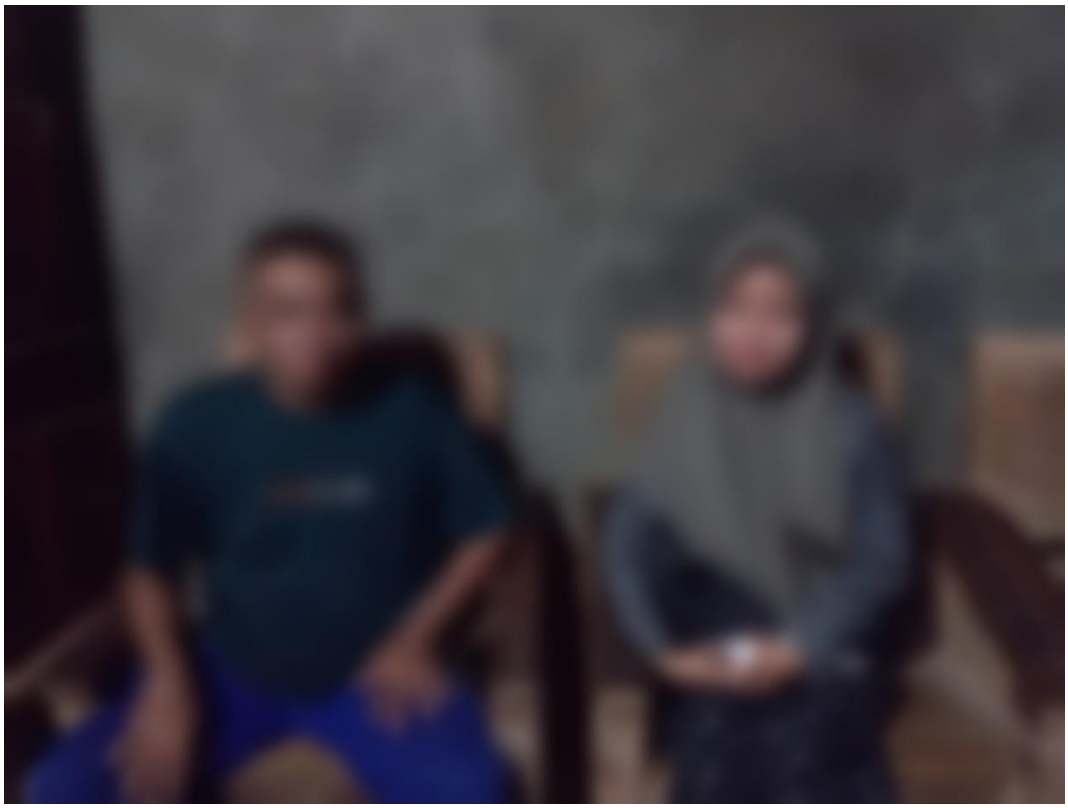

Informan I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri
   1. Nama lengkap : Fitrianingsih
   2. Tempat, Tanggal lahir : Demak, 13 Desember 2001
   3. Alamat Rumah : RT 04 RW 01 Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
   4. No. Hp : 083865017007
   5. E-mail : fitrianingsihfr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan
   Pendidikan Formal:
   1. MI Miftahul Huda Jleper
   2. Mts Miftahul Huda Jleper
   3. SMAN 1 Welahan Jepara
   4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi
   1. Anggota UKM GEMA SC Fakultas Psikologi dan Kesehatan